ARA_RAARA
TIA DESIGN
Unpredictable Love

Unpredictable Love

14 x 20
671 halaman

Karya : Ara_raara
Cover : @tiadesign_

Diterbitkan pribadi oleh Ara_raara

Prolog

Matahari pagi tampak bersinar cerah di hari senin ini. Secerah wajah gadis cantik bernama Syabila Khanza Alghiffari ketika sedang bersiap-siap untuk pergi ke kampus. Dia merasa bersemangat karena di kampus nanti akan bertemu sang pujaan hati. Denish Firmansyah yang tidak lain adalah kekasihnya. Mereka sudah berpacaran hampir satu tahun lamanya.

Setelah selesai merias diri dan memastikan pakaiannya sudah rapi, Syabila pun keluar kamar dengan tas yang tersampir di bahunya. Ia hampiri orang tua dan adik-adiknya yang sudah berkumpul di meja makan.

"Cerah banget mukanya hari ini, Kak," sapa Syakira pada anak pertamanya.

"Ya jelas dong, Ma. Hari ini 'kan bakal keluar pengumuman magang Syabila. Moga aja nanti tempatnya nyaman dan orang-orangnya bisa kerjasama."

"Aamiin."

"Padahal bukan itu tuh alasannya, Ma. Alasan sebenarnya mah karena Kakak pengen pacaran."

Syabila melotot pada adik laki-lakinya yang hanya berjarak satu setengah tahun dengannya. Jika saat ini umur Syabila 21 tahun, maka adiknya itu baru hampir 20 tahun. Mereka kuliah di kampus yang sama dengan dua semester lebih dulu Syabila dibanding Abra.

"Boleh-boleh aja pacaran asal jangan menggangu kuliah kamu ya, Kak. Dan ingat jangan sampai lewat batas," nasihat Syakira yang diangguki anaknya itu. Sementara Abizar hanya menyimak seraya menyantap makanannya.

Semenjak Syabila semakin bertambah dewasa Abizar sadar untuk tidak mengekang Syabila. Takutnya anak mereka itu memberontak sama seperti Syakira saat masih gadis. Namun, untuk perhatian pada sang anak, dia bisa memastikan kalau anak-anak mereka tidak kekurangan perhatian darinya dan juga Syakira.

Usai menghabiskan sarapan mereka, Abra dan Syabila pamit untuk segera pergi ke kampus. Memang setelah Abra kuliah di universitas yang sama dengannya, dia sering berangkat bersama Abra jika jam masuk mereka selaras. Tapi jika berbeda, dia kadang berangkat sendiri atau dijemput sang pacar. Untuk pulangnya, dia selalu diantar pacarnya itu.

Selepas dua puluh menit menempuh perjalanan, kini Syabila dan Abra telah sampai di parkiran kampus. Syabila keluar dari mobil lebih dulu dari adiknya itu. Ia pun melangkah menuju tempat sahabat dan kekasihnya berada. Dalam perjalanan tadi, Denish sempat memberinya pesan kalau laki-laki itu sedang

ada di kafetaria kampus bersama sahabat Syabila yang bernama Milka. Mereka bertiga selalu satu kelas sehingga sangat akrab. Syabila bahkan tidak merasa cemburu ketika tahu kalau Denish hanya berduaan dengan Milka. Ia percaya pacar dan sahabatnya tidak akan mengkhianatinya.

"Heiii... kalian udah lama ya?" sapa Syabila begitu dia sudah berada di kafetaria dan menghampiri keduanya.

"Lumayan, *Babe*. Kamu baru nyampe?" tanya Denish yang diangguki Syabila. Dia menarik kursi di sebelahnya untuk tempat Syabila duduk.

"Kamu mau pesan makan?"

"Gak usah. Aku udah sarapan tadi di rumah," sahut Syabila dengan senyum manisnya. Dia menoleh pada sang sahabat yang duduk di hadapan Denish.

"Lo belum sarapan juga, Mil?" ujar Syabila bertanya pada sahabatnya itu.

"Nyokap bokap gue lagi gak ada di rumah, Sya. Makanya gue males makan sendiri."

Syabila mengangguk paham. Itulah risiko kalau memiliki orang tua yang sama-sama sibuk. Beruntung orang tuanya tidak begitu. Papanya selalu berusaha meluangkan waktu untuk keluarga. Hanya sesekali Papanya pergi ke luar kota. Sedangkan Mamanya selalu di rumah mengurus mereka.

"Kira-kira kita ditempatin magang di mana ya?" tanya Syabila lagi. Di semester lima perkuliahan, mereka memang akan menjalani magang. Kebijakan magang sendiri kadang berbeda-beda. Ada yang tempatnya ditetapkan oleh kampus, atau ada yang disuruh mencari lokasi sendiri. Untuk Syabila dan teman-temannya ini mereka ditetapkan oleh kampus.

"Entahlah, *Babe*. Aku sih berharapnya bisa satu tempat sama kamu. Biar bisa tahu kalau ada yang coba macem-macem sama kamu," ujar Denish seraya tersenyum penuh arti pada Syabila.

"Kalau sama kamu, aku gak yakin magang aku gak berantakan. Bisa-bisa nilai aku langsung jelek," sahut Syabila yang dibalas tawa oleh sahabatnya. Mereka semua tahu bagaimana Denish kalau sudah bersama Syabila. Laki-laki itu selalu saja merecoki kekasihnya itu dengan kelakuan jail bin mesumnya. Apalagi jika ada laki-laki lain yang sedang berusaha mendekati Syabila. Bisa dipastikan laki-laki itu akan langsung berurusan dengannya.

***

Pengumuman magang akhirnya keluar juga. Syabila, Denish dan Milka pun menghampiri mading untuk melihat tempat magang mereka. Syabila bersyukur karena dia tidak benar-benar satu lokasi dengan Denish. Dan ternyata Denish malah satu tempat dengan Milka.

"Titip dia ya, Mil. Bilangin gue kalo dia udah mulai genit di sana. Biar langsung gue putusin dianya," ujar Syabila bergurau yang membuat Milka terkekeh.

"Siap, Sya. Lo gak perlu khawatir, nanti gue bakal jagain dia," sahut Milka seraya melirik Denish dengan tatapan penuh arti yang dibalas senyum oleh Denish.

"Siplah."

Setelah mengetahui pengumuman itu, Syabila pun diajak jalan oleh Denish. Keduanya pamit pergi lebih dulu pada Milka. Mereka jalan-jalan ke mal untuk menonton film, kemudian dilanjutkan dengan makan di sebuah restoran. Hingga saat ini Denish mengajak Syabila untuk mampir ke apartemennya.

Kekasihnya itu tinggal sendiri di apartemen karena keluarganya bukan asli dari kota ini. Syabila pun sudah beberapa kali mampir ke apartemen sang kekasih. Dia bahkan juga sudah tahu sandi apartemen itu.

"Kamu haus, Sya?" tanya Denish saat Syabila sudah duduk di sofa miliknya.

"Enggak sih," sahut Syabila. Dia merasa lebih nyaman saat Denish memanggil namanya saja. Bukan dengan embel-

embel *baby, babe,* sayang dan yang lainnya. Tapi tetap saja kekasihnya itu kadang memanggil seperti itu jika di depan orang lain. Biar mesra katanya.
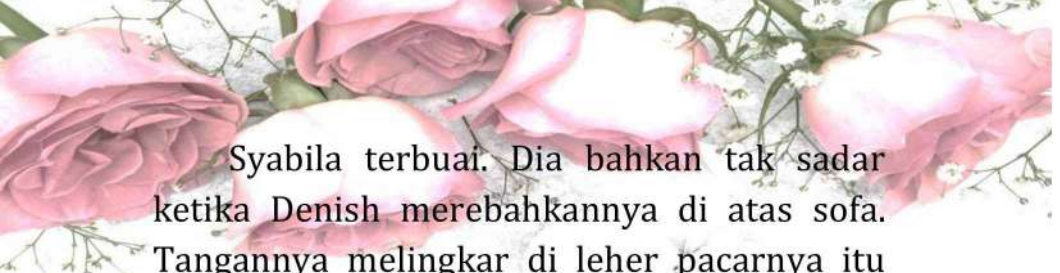
Syabila menoleh ketika Denish duduk di sampingnya seraya melingkarkan tangan ke bahunya. Lantas laki-laki itu membawa tubuh mereka agar semakin rapat. Awalnya Denish hanya mengecup puncak kepala Syabila, namun perlahan beralih mengecup dahi, hidung, dan bibir Syabila.

Ini bukan ciuman pertama mereka. Tentu saja setelah hampir satu tahun berpacaran mereka sudah cukup sering berciuman seperti ini. Sehingga Syabila pun sudah tidak kaku lagi menggerakkan lidahnya membalas ciuman sang kekasih.

Denish semakin berani mengeksplor bibir Syabila. Sebelah tangannya menekan tengkuk sang kekasih. Sementara sebelahnya lagi mengusap perut Syabila ketika baju yang dipakai kekasihnya itu sedikit tersingkap.

Syabila terbuai. Dia bahkan tak sadar ketika Denish merebahkannya di atas sofa. Tangannya melingkar di leher pacarnya itu dengan bibir yang saling melumat penuh damba. Ia melenguh ketika bibir Denish berpindah ke lehernya. Kekasihnya itu mengecup lembut di sana sebelum berpindah ke perutnya.

Kini Denish mengecup perut rata Syabila. Pakaian kekasihnya itu ia singkap ke atas hingga menampakan dalaman Syabila. Dia gerakkan tangannya menuju gunung kembar Syabila dan meremasnya lembut. Lalu bibirnya naik mengecup belahan payudara itu. Merasa tak puas, ia pun menarik lepas pakaian Syabila melewati kepala sang pacar. Kaitan bra Syabila juga ia lepas hingga kini payudara kekasihnya itu terpampang di hadapannya. Langsung saja ia kecup dan ia lumat puncaknya bergantian.

"*Nghh...*" Syabila melenguh seraya meremas rambut Denish ketika merasa ujung payudaranya disedot kuat. Mereka sudah pernah seperti ini sebelumnya. Denish yang

mesum memang sering curi-curi kesempatan menggerayanginya seperti ini.

Tubuh Syabila menggelinjang ketika jari tangan kekasihnya itu menyingkap roknya lalu membelai pahanya. Lalu semakin naik menuju kewanitaannya yang masih tertutup celana dalam. Bisa ia rasakan kalau kekasihnya itu mengelus di sana hingga ia merasa miliknya mulai lembab.

Syabila mengerjap ketika Denish melepas pakaian atasnya. Lalu laki-laki itu juga melepas celananya hingga hanya menyisakan celana dalamnya saja. Pemandangan seperti sudah beberapa kali Syabila lihat namun tetap saja sering membuatnya malu. Sekarang saja kekasihnya itu sudah mulai menggesekkan isi celana dalamnya yang sudah keras ke pangkal pahanya.

"Sayang..." Denish melepas celana dalam Syabila lalu menarik celana dalamnya sendiri hingga milik mereka bisa bersentuhan secara langsung. Ia gesekkan kejantanannya itu di depan liang Syabila. Ia juga menggerakkan

tangannya untuk mengocok batang kejantanannya yang sudah sangat keras itu. Namun, ketika ia ingin memasukkannya ke milik sang kekasih, tiba-tiba saja Syabila menghalangi.

"Jangan dimasukin, aku gak mau hamil," ujar Syabila seraya menutupi pangkal pahanya dengan bantal sofa. Mereka memang sering saling meraba tapi belum sampai berhubungan intim. Syabila takut kalau ia hamil dan membuat orang tuanya kecewa.

"Aku bisa buang di luar, Sayang."

Syabila kembali menggeleng. Itu terlalu berisiko. Bagaimana kalau Denish tidak tahan lagi dan malah mengeluarkannya di dalam? Lagipula ia belum siap melepas keperawanannya.

"Atau kalo pake kondom gimana? Kebetulan aku punya."

Syabila menyipitkan matanya tak percaya. Buat apa Denish memiliki persediaan kondom? "Kamu punya kondom? Buat apa?

Kamu ada main sama perempuan lain di belakang aku?" tanya Syabila langsung.

"Bukan gitu, Sayang. Aku gak main-main di belakang kamu. Kemarin itu teman-temanku iseng ngasih karena mereka pikir aku sama kamu udah pernah."

"Beneran?"

"Iya, Sayang... jadi gimana? Mau 'kan? Aku udah tegang gini masa kamu tega," rayu Denish lagi. Tangannya masih saja bergerak mengocok kejantanannya yang mengacung tegak.

"Tapi..."

"Syabila... ayolah. Aku janji akan tanggung jawab dan gak bakalan ninggalin kamu," bujuk Denish lagi ketika melihat keraguan di mata kekasihnya.

"Aku tetap takut, Denish. Aku takut kalau nanti Mama sama Papa aku tau kalau aku gak perawan. Maaf aku gak bisa."

Denish terlihat menghela napasnya. "*Fine*. Tapi bantu ngelemesin punya aku bisa 'kan?"

Selingkuh

Magang merupakan salah satu mata kuliah wajib untuk diikuti oleh seluruh mahasiswa Fakultas Bisnis. Jika tak mengikuti magang yang sudah diatur oleh pihak universitas, maka risikonya tidak akan bisa melanjutkan ke tahap skripsi nantinya. Maka dari itu seluruh mahasiswa bisnis yang berada di semester lima pasti akan menjalani yang namanya magang di penghujung semester.

Seperti yang sekarang ini, Syabila sudah berada di tempat magangnya. Perusahaan sekaligus pabrik air minum dalam kemasan terbesar nomor 1 di Indonesia. PT. Raquat.

Syabila tersenyum ramah ketika ia dan teman-teman satu kelompoknya diperkenalkan dengan para staff pabrik yang nantinya akan membantu mereka. Ia memang

tidak sendiri karena ada tiga orang teman lainnya yang ditempatkan di pabrik yang sama dengannya. Memang setiap tempat magang biasanya diisi oleh satu kelompok dengan tiga atau empat orang mahasiswa.

Data seluruh mahasiswa Fakultas Bisnis yang berada di semester lima dikumpulkan menjadi satu kemudian dibagi menjadi beberapa kelompok secara acak. Maka dari itu tak jarang satu kelompok diisi oleh beberapa mahasiswa yang berbeda kelas sebelumnya. Beruntungnya Syabila masih dikelompokkan dengan salah seorang teman sekelasnya. Dan duanya lagi temannya saat di organisasi intra kampus. Sehingga ia tak begitu canggung lagi dan akan dengan mudah berinteraksi. Sekarang ini, ia hanya harus menjalankan tugas magangnya dengan baik agar mendapatkan nilai yang maksimal.

"Senang bisa bertemu kalian, semoga kita semua bisa bekerja sama dengan baik ya," ujar Bu Maryam, salah satu staff bagian produksi yang akan menjadi penanggung jawab magang mereka.

"Iya, terima kasih banyak, Bu. Mohon bimbingannya buat kami semua," sahut Siska teman satu kelompoknya.

Hari itu mereka semua dikenalkan kepada beberapa staff yang nantinya akan terlibat langsung dengan proses magang mereka. Lalu dikenalkan juga dengan tempat-tempat produksi air minum Rakuat.

Kalau Syabila ditempatkan di salah satu perusahaan air minum dalam kemasan, beda halnya dengan Denish yang mendapatkan tempat magang di perusahaan minuman bersoda. PT. Santai.

***

Seminggu sudah Syabila magang di perusahaan air minum Rakuat, seminggu itu pula ia sudah banyak belajar. Pada hari-hari pertama mereka belajar sekaligus membantu proses pengemasan air minum. Sedangkan untuk proses pengolahannya, mereka tidak diizinkan untuk ikut membantu sebab ada proses-proses khusus yang hanya ditangani oleh orang yang sudah ahli.

Magang di perusahaan air minum ternyata cukup menyenangkan. Syabila menjadi tahu hal-hal yang dulunya tak pernah terpikirkan sebelumnya. Ia sering menikmati air dalam kemasan tapi tak mengetahui bagaimana proses pembuatannya. Dan setelah magang, ia menjadi tahu kalau prosesnya tidak semudah bayangannya.

Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan lebih dulu sebelum air minum bisa dikonsumsi. Pertama-tama akan dilakukan proses penyedotan air dari sumber mata air. Yang kedua proses penyaringan atau fertilisasi dan sterilisasi agar mendapatkan kualitas air yang diinginkan. Tentulah pada tahapan ini akan dibutuhkan tenaga dan mesin-mesin canggih.

Setelah air disaring dan mendapatkan kualitas terbaik, barulah kemudian masuk ke proses pengisian. Pada proses ini air akan dimasukkan ke dalam gelas, botol ataupun galon dengan tetap memperhatikan keheigienisan prosesnya agar kualitas air tidak berubah.

Usai proses pengisian, maka akan dilakukan tahapan selanjutnya yakni pengemasan. Gelas, botol ataupun galon diberi label tentang merek perusahaan beserta informasi seperti tanggal kada luarsa, isi kemasan, dan lain-lain. Proses terakhir adalah penyimpanan dan distribusi. Begitulah proses keseharian yang dilakukan pada perusahaan PT. Rakuat di bidang produksi.

Syabila tergesa-gesa memasuki gedung perusahaan karena hampir saja terlambat. Ia tidak ingin penanggung jawab magang mereka mengetahui ia yang terlambat datang yang nanti akan berakibat pada nilainya. Salahnya memang karena semalam lupa waktu saat Denish mengajaknya jalan. Alhasil dia pulang mendapatkan teguran dari Papanya.

Ngomong-ngomong soal Denish. Semalam adalah pertama kalinya mereka bertemu setelah kejadian di apartemen kekasihnya itu. Sama-sama sibuk magang membuat mereka tak mempunyai waktu yang

cukup untuk bertemu. Namun, mereka rajin berkirim kabar melalui ponsel.

Soal apa yang terjadi di apartemen Denish waktu itu, Syabila merasa malu kalau ingat hari itu pernah hampir berhubungan badan dengan Denish. Tapi untunglah dia cepat sadar. Walaupun begitu, Denis tak serta merta melepaskannya. Sang kekasih memintanya untuk melemaskan kejantanannya yang saat itu sudah sangat tegang.

BRUUKK

"Awwwhhh..."

Syabila meringis ketika tak sengaja malah menabrak seseorang. Ia refleks mengusap dahinya yang terasa sedikit sakit. Ia pun mendongakkan wajahnya untuk mengetahui siapa yang dia tabrak.

"Mampus gue...," lirih Syabila dalam hati begitu menyadari kalau ia sudah menabrak Ceo di perusahaan itu. Tak ingin menambah masalah, ia pun langsung mengucapkan maaf karena tidak hati-hati.

"Kamu 'kan..."

"Maaf ya, Pak. Saya bener-bener gak sengaja soalnya lagi buru-buru. Sekali lagi maaf ya, Pak."

Syabila langsung menyingkir lebih dulu meninggalkan Ceo itu. Ia menuju ruang ganti untuk mengambil pakaian steril sebelum masuk ke ruang pengemasan seperti biasa. Dalam hati ia berdoa semoga tidak mendapatkan masalah karena sudah menabrak bos di perusahaan itu.

***

Lain kali aja ya, Sya. Soalnya aku capek banget nih.

Seminggu yang lalu, hubungan Syabila dengan Denish baik-baik aja. Tapi, seminggu kemudian, tiba-tiba saja Denish menolak saat ia ajak jalan ketika *weekend* tiba. Padahal sebelumnya, kekasihnya itu tak pernah menolak jika ia ajak keluar.

Syabila mencoba mengerti karena di tempat magang sang kekasih, pekerjaan

Denish lebih berat dari pekerjaannya. Karena Denish tak bisa, ia pun berniat mengajak Milka untuk jalan-jalan.

Sorry, Sya. Gue lagi belanja sama nyokap nih. Soalnya jarang-jarang nyokap ada waktu buat gue.

Rupanya Milka juga tidak bisa diajak jalan. Padahal Syabila sedang suntuk dan memerlukan teman untuk *refreshing* sejenak. Menghela napas, ia pun memutuskan untuk pergi jalan sendirian.

Pilihan Syabila jatuh pada Mal. Dia berniat cuci mata sekaligus mencari beberapa barang yang dia butuhkan. Ngenes memang jalan sendirian seperti ini karena biasanya dia ditemani oleh Denish ataupun Milka.

Cukup lama Syabila jalan-jalan sendirian. Di tangannya pun ada beberapa buah *paper bag* dengan logo khas toko yang ia kunjungi. Merasa perutnya yang mulai lapar, ia pun memutuskan untuk singgah sebentar ke *food curt* yang ada di lantai dasar Mal.
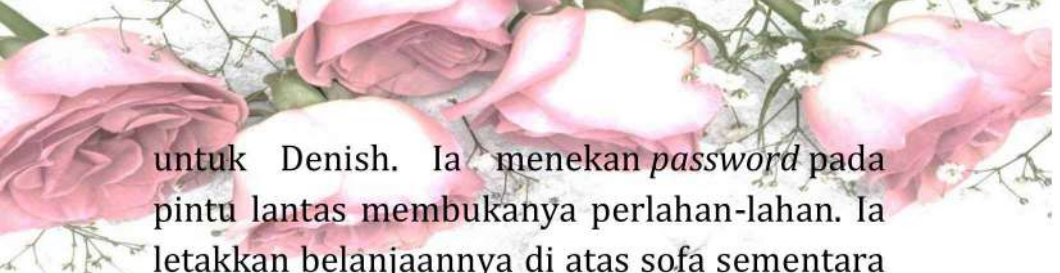
Saat sedang menunggu pesanannya selesai, Syabila tiba-tiba saja seperti melihat Denish dan Milka berjalan menuju pintu keluar. Ia bahkan sampai menolehkan kepalanya mengikuti kedua insan itu.

"Itu Denish sama Milka 'kan? Apa gue yang salah lihat?" gumam Syabila pada dirinya sendiri. Kalau itu memang benar Denish dan Milka, mengapa mereka bisa jalan berdua? Apalagi tadi Denish mengatakan sedang kecapean dan Milka sedang bersama Mamanya. Untuk apa mereka berbohong padanya 'kan?

"Paling gue salah lihat aja." Syabila berusaha menyugesti dirinya sendiri kalau yang barusan dia lihat bukanlah kekasih dan sahabatnya. Rasanya tak mungkin kalau Denis membohonginya dan malah jalan berduaan dengan Milka.

***

Sebelum pulang ke rumah, Syabila memutuskan untuk pergi ke apartemen kekasihnya itu seraya membawakan makanan

untuk Denish. Ia menekan *password* pada pintu lantas membukanya perlahan-lahan. Ia letakkan belanjaannya di atas sofa sementara makanan yang ia bawa di atas meja. Barulah setelah itu ia melangkah menuju kamar Denish.

"Apa banget sih kamu!"

Gerakan Syabila yang ingin membuka pintu kamar Denish tiba-tiba terhenti saat tak sengaja mendengar suara perempuan. Ia tidak mungkin salah dengar karena suara itu jelas berasal dari kamar Denish. Jantungnya berdegup kencang ketika merasa kenal dengan suara itu.

"Sekali lagi ya, Sayang..."

"Apa sih yang engga buat kamu."

Pemikiran Syabila kembali ke saat ia seolah melihat keberadaan Denish dan Milka di Mal tadi. Ia tak menyangka jika memang apa yang ada di pikirannya saat ini benar adanya. Kalau sekarang ini, Denish sedang berada di dalam kamarnya bersama Milka.

"Aakhh..."

Setelah menguatkan hati, Syabila membuka sedikit pintu kamar itu. Ia sengaja mengintip lebih dulu untuk memastikan. Dan betapa terkejutnya ia ketika menyadari pemikirannya tadi memang benar. Di sana, di atas kasur itu Denish sedang bersama Milka. Mereka sama-sama tak berpakaian dengan Denish yang sibuk bergerak di atas tubuh Milka. Jelas Syabila tahu apa yang sedang terjadi jika didengar dari suara desahan mereka berdua yang tampak keenakan.

"Sempit banget kamu, Babe..."

Syabila menutup kembali pintu kamar Denish. Ia menghapus air mata yang tiba-tiba saja membasahi pipinya. Sama sekali tak pernah ia sangka kalau pacarnya sudah berselingkuh dengan sahabatnya sendiri. Bahkan sampai tahap berhubungan seksual. Untunglah saat itu dia tidak jadi menyerahkan keperawanannya pada Denish. Karena kalau itu terjadi, dia pasti akan sangat menyesal.

Paper bag dan plastik berisi makanan yang tadi Syabila bawa ia raih kembali. Ia

memutuskan untuk pulang saja. Biarlah saat ini Denish asyik menikmati tubuh Milka dan menganggapnya tidak tahu apa-apa. Tapi jangan harap laki-laki itu bisa mendapatkan maaf darinya.

Syabila paling benci laki-laki tukang selingkuh dan pembohong. Ia tidak akan bisa memaafkan sahabat dan kekasihnya itu. Mungkin ia sakit hati karena Denish berselingkuh dengan Milka. Tapi ia juga merasa bersyukur karena mengetahui hal itu sebelum semuanya terlambat. Boleh saja ia menangis karena patah hati, tapi hanya untuk hari ini. Besok ia harus kembali ceria sebab bukan gadis lemah. Akan ia beri kekasih dan sahabat pengkhianatnya itu pelajaran.

Sama-sama Brengsek

"DASAR BRENGSEK!!!"

Begitu sampai di kamarnya, Syabila langsung melemparkan begitu saja barang belanjaannya tadi ke atas kasur. Ia sama sekali tak menangis lagi. Sebab, menurutnya dua pengkhianat itu tak pantas untuk ditangisi. Hanya saja ia merasa sangat kesal dan marah karena bisa-bisanya tidak mengetahui perselingkuhan Denish dengan Milka.

"Ternyata dia sama aja kayak cowok bajingan di luaran sana. Yang dia pentingin cuma kejantanan biadabnya itu! Pantesan kemarin dia bilang punya kondom kalo ternyata udah pernah begituan sama Milka."

Syabila bergidik ketika ingat bagaimana Denish menghujam kewanitaan Milka tadi. Laki-laki itu tampak sangat menikmati yang katanya kewanitaan Milka begitu sempit. Sedangkan sahabat- ah Syabila bahkan malas memanggil wanita jalang itu sebagai sahabatnya lagi, hanya menerima dengan senang hati saat Denish gauli. Tadi itu Milka mendesah dengan begitu menjijikannya.

Denish dan Milka memang pasangan perselingkuhan yang sangat serasi. Yang satu hanya mementingkan nafsu selangkangannya saja, sementara yang satunya lagi begitu murah sehingga mau disetubuhi oleh laki-laki yang jelas ia tahu pacar dari sahabatnya sendiri. Benar-benar luar biasa mereka!

"Gak pacar, gak sahabat, sama aja brengseknya! Sejak kapan mereka ada main di belakang gue coba? Dan bisa-bisanya gue gak tau. Untung aja tadi gue ke apartemen dia. Kalo aja enggak, sampe sekarang gue gak bakalan tau mereka selingkuh bahkan udah ke tahap *ena-ena*. Bangsat emang!"

Pantas saja tadi Denish menolak saat ia ajak jalan karena pacar bajingannya itu sedang bersama selingkuhannya. Dan Milka sok-sokan berkata sedang belanja bersama nyokapnya. Padahal kenyataannya mereka jalan bareng di Mal lalu pulang ke apartemen Denish untuk memadu kasih.

"Dasar buaya! Pas lagi *pedekate* aja janji bakal setia. Sekarang udah hampir satu tahun jadian malah selingkuh. Memang bener gak bisa dipercaya omongan laki-laki kayak dia."
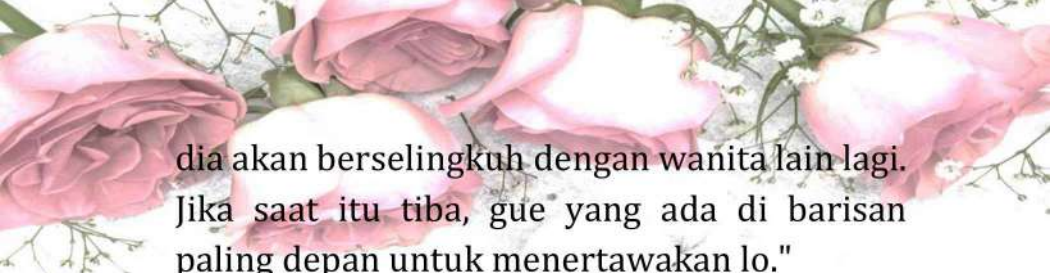
Syabila meraih barang-barang pemberian Denish. Ada beberapa pakaian, boneka, tas, sepatu, dan masih banyak yang lainnya. Sebenarnya ia bukanlah gadis matre. Ia bisa membeli barang-barang itu dengan uang pemberian Papanya yang jauh lebih dari kata cukup. Hanya saja waktu itu Denish sendiri yang mempunyai inisiatif untuk membelikannya. Ah dia tahu, jangan-jangan Denish membelikannya ini-itu karena untuk menutupi perselingkuhan kekasih brengseknya itu dengan Milka si wanita jalang.

Photo-photo mereka yang ada di ponselnya sudah Syabila hapus semua. Begitu juga dengan photo cetak yang langsung ia robek. Ia sedang berusaha menyingkirkan semuanya yang berkaitan dengan Denish karena tidak ingin lagi menganggap laki-laki itu sebagai kekasihnya. Baginya hubungan mereka berakhir tepat setelah ia mengetahui kalau Denish tak setia. Begitu juga dengan persahabatannya dengan Milka yang dia nyatakan kandas.

Syabila tak menginginkan sahabat ataupun pacar pengkhianat. Baginya, setelah satu kali berbohong maka akan ada kebohongan-kebohongan berikutnya. Apalagi ini sudah ke tahap perselingkuhan yang melibatkan hubungan seksual, jelas saja tak bisa dimaafkan. Lebih baik ia jomblo dan tak memiliki sahabat daripada punya tapi pengkhianat dan tukang selingkuh.

"Akan gue buat kalian menyesal karena sudah mengkhianati gue kayak gini. Dan buat lo, Milka... Denish aja bisa selingkuh dari gue, itu artinya gak menutup kemungkinan kalau

dia akan berselingkuh dengan wanita lain lagi. Jika saat itu tiba, gue yang ada di barisan paling depan untuk menertawakan lo."

Syabila masih tak habis pikir kalau Milka bisa berhubungan badan dengan Denish. Padahal Milka tahu kalau Denish adalah pacarnya. Luar biasa memang wanita itu. Ia seketika merasa jijik ketika ingat saat Denish mencumbunya karena rupanya laki-laki itu sudah melakukan hal yang lebih pada Milka. Tapi percuma ia menyesal karena semuanya sudah terjadi. Yang terpenting ia tidak sampai melepas keperawanannya untuk Denish karena laki-laki itu tak pantas mendapatkannya.

***

Syabila keluar dari kamarnya lantas menghampiri adiknya yang tadi ia lihat sedang ada di ruang keluarga. Ia memerlukan bantuan Abra untuk menyingkirkan semua barang-barang pemberian Denish dari kamarnya.

"Abra... bantuin Kakak bentar dong."

"Bantuin apa?"

"Ngeluarin barang-barang dari kamar Kakak."

Meskipun bingung, tapi Abra bangkit dari tempat duduknya. Ia mengikuti langkah kaki sang Kakak yang lebih dulu menuju kamarnya kembali. Sedangkan, Zara, adik bungsu mereka yang baru berusia empat tahun mengekor di belakang. Rentang jarak usia Syabila-Abra dengan adik bungsu mereka itu cukup jauh. Meskipun begitu, mereka sangat menyayangi Zara. Bahkan mereka pula yang dulu meminta adik pada Abizar dan Syakira pada saat umur mereka sudah belasan tahun.

"Ini yang mau dikeluarin, Kak?" tanya Abra begitu melihat tumpukan berbagai macam barang di kamar Syabila.

"Iya. Soalnya udah males ngeliatnya," sahut Syabila seadanya. Jangankan orangnya langsung, melihat barang-barang pemberiannya pun Syabila muak.

"Ini kayaknya dari pacar Kakak deh? Putus ya?" selidik Abra begitu melihat boneka

beruang cukup besar. Ia ingat ketika Syabila membawa boneka itu pulang setelah jalan bersama Denish.

"Bawel ah. Langsung aja bawa keluar napa."

Abra mendelik ketika mendapat jawaban seperti itu dari Syabila. Lalu, ia hanya tertawa begitu menyadari kalau ucapannya tak mungkin salah. Kakaknya itu sudah putus atau sedang ada masalah dengan pacarnya itu. "Syukur deh kalo udah putus. Yang aku lihat dia juga bukan cowok baik-baik."

"Emang. Untung aja Kakak cepat sadarnya."

"Tapi gak sempat diapa-apain sama dia 'kan? Kalau aja iya, nanti biar aku yang ngasih pelajaran."

"Sok-sokan kamu. Tapi tenang aja, Kakak gak diapa-apain sama dia. Udah sana bantuin ngangkut ini. Rasanya udah muak banget ngeliatnya. Jangankan orangnya langsung, ngeliat barang pemberiannya aja udah *gedek*,"

dumel Syabila yang hanya diangguki oleh Abra.

Abra mengangguk saja seraya mulai mengangkut barang-barang itu ke luar kamar Syabila. Sementara Syabila juga membawa beberapa barang pemberian Milka saat ulang tahunnya dulu.

"Itu jam tangan yang dari Kak Milka 'kan, Kak? Kok mau dibawa keluar juga?"
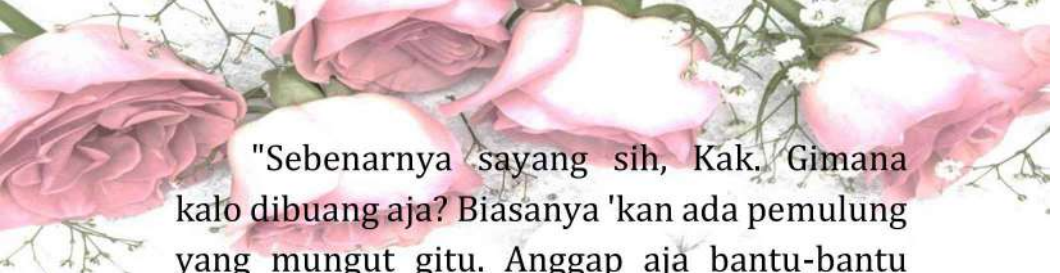
Perhatian Syabila beralih pada adik bungsunya. Ia baru sadar kalau dari tadi sudah mengabaikan adik kesayangannya itu.

"Udah rusak soalnya, Dek. Gak bisa dipake lagi," ujar Syabila beralasan. Tak mungkin dia mengatakan yang sejujurnya karena adiknya itu pasti tak akan mengerti.

"Oowwhh." Zara hanya mengangguk seraya ber-oh ria.

"Jadi ini semua sekarang mau diapain?" tanya Abra lagi begitu mereka sudah ada di luar rumah. Syabila pun tampak berpikir sesaat.

"Dibakar aja kali ya?"
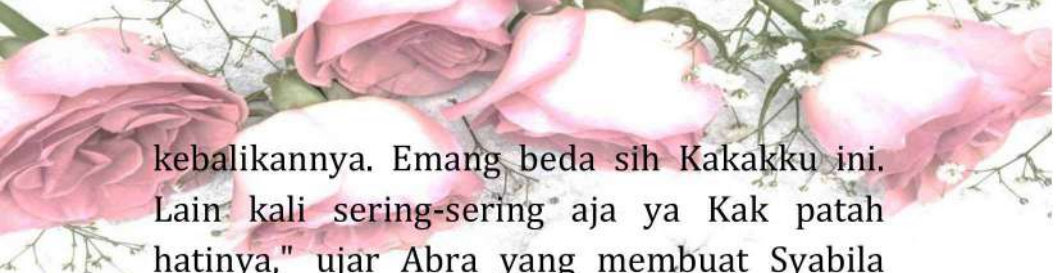
"Sebenarnya sayang sih, Kak. Gimana kalo dibuang aja? Biasanya 'kan ada pemulung yang mungut gitu. Anggap aja bantu-bantu mereka daripada dibakar. Biar ada gunanya juga nih barang-barang," usul Abra.

"Boleh juga sih saran kamu. Ya udah, kita taruh di luar pagar aja kalo gitu," sahut Syabila yang hanya diangguki oleh Abra. Mereka pun meletakkan barang-barang itu di tempat sampah yang ada di luar pagar rumah.

***

Syabila tidak seperti wanita kebanyakan yang menangis bahkan mengurung diri di daalm kamar saat tahu sang pacar berselingkuh. Ia memang sedikit patah hati tapi tidak ingin berlarut-larut dalam kesedihan. Sekarang ini, ia bahkan sedang asyik menikmati Pizza bersama adik-adiknya. Syabila mentraktir kedua adiknya Pizza karena merasa beruntung sudah mengetahui kebejatan Denish selama ini.

"Biasanya bakal dapat traktiran kalo ada yang baru jadian. Kalo Kak Bila malah

kebalikannya. Emang beda sih Kakakku ini. Lain kali sering-sering aja ya Kak patah hatinya," ujar Abra yang membuat Syabila melotot. Jelas saja adiknya itu senang karena kecipratan Pizza gratis. Meskipun sebenarnya Abra bisa membeli Pizza itu sendiri. Tapi tetap uangnya dari Papa mareka sih.

"Syiiialan kamu!"

Abra hanya terkekeh seraya menikmati Pizzanya. Begitu juga dengan Syabila yang kembali mencomot satu potong Pizza. Daripada bersedih karena Denish, lebih baik ia makan-makan seperti ini biar perutnya kenyang.

"Enak gak, Dek?" tanya Abra yang diangguki oleh Zara. Mereka bertiga saat ini sudah seperti sedang pesta makan saja. Karena bukan hanya ada Pizza, tapi juga ada beberapa makanan lainnya.

"Tumben nih pada makan-makan."

Perhatian mereka bertiga teralihkan ketika mendengar suara sapaan sang Papa. Mereka pun bisa melihat Abizar dan Syakira

yang sudah pulang dari menghadiri acara rekan bisnis Papanya itu.

"Iya dong, Pa. Soalnya lagi ada yang bagi-bagi makanan gratis ya langsung sikat aja," sahut Abra.

"Oh ya? Siapa emangnya?" tanya Abizar lagi.

"Itu kok di tempat sampah banyak barang-barang kamu, Kak. Sengaja kamu buang?" tanya Syakira pada anak sulung mereka itu.
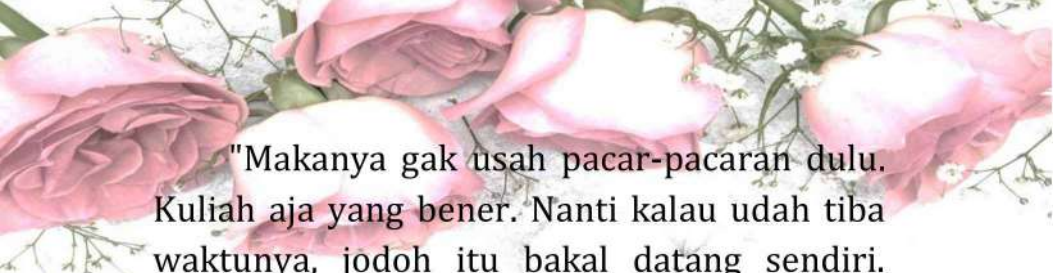
"He'em. Sudah gak kepake lagi, Ma."

"Kakak putus dari pacarnya, Ma. Makanya barang-barang pemberiannya dibuang semua."

Syabila melotot ketika dengan santai Abra melaporkan pada orang tuanya.

"Beneran itu, Sayang?"

"Iya, Ma. Lagian udah gak cocok lagi ngapain Syabila pertahanin. Apalagi dia juga gak pantes dipertahanin."

"Makanya gak usah pacar-pacaran dulu. Kuliah aja yang bener. Nanti kalau udah tiba waktunya, jodoh itu bakal datang sendiri. Buktinya Mama sama Papa gak pacaran tapi bisa seawet ini," ujar Abizar menasihati.

"Tapi Papa kalian ini dulu persis kulkas berjalan. Mama harus extra buat ngeluluhin kebekuan hati Papa. Untungnya sih akhirnya Papa luluh dan beneran cinta sama Mama," cerita Syakira.

"Pengen deh nanti Bila punya suami kayak Papa."

"Kalau bisa harus lebih dari Papa, Sayang...," sahut Abizar seraya mengusap kepala Syabila.

***

Teganya hatimu.... Permainkan cintaku...

Syabila mengernyitkan keningnya begitu memasuki perusahaan tempatnya magang. Sayup-sayup telinganya mendengar lantunan lagu dangdut dari ponsel *office boy* yang sedang membersihkan lantai.

Sadisnya caramu.... Mengkhianati aku...

Syabila merasa entah mengapa lagu itu terasa begitu pas untuk menggambarkan apa yang terjadi padanya saat ini. Ia baru tahu kalau ada lagu yang seperti itu.

Sakitnya hatiku.... Hancurnya jiwaku...

Hatinya mungkin sedikit sakit. Tapi tidak sampai membuatnya merasa kalau jiwanya sudah hancur. Ia harus bangkit dan melupakan si Denish brengsek.

Di depan mataku... Kau sedang bercumbu...

Brengsek. Syabila kembali teringat saat dia memergoki Denish bercumbu dengan Milka. Bahkan sudah bukan bercumbu lagi namanya. Tapi berhubungan badan. Brengsek memang.
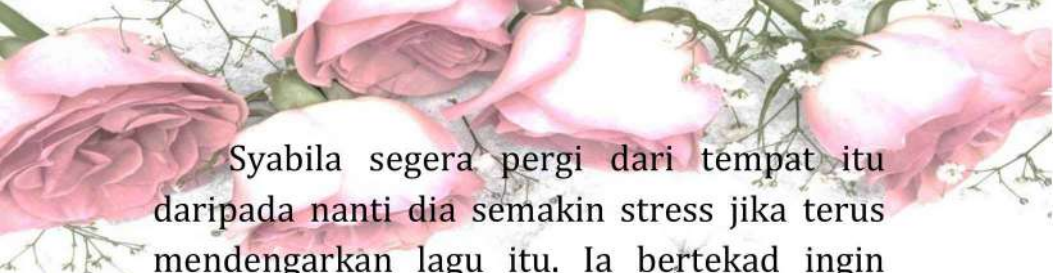
Sakitnya tuh di sini di dalam hatiku...

Sakitnya tuh di sini melihat kau selingkuh...

Sakitnya tuh di sini pas kena hatiku ..

Sakitnya tuh di sini kau menduakan aku...

Sakit...

Syabila segera pergi dari tempat itu daripada nanti dia semakin stress jika terus mendengarkan lagu itu. Ia bertekad ingin secepatnya menyingkirkan Denish dari hatinya. Dan ia rasa cukup mudah jika mengingat apa yang sudah Denish lakukan di belakangnya.

"Awwwhh..."

Lagi-lagi Syabila tak sengaja bertabrakan dengan seseorang. Ia pun mendongakkan wajahnya dan merasa terkejut ketika melihat siapa yang ia tabrak. Bisa-bisanya ia menabrak orang yang sama dengan waktu itu.

"Aduh... Maaf banget, Pak. Maaf karena udah dua kali nabrak Bapak. Saya beneran gak sengaja. Sumpah, Pak. Jangan laporin ke dosen saya ya, Pak," mohon Syabila. Ia bisa melihat kalau laki-laki itu mengernyitian kening pertanda bingung. Lalu kemudian ia mengibaskan tangannya.

"Gak apa-apa. Dan saya juga gak akan ngelaporin ke dosen kamu."

"Makasih, Pak. Kalau gitu saya permisi dulu."

Syabila memutuskan untuk segera pergi dari sana sebelum laki-laki itu berubah pikiran dan melaporkannya ke dosen. Namun, langkahnya terhenti ketika suara laki-laki itu kembali terdengar.

"Kamu Syabila, 'kan?"

"Kok Bapak bisa tau nama saya?" tanya Syabila spontan. Saat mereka pertama kali mendatangi perusahaan ini dan diperkenalkan dengan beberapa orang staff, Syabila tak melihat ada laki-laki itu. Ia tahu laki-laki itu CEO pun dari Bu Maryam saat tanpa sengaja lewat. Jadi dari mana laki-laki itu tahu namanya?

"Bener kamu rupanya."

Kening Syabila semakin mengernyit pertanda tak mengerti.

"Kita pernah kenal sebelumnya ya, Pak? Kok saya gak inget?"

"Entahlah."

"Lah kok? Terus Bapak tau nama saya dari mana?"

Syabila terheran-heran ketika laki-laki itu tak menjawab pertanyaannya dan malah melenggang pergi seraya mengangkat panggilan dari ponselnya yang tadi berbunyi.

Pak Ceo

Sepanjang magang hari ini, Syabila sudah berusaha mengingat-ngingat apakah ia pernah berkenalan dengan pimpinan PT. Raquat itu. Ia masih sangat bingung sekaligus penasaran juga karena sang CEO tahu namanya. Tapi sayang, ia sama sekali tak merasa pernah kenal dengan laki-laki itu. Bahkan bertemu saja rasanya baru di perusahaan ini.

Perusahan PT. Raquat ini tentu saja mempunyai data mahasiswanya yang sedang magang. Tapi CEO seperti laki-laki itu pasti memiliki banyak kesibukan. Sehingga tak akan sempat memeriksa data mereka semua dan pastinya hanya diwakilkan oleh bawahannya yang lain. Lalu, dari mana laki-laki itu bisa menebak namanya dengan tepat?

Pak Rey atau Reynard. Begitulah pegawai di sini memanggil laki-laki itu. Dialah laki-laki berusia dua puluh tujuh tahun yang cukup tampan. Bahkan katanya, banyak pegawai perempuan yang menaruh hati pada sang CEO. Syabila mengetahui informasi tentang laki-laki itu pun karena biasanya Bu Maryam sering mengajak mereka para mahasiswa magang bergosip tentang CEO itu.

"Beneran deh, gue gak pernah ngerasa kenal sama dia. Tapi kok dia bisa tau nama gue? Apa jangan-jangan dia fans gue?"

Syabila menepuk jidatnya pelan karena pemikirannya sendiri. Mana mungkin laki-laki itu fansnya. Ada-ada saja. Tapi jika benar, sepertinya boleh juga laki-laki itu dijadikan pacarnya untuk memberi pelajaran pada si Denish brengsek.

Syabila menggelengkan kepala karena pikirannya mulai melantur. Ia pun melanjutkan langkah kakinya menuju tempatnya memarkirkan motor untuk segera pulang. Ketika sampai lobi, keningnya mengernyit begitu ponselnya berbunyi.

"Ngapain nih dia nelepon?"

Syabila memutuskan untuk tidak menerima panggilan dari Denish itu. Ia hanya mengatur nada dering ponselnya menjadi diam sehingga suara panggilan itu tak terdengar lagi.

"Mimpi apa gue kemarin nerima dia jadi pacar coba? Kalau aja tau begini kejadiannya gak maulah gue pacaran sama dia. Mana rugi karena udah sempat dia *grepe-grepe*. Brengsek emang! Semua cowok sama aja bajingannya!" dumel Syabila kesal.

"Gak semua cowok bajingan. Masih ada kok yang baik dan tulus. Jangan karena cowok kamu bajingan, kamu malah menyamaratakan semua cowok begitu."

Syabila menolehkan kepalanya begitu mendengar ucapan itu. Lagi-lagi ia mengernyit karena melihat sang CEO yang sepertinya juga ingin pulang.

"Tapi kebanyakan cowok tuh emang bajingan sih, Pak. Manisnya pas di awal-awal

doang. Giliran gak mau ngasih apa yang dia minta, dia malah cari cewek lain yang mau ngasih."

"Seperti apa misalnya?"

"Ya, kepuasan, *maybe*."

Syabila bisa melihat kening laki-laki itu terangkat setelah mendengar ucapannya barusan. Lagian ini ngapain sih dia ngobrol dengan laki-laki itu? Apalagi pembahasannya sudah jauh di luar ranah pekerjaan. Mereka pun tak dekat bahkan tak saling mengenal. Tapi mengapa ia malah meladeni sang CEO yang tadi menyahuti ucapannya?

"Having sex before marriage, maksud kamu?"

"Ya."

"Memang berhubungan seksual sebelum menikah kayaknya sudah jadi hal yang lumrah sih di kalangan beberapa orang. Tapi laki-laki yang serius, dia gak akan merusak gadis yang dicintainya. Jika dia mau ngelakuin itu, dia bakal datengin orang tua sang gadis buat minta restu. Dan dia pun hanya akan

melakukannya jika mereka sudah menikah. Jadi kalau ada yang minta *dilayani* sebelum pernikahan sebaiknya jangan deh. Soalnya kita gak tau apa yang bakal terjadi ke depannya."

"Bapak bener juga."

"Jadi kamu keliatan galau begini karena pacar kamu selingkuh? Gara-gara kamu gak mau ngelayanin dia? tebak Rey telak.

"Saya gak galau kali, Pak."

"Dari luar keliatannya memang enggak karena kamu berusaha sekuat tenaga menutupi itu. Tapi dari sini keliatan jelas sih kalau kamu lagi patah hati, Syabila," tunjuk Rey pada dada Syabila.

"Bapak kok bisa tau sih? Padahal kita juga gak kenal dekat. Oh ya ngomong-ngomong Bapak tau nama saya tadi dari mana?" tanya Syabila begitu ingat kebingungannya tadi.

"Gak perlu kenal kamu lebih dulu untuk bisa ngeliat ada yang gak beres sama hati kamu. Perihal saya tahu nama kamu dari mana

kayaknya gak penting deh. Mending sekarang kita sama-sama pulang."

Pak Reynard sedang mengalihkan pembicaraan atau apa Syabila tak tahu. Tapi yang jelas ia merasa cukup kagum dengan ucapan-ucapan lelaki itu tadi. Sepertinya laki-laki itu jauh lebih baik jika dibandingkan dengan Denish. Terlihat dari pandangannya soal *sex before marriage*. Sedangkan Denish sejal awal sih memang kelihatan mesum. Bahkan ia tak sungkan mengirimkan gif gambar tak senonoh pada Syabila.

"Jawab dulu napa, Pak. Gak adil banget rasanya Bapak tau nama saya, sedangkan saya gak ngerasa pernah kenal Bapak."

Syabila menutup mulutnya sendiri karena sadar ucapannya barusan mungkin terdengar tak sopan. Apalagi ia sampai menuntut sang CEO untuk menjawab pertanyaannya. Tapi untunglah Laki-laki itu tak terlihat marah dan malah tersenyum manis yang sempat membuat Syabila terpana. Benar rupanya kalau CEO PT. Raquat itu memliki pesona yang cukup kuat. Ngomong-

ngomong ia juga penasaran dengan nama perusahaan ini yang terasa cukup lucu atau malah aneh?

"Waktu itu saya gak sengaja dengar teman kamu manggil Syabila aja pas ada kamu."
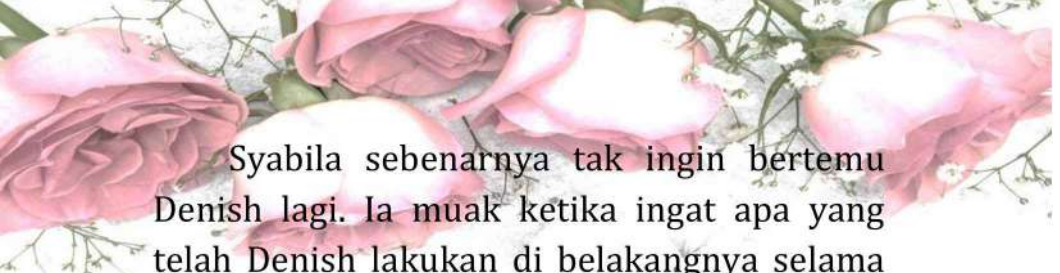
"Beneran?"

"Ya. Memang kamu mau jawaban yang kayak apa?"

"Eh gak gimana-gimana kok, Pak. Silahkan kalau Bapak mau duluan," ujar Syabila ketika baru menyadari mereka yang sudah berbicara terlalu banyak.

"Oke, mari."

***

Hampir satu minggu Syabila sudah mengabaikan panggilan telepon ataupun pesan yang Denish kirimkan. Ia lebih memfokuskan diri pada magangnya agar mendapatkan nilai yang terbaik. Namun, ia terkejut ketika hari ini melihat Denish ada di parkiran.

Syabila sebenarnya tak ingin bertemu Denish lagi. Ia muak ketika ingat apa yang telah Denish lakukan di belakangnya selama ini Tapi ia tak bisa berbalik mundur karena Denish sudah melihat kehadirannya. Laki-laki itu bahkan sedang melangkah mendekat.

"Sayang... kamu kok gak jawab telepon aku sih?"

"*Sayang pala lo peyang. Kalo lo sayang sama gue, lo gak bakalan selingkuh sama Milka. Nyatanya lo malah selingkuh sama dia. Jadi rupanya sayang yang selama ini lo bilang ke gue itu palsu. Dasar brengsek!*"

Syabila hanya mengucapkan kalimat-kalimat itu dalam hatinya. Ia memang sengaja berpura-pura tidak tahu karena ingin mengumpulkan bukti perselingkuhan Denish. Meskipun sebenarnya ia muak kalau harus tetap terlihat manis di depan Denish.

"Aku sibuk magang."

"Kamu gak lagi ngehindarin aku 'kan? Aku ada salah ya sama kamu?"
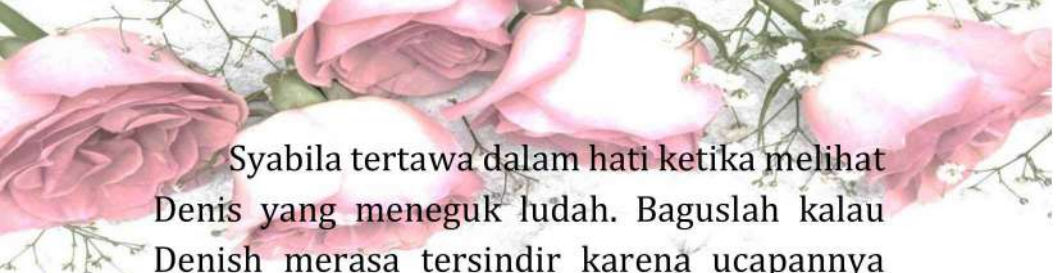
"Lo pikir berselingkuh bahkah berhubungan seksual sama Milka di belakang gue itu bukan kesalahan? Gila emang lo! Bisa-bisanya lo berlaga sok gak ada apa-apa kayak gitu. Sumpah gue jijik sama kalian berdua."

Syabila memutar bola matanya malas. Ia mengalihkan tatapan ke arah lain karena malas menatap wajah laki-laki yang jelas sudah mengkhianatinya itu.

"Kayaknya gak ada deh. Kamu mana pernah punya salah sama aku. Kamu 'kan pacar aku yang paling setia. Gak mungkinlah kamu punya salah," sahut Syabila berniat menyindir. Ia tersenyum sinis ketika melihat Denis yang tiba-tiba terdiam.

"Lagian kamu 'kan selama ini juga lagi sibuk magang. Milka juga sama kamu terus dan bakal ngasih tau aku. Jadi mana mungkin kamu sempat macem-macem di belakang aku. Kecuali sih kalo kamu macem-macemnya sama Milka. Tapi aku yakin kok kalau kamu gak gitu. Pacar tercinta dan sahabat baik aku gak mungkin main belakang."

Syabila tertawa dalam hati ketika melihat Denis yang meneguk ludah. Baguslah kalau Denish merasa tersindir karena ucapannya itu.

"Ya gak mungkinlah, Sayang. Aku itu cinta sama kamu. Gak mungkin aku ada main di belakang kamu."

Lagi-lagi Syabila memutar bola matanya malas karena ia sudah tahu kalau ucapan Denish itu bohong. Ia jelas masih ingat saat Denish berduaan dengan Milka di dalam kamar.

"Jalan yuk. Udah lama kita gak jalan."

Syabila refleks melepaskan tangan Denish yang ingin menggenggam tangannya. Ia merasa muak sekaligus jijik setiap kali ingat Denish pernah berhubungan dengan Milka. Ia benci pengkhianat.

"Kayaknya aku gak bisa deh."

"Loh kenapa emangnya?"

"Aku..." Syabila tampak berpikir untuk mencari alasan. Tanpa sadar matanya

bertatapan dengan mata sang CEO yang kebetulan sedang berjalan menuju parkiran.

"Aku masih ada pekerjaan." Syabila bisa melihat kening Denish bertaut tanda tak mengerti.

"Ini udah jam pulang, Sayang. Masa masih magang aja sih?"

Syabila mengabaikan ucapan Denish itu dan beralih pada Rey yang sedang melangkah hingga sebentar lagi berada di hadapan mereka.

"Maaf ya, Pak saya masih di sini. Sebentar lagi saya ngelanjutin kerjaan kok," ujar Syabila yang tidak hanya membuat kening Denish terangkat. Tetapi juga kening Rey karena tak mengerti maksud ucapan Syabila.

"Mak-"

"Iya ini temen saya udah mau pulang kok, Pak. Dia cuma nyamperin saya karena ada yang mau dibicarain. Dan sekarang udah selesai. Bapak jangan laporin ke dosen saya ya, Pak." Syabila langsung menyerocos begitu saja

sebelum Rey menyahuti ucapannya dan membuat semuanya kacau. Sementara Denish malah terdiam sambil menatap sang kekasih.

"Okey. Jangan lama-lama. Soalnya masih ada puluhan dus air mineral yang harus dikemas hari ini juga, karena besok sudah dikirim."

Syabila merasa bersyukur karena CEO PT. Raquat itu bisa diajak kompromi. Meskipun saat mengatakan itu Rey tampak menatapnya dengan alis yang turun naik. Semoga saja ia tak mendapatkan masalah karena sudah membawa Rey untuk membuatnya terlepas dari ajakan jalan Denish.

"Tuh 'kan kamu udah dengar sendiri. Jadi kamu pulang aja. Kami semua mesti lembur."

Meskipun masih sedikit bingung, Denish akhirnya membalikkan badannya ketika Syabila sudah mendorongnya. Ia tatap sekali lagi kekasihnya yang terasa cukup aneh itu.

"*Bye*."

Syabila berpura-pura melambaikan tangannya ketika Denish beranjak pergi. Ia menghela napas lelah karena sudah berpura-pura. Ia yang berpura-pura dalam waktu singkat saja merasa lelah. Sedangkan Denish dan Milka biasa-biasa saja. Brengsek memang.

"Jadi itu pacar kamu?"

Syabila menoleh ketika mendengar pertanyaan Rey itu. Ah ya, ia baru sadar kalau masih ada sang bos di sana..

"Dia bukan pacar saya lagi."

"Oh ya? Tapi keliatannya dia masih nganggep kamu pacar tuh."

"Bodo amat dia mau nganggep saya gimana. Tapi bagi saya dia udah bukan pacar saya lagi, Pak. Saya gak akan pernah bisa memaafkan yang namanya perselingkuhan. Apalagi sama sahabat saya sendiri. *Big no!*"

"Saya salut sama kamu yang gak jadi cewek lemah. Dia emang gak pantes dapetin cewek seperti kamu."

"*Thanks* atas pujiannya, Pak."

"Sama-sama."

"Ngomong-ngomong makasih juga karena tadi Bapak mau bantuin saya."

"It's oke. Lain kali kalau kamu butuh bantuan saat dia datang ke sini lagi, kamu bisa panggil saya."

"Bapak baik banget sih. Padahal kita juga gak saling kenal, tapi Bapak malah mau bantuin saya."

"Saya cuma kagum sama kamu dalam menghadapi cowok kayak gitu. Saya tebak kamu lagi nyusun rencana buat ngebongkar kebusukan dia. *Right*?"

Syabila menganggguk mengiyakan. Ia heran pada dirinya sendiri yang sudah beberapa kali ini dengan mudah menceritakan apa yang sedang ia alami pada Rey.

"Saya jadi penasaran pengen liat gimana caranya kamu ngebales dia."

Tipe Pak Ceo

Mil. Lo di mana? Gue ke rumah lo, ya...

Syabila mengirimkan pesan *chat* itu kepada Milka karena ingin mengetahui wanita pengkhianat itu sedang bersama Denish atau tidak. Sebenarnya ia sangat malas berbasa-basi pada mantan sahabatnya itu. Tapi ia harus melakukannya demi mendapatkan informasi di mana posisi Milka. Jika Milka mengatakan sedang berada di luar. Syabila yakin sekali kalau sebenarnya Milka sedang bersama Denish. Ia ingin mengumpulkan bukti perselingkuhan Denish agar nanti laki-laki itu tak akan bisa menyalahkannya jika terbongkar kalau ia telah tahu semuanya.

Syabila menduga kalau Denish akan berkilah jika ia labrak tentang perselingkuhannya ini. Laki-laki itu pasti

menggunakan seribu alasan. Termasuk Syabila yang tidak mau disentuh olehnya, hingga akhirnya ia menyentuh Milka yang mau menyerahkan diri.

Syabila tak tahu siapa yang memulai perselingkuhan itu. Tapi yang jelas mereka berdua sudah mengkhianatinya dan ia tak akan dengan mudah bisa memaafkan pengkhianat.

Gue lagi di luar, Sya. Sorry ya...

Balasan chat Milka barusan membuat Syabila percaya saat ini Milka sedang bersama Denish di apartemen. Ia pun memutuskan untuk segera pergi ke sana.

Setelah beberapa waktu dalam perjalanan, akhirnya Syabila tiba di depan unit apartemen Denish. Dengan hati-hati ia membuka pintu itu setelah menyakinkan diri kalau Denish sedang ada di dalam kamar bersama Milka. Lagipula jika Denish sedang ada di ruang depan apartemen itu, ia pun tak perlu takut. Toh Denish masih menganggapnya sebagai kekasih. Sehingga

wajar kalau ia datang. Yang tak wajar adalah kehadiran Milka di antara mereka.

Tepat seperti dugaan Syabila kalau apartemen Denish terasa sepi. Ia semakin melangkahkan kaki menuju kamar Denish. Di sana ia kembali mendengar suara-suara aneh itu.

Syabila membuka pintu kamar itu perlahan-lahan. Matanya langsung saja membelalak ketika melihat Milka yang sedang berjongkok di depan selangkangan Denish. Sementara laki-laki itu menggerakkan kepala Milka agar kejantanannya bisa keluar masuk. Syabila pun meraih ponselnya dan langsung menekan ikon kamera untuk mengambil gambar dan video Denish bersama Milka.

Durasi di ponsel Syabila terus bertambah. Ia bahkan sengaja memfokuskan spot pada wajah Denish yang tampak keenakan dan sesekali pada wajah Milka. Hingga akhirnya mereka berdua berhenti dan berganti posisi ke atas tempat tidur. Langsung saja Denish

melesakkan kejantanannya lagi ke dalam kewanitaan Milka dari belakang.

Desahan mereka tampak bersahut-sahutan karena sepertinya sangat menikmati perselingkuhan itu. Dua pengkhianat itu tak terlihat merasa bersalah sama sekali karena sudah membohonginya. Mereka berdua malah semakin aktif bergerak dengan bibir yang kerap melontarkan ujaran-ujaran kotor.

"Sumpah, kamu enak banget, *Baby*...," geram Denish tertahan. Ia terlihat semakin mempercepat gerakan pinggulnya hingga membuat Milka menjerit nikmat.

"*Ahhh ahh fuck!!* Gila emang si Syabila gak mau beginian. Padahal rasanya enak banget *akhhh... Oohh yess Baby...*"

"Dia itu munafik. Pas digerayangin mau, tapi dimasukin gak mau. Gak tau aja dia pasti ketagihan kalau udah pernah ngerasain punya aku."

Syabila menggertakkan giginya marah karena tak terima dengan ucapan Denish tersebut. Ia tak menyangka kalau rupanya

seperti itu penilaian Denish padanya setelah penolakan yang ia lakukan. Bisa-bisanya Denish selama ini bermuka dua seolah baik-baik saja saat ada di depannya. Nyatanya di belakang, laki-laki itu ada main dengan Milka dan mengatainya seperti ini.

"Tapi ada untungnya juga dia gak mau. Jadinya kamu cuma pernah beginian sama aku aja."

"Iya, *Baby*."

Syabila menghentikan rekamannya setelah merasa cukup. Ia masukkan ponselnya itu ke dalam tas seraya mulai melangkah keluar apartemen. Laki-laki seperti Denish itu tak cukup jika hanya mendapatkan tamparan darinya saja. Maka dari itu, Syabila memerlukan video barusan untuk membuat laki-laki itu malu sekaligus jera. Lihat saja nanti apa yang akan ia lakukan.

"Beruntung banget gue bisa tau kebusukan dia. Kalau aja engga, pasti sampai sekarang nih gue dibodoh-bodohin. Dia seolah terlihat baik-baik aja kalo di depan gue, tapi di

belakang malah asik selingkuh sama mantan sahabat pengkhianat itu."

***

Beberapa waktu telah berlalu dengan Syabila yang sudah mengetahui kebusukan Denish dan Milka. Sekarang ini ia merasa baik-baik saja dan sepertinya berhasil menyingkirkan Denish dari hatinya. Sudah ia katakan, kalau ia benci pengkhianat. Sehingga dengan mudah ia bisa mendepak Denish keluar dari relung hatinya begitu ingat kebrengsekkannya.

Syabila semakin bersemangat melakukan magangnya hingga tak terasa sudah berjalan hampir satu bulan. Itu artinya tinggal satu bulanan lagi magangnya akan berakhir.

Denish masih beberapa kali menghubunginya dalam sehari. Tapi untunglah laki-laki itu tak mendatanginya lagi ke perusahaan. Karena sudah dapat dipastikan Syabila muak jika melihat wajah Denish. Sedangkan Milka, sepertinya tak menaruh curiga karena ia yang jarang menghubungi sahabat kampretnya itu.

Keduanya sepertinya terlalu larut dalam perselingkuhan hingga tak menyadari perubahan sikapnya.

"Gimana pekerjaan hari ini? Semua aman terkendali 'kan?"

Syabila mengangkat kepalanya begitu mendengar suara itu. Ia pun bisa melihat kehadiran Rey di sana. Laki-laki itu sedang bertanya pada kepala produksi tentang pekerjaan mereka hari ini.

"Lancar, Pak. Cuma mungkin minggu depan kita akan lebih sibuk lagi karena saya dapat laporan banyak permintaan air mineral dalam kemasan gelas."

"Iya, benar. Ada beberapa perusahaan besar memesan dalam jumlah banyak. Ditambah lagi pemasaran kita yang memang sudah sangat lumayan. Semangat terus buat kita semua. Jaga kesehatan dan jangan sampai sakit."

"Pak Rey itu perhatian banget sama pegawainya ya?"

Syabila hanya berdehem pelan ketika salah Siska berbisik seperti itu padanya. Ia sesekali melihat sang CEO yang tampak memeriksa pekerjaan mereka.

"Betah magangnya?"

"Betah kok, Pak. Betah banget malah."

Syabila bisa melihat kalau Rey seperti menaikan alisnya ketika Siska langsung menjawab pertanyaannya tadi. Memangnya laki-laki itu bertanya pada siapa sih? Kenapa kayak gitu saat Siska yang menjawab coba? Tapi laki-laki itu langsung mengubah ekspresinya lagi.

"Ah ya syukurlah."

"Cuma perasaan gue aja atau bukan ya, Sya? Kalau dari tadi itu Pak Rey ngeliatin lo. Dia suka sama lo ya?" tanya Siska berbisik ketika Rey sudah melangkah pergi dari ruangan itu.

"Ngawur lo!"

"Beneran loh. Kayaknya tadi itu dia juga nanyain lo. Pilih mana nih Sya? Pak Rey atau Denish? Kalau gue sih mending Pak Rey ajalah.

Udah ganteng, baik, mapan lagi. Kalau Denish sih lumayan cakep juga. Tapi 'kan dia masih mahasiswa. Masih minta duit sama bokap nyokapnya juga. Mending Pak Rey sih."

"Ya emang mending Pak Rey kemana-mana sih." Syabila bisa menjawab seperti itu karena Denish tak termasuk ke dalam pilihan karena laki-laki itu sudah mengkhianati kepercayaannya.

"Terus Denish lo ke manain?"

"Ke laut. Udah ah gak usah bahas dia. Males gue."

"Lo putus ya? Kok sensi banget sama dia?"

"*Otw*."

"Maksudnya?"

Syabila hanya mengangkat bahunya sebagai jawaban. Beruntung Siska tak bertanya lagi karena sepertinya paham kalau ia tak mau membahas soal Denish lagi.

"Tapi beneran deh, kalau seumpana Pak Rey beneran suka sama lo gimana?"

"Ya disikat ajalah kalo gue lagi *free*."

"Seriusan lo?"

"Kenapa engga 'kan?"

***

Lumpuhkanlah ingatanku...

Hapuskan tentang dia...

Hapuskan memoriku.... Tentangnya...

Hilangkanlah ingatanku...

Jika itu tentang dia...

Ku ingin ku lupakannya...

Tanpa sadar Syabila mengikuti alunan lagu yang diputar oleh penjaga kantin ketika jam makan siang. Ia bersama teman-teman magangnya lain berada di satu meja dan sedang menunggu makanan mereka disiapkan.

"Kayaknya terlalu penuh, Pak. Apa mau saya pesankan makanan dari luar aja?"

Syabila sayup-sayup mendengar pembicaraan itu. Ia pun mengangkat kepalanya dan bisa melihat Rey bersama seorang wanita cantik berpakaian modis dan rapi yang mereka tahu sebagai sekretaris laki-laki itu. Syabila merasa tak yakin kalau Rey bukan seperti Denish jika melihat pakaian seksi sekretarisnya itu. Bagaimana tidak? Blousenya kekecilan hingga membuat payudara wanita itu tampak membusung dengan belahan yang mengintip malu-malu. Sementara bagian bawah dibalut rok span ketat dan ada belahan di pahanya. Sudah hampir persis dengan wanita penggoda.

Tidak mungkin 'kan kalau Rey tak akan tergoda dengan sekretaris seksinya itu? Bisa saja ia khilaf dan malah membawa sang sekretaris untuk bersenang-senang di sofa atau malah meja kerjanya.

"Kenapa Sya?"

Syabila menggeleng ketika Siska bertanya saat ia menepuk jidatnya. Ia merutuki pemikiran anehnya barusan. Bisa-

bisanya ia malah berpikir kalau Rey dan sekretatis laki-laki itu melakukan apa yang Denish lakukan. Padahal jika mengingat kata-kata Rey waktu itu, sepertinya Rey bukan tipe laki-laki penganut *sex before marriage*. Tapi jika dihadapkan dengan model sang sekretaris, apa laki-laki itu tahan? Gak bangun apa tuh yang di bawah?

"Saya gabung di sini, boleh?"

Syabila mengernyit ketika melihat Rey sudah ada di dekat mereka dan sedang menunjuk pada sebuah kursi kosong yang tepat di sampingnya.

"Boleh banget, Pak. Silakan," jawab Audi, teman magangnya yang lain.

Rey mengangguk pelan dan langsung duduk di kursi itu yang membuat sang sekretaris melengos. Hal itu tak luput dari penglihatan Syabila. Sampai sini ia paham, kalau sepertinya Rey risih dengan wanita itu.

"Bapak mau makan apa? Biar saya yang pesankan," ujar wanita itu.

"Kamu boleh kembali ke ruangan atau memesan makan siang kamu sendiri. Saya bisa sendiri kok."

Syabila mengulum senyum ketika melihat wajah kesal wanita itu. Dengan langkah kesal pula ia meninggalkan mereka.

"Bu Belinda cantik ya, Pak?" Terdengar Andi, satu-satunya teman magang laki-laki mereka bertanya.

"Cantik sih, tapi kelakuan minus ya buat apa," sahut Rey. Ia memanggil pelayan kantin yang tadi mengantar makanan meja sebelah mereka untuk menyampaikan pesanannya. Sebenarnya ia tak suka pada Belinda, hanya saja wanita itu sudah lama bekerja padanya. Awalnya penampilan Belinda biasa-biasa saja. Tapi entah mengapa sekarang jadi seperti itu.

"Emang gak tertarik, Pak? Padahal seksi loh," ujar Siska ikut-ikutan. Mereka sepertinya tertarik karena melihat Rey yang tak acuh pada sang sekretaris.

"Saya sih enggak ya. Gak tau yang lain. Soalnya 'kan tipe orang beda-beda."

"Kalau tipe Pak Rey sendiri gimana?"

"Saya itu gak terlalu mentingin penampilan luar. Saya juga gak suka wanita lemah dan manja. Saya sukanya wanita kuat dan mandiri, juga wanita yang selalu ceria."

Syabila bukannya merasa kegeeran atau apa. Tapi kok bisa tipe yang Rey sukai itu hampir sama sepertinya? Ia bukanlah gadis manja meskipun kadang Papanya sering bersikap berlebihan. Ia juga gadis kuat karena merasa baik-baik saja setelah tahu Denish selingkuh.

"Wah. Syabila banget itu, Pak."

"Oh ya?"

"Apaan sih kalian ini," kilah Syabila.

Tawar-menawar

"Aishhh ngapain pake mogok segala sih?" decak Syabila ketika motor maticnya tiba-tiba berhenti di tengah jalan sewaktu ia ingin pulang. Padahal bahan bakarnya baru saja ia isi pagi tadi. Tapi mengapa sekarang malah mogok? "Mana gue gak ngerti mesin motor. Apes banget deh kalo udah begini."

Syabila baru ingat kalau rasanya ada bengkel tak begitu jauh dari tempatnya berada. Ia memutuskan mendorong motornya menuju bengkel itu. Bisa saja sebenarnya ia memanggil orang bengkel langganan keluarga mereka. Hanya saja sepertinya akan lebih efesien waktu kalau ia membawa sendiri motornya ke bengkel dekat sana.

Peluh tanpa sadar membasahi dahi Syabila karena sudah mendorong motornya

beberapa puluh meter. Ia pun berhenti sejenak untuk menghapus keringatnya itu.

"Apa telepon Papa atau Abra aja ya buat minta jemput?" gumam Syabila pelan.

"Ah enggak-enggak. Gue bukan anak kecil lagi. Masalah beginian pasti bisa gue selesain sendiri. Ayo Syabila... semangat!"

Setelah menyemangati dirinya sendiri, Syabila melanjutkan mendorong motornya hingga akhirnya terlihat papan nama sebuah bengkel. Langsung saja ia masukkan motornya ke sana untuk diperiksa.

"Silahkan duduk dulu aja ya, Mbak."

Syabila mengangguk tapi tak langsung duduk. Ia malah melangkah menuju tepi jalan raya ketika melihat ada penjual es beraneka rasa. Pas sekali rasanya karena ia memang sedang kehausan setelah mendorong motornya kurang lebih seratus meteran.

"Bang, es cokelatnya satu ya."

"Siap, Neng."

Syabila menunggu esnya dibuat seraya duduk di salah satu kursi plastik yang disediakan. Matanya menatap ke arah jalan raya di mana kendaraan berlalu-lalang.

"Ini, Neng."

Syabila menerima esnya berbarengan dengan ia yang menyerahkan uang seharga es itu. Ia menyesap es cokelatnya itu hingga rasa hausnya mulai menghilang. Namun, ia terkesiap ketika merasa bahunya ditepuk pelan dari belakang. Refleks, ia menolehkan kepalanya.

"Bapak ngapain di sini?" tanya Syabila kaget begitu melihat Rey ada di belakangnya.

"Kamu yang ngapain di sini sendirian?" tanya Rey balik yang membuat Syabila mengernyitkan keningnya. Memang ada masalah kalau ia membeli es sendirian? Ada yang ngelarang gitu ya?

"Saya beli es, Pak. Bapak mau?" tanya Syabila basa-basi seraya mengangkat *cup* es miliknya. Betapa terkejutnya ia, ketika Rey

menganggguk dan malah menerima es miliknya. Laki-laki itu tanpa sungkan menghirup es itu dari sedotan bekas bibirnya. Ini nyata atau cuma mimpi? Masa iya sang CEO mau meminum esnya?

"Pak... itu 'kan sedotannya bekas bibir saya...," gumam Syabila pelan.

"Emangnya kenapa kalau bekas bibir kamu?" tanya Rey dengan senyum yang dikulum hingga membuat Syabila salah tingkah.

"Gak apa-apa sih. Tapi kan anu..."

"Makasih esnya ya... Jadi kamu di sini cuma karena mau beli es aja? Atau ada yang lain?"

"Motor saya mogok, Pak. Makanya saya servis dulu sekalian beli es," sahut Syabila. Beruntung laki-laki itu langsung mengalihkan pembicaraan mereka agar tidak lagi membahas Rey yang meminum esnya dengan sedotan yang sama. Astaga...

"Masih lama lagi?"

"Belum tau sih, Pak. Emangnya kenapa?"

"Coba kamu tanya dulu."

Entah mengapa Syabila mengangguk dan melangkah mendekat ke bengkel tadi diikuti oleh Rey di belakangnya. Ia pun menanyakan berapa lama lagi waktu yang diperlukan untuk memperbaiki motornya karena hari sudah semakin sore.

"Ini sih mesti ditinggal dulu, Mbak. Kalau Mbaknya nunggu takutnya kelamaan. Mbak bisa tinggal dulu di sini terus besok diambil atau kami yang nganterin ke alamatnya Mbak."

"Ya udah ditinggal aja, Pak. Besok diambil."

Bukan. Itu bukan Syabila yang berbicara. Tapi si Pak CEO yang bernama Reynard. Syabila bahkan menatap Rey heran dengan keputusan yang langsung Rey ambil. Jadi di sini sebenarnya yang punya motor siapa sih? Dia atau si Rey itu?

"Oke baiklah, Mas."

"Ayo."

Syabila masih terlalu bingung dan tak mengerti saat Rey berbicara lagi. "Ayo apaan, Pak?"

"Ayo pulang. Saya anterin."

"Eh gak usah, Pak. Saya bisa minta jemput sama adik saya."

"Bareng saya aja. Bentar lagi ini kayaknya mau turun hujan loh."

Syabila mendongakkan wajahnya ke atas dan benar saja kalau ternyata langit mulai mendung. Tanpa sadar ia malah menganggguk dan mengikuti langkah kaki Rey menuju mobil laki-laki itu.

Kini Syabila sudah ada di dalam mobil Rey yang sedang melaju di jalan. Mereka sama-sama diam karena tidak ada yang ingin dibicarakan. Syabila pun hanya menatap jalanan melalui kaca sampingnya. Namun, sesekali matanya melirik ke arah laki-laki yang sedang menyetir itu.

"*Pak Rey ternyata emang baik, pake mau nganterin gue pulang segala. Kalau diliat-liat*

dia juga ganteng sih. Denish mah lewat," gumam Syabila dalam hati.

"Syabila... Hello..."

Syabila terkesiap ketika Rey menggerakkan tangan di depan wajahnya. Ia mengerjapkan matanya salah tingkah karena rupanya sudah melamun.

"Kamu mikirin apa sih sampe ngelamun kayak gitu?"

"Mikirin Bapak."

"HAH?"

"Hah? Emangnya saya tadi ngomong apa, Pak?" tanya Syabila ikutan bingung. Ia sama sekali tak sadar dengan ucapannya barusan yang sukses membuat Rey terkejut.

"Mana saya tau. Makanya tadi saya cuma bilang 'Hah' aja."

"Lupain aja deh kalau gitu, Pak."

Syabila merasa bersyukur karena Rey akhirnya mengangguk. Sesekali ia kembali melirik bos di tempat magangnya itu.

"Oh ya ngomong-ngomong gimana soal pacar kamu?"

"Ya gitu aja sih, Pak. Saya sebenarnya udah muak dan mau langsung ngelabrak mereka aja. Tapi kok ya rasanya belum puas kalo mereka gak dapat balesan apa-apa. Ini hati loh, Pak, yang mereka permainkan. Apalagi mereka udah mengkhianati saya. Bayangkan pacar dan sahabat Bapak sendiri berselingkuh gimana rasanya, Pak."

"Jadi rencana kamu?"

"Saya sih punya video pas mereka lagi *nganu*. Niatnya mau saya sebarin gitu."

"Boleh saya ngeliat videonya?"

"Buat apa?" Mata Syabila terbelalak karena ucapan Rey itu. Ia pikir laki-laki itu lurus dan tak suka begituan. Tapi mengapa malah mau minta diperlihatkan video Denish lagi main sama Milka?

"Mau tau aja sejauh mana kehebatan dia di atas ranjang sampe berani selingkuh dari kamu. Siapa tau aja saya bisa lebih hebat dari dia."

"Maksud, Bapak?"

"Gak ada maksud apa-apa. Jadi mana?"

Ini Syabila yang tak waras atau CEO itu? Mengapa pembicaraan mereka menjadi tidak jelas begini? Masa iya Syabila harus memperlihatkan video itu pada Rey di saat mereka hanya berduaan begini. Kalau Rey tiba-tiba *horny* gimana? Terus nyerang dia dan terjadilah aksi mobil bergoyang gitu ya?

Syabila menggelengkan kepalanya karena pemikiran tak senonohnya itu. Sejak kapan sih ia sering berpikiran mesum seperti ini? Perasaan bukan dia banget.

"Jangan deh, Pak."

"Kenapa? Kamu mau nyimpen sendiri aja biar bisa ngeliat tuh video berulang-ulang dan ngebayangin punya pacar kamu ya?"

"Enak aja! Saya gak gitu ya, Pak! Saya malah mau muntah kalo ngeliat mereka begituan. Kemarin juga ditahan-tahanin karena mau ngambil video mereka buat disebarin. Biar pada malu sekalian."

"Jadi kamu beneran mau nyebarin video itu?"

"Maunya gitu sih, Pak. Biar mereka tau rasa."

"Saran saya jangan."

"Lah kok?" Syabila lagi-lagi menatap Rey bingung. Katanya kemarin laki-laki itu ingin melihat bagaimana ia membalas Denish. Tapi mengapa malah tak setuju saat ia ingin menyebarkan video itu?

"Kamu jangan nyebarin itu. Soalnya bahaya kalo ketahuan, karena yang nyebarin bakal kena pidana juga. Apalagi kamu masih kuliah dan nanti bisa berakibat fatal. Mending kamu kasih ke saya. Biar saya yang ngelakuin tugas itu. Dijamin semuanya aman terkendali," ujar Rey meyakinkan.

"Bapak yakin? Kenapa saya yang malah gak yakin ya?"

Oke. Perkataan Rey itu kalau dipikir-pikir memang ada benarnya. Kalau video seperti itu tersebar, maka yang menyebarkan akan ikut
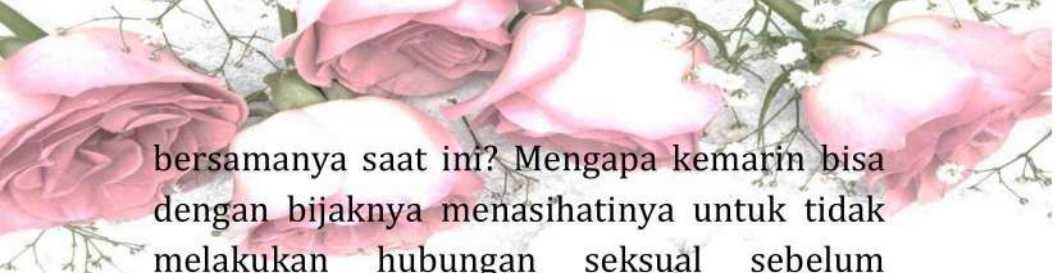
terlibat. Tapi apa harus menyerahkan video itu pada Rey? Mereka tidak sedekat itu loh.

"Saya punya kenalan ahli teknologi. Dia bisa nge*hack* media sosial apa pun. Dengan mudah dia bisa menyusupkan video itu dan menyebarkannya tanpa meninggalkan jejak si penyebar. Jadi gimana?"

Syabila terdiam seraya memikirkan penawaran Rey itu. Kalau dipikir-pikir memang ada baiknya ia menyerahkan video itu pada Rey. Tapi apakah benar laki-laki itu berniat membantunya? Atau jangan-jangan hanya akan dijadikan koleksi pribadinya?

"Kamu gak perlu takut kalau saya cuma mau nyimpen video itu buat saya sendiri. Karena saya tau situs-situs video begituan. Kalau saya pengen ngeliat, tinggal nyalain komputer dan muncul berbagai macam video."

Syabila tercengang mendengarnya. Ia tak menyangka kalau rupanya Rey malah sudah ahli dalam urusan pencarian video seperti itu. Seperti apa sebenarnya laki-laki yang ada

bersamanya saat ini? Mengapa kemarin bisa dengan bijaknya menasihatinya untuk tidak melakukan hubungan seksual sebelum pernikahan? Tapi laki-laki itu sendiri malah sering mengunjungi situs-situs terlarang seperti itu? Apakah laki-laki memang selalu begitu?

"Bapak *hyper* ya?" tanya Syabila tanpa sadar yang malah membuat Rey mengernyit kemudian tertawa.
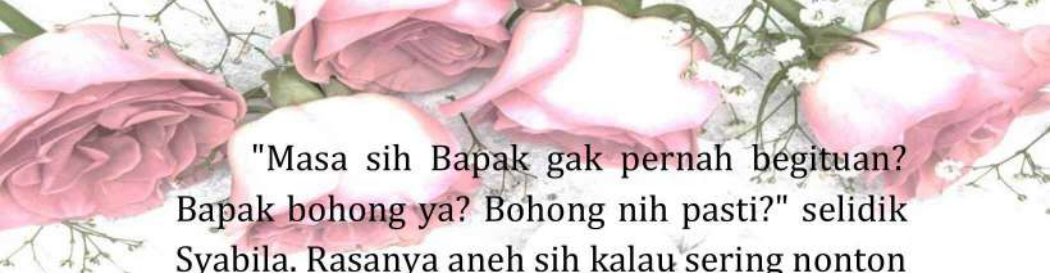
"Kamu salah. Saya bahkan masih perjaka."

"Tapi kok kayak pengalaman soal situs-situs video itu?"

"Ya gimana ya... namanya laki-laki nakal itu wajar. Saya pun cuma iseng-iseng aja ngeliat yang begituan sekalian dijadiin pengalaman biar nanti pas praktik udah jago gitu."

"Jadi sekarang Bapak udah ngerasa jago gitu ya?"

"Ya tergantung. 'Kan saya belum pernah nyoba."

"Masa sih Bapak gak pernah begituan? Bapak bohong ya? Bohong nih pasti?" selidik Syabila. Rasanya aneh sih kalau sering nonton video bokep tapi tak pernah praktik. Buktinya Denish.

"Serius. Jadi gimana nih? Kamu tetap mau nyebarin sendirian dengan risiko ketahuan? Atau mau saya bantu biar semuanya aman?"

Syabila kembali terdiam seraya menggigit bibir bawahnya. Akhirnya ia pun mengangguk ragu. "Ya udah deh, Pak," ujar Syabila lirih. Ia meraih ponselnya lantas membuka galeri dan menyerahkannya pada Rey.

Mereka berdua mungkin sudah sama-sama gila. Lebih gila lagi Rey yang langsung memutar video itu hingga memperdengarkan suara desahan Denish dan Milka.

"Kalau diliat-liat sih, cowok kamu ini masih B aja permainannya. Anunya juga gak begitu besar."

Syabila melotot horor karena ucapan Rey barusan. Wajahnya yang sudah merah sejak Rey memutar video itu pun semakin bertambah merah saja karena ucapan sang CEO.

"Masih besar dan panjang punya saya."

Gila! Ini gila. Gara-gara ucapan Rey itu, Syabila tanpa sadar malah menatap ke arah selangkangan sang Bos magang. Namun, ia buru-buru mengalihkan pandangannya ke arah lain karena wajahnya sudah memerah. Ia pernah melihat milik Denish secara langsung dan menurutnya sudah cukup besar. Kalau Rey berkata miliknya lebih besar lagi, itu gimana? Syabila bahkan tak berani membayangkannya.

"Okey, udah saya salin ke ponsel saya nih. Nanti kalau videonya udah tersebar, punya kamu hapus aja. Biar dia gak curiga."

Syabila mengangguk dan mencoba menormalkan ekspresinya meski terasa susah karena ia terbayang-bayang yang katanya lebih besar dan panjang dari milik Denish.

"Udah sampai nih."

"HAH?"

Kekagetan Syabila semakin menjadi ketika benar ternyata kalau mereka sudah ada di depan rumahnya. Bukankah ini aneh? Ia belum mengatakan alamat rumahnya, tapi Rey sudah tahu. Siapa sebenarnya laki-laki itu?
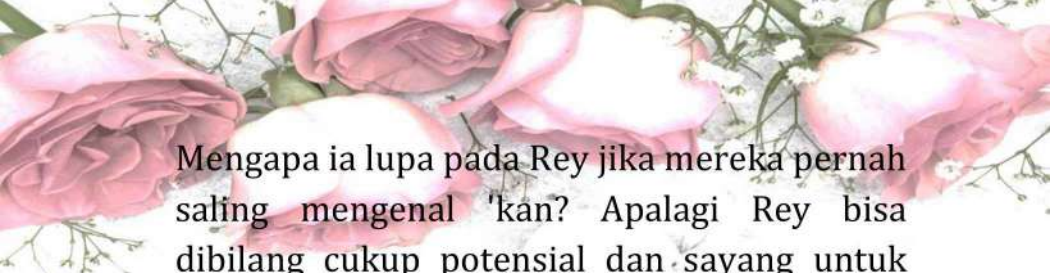
Berangkat Bersama Bos

Beberapa detik bahkan menit sudah berlalu, tapi Syabila masih belum keluar dari mobil Rey. Ia tercengang sekaligus merasa aneh karena Rey bisa tahu rumahnya tanpa bertanya. Ia pun menatap laki-laki itu lekat untuk mengingat-ngingat pernahkah kiranya Rey berkunjung ke rumahnya. Tapi sayang ia benar-benar lupa.

"Bapak mending jujur deh, Pak. Bapak bisa tau rumah saya dari mana?"

"Kamu beneran gak ingat saya?"

"Jadi kita beneran pernah kenal ya, Pak? Di mana? Kok saya gak inget?" tanya balik Syabila beruntun berharap Rey mau menjelaskan karena ia sungguh-sungguh lupa.

Mengapa ia lupa pada Rey jika mereka pernah saling mengenal 'kan? Apalagi Rey bisa dibilang cukup potensial dan sayang untuk jika dilupakan begitu saja.

"Nanti juga kamu bakal ingat. Ya udah, ini jadinya kamu mau turun apa ikut saya pulang?" tanya Rey karena tak ada tanda-tanda Syabila ingin turun padahal mereka sudah cukup lama sampai.

"Emang boleh ikut Bapak pulang?" sahut Syabila asal. Ia masih penasaran siapa Rey sebenarnya hingga tahu nama dan rumahnya.

"Boleh-boleh aja sih. Tapi siap-siap aja kita bakal dinikahin kalau ketahuan orang tua saya. Soalnya saya tinggal sendiri di apartemen. Jadi gimana?"

"Saya turun aja deh, Pak," jawab Syabila meski masih penasaran. Ia tak benar-benar ingin ikut Rey pulang. Apalagi ketika tahu laki-laki itu hanya tinggal sendiri. Mau ngapain nanti mereka kalau hanya berduaan di apartemen Rey? Main kuda-kudaan seperti yang dilakukan Denish sama Milka gitu?
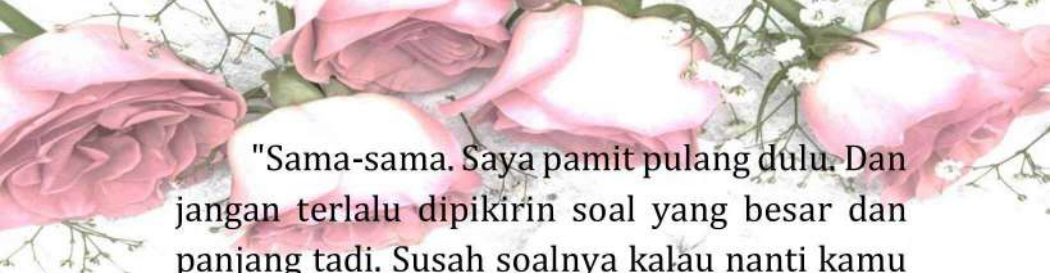
Astaga! Syabila lagi-lagi menggelengkan kepalanya yang sepertinya sudah tidak waras. Dalam sehari ini ia sudah beberapa kali berpikir mesum tentang Rey. Semua itu tentu saja tak lain karena ia terngiang-ngiang yang katanya lebih besar dan panjang dari pada milik Denish.

"Ya udah."

Syabila langsung saja turun dari mobil Rey sebelum pemikirannya semakin tidak benar. Bisa saja kalau mereka terlalu lama berduaan ia malah semakin penasaran dengan yang panjang dan besar itu. Sepertinya ia suka berpikiran mesum gara-gara menjalin hubungan dengan Denish yang mesumnya gak ketulungan.

Apalagi Syabila mengakui kalau selama berpacaran mereka sering berciuman. Raba-meraba pun juga cukup sering. Bukan saja Denish yang meraba tubuhnya, tapi ia pun pernah meraba tubuh Denish, terlebih bagian itu. Bukan meraba lagi namanya karena ia juga sudah meremasnya.

"Makasih atas tumpangannya, Pak."

"Sama-sama. Saya pamit pulang dulu. Dan jangan terlalu dipikirin soal yang besar dan panjang tadi. Susah soalnya kalau nanti kamu malah penasaran," ujar Rey seraya menghidupkan mesin mobilnya lagi. Setelah selesai mengatakan hal itu, ia pun melesat pergi dari rumah Syabila.

Wajah Syabila memerah karena ucapan Rey itu. Apakah kelihatan kalau ia telah memikirkan hal itu? Gila. Mau ditaruh mana mukanya jika Rey tahu kalau ia membayangkan sesuatu yang...

"Cukup, Syabila! Udah cukup, gak usah dibayangin lagi," gumam Syabila pada dirinya sendiri ketika mobil Rey sudah semakin menjauh. Ia mencoba mengeyahkan semua pemikiran kotornya karena ucapan Rey tadi. Ia langkahkan kakinya memasuki rumah.

"Tumben pulangnya sore banget, Kak?" tanya Syakira begitu mereka berpapasan. Syabila pun meraih tangan sang Mama dan menyalaminya.

"Iya nih, Ma. Motor Kakak tadi mogok, makanya ditinggal di bengkel dulu."

"Terus kamu pulangnya tadi naik apa? Kenapa gak telepon Abra aja?"

"Kebetulan ada teman di tempat magang yang nganterin, Ma," sahut Syabila lagi dengan sedikit berbohong mengatakan Rey temannya. Padahal nyatanya adalah bos di tempat magangnya itu.

"Oh syukurlah kalau gitu. Kamu mending masuk kamar terus mandi gih. Biar seger lagi."

"Iya, Syabila ke atas dulu ya, Ma."

"Iya, Sayang."

***

"*Aaahh Masshh pelan-pelan...*"

Syabila mengernyitkan keningnya ketika tak sengaja mendengar suara Mamanya di tengah malam seperti ini. Ia terbangun dari tidurnya tadi karena merasa haus. Maka dari itu, ia keluar kamar untuk mengambil air ke dapur. Tapi tak sengaja ia malah mendengar

suara desahan samar dari kamar orang tuanya.

"*Kalau pelan gak enak, Sayang. Punya kamu kok makin sempit aja sih, hm? Akkhh... enak banget Syakiraaaa...*"

"*Punya kamu aja yang terlalu besar, Mas. Nghh... ahh ahhh... fasterh...*"

Syabila merasa malu sendiri ketika mendengar suara desahan kedua orang tuanya itu. Ia pun memutuskan langsung masuk ke kamarnya saja. Meskipun sudah puluhan tahun bersama tapi Mama dan Papanya itu tetap saja romantis hingga saat ini. Ia pun berharap akan begitu juga jika kelak sudah menikah.

"Hari ini kenapa gue diperdengarkan yang gak senonoh semua sih?" gumam Syabila pelan. Tadi saat bersama Rey, pembicaraan mereka sudah tak senonoh. Di rumah pun, ia juga tak sengaja mendengar desahan Papa dan Mamanya. Bukan sekali dua kali memang ia mendengar desahan orang tuanya saat berhubungan. Tapi ya mengapa mesti hari ini

ia juga diperdengarkan. Apalagi Mamanya tadi juga menyebut-nyebut kata besar yang membuat Syabila kembali terbayang perkataan Rey.

"Begituan emang enak kali ya? Buktinya Papa sama Mama ketagihan. Denish sama Milka juga, padahal mereka belum nikah. Dan sialnya mereka begituan di belakang gue," gumam Syabila. "Oh ya ngomong-ngomong gimana ya nasib video mereka yang ada di Pak Rey?"

***

Keesokan harinya, seperti biasa Syabila akan sarapan bersama keluarganya. Makan pagi itu dihiasi perbincangan hangat mereka. Syabila sangat bersyukur memiliki keluarga yang harmonis seperti ini.

"Abra, hari ini Kakak nebeng kamu, ya," ujar Syabila pada adik laki-lakinya itu.

"Boleh aja sih. Tapi bayar ya, Kak."

"Dasar matre! Cowok kok mata duitan!" sungut Syabila. Ia tahu kalau sebenarnya adiknya itu bercanda dan ia pun juga sama.

"Kan beli bahan bakar pake duit, Kak. Masa daun? Gak bakal ada yang nerima."

"Iye-iye ah. Nanti Kakak ganti. Berapa sih seliter doang paling gak sampe ke tempat magang."

Setelah selesai makan, Syabila pun bersiap untuk berangkat. Papa mereka bahkan berangkat lebih dulu karena akan ada meeting pagi ini.
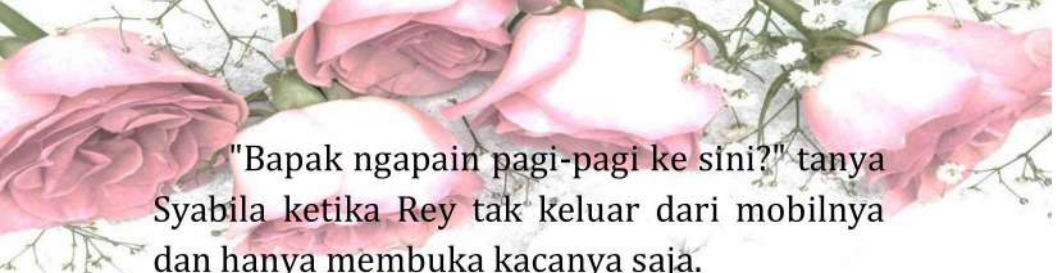
"Abra... buruan ih! Nanti Kakak telat loh!" seru Syabila memanggil Abra yang masih di dalam rumah.

"Iya-iya bentar."

Baru saja Abra keluar dari rumah mereka ketika tiba-tiba sebuah mobil memasuki pekarangan rumah mereka.

"Loh, siapa, Kak?" tanya Abra.

Syabila ikut kaget ketika melihat mobil yang kemarin ia tumpangi kini ada di hadapannya. Mau ngapain Rey sepagi ini di rumahnya?

"Bapak ngapain pagi-pagi ke sini?" tanya Syabila ketika Rey tak keluar dari mobilnya dan hanya membuka kacanya saja.

"Kamu udah mau berangkat 'kan?" tanya Rey balik.

"Iya."

"Ya udah ayo bareng," sahut Rey enteng. Ia bahkan membukakan pintu sebelahnya untuk Syabila naik.

"Gebetan baru ya, Kak? Kalau diliat-liat sih lebih oke yang ini daripada siapa itu namanya, lupa," bisik Abra ketika ia sudah berada di samping Syabila

"Bukan. Ini bos di tempat magang Kakak."

"Sekarang incerannya udah bos-bos? Manteplah. Lanjut sikat, Kak. Aku dukung aja biar kecipratan makan gratis lagi kalau udah putus."

"Syialaan!!" Syabila mengumpat pelan seraya menyikut lengan Abra. Ia kembali menatap Rey yang memandang bingung ke arah mereka.

"Gak apa nih saya bareng Bapak? Nanti kalo orang-orang ngeliat gimana?" tanya Syabila saat ingat kalau banyak fans Rey di perusahaan itu. Bisa-bisa ia trending kalau berangkat bersama sang bos.

"Ya namanya punya mata wajar ngeliat. Lagian ada yang mau saya bicarain ke kamu soal-"

"Ya udah, Pak. Kita bicarain di jalan aja." Syabila langsung masuk ke mobil Rey hingga membuat kening laki-laki itu mengernyit karena ucapannya dipotong. Sementara Syabila memang sengaja memotong ucapan Rey agar tidak mengungkit masalah yang besar dan panjang kemarin. Nanti bahaya kalau Abra berpikir yang macam-macam dan malah mengadukan pada orang tuanya.

"Oh okey." Rey hanya menangguk dan mulai menjalankan mobilnya lagi. Mereka sama-sama hening beberapa saat sebelum akhirnya Rey kembali berbicara.

"Kata temen saya paling cepat video itu bisa disebar satu minggu kemudian. Soalnya kebetulan dia masih ada pekerjaan."

"*It's oke* kok, Pak. Saya malah berterima kasih mau dibantu." Syabila menghela napas karena rupanya yang ingin Rey bahas adalah soal video Denish dan Milka. Ia kira...

Syabila menggeleng. Pagi-pagi begini ia sudah berpikir mesum saja. Sudah tidak benar memang otaknya.

"Menurut Bapak... saya jahat gak sih, Pak, nyebarin video mereka? Kok saya yang jadi gak tega. Padahal saya bukan pendendam. Saya tuh cuma kesel aja karena mereka mengkhianati saya."

"Ya dibilang jahat sih mungkin iya. Karena itu 'kan aib mereka ya. Tapi kamu begini pun karena mau memberi mereka pelajaran biar sadar. Kadang gak apa sesekali kita berbuat jahat sih demi kebaikan."

"Serius gak apa-apa 'kan, Pak?"

"Iya kamu tenang aja."

"Tapi kok saya masih belum puas kalo cuma tersebar video itu aja ya, Pak? Saya tuh pengen si cewek ngerasain diselingkuhin juga biar tau rasa dia. Siapa suruh jadi selingkuhan. Mana gak liat-liat siapa yang diselingkuhin pula. Pacar sama sahabat sama aja brengseknya."

"Bisa diatur itu. Tinggal kita sewa aja wanita penghibur buat ngerayu si cowok kamu itu. Saya rasa sih dia gak bakal nyia-nyiain kesempatan."

"Bapak kok kayak berpengalaman banget soal ginian? Saya jadi curiga," ujar Syabila seraya menyipitkan matanya menatap Rey.

"Jangan mikir macem-macem!"

"Udah terlanjur mikir yang macem-macem. Gimana dong, Pak?" tanya Syabila lagi. *Mikirin punya Bapak maksudnya.*

Insiden Tak Terduga

Syabila bisa melihat kalau Rey menggelengkan kepala karena ucapannya barusan. Ia sendiri juga heran mengapa sering berpikiran mesum ketika bersama laki-laki itu. Salahkan Rey yang kemarin sempat memancing pemikiran kotor mampir di kepalanya hingga tak mau pergi sampai saat ini.

"Memangnya apa yang ada di pikiran kamu?"

"Ya Bapak pasti bohong kalau belum pernah begituan. Buktinya Bapak tau bener masalah sewa-menyewa perempuan. Pasti Bapak udah sering ya? Udah berapa banyak

wanita nih yang menghangatkan ranjang Bapak?"

Perlakuan Syabila saat ini rasanya sudah terlalu jauh dari apa yang harusnya terjadi antara bos dan bawahan magang. Apa yang mereka bahas merupakan sesuatu di luar pekerjaan bahkan tergolong tak wajar. Tapi anehnya Syabila tidak merasa takut kalau Rey akan melaporkannya ke pihak kampus. Entah mengapa ia merasa tak perlu khawatir untuk berbicara ceplas-ceplos pada Rey.

"Gak ada. Kecuali kamu mau jadi yang pertama dan terakhir sih oke. Biar kita ke KUA dulu dan biar kamu gak penasaran lagi."

Wajah Syabila memerah karena ucapan di akhir kalimat Rey itu. Kenapa sih laki-laki itu selalu mengingatkannya ke arah sana? Kalau Syabila beneran penasaran gimana? Masa iya harus minta Rey buka celana? Gila 'kan kalau hal itu benar-benar terjadi?

"Apaan sih, Pak. Lagian siapa yang penasaran coba?"

"Ya kamulah. Kalau enggak penasaran kenapa dari tadi kamu liatin selangkangan saya terus?"

What the fuck!

Rasanya Syabila ingin menenggelamkan diri ke dasar laut. Ia tak percaya dengan apa yang diucapkan Rey barusan. Masa iya dari tadi dia ngeliatin selangkangan Rey? Kayaknya gak mungkin deh.

"Bapak ngaco! Mana mungkin saya ngeliatin selangkangan Bapak? Orang dari tadi saya ngeliatin jalan. Emangnya ada yang menarik apa di dalam celana Bapak sampai-sampai harus saya liatin?"

"Ya ada. Makanya kamu betah ngeliatinnya dari tadi. Celana saya bahkan udah sesak nih gara-gara tatapan kamu."

Syabila melototkan matanya karena perkataan Rey barusan. Kini ia malah mengarahkan pandangan matanya ke selangkangan Rey. Matanya sontak melebar ketika melihat bagian depan celana bos di

tempat magangnya itu benar-benar menggelembung.

"Bapak mesum!"

"Kamu juga mesum!" sahut Rey tak mau kalah. Ia berusaha menutupi bagian bawahnya itu menggunakan jas miliknya.

Syabila meneguk ludahnya karena apa yang baru saja terjadi. Ia tak pernah menyangka kalau akan ada kejadian *absurd* seperti ini saat ia berangkat bersama Rey. Rasanya ia sangat malu sekali karena ketahuan terus-terusan memandangi selangkangan bosnya itu hingga membuat kepunyaan Rey terbangun.

"*Kayaknya beneran besar deh, menggelembungnya aja jelas banget kayak gitu,*" batin Syabila sambil sesekali melirik Rey yang masih tetap menyetir meski dengan selangkangan yang pasti terasa ngilu.

"Itu gak apa-apa didiemin gitu aja, Pak?" tanya Syabila lagi. Ia merutuki tingkahnya saat ini yang sudah kelewatan aneh. Memangnya

kalau gak didiemin mau diapain lagi? Dikeluarkan dari celana terus dia yang ngebantu menidurkannya kembali gitu?

"Gak apa-apa. Nanti balik normal sendiri. Asal jagan natap dia kayak tadi lagi," jawab Rey yang kembali berhasil membuat wajah Syabila semerah kepiting rebus. Ia bahkan tak menyahuti ucapan Rey itu hingga akhirnya Rey kembali berucap.

"Baru tau saya kalau cewek juga bisa mesum kayak kamu tadi. Pasti kalo pacaran udah main buka-bukaan ya? Jangan-jangan malah udah pernah jilat-menjilat atau bahkan kulum-mengulum?" tanya Rey menyelidik.

"Apaan sih, Pak!" kilah Syabila karena tak mau menjawab. Malulah kalau Rey tahu apa yang pernah ia lakukan bersama Denish. Sementara Denishnya tak setia.

"Kayaknya sih iya."

"Enak aja. Saya gak pernah ngejilat atau mengulum punya dia!" sahut Syabila tak terima.

"Berarti kalau kamu yang dijilat dan dikulum pernah dong?"

"Bagian atas doang."

Syabila menutup mulutnya sendiri ketika tanpa sadar ia sudah membeberkan aibnya. Bisa ia lihat kalau Rey terdiam seraya menaikan alis menatapnya. Kemudian laki-laki itu malah mengangguk.

"Pantesan pikiran kamu udah ke mana-mana karena rupanya udah pernah."

***

Syabila sebisa mungkin menghindari Rey. Ia merasa sangat malu gara-gara apa yang terjadi di perjalanan tadi. Ia sendiri heran mengapa bisa-bisanya membeberkan apa yang pernah ia lakukan bersama Denish pada Rey. Padahal laki-laki itu hanya bos di tempat magang dan bukan siapa-siapanya. Pada keluarganya saja ia tak pernah bercerita tentang apa yang pernah ia lakukan bersama Denish. Tapi mengapa pada Rey ia bisa bercerita dengan mudah? Aneh bukan?

"Sya... Pak Rey nyariin lo tuh."

"Hah? Ngapain dia nyari gue?"

Syabila terkaget-kaget ketika mendengar ucapan Siska itu. Untuk apa lagi Rey mencarinya? Tidak cukupkah laki-laki itu membuatnya malu karena apa yang terjadi di mobil tadi. Lalu ditambah dengan tatapan penasaran para pegawai ketika melihat kedatangannya bersama Rey hingga gosip mulai berdatangan.

"Mana gue tau. Udah sana samperin."

"Emang Pak Reynya sekarang di mana?" tanya Syabila lagi ketika sadar kalau tidak ada Rey di sekitar mereka ini.

"Di ruangannyalah. Dia nyuruh elo langsung ke sana aja kata Bu Maryam tadi."

"Hah? Kok tumben? Lo gak lagi ngerjain gue 'kan?" selidik Syabila. Pasalnya ia tak pernah sekalipun ke ruangan Rey yang terdapat di lantai atas. Lagipula untuk apa Rey memanggilnya ke ruangan coba? Yang ada nanti malah semakin menambah gosip yang beredar di perusahaan.

"Ya kali gue ngerjain lo? Buat apaan coba? Udah sana buruan. Kayaknya dia pengen terus-terusan sama lo deh. 'Kan pagi tadi juga udah bareng."

"Sembarangan aja lo. Ya udah, gue nyamperin dia dulu biar tau maunya apa."

"Paling sih maunya itu elo."

Syabila mengabaikan ucapan Siska itu dan mulai melangkah untuk menemui Rei. Di dalam hati ia bertanya-tanya buat apa Rey memanggilnya hingga ke ruangan. Jangan bilang Rey berniat menghukumnya karena tadi sudah sempat membuat senjata sang bos tegang sewaktu di perjalanan? Terus tiba-tiba Rey meminta ganti rugi dengan dilayani.

Plak.

Syabila menepuk dahinya sendiri karena pemikiran ngawurnya itu. Ia menekan tombol lift agar membawanya ke tempat ruangan Rey berada.

Tak lama kemudian Syabila sudah tiba di depan ruangan Rey. Namun, sebelum bertemu

Rey langsung, ia lebih dulu bertemu sekretaris Rey yang teramat seksi itu.

"Niat kerja atau ngejalang sih, Mbak? Kok kancing kemejanya dibuka-buka gitu? Gak masuk angin emangnya? Roknya juga kekurangan kain ya makanya pendek banget?" batin Syabila nyinyir ketika melihat pakaian sang sekretaris bos. Syabila yakin sekali kalau sekretaris itu berpakaian seperti itu karena ingin menggoda Rey.

"Silakan masuk, soalnya sudah ditungguin sama Pak Rey," ujarnya menyambut Syabila meski dengan raut wajah dan nada tak suka.

"*Thanks*, Mbak."

Setelah berkata seperti itu, Syabila pun mengetuk pintu ruangan Rey hingga akhirnya terdengar suara Rey yang mempersilahkan masuk. Ia pun masuk dan meninggalkan wanita itu yang tampak menahan kesal.

"Mbak-Mbak pala lo! Lagian ngapain sih Pak Rey manggil dia ke ruangan segala? Mana tadi pagi mereka berangkat bareng lagi. Masa

iya gue yang udah cantik dan seksi kayak Syahrini gini kalah sama mahasiswa magang itu? Gak terima gue."

"Bapak manggil saya? Ada apaan, Pak? Saya buat salah ya?" cerocos Syabila langsung seiring dengan kakinya yang melangkah mendekati Rey.

"Duduk dulu aja," sahut Rey menunjuk kursi yang ada di hadapannya. Syabila menganggguk dan menhempaskan bokongnya di kursi itu. Hingga kini mereka sudah berhadapan dengan meja kerja Rey sebagai penghalang.

"Ini kunci motor kamu. Motornya udah ada di parkiran."

Syabila menatap kunci yang diletakkan Rey tepat di hadapannya. Jadi laki-laki itu memanggilnya ke sini hanya karena kunci? Gara-gara ingin mengembalikan kunci motornya laki-laki itu repot memanggilnya? Luar biasa! Padahal harusnya bisa Rey titpkan pada bawahannya yang lain sehingga Syabila tak perlu repot-repot mendatangi

ruangannya. Bahkan gara-gara panggilan Rey yang tak biasa itu pula Syabila sempat berpikir yang macam-macam.

"Oh. Saya kira karena apa. *Bye the way, thanks* ya, Pak. Ini uang biaya servisnya berapa? Biar sekalian saya ganti."

"Gak usah."

"Tapi, Pak-"

"Saya bilang gak usah, ya gak usah, Syabila."

"Ya udah deh, sekali lagi makasih, Pak. Ini saya udah boleh balik lanjut kerja lagi?" tanya Syabila setelah meraih kunci motornya.

"Silakan. Tapi sebelum kamu keluar, boleh nitip minta ambilkan map yang ada di meja depan sofa itu gak?"

Syabila mengalihkan pandangannya menuju meja yang Rey maksud. "Bisa, Pak," sahutnya. Ia melangkahkan kaki untuk mengambil map itu lantas menyerahkannya pada Rey.

Syabila melangkah mendekati Rey ketika laki-laki itu menggerakkan kursi kerjanya ke samping dan menyuruhnya meletakkan map itu di sisi mejanya.

"Awww!"

Siapa sangka kalau tiba-tiba kaki Syabila tersandung ujung meja hingga akhirnya ia terjatuh terjerembab menimpa Rey. Hingga kini ia berada tepat di atas tubuh atasannya itu. Tapi bukan itu masalahnya. Yang menjadi masalah sekarang adalah saat Syabila bisa merasakan sesuatu yang asing ada di tangannya. Sesuatu yang tadi refleks ia jadikan pegangan ketika terjatuh. Sesuatu yang besar dan sepertinya juga panjang. Bahkan sedikit keras juga.

"Syabila. Kamu modus jatuh karena pengen megang punya saya ya?"

Pertanyaan bernada berat dari Rey itu membuat Syabila tersadar dan terbelalak. Ia pun sigap menyingkirkan tangannya dari kepunyaan Rey itu.

Sementara Rey menghela napas berat ketika merasa miliknya kembali bangun. Hari ini ia sudah dua kali dibuat tegak gara-gara ulah Syabila.

"*So-sorry*, Pak. Saya beneran gak sengaja."

Syabila sungguh-sungguh tak sengaja. Bukan berniat modus seperti apa yang dikatakan bosnya itu.

"Jadi gimana? Beneran besar dan panjang 'kan?"

"Hah? Eh?" kaget Syabila tergagap.

"Punya saya."

"Iya besar kok, Pak. Besar. Gak usah diulang-ulang terus."

Di tempatnya, Syabila dibuat salah tingkah sekaligus malu karena apa yang barusan terjadi. Sementara di PT. Santai, Denish tampak heran karena merasa ada yang aneh dengan Syabila belakangan ini.

"Kamu kenapa sih, Sayang? Ngelamun aja perasaan," ujar Milka bertanya seraya

melingkarkan tangannya di leher sang kekasih saat Denish sedang duduk termenung.

"Aku lagi mikin Syabila, Sayang. Belakangan ini dia kayak ngejauhin aku gitu. Dia udah jarang ngangkat telepon aku, chat juga gak pernah dibales. Kalau sama kamu gimana?"

"Ya dia juga udah lama gak ngechat apalagi nelepon aku sih."

"Tuh 'kan. Apa jangan-jangan dia udah curiga sama hubungan kita ya?"

"Masa sih, Sayang? Tapi kamu bakalan tetap milih aku 'kan misalnya nanti Syabila udah tau?"

"Iyalah. Soalnya 'kan kamu yang selama ini ngasih kepuasan buat aku. Dia mana pernah," sahut Denish seraya mencubit hidung Milka. Mereka pun terkekeh bersama.

Putis Vs Jadian

Milka mendengus kesal karena Denish langsung pergi begitu saja ketika jam kerja magang mereka telah usai. Kekasihnya itu langsung melesat menuju tempat magang Syabila hingga tega meninggalkannya sendirian. Ia kesal karena Denish tak pernah mau memutuskan Syabila.

"Kenapa sih masih aja dia mertahanin si Syabila? Padahal di sini jelas-jelas ada gue yang selalu setia sama dia. Dia minta apa gue kasih. Masih kurang emangnya?" dumel Milka.

Milka sangat kesal pada Syabila karena sahabatnya itu selalu bisa mendapatkan apa yang diinginkan dengan mudah. Syabila memiliki keluarga yang harmonis dengan orang tua yang rutin ada di rumah. Syabila juga memiliki pacar yang sangat perhatian. Ia merasa iri pada kebahagiaan Syabila hingga berniat merebut sedikit saja kebahagiaan itu

dengan mendekati Denish. Awalnya Denish memang tak pernah meladeninya. Tapi siapa sangka kalau akhirnya Denish mau dan mereka berakhir seperti ini.

"Pokoknya Denish hanya akan jadi milik gue,. Karena gue udah beneran cinta sama dia. Apalagi dia juga udah ngambil keperawanan dan rutin nyentuh gue."

Andai saja Syabila mendengar itu, mungkin Syabila akan memberikan Denish dengan sukarela karena ia malas berurusan dengan pengkhianat.

***

"Syabila!"

Syabila mengangkat wajahnya ketika mendengar suara yang tak lagi asing. Ia memutar bola matanya malas karena melihat Denish. Ia muak pada laki-laki itu dan ingin secepat mungkin mengakhiri hubungan mereka.

"Kamu kenapa sih, Sayang? Kamu beneran ngehindarin aku? Semua chat dan

telepon aku sama sekali gak pernah kamu bales."

"Mikir aja sendiri," sahut Syabila ketus karena sudah lelah berpura-pura.

"Syabila... Aku punya salah ya sama kamu? Bilang sama aku, Sayang. Biar aku tau kesalahan aku di mana," pinta Denish lagi.

"Kayaknya kita gak cocok lagi deh. Kita putus aja ya. Gue yakin kalau lo bisa dapetin yang lebih baik dari gue atau bahkan udah dapat," sahut Syabila sinis berniat menyindir. *Dapat yang lebih busuk sih iya*.

"Apa maksud kamu? Aku gak mau putus. Aku cinta kamu, Syabila." Denish sangat terkejut dengan perubahan gaya bicara Syabila yang kembali seperti saat mereka belum jadian.

"Masalahnya gue yang udah gak cinta sama lo lagi. Soalnya gue udah ada yang baru." Dengan entengnya Syabila berkata seperti itu hingga membuat Denish terbelalak.

"Gak mungkin! Kamu pasti bercanda. Ayolah, Sayang. Aku gak lagi ulang tahun, jadi gak usah bercanda."

"Siapa yang bercanda coba? Gue serius."

Denish menghela napas. "Okey. Kalau kamu gak bercanda, sekarang tunjukin mana pacar kamu itu."

"Oke!" sahut Syabila santai. Ia melangkah menuju Rey dan langsung menggamit lengannya. Ia bawa Rey menghampiri Denish yang ternganga.

"Ini pacar aku sekaligus bos di tempat ini. Dia jauh lebih bisa ngertiin aku. Yang terpenting sih dia bukan mahasiswa lagi dan udah mapan. Jadi bisa beliin apa pun yang aku mau. Dan tentunya.... punya dia lebih besar dari punya kamu. So pasti aku bakal lebih puas sama dia," sahut Syabila dengan suara yang lebih pelan di akhir kalimatnya itu. Ia tertawa sinis ketika melihat Denish masih tak berkutik. Sementara Rey tampak menaikan alisnya karena perbuatan Syabila ini.
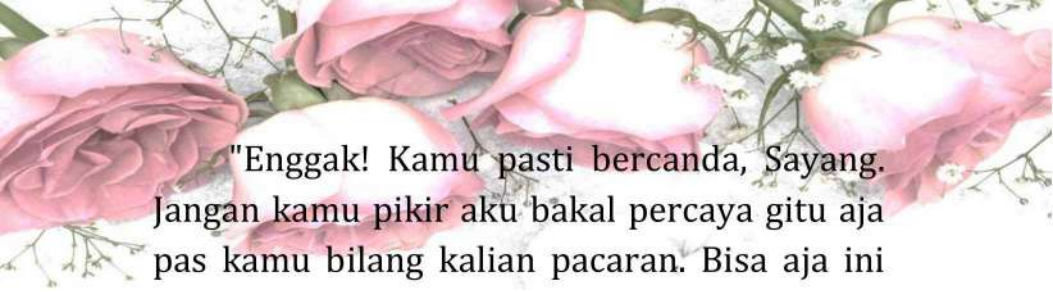
"Enggak! Kamu pasti bercanda, Sayang. Jangan kamu pikir aku bakal percaya gitu aja pas kamu bilang kalian pacaran. Bisa aja ini cuma akal-akalan kamu karena mau putus dari aku."

"Siapa yang bercanda coba? Bilangin ke dia kalau kita beneran pacaran dong, Aa Sayang," ujar Syabila selembut mungkin pada Rey. Ia mengedipkan mata berharap Rey mau membantunya. Bisa ia lihat kalau Rey hanya terkekeh dan mengacak rambutnya.

Syabila merasa sedikit takut kalau Rey akan menggagalkan sandiwaranya ini karena tak juga berbicara. Namun, ia terkesiap ketika merasakan kecupan lembut di keningnya.

"Iya Neng cantik, Aa bakal bilangin ke dia kalau kita udah jadian. Kalau saat ini Neng cuma milik Aa seorang," sahut Rey yang membuat Syabila melongo karena Rey mengikuti gaya bicaranya tadi. Bahkan Rey juga menatapnya lekat disertai senyuman manisnya.

"Jangan tatap aku begini dong, A. Raquat soalnya. Aa keliatan ganteng dan seksi banget," batin Syabila berbicara.

"Kamu bercanda 'kan, Sayang? Gak mungkin kamu selingkuh dari aku."

"Kenapa enggak 'kan? Lagian gue juga udah gak ngerasa cocok sama lo. Jadi mulai hari ini kita bukan pasangan kekasih lagi. *Bye*! Yuk A kita pergi."

"Ayo. Mau ke mana kita, Neng?"

"Ke penghulu boleh A, baru habis itu ke kamar. Soalnya udah gak sabar pengen ngerasain punya Aa yang jelas lebih besar dan panjang daripada punya dia. Tadi aja di tangan aku udah berasa kayak gimana gitu," sahut Syabila lagi yang membuat Denish semakin terbelalak. Ia tak percaya dengan ucapan Syabila yang dua kali menyebut kata besar. Memangnya punya laki-laki itu beneran lebih besar darinya?

"Bisa aja kamu, Neng. Aa juga gak sabar nih."

Denish tak percaya kalau Syabila bisa berbicara mesum seperti itu. Ia masih menatap keduanya yang tampak asyik rayu-merayu.

"Lo ngapain masih di sini? Mau ngeliatin orang pacaran? Inget ya, mulai hari ini kita gak pacaran lagi."

"Aku masih gak percaya kalau kalian pacaran. Bisa aja kalian cuma sandiwara."

Syabila menggertakkan giginya karena kesal pada Denish. *Tinggal pergi doang apa susahnya sih? Pake acara gak percaya segala.*

"Lo mau bukti apa lagi sih? Gak ngeliat nih kami mesra banget kayak gini?"

"Kalo emang kalian pacaran. Ayo berciuman di depan gue."

"Hah?" kaget Syabila refleks.

"Lo gila nyuruh kami ciuman di tempat ramai begini? Kalau di tempat sepi sih ya ayo. Lebih dari sekedar ciuman juga bakal gue tunjukin." sahut Syabila tak gentar meskipun sebenarnya ia takut kalau Denish tetap

memaksanya mencium Rey. Masa iya mereka harus berciuman beneran 'kan?

"Lakuin aja kalau kalian beneran pacaran. Aku bakal pergi kalo kamu udah nyium dia. Tapi kalo kamu gak ngelakuin itu, aku anggap semua yang terjadi tadi cuma sandiwara."

Syabila tak terima kalau Denish sampai tahu apa yang ia katakan tadi hanyalah bualan semata. Ia tak ingin gagal memutuskan hubungan dengan Denish. Maka dari itu setelah menguatkan hati dan juga mentalnya, Syabila pun menghadapkan Rey padanya. Lantas ia lingkarkan tangan di leher Rey seiring dengan wajahnya yang semakin mendekat bahkan sudah menyentuh bibir Rey.

Ini benar-benar gila. Ia nekat mencium bibir Rey hanya karena ingin membuktikan pada Denish. Tapi anehnya ia tak merasa keberatan sama sekali. Apalagi ketika ia bisa merasakan manisnya bibir Rey di bibirnya. Ia malah memejamkan mata untuk menikmati

ciuman mereka itu begitu Rey mulai menggerakkan bibirnya.

Syabila semakin merapatkan tubuhnya pada Rey. Tangannya yang tadi melingkari leher Rey beralih menjadi menekan tengkuk laki-laki itu. Sementara Rey asyik mengulum bibir Syabila dengan tangannya yang sudah memeluk pinggang ramping Syabila.

"Ngh..." Syabila meminta jarak ketika merasa napasnya tersengal. Wajahnya sontak merona dikala bertatapan langsung dengan mata Rey. Ia tak menyangka kalau akan berciuman seperti ini bersama sang CEO. Ketika tersadar apa dan siapa yang sudah membuat mereka berciuman, Syabila pun menoleh pada Denish yang malah melongo.

"Udah 'kan ya? Jadi mending lo pergi deh!"

"Gak nyangka aku kalau kamu begini, Sya. Aku pastikan kamu bakal menyesal putus dari aku."

"Menyesal? Gak salah? Gue malah bersyukur karena setelah putus dari lo, gue malah dapat yang lebih segala-galanya."

"Kita liat aja nanti!" Setelah berkata seperti itu, Denish pun pergi hingga hanya menyisakan Syabila dan Rey di sana. Dengan sedikit salah tingkah, Syabila menatap Rey.

"Maaf ya, Pak. Maaf kalau saya udah ngaku-ngaku kalau Bapak pacar saya. Maaf juga soal ciuman tadi. Saya ngelakuin itu cuma karena pengen dia percaya aja, Pak. Saya udah muak sama dia, makanya pengen langsung putus," jelas Syabila menjelaskan.

"Gak masalah. Saya malah berterima kasih karena ciuman barusan."

Wajah Syabila memerah ketika diingatkan perihal ciuman tadi. Sepertinya ia benar-benar sudah gila karena bisa-bisanya mencium bibir Rey di depan Denish. Tanpa sadar tatapan mata Syabila terarah pada bibir Rey yang tadi sempat dia cium. Bibir itu entah mengapa terasa seperti memanggilnya untuk minta dicium lagi.

"Hari ini gue ngapa sering banget sentuhan sama dia ya? Siang tadi gak sengaja megang itunya. Lah sekarang udah ciuman aja. Jangan-jangan besok main kuda-kudaan sama dia?"

Syabila menggelengkan kepalanya. Ia berusaha menghilangkan pemikiran tidak benarnya itu. Namun, tiba-tiba saja mulutnya mengeluarkan perkataan yang seharusnya tidak ia ucapkan pada Rey.

"Pak Rey ganteng banget sih. Jadi pacar saya yuk, Pak?"

Syabila bisa melihat bos di tempat magangnya itu mengernyitkan keningnya seraya menatapnya aneh. Lalu terdengar ia bertanya, "Kamu mau jadiin saya pelarian dari pacar kamu? Tapi boleh juga jadi pacar kamu. Jadi... saya mau."

Mata Syabila membulat tak percaya. Itu tadi seriusan Rey mengatakan mau pada ajakan pacarannya yang spontan saja ia ucapkan? Laki-laki itu mau? Mimpi apa dia?

"Bapak serius?"

"Kurang serius apa lagi saya? Jadi kita pacaran 'kan?"

Tanpa sadar Syabila mengangguk. Ini benar-benar nyata atau bagaimana? Serius ia jadian sama bos di tempat magangnya sendiri? Sama laki-laki yang itunya besar dan tadi sempat ia pegang dan berciuman bibir dengannya?
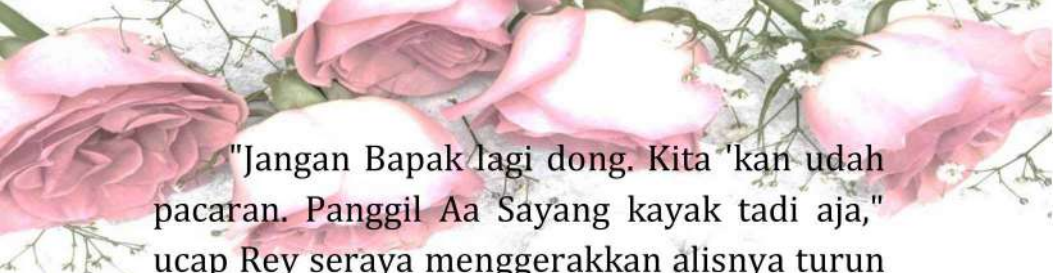
"Ya udah, jadi sekarang kita pacaran."

"Bapak gak salah nerima ajakan saya barusan?"

"Emang apa salahnya? Kamu enak dipandang. Yang terpenting sih kamu mesum. Jadi bisa ngimbangin saya nanti."

Itu pujian atau apa? Mengapa lebih terdengar seperti ledekan. Biasanya orang akan pacaran kalau sama-sama cinta. Tapi mereka ini apa? Mengapa pacaran mendadak sekali? Apalagi alasan diterimanya karena ia cantik dan mesum? Gila emang.

"Bapak apa-apaan sih!"

"Jangan Bapak lagi dong. Kita 'kan udah pacaran. Panggil Aa Sayang kayak tadi aja," ucap Rey seraya menggerakkan alisnya turun naik.

"Eneng raquat, A kalau begini ceritanya."

"Ya dikuat-kuatin dulu atuh, Neng. 'Kan kita belum naik ke atas ranjang. Belum bisa ngerasain kekuatan Aa secara langsung kamunya."

Gubrak!

Neng Cantik Pacarnya Aa

"Kita beneran pacaran ya, Pak?" tanya Syabila sekali lagi untuk memastikan. Ia masih merasa tak percaya kalau Rey akan menerima ajakannya tadi. Rasanya seperti mimpi ia menjalin hubungan spontan dengan bos di tempat magangnya itu.

"Kok Bapak lagi? Aa atuh, Neng. Iya kita beneran pacaran. Emangnya Neng berubah pikiran?"

Syabila menggelengkan kepalanya. Ya sudah kalau ia pacaran dengan Rey. Tak ada salahnya juga. Toh Rey ganteng, tajir, dilihat-lihat humoris juga. Jadi sepertinya akan dengan mudah bisa membuatnya jatuh cinta.

Apalagi itunya juga besar. Eh memangnya mengapa kalau itunya besar ya?

"Ya udah, sekarang kita resmi pacaran. Jadi Neng gak boleh dekat-dekat sama cowo lain lagi."

"Iya, A. Aa juga gak boleh dekat-dekat sama cewek lain. Apalagi si Mbak di depan ruangan Aa itu. Pakaiannya udah kayak mau ke diskotik aja. Belahan dada sama paha keliatan semua."

Rey mendelik seraya tertawa karena ucapan Syabila. Bagi kebanyakan orang apa yang dikenakan sekretarisnya itu seksi. Tapi baginya malah terkesan aneh. Ia risih kalau melihat yang seperti itu di saat-saat bekerja. Toh ia sudah sering melihat yang begitu bahkan wanita telanjang sekalipun dari video. Sehingga melihatnya secara langsung melalui sang sekretaris membuatnya biasa-biasa saja dan cenderung tak tertarik.

"Iya, Neng tenang aja. Aa gak bakalan kepincut. Lagian meskipun dia pakai pakaian seksi, punya Aa gak pernah bangun. Beda

sama tatapan Neng yang udah bisa bikin dia bangun."

"Apaan sih, A. Kok malah jadi mesum."

"Kan sama Neng. Sama-sama mesum kitanya."

"Terserah Aa aja deh."

***

Kini Syabila sedang ada di kamarnya setelah pulang dari magang. Ia pun sudah mandi dan berganti pakaian. Ia termenung seraya memikirkan apa yang sudah terjadi hari ini. Di mana hari ini ia sudah putus dari Denish. Sekaligus ia yang baru saja jadian dengan Rey.

Dalam satu hari statusnya bisa berubah dengan cepat. Bahkan tidak sampai satu jam. Gila memang.

Drrrtt drrrtt

Syabila meraih ponselnya yang bergetar. Ia baca sebuah pesan masuk yang ternyata dari Rey. Setelah jadian, mereka memang

bertukar nomor ponsel. Syabila menyimpan kontak Rey dengan nama "Aa Sayang" atas permintaan Rey. Sementara kontaknya sendiri di ponsel Rey bernama "Neng cantik".

Sudah sampai rumah, Neng?

Tadi Rey ingin mengantarnya pulang lagi seperti kemarin. Tapi ia menolak karena motornya sudah bisa digunakan.

Udah, A. Aku udah mandi, udah wangi juga.

Jadi pengen nyium.

Nyium apanya, A?

Nyium apa yang boleh ajalah, Neng.

Buat Aa mah semuanya juga boleh dicium. Aku ikhlas lahir batin kalau Aa cium. Habisnya ciuman Aa enak sih.

Kamu bilang gini aja burung Aa udah bangun loh, Neng. Kita langsung nikah yuk. Biar Aa sama Neng bisa mesra-mesraan. Biar Neng bisa megang si burung sepuasnya. Yang terpenting bisa masuk sarangnya dan bersuara ahh ahh uhh enak.

Wajah Syabila memerah ketika membaca pesan Rey itu. Tiba-tiba saja ia kembali teringat desahan sang Mama yang keenakan malam itu. Ia pun mencoba menghilangkan pikiran kotornya seraya mengetikkan balasan untuk Rey.

Aa apaan sih. Aku gak mau nikah muda, A. Aku mau lulus kuliah terus jadi wanita karier dulu.

Yah, berarti masih lama dong, Neng. Masih lama juga Aa perlu puasa kalau gitu. Mana Neng suka mancing-mancing pula. Kalau Aa udah gak tahan lagi gimana?

Ya main sendiri aja atuh, A. 'Kan Aa punya tangan.

Jahat kamu, Neng.

Syabila tertawa karena chatnya bersama Rey. Waktu pertama kali melihat Rey, ia pikir laki-laki itu kalem dan menjurus ke laki-laki dingin seperti kulkas berjalan. Tapi ternyata pemikirannya salah karena Rey malah terkesan supel dan jayus juga.

Nanti aku bantu deh, A.

Beneran ya?

Bantu doa tapi. :XD

***

Berbeda halnya dengan Syabila yang tampak asyik berkirim pesan ria dengan Rey, di lain tempat Denish malah bertengkar dengan Milka. Ia meluapkan kekesalan karena Syabila memutuskannya pada Milka.

"Harusnya kamu senang dong kalau putus sama dia. Toh kamu gak dapat apa-apa juga dari dia. Di sini aku yang selalu nemenin kamu. Aku yang jadi tempat penyaluran hasrat kamu. Bukan dia!" bentak Milka marah.

"Tapi aku cintanya sama dia!"

"Cinta? Lalu ke aku apa? Kamu cuma mau manfaatin tubuh aku? Gitu? *Come on,* Sayang. Syabila itu terlalu naif. Ngapain sih kamu masih cinta saja sama dia?"

"Tau ah. Aku pusing."

"Denish! Mau ke mana kamu?" tanya Milka ketika melihat Denish meraih kunci

motornya. Lalu laki-laki itu pun segera keluar dari apartemen meninggalkan Milka sendirian.

Denish mengendarai motornya berniat menuju diskotik untuk mencari kesenangan. Ia perlu beberapa cangkir alkohol untuk tetap mengembalikan kewarasannya. Tak lama kemudian ia sudah ada di sebuah diskotik dan sedang memesan beberapa gelas vodka.

Rencananya ia hanya ingin minum sedikit. Tapi setelah merasakan beberapa gelas, ia merasa kurang dan malah ingin lagi terus. Hingga tak sadar kalau ia telah menghabiskan beberapa botol. Ia sudah setengah mabuk ketika ada seorang perempuan cantik menghampirinya. Entah mengapa di matanya perempuan itu terlihat seperti Syabila. Hingga akhirnya mereka berciuman dan saling bercumbu.

Denish membawa wanita itu ke sebuah kamar karena sudah tak tahan lagi ingin menyentuh wanita yang ia pikir Syabila. Ia melepaskan seluruh pakaiannya dan pakaian

sang wanita. Hingga kini mereka sudah sama-sama telanjang. Ia pun mendorong sang wanita ke atas kasur lantas menindihnya. Langsung saja ia memulai penyatuan bersama wanita itu hingga membuat desahan dan erangan beradu di kamar itu.

Denish sudah tak sadarkan diri setelah ia mengalami pelepasan karena benar-benar mabuk. Sang wanita yang tadi bersamanya pun langsung turun dari atas ranjang dan kembali memakai pakaiannya. Ia meraba saku pakaian Denish untuk mencari dompet laki-laki itu. Setelah ketemu, ia pun mengambil sejumlah uang yang ada di dalam dompet Denish.

***

"Pagi semua..." sapa Syabila pada penghuni rumah yang berkumpul di meja makan. Ia mencium pipi Papa dan Mamanya. Lantas mencubit pipi si adik bungsunya.

"Pagi juga, Kak."

"Tumben ceria amat? Udah jadian ya sama yang kemarin?" selidik Abra. Pasalnya

baru sekarang ini Syabila terlihat kembali seperti dulu setelah tahu Denish selingkuh.

"Woyadong."

"Seriusan udah jadian, Kak?"

"Iyalah."

"Kamu udah dapat pacar lagi, Kak?" tanya Syakira yang tak begitu heran lagi karena dulu ia pun begitu. Sementara Abizar hanya geleng-geleng kepala.

"Iya dong, Ma."

"Siapa lagi pacar kamu? Kenal di mana?" tanya Abizar.

"Papa kepo, deh."

***

Syabila tak menyangka kalau ia yang kemarin berciuman dengan Rey pun menjadi perbincangan hangat di tempat magangnya itu. Sekarang sudah bukan rahasia lagi kalau mereka berpacaran. Bahkan sekretaris Rey terang-terangan menatap tak suka padanya. Meskipun begitu, Syabila mencoba biasa saja

walaupun ia sering mendapat godaan dari teman-temanya.

"Hebat juga lo Sya bia ngegaet Pak Bos. Apaan rahasianya?" tanya Audi penasaran.

"Gak ada rahasia apa-apa."

Pembicaraan mereka terhenti ketika tiba-tiba Rey datang untuk memeriksa pekerjaan mereka semua. Laki-laki yang sudah menjadi pacarnya itu hanya menatapnya sebentar dan tak berkata apa-apa. Ia malah berbicara dengan pegawainya yang lain. Syabila pun terdiam karenanya, berbeda dengan sekretaris Rey yang tampak menahan tawa.

Namun, ketika kunjungan Rey hampir selesai. Laki-laki itu mendekat seraya merengkuh pinggangnya. "Kalau di jam kerja kita harus profesional ya. Kamu tetaplah mahasiswa magang saya. Tapi kalau di luar itu, Neng cantik pacarnya Aa," bisik Rey di telinga Syabila. Syabila pun menjadi paham mengapa sikap Rey begitu.

"Tapi ini Bapak udah gak profesional loh pakai meluk-meluk saya," ujar Syabila seraya

menunjuk tangan Rey yang ada di pinggangnya.

"*Sorry*. Ya udah saya balik kerja, kamu juga."

Sekretaris Rey yang tadinya hampir tertawa kembali menekuk wajahnya ketika melihat Rey berbicara dengan Syabila. Ia mencibir kesal saat mengikuti Rey kembali menuju ruangannya.

"Oh ya Belinda... Pakaian kamu lain kali bisa tolong yang biasa aja gak? Soalnya pacar saya risih ngeliat kamu begitu."

Kekesalan sang sekretaris semakin menjadi ketika Rey menegur gaya berpakaiannya hanya karena Syabila.

"Sialan tuh mahasiswi magang!" desis Belinda ketika Rey sudah masuk ke ruangannya.

***

Jam kerja telah usai. Akhirnya Syabila bisa pacaran. Eh maksudnya bisa langsung pulang ke rumah untuk beristirahat. Tapi tiba-

tiba saja ponselnya bergetar. Ia raih ponsel itu untuk melihat pesan yang masuk.

Ke atas dulu sebentar, Neng. Aa mau pacaran sama kamu.

Syabila terkekeh ketika membaca pesan dari Rey itu. Ia pun langsung mengetikkan balasannya.

Gak mau ah, A. Aku mau langsung pulang aja. Capek soalnya.

Nanti istirahat sebentar di ruangan Aa. Mau ya ke atas? Please...

Tapi A...

Sebentar aja. Mau ya ke sini?

Ya udah deh aku ke sana nyamperin Aa.

Gitu dong, Cantik. Aa tunggu ya, Sayang.

Syabila memasukkan kembali ponselnya seraya melangkah menuju ruangan Rey. Tak begitu lama ia sudah berada di depan pintu ruangan sang kekasih dadakan dan mengetuknya. Pintu itu pun terbuka hingga menampilkan sosok Rey.

"Aa ngapain nyuruh aku ke sini?"

"Kan mau pacaran," sahut Rey. Ia meraih pergelangan tangan Syabila lantas mengajaknya duduk di sofa.

"Emang pacarannya mau yang kayak gimana A?"

"Neng maunya gimana?" tanya Rey balik. Ia mendudukkan Syabila tepat di atas pangkuannya, bukan di sebelahnya.

"A, kok duduknya begini?"

"Emangnya kenapa, Neng?"

"Kalau punya Aa nanti bangun gara-gara kejepit gimana?"

Rey tertawa karena ucapan Syabila itu. Ia merasa terhibur dengan tingkah Syabila yang apa adanya. Bahkan gadis itu berkata dengan sejujur-jujurnya. Rasanya tak masalah juga ia berpacaran dengan Syabila.

"Ya bantu dilemesin kalo bangun atuh Neng."

Syabila menatap wajah Rey karena perkataan laki-laki itu. Ia refleks meletakkan tangannya di leher Rey.

"Mau nyium Aa ya, Neng?" tanya Rey ketika melihat tatapan lekat Syabila padanya. Ia terkekeh sendiri karena mungkin tidak ada pasangan kekasih yang seaneh mereka ini.

"Kok Aa tau sih?"

"Ya tau lah. Soalnya udah keliatan jelas kalo Neng mau berbuat mesum."

"Apa sih, A."

"Ya udah buruan cium atuh. Aa juga udah kangen ciuman Neng."

"Aa yang nyium duluan dong."

"Kalo Aa yang duluan, bukan bibir kamu yang Aa cium, Neng."

"Terus apanya A?"

"Leher kamu, keliatan jenjang dan seksi banget soalnya."

Sebelum pacaran saja mereka sudah bisa berbicara mesum. Apalagi Syabila sudah mencium Rey sebelum mereka jadian. Jadi

rasanya wajar mereka begitu meski baru hari kedua jadian.

Pacaran Ala Rey-Sya

"Cuma leher doang, A? Kirain mau cium yang lain. Ya udah atuh cium aja. Tapi jangan ditandain ya, A. Nanti Papa sama Mama kaget kalo ngeliat," ujar Syabila mengizinkan.

Sejujurnya Syabila merasa heran pada dirinya sendiri. Ia seolah menjadi wanita murahan jika bersama Rey. Buktinya ia langsung memberi izin begitu saja ketika Rey ingin mencium lehernya. Bahkan dari perkataannya tadi, seolah tersirat makna kalau ia juga mengizinkan Rey mencium bagian tubuhnya yang lain.

Bersama Rey pemikiran kotor selalu memenuhi kepalanya. Ia kerap berpikiran dan

membayangkan hal-hal mesum. Sedangkan ketika bersama Denish dulu, ia jarang begini. Ia berciuman atau bercumbu dengan Denish pun karena laki-laki itu yang memulai hingga membuatnya terbuai. Bukan seperti ini yang mana ia dengan sadar malah menyuruh Rey untuk segera menciumnya. Apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya?

"Beneran boleh nih, Neng? Aa icip nyium dikit ya, soalnya udah ngiler banget sama leher kamu. Janji deh gak bakal nandain."

Rey dan Syabila berpacaran karena ajakan Syabila yang sebenarnya hanya bercanda tapi diiyakan oleh Rey. Keduanya tak saling mencintai namun sudah layaknya pasangan kekasih yang menjalin hubungan sejak lama. Mereka berdua seperti benar-benar menikmati status pacaran yang tergolong sangat tiba-tiba.

Bagaimana tidak? Mereka baru sebulan terakhir kenal dan tidak begitu dekat. Hubungan mereka pun hanya sebatas bos dan mahasiswi magang. Mungkin mereka memang

beberapa kali pernah mengobrol tapi tidak lantas secepat itu menumbuhkan rasa cinta. Apalagi Syabila baru saja putus dari kekasihnya.

Rey pun sepertinya menyadari kalau saat ini ia hanyalah sebagai tempat pelarian bagi Syabila dari mantan brengseknya itu. Tapi ia tidak merasa keberatan sama sekali. Toh Syabila sudah putus dari Denish dan ia juga masih *single*.

Rey pernah beberapa kali menjalin hubungan dengan seorang wanita tetapi selalu kandas karena merasa tidak cocok. Hingga ia melajang sampai akhirnya bertemu Syabila yang menurutnya cukup menarik. Maka dari itu, tanpa pikir panjang ia mengiyakan ajakan Syabila untuk menjalin hubungan. Syukur-syukur kalau mereka cocok hingga ke jenjang yang lebih lanjut.

"Iya, A. Buruan atuh dicium."

Rey menganggukkan kepalanya seraya menyibak rambut Syabila. Ia majukan wajahnya agar tepat berada di leher sang kekasih. Aroma wangi shampo yang Syabila

pakai terasa menguar di indra penciumannya. Ia pun mengecup leher Syabila sekilas untuk menuntaskan rasa penasarannya. Hanya sebentar kecupan yang ia lakukan karena setelahnya ia langsung menjauhkan wajahnya lagi.

"Udah, A? Kok gak berasa?" heran Syabila karena teramat pelan dan singkat.

"Sudah atuh, Neng. 'Kan Aa bilangnya tadi cuma nyicipin dikit aja. Gak mau banyak-banyak soalnya takut khilaf."

Apa yang sebenarnya sudah Rey lakukan pada Syabila? Mengapa dengan laki-laki itu Syabila tak merasa keberatan sama sekali? Bahkan keinginannya terasa meluap-luap untuk mencium Rey.

"Kalau gitu sekarang giliran aku yang nyium Aa," ujar Syabila lagi seraya menundukkan wajahnya. Ia menangkup wajah Rey lalu mendaratkan bibirnya di atas bibir laki-laki itu. Ia gerakkan bibirnya menghisap dan melumat bibir Rey. Tak begitu lama kemudian Rey membalas ciumannya.

Ciuman yang awalnya lembut perlahan berubah menjadi ciuman panas penuh gelora.

Syabila terengah karena ciuman mereka itu. Ia membuka mulutnya seolah mempersilahkan lidah Rey untuk masuk. Dan benar saja, laki-laki itu melakukannya. Rey mengabsen deretan giginya seraya lidahnya mencoba membelit lidah Syabila.

Tangan Syabila yang semula berada di leher Rey kini malah meremas rambut laki-laki itu. Sementara sebelah tangan Rey sendiri memegangi pipi Syabila. Sedangkan sebelahnya lagi memeluk pinggang kekasihnya itu.

"*Nghhh Aa...,"* Lenguh Syabila pelan ketika ia hampir kehabisan napas. Wajahnya ia dongakkan ke atas seraya mengatur napasnya begitu ciuman mereka terlepas.

"Udah cukup dulu ya, Neng. Nanti keterusan bahaya," ujar Rey seraya mengusap bibir Syabila yang tampak basah karena air liur mereka. Syabila pun menganggguk meskipun sedikit tak rela untuk mengakhiri kesenangan itu.
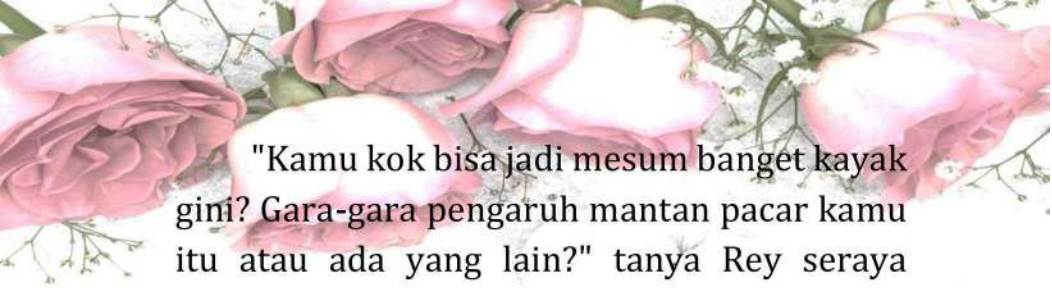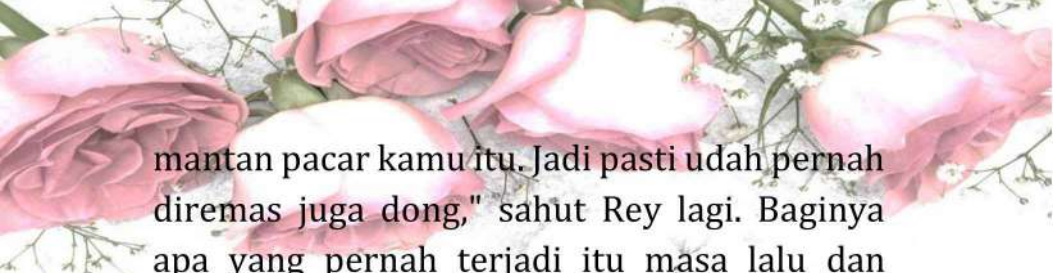
"Kamu kok bisa jadi mesum banget kayak gini? Gara-gara pengaruh mantan pacar kamu itu atau ada yang lain?" tanya Rey seraya mengelus rambut Syabila. Rasanya betah memandangi wajah cantik Syabila. Tak menyesal ia mengiyakan ajakan Syabila untuk berpacaran. Karena sepertinya ia bisa dengan mudah jatuh cinta pada Syabila yang apa adanya.

"Kayaknya sih dua-duanya, A. Selain gara-gara pacaran sama pengkhianat itu, Papa sama Mama aku aslinya juga mesum sih."

"Pantesan. Dia sering ngeremas itu kamu ya?" tanya Rey seraya melirik payudara Syabila yang tertutup pakaian namun tetap terlihat membusung. Pertanda kalau payudara kekasihnya itu cukup berisi.

"Kok tau sih, A?" tanya Syabila dengan wajah memerah. Rupanya ia masih memiliki rasa malu setelah tadi mencium Rey lebih dulu tanpa tahu malu.

"Ya nebak aja. Soalnya kemarin kamu bilang pernah dijilat dan dikulum sama

mantan pacar kamu itu. Jadi pasti udah pernah diremas juga dong," sahut Rey lagi. Baginya apa yang pernah terjadi itu masa lalu dan masa lalu tak perlu diungkit-ungkit lagi. Begitu juga dengan Syabila yang mungkin pernah bercumbu dengan Denish. Ia tak masalah asalkan tidak diulangi lagi.

"Aa mau?" tanya Syabila spontan yang membuat Rey terkesiap.

"Hah? Mau ngapain?"

"Mau kayak gitu juga mungkin."

Benar-benar luar biasa. Sejak kapan Syabila anaknya Mama Syakira dan Papa Abizar menjadi liar seperti itu? Bahkan menawari Rey untuk melakukan apa yang pernah ia lakukan bersama Denish. Mengapa ia bisa menjadi kelewat mesum?

"Gak usah, Neng. Nanti aja kalau kita udah nikah. 'Kan kemarin kamu denger sendiri perkataan Aa kalau laki-laki yang tulus mencintai itu gak bakal minta dilayani sebelum sah menjadi suami istri."

"Emangnya Aa cinta sama aku?"

"Belum sih. Tapi Aa ngerasa nyaman sama kamu. Kamu itu lucu, ngegemesin dan yang terpenting sih tetap mesumnya."

"Apaan sih, A. Mesumnya mulu yang diingat."

"Tapi memang bener kenyataannya 'kan?" tanya Rey lagi yang membuat Syabila cemberut.

"Ngomong-ngomong nih ya, A. Kok nama perusahaan ini PT. Raquat sih? Emangnya kuat banget ya?" tanya Syabila untuk menyuarakan rasa penasarannya.

"Ya kuat atuh, Neng. Semalaman juga pasti Aa kuat ngapa-ngapain kamu kalau kita udah sah."

"Aa! Bukan itu maksud aku. Yang aku tanyain itu nama perusahaan ini. Bukan aset masa depannya Aa."

"Aset masa depan kamu juga dong."

"Mana ada begitu. Buruan dijawab aja atuh, A," tuntut Syabila.

"Iya-iya, gak sabaran banget sih kamu. Kalau cuma pakai nama aq*a kayaknya udah terlalu biasa banget gitu, Neng, makanya Aa nyari nama lain. Kenapa raquat? Soalnya segarnya air kita itu kuat banget. Bikin orang-orang gak kuat kalau gak minum airnya."

"Ooh gitu."

"Iya gitu, Neng Sayang."

"Pulang yuk, A. Kayaknya udah lama kita berduaan kayak gini," ujar Syabila seraya melirik jam tangan yang melekat di pergelangan Rey.

"Ya udah, ayo. Besok kamu Aa jemput aja ya, Neng. Biar kita berangkat dan pulang bareng."

"Jangan deh, A. Nanti kalau punya Aa bangun pas nyetir lagi kasian Aa."

"Asal kamu gak macem-macem dia gak bakal bangun kok, Neng. Jadi besok Aa jemput. Ga pakai nawar," ujar Rey lagi yang hanya diangguki oleh Syabila.

***

Denish memasuki apartemennya seorang diri begitu pulang magang. Tangannya tergerak untuk mengacak rambutnya sendiri karena masih tak terima Syabila memutuskannya begitu saja. Ia kesal sebab gara-gara Syabila pulalah ia kehilangan sejumlah uangnya. Samar-samar ia masih ingat kejadian malam itu. Di mana ia mengajak seorang wanita yang ia kira Syabila memasuki sebuah kamar dan bersenang-senang hingga tepar. Begitu bangun pada keesokan harinya, ia baru sadar kalau uangnya sudah raib dari dalam dompet. Tentu saja pasti diambil oleh wanita itu.

Toookk tooook

Kening Denish mengernyit karena memikirkan siapa yang sedang bertamu. Kalau Milka, pastinya perempuan itu akan langsung masuk tanpa repot mengetuk pintu. Ia pun berbalik menuju pintu untuk melihat siapa yang datang. Ia putar kenop pintu dan mulai membuka sedikit demi sedikit pintu itu.

Betapa terkejutnya ia ketika melihat wanita malam itu ada di hadapannya.

"Hai, Sayang...," sapanya genit pada Denish.

Denish meneguk ludahnya ketika melihat penampilan seksi wanita itu. Belahan payudara wanita itu tampak menyembul seolah mengundang Denish untuk meremasnya. Tapi tunggu dulu... dari mana wanita itu tahu apartemennya?

"Aku gak disuruh masuk nih?"

Dengan tidak tahu dirinya wanita itu malah memasuki apartemen Denish dan langsung duduk di sofa. Ia membenarkan rambutnya hingga memperlihatkan lehernya yang jenjang. Ia juga duduk dengan posisi kaki menyilang hingga menampilkan pahanya yang putih mulus.

"Kamu ngapain di sini? Dan dari mana kamu tau apartemen saya?" tanya Denish menyuarakan kebingungannya.

"Dari kartu nama kamulah, Sayang. Aku datang ke sini soalnya kali-kali aja kamu butuh

temen tidur lagi." Wanita itu melepaskan pakaian yang membungkus tubuhnya hingga membuat air liur Denish hampir tumpah.

"*Come on, Baby*..."

Wanita itu tersenyum ketika hasrat Denish mulai terpancing. Ia melenguh saat Denish mengecup lehernya. Sementara tangan laki-laki itu sudah meremas payudaranya. Mereka asyik bercumbu sampai akhirnya Denish melucuti pakaiannya sendiri. Laki-laki itu pun mempersiapkan diri untuk memasuki sang wanita.

Mereka berdua sama-sama mendesah ketika Denish menggerakkan pinggulnya lebih cepat. Denish menghujam keras milik wanita itu dari belakang dengan tangannya yang meremas payudara wanita itu kasar.

Yang ada di pikiran Denish saat ini, ia terus menghujam wanita itu untuk meluapkan kekesalannya karena Syabila.

***

Syabila tertawa geli ketika ingat tentang Rey. Ia tak tahu pasti hubungan mereka ini seperti apa. Tapi ia mencoba menikmati dan bisa merasa nyaman saat bersama Rey. Ia tak pernah menyangka kalau akan jadian dengan bos di tempat magangnya. Tapi karena sudah terlanjur, ia pun hanya menerima.

Rey jelas berbeda jika dibandingkan dengan Denish. Laki-laki itu baik, tentu saja. Rey juga mesum sama seperti Denish. Tapi alih-alih ingin meminta dilayani, Rey malah menolak saat ia menawarkan diri. Sampai sini ia bisa mengerti kalau Rey itu tipe laki-laki mesum tapi masih tau batasan.

Yang aneh itu adalah mengapa ia terlihat seperti wanita murahan saat bersama Rey? Mengapa pikiran kotor selalu menyambangi kepalanya? Apa ini karena efek dari sesuatu yang besar dan panjang itu? Yang pernah disentuh oleh tangannya tetapi belum pernah ia lihat secara langsung.

"Aisssh gue kenapa jadi mesum banget coba? Sejak kapan seorang Syabila Khanza Alghiffari punya pikiran mesum kayak gini?

Mana bisa-bisanya nyium cowo duluan lagi. Udah gak bener nih."

Pertemuan Tak Disengaja

Tak terasa sudah beberapa hari berlalu semenjak Syabila dan Rey resmi berpacaran. Setiap pagi Rey selalu menjemput Syabila ke rumahnya untuk berangkat bersama. Begitu juga dengan sore harinya, ia akan kembali mengantar sang kekasih pulang.

Keduanya tak terlihat seperti orang asing yang baru saja berpacaran. Melainkan sudah seperti pasangan kekasih yang menjalin hubungan sejak bertahun-tahun lalu. Apalagi sikap Rey yang menyenangkan membuat Syabila tanpa sadar merasa nyaman. Ia bahkan sama sekali tak pernah memikirkan Denish lagi. Hanya saja sekarang ini
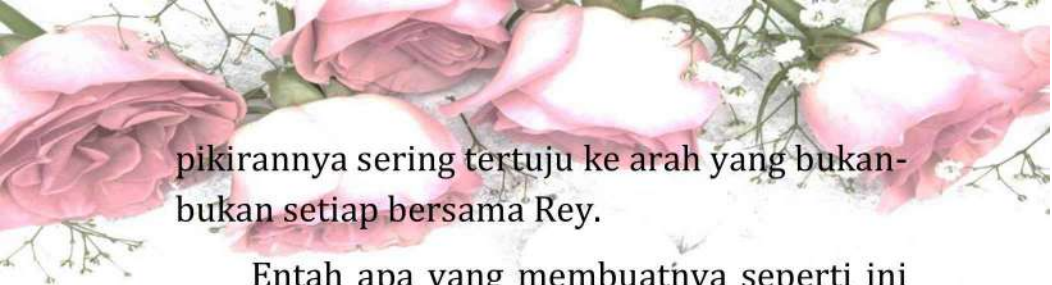
pikirannya sering tertuju ke arah yang bukan-bukan setiap bersama Rey.

Entah apa yang membuatnya seperti ini Syabila sendiri tak mengerti. Ia pun sebisa mungkin menekan atau bahkan mengusir pikiran kotor yang hinggap di kepalanya ketika sedang bersama Rey.

Mereka berdua mencoba sama-sama menikmati hubungan yang niat awalnya hanya bercanda itu.

"Neng, kok ngelamun aja."

Syabila menoleh ke samping untuk menatap Rey yang kebetulan juga menoleh kepadanya. Tetapi kemudian laki-laki itu kembali fokus ke jalan karena saat ini mereka sedang dalam perjalanan pulang.

"Gak apa-apa kok, A."

Bahkan baru pertama kali ini pula Syabila memanggil seseorang dengan sebutan Aa. Saat bersama Denish, ia hanya memanggil nama pada laki-laki itu karena mereka seumuran. Ia memanggil Rey Aa waktu itu pun dengan niat

bergurau. Namun siapa sangka kalau Rey malah memintanya tetap memanggil seperti itu. Bahkan Rey juga memanggil Neng padanya. Padahal mereka bukanlah keturunan sunda asli.

"Beneran? Apa jangan-jangan kamu lapar ya? Makanya diem aja dari tadi?" tanya Rey untuk memastikan karena biasanya ada saja hal-hal tak penting atau berbau mesum yang mereka perbincangkan.

"Sedikit sih, A."

"Ya udah, kita mampir makan dulu kalau gitu gimana?" usul Rey yang hanya diangguki oleh Syabila. Ia tersenyum seraya menggerakkan tangan kirinya untuk mengacak rambut Syabila.

"Aa apaan sih pakai berantakin rambut aku segala?" kesal Syabila seraya menunjukkan wajah cemberutnya.

Rey semakin tersenyum melihat itu. Ia menghentikan mobilnya ketika menyadari lampu merah di depan sana. Kesempatan itu ia pergunakan untuk menatap wajah ayu

Syabila. Tangannya menyentuh dagu Syabila agar mata mereka bisa bertatapan. "Cuma laki-laki bodoh yang bisa mengkhianati gadis seperti kamu, Neng. Aa sangat yakin kalau suatu saat dia pasti menyesal karena sudah menyia-nyiakan kamu begitu aja."

"Harus itu, A. Dan saat itu tiba aku udah gak mau balikan sama dia lagi. Karena bagi aku kebohongan dan perselingkuhan itu paling fatal," sahut Syabila percaya diri.

"Iyalah. Karena jika saat itu tiba kamu sudah bahagia sama Aa, Neng," ujar Rey seraya menggerakkan alisnya turun naik.

"Emang Aa yakin kalau kita bakal lanjut ke arah yang lebih? Maksud aku kita pacarannya tiba-tiba. Aa gak cinta sama aku, begitu pula dengan aku. Bisa aja nanti Aa ketemu perempuan lain yang membuat Aa jatuh cinta."

"Namanya takdir gak ada yang tau 'kan, Neng? Siapa tau aja kamu dan Aa memang ditakdirkan berjodoh. Jadi kita jalani aja dulu.

Lagian selama kita bisa ngerasa nyaman satu sama lain itu permulaan yang bagus kok."

Syabila menganggukan kepalanya pertanda mengerti. Ia membenarkan ucapan Rey itu karena ia pun seolah bisa merasa nyaman ketika bersama Rey. Tidak merasa canggung sama sekali walaupun mereka baru kenal.

"Makan di sana aja gimana?" tunjuk Rey pada papan sebuah nama restoran yang menyediakan berbagai macam makanan khas barat.

"Boleh, A."

Rey membelokkan mobilnya menuju tempat parkir restoran Ia keluar lebih dulu usai memarkirkan mobilnya. Barulah setelah itu ia mengitari mobilnya lantas membukakan pintu untuk Syabila.

"Yuk..."

Syabila meraih tangan Rey yang terulur padanya. Ia pun mengikuti kekasihnya itu yang sudah melangkah membawanya memasuki restoran. Rey mengajaknya duduk

di salah satu meja dan menarikkan kursi untuknya.

"Mau makan apa, Neng?" tanya Rey pada Syabila ketika seorang pelayan menghampiri mereka seraya menyerahkan buku menu.

"Aa sendiri mau makan apa?" tanya Syabila balik. Ia masih tampak asik melihat menu-menu itu.

"Aa yang ini aja," jawab Rey seraya menunjuk gambar sebuah makanan bernama *Chicken Cordon Bleu*. Makanan yang dibuat dari gulungan daging ayam tipis, yang diisi ham dan keju serta dilapisi tepung roti.

"Emangnya enak, A?" tanya Syabila karena ia belum pernah mencobanya langsung.

"Enak kok. Jadi kamu mau makan apa?"

"Aku *steak* aja deh."

Rey menganggukan kepalanya. Ia pun mengulang menyebutkan makanan dan minuman yang mereka pesan.

Beberapa waktu kemudian, makanan mereka pun telah tiba. Langsung saja mereka menyantap makanan masing-masing. Rey bahkan sempat menyuapi Syabila dengan makanan miliknya. Mereka sudah benar-benar seperti pasangan kekasih yang saling mencintai saja.

Setelah makanan mereka sama-sama habis, keduanya memutuskan untuk langsung pulang. Tetapi sebelum itu Rey membayar makanan mereka tadi terlebih dahulu.

Syabila tersenyum ketika Rey membukakan pintu restoran untuknya keluar lebih dulu. Namun, senyum itu lenyap saat ia bertemu pandang dengan laki-laki yang sudah mengkhianatinya. Ia tak menyangka kalau akan bertemu Denish di sini. Apalagi rupanya Denish tak sendiri. Melainkan ada Milka yang setia menggandeng tangannya.

Senyum sinis terbit di bibir Syabila begitu menyadari Milka yang tampak terkejut. Bisa ia

lihat kalau mantan sahabatnya itu langsung melepaskan rangkulan tangannya dari Denish. Padahal tanpa dilepas pun Syabila sudah tahu.

"Wow. Kebetulan banget ya kita ketemu di sini," ujar Syabila basa-basi. Akhirnya saat seperti ini tiba juga. Di mana ia bisa melihat langsung kebersamaan Denish dengan Milka tanpa disengaja.

"Ini gak seperti apa yang lo pikirin kok, Sya. Gue sama Denish gak ada apa-apa. Kita habis pulang magang terus mampir karena mau makan," alibi Milka yang semakin membuat senyum Syabila kian merekah. Sejak kapan coba ia memiliki sahabat pengkhianat seperti itu?

"Emang gue mikirin apa? Gue sih gak ada masalah kalian mau makan bareng ataupun lebih dari itu. Soalnya gue sama Denish udah putus. Lagian... gue juga udah dapat pengganti Denish yang jelas lebih segala-galanya," ujar Syabila angkuh seraya merangkulkan tangannya di lengan Rey. "Ayo, A, kita pulang."

Sekali lagi Syabila tersenyum sinis pada keduanya. Jangan berpikir kalau ia akan menangis terpuruk sebab putus dari Denish. Toh laki-laki brengsek itu tak pantas untuk ditangisi. Kalaupun ingin menangis, ia pasti menangis karena sudah mau-maunya menjalin hubungan dengan laki-laki brengsek itu.

"Lihat! Itu pacar yang kamu coba pertahankan? Dia aja bisa jalan sama cowok lain," ujar Milka pada Denish.

"Syabila kayak gitu pasti karena dia udah tau hubungan kita. Dari beberapa waktu yang lalu dia udah nyindir-nyindir aku. Atau jangan-jangan kamu yang sengaja ngasih tau hubungan kita ini sama Syabila? Biar kami putus gitu?" tanya Denish menuntut penjelasan.

"Bisa-bisanya kamu nuduh aku? Kalau aku memang mau ngasih tau dia, udah sejak lama aku kasih tau!" sahut Milka tak kalah sarkasnya. Ia kesal karena Denish masih saja memikirkan Syabila yang padahal sudah jelas-jelas menggandeng laki-laki lain.

Sementara itu, Syabila dan Rey sudah pergi meninggalkan Denish yang masih bertengkar dengan Milka. Kali ini Rey mengemudikan mobilnya untuk segera menuju rumah Syabila.

"Oh ya, Neng. Gimana soal perempuan bayarannya? Jadi?" tanya Rey disela-sela aktivitas menyetirnya. Ia tatap Syabila yang ada di sampingnya.

"Gak usah deh, A. Biarin yang itu dia kena batunya sendiri nanti. Gak usah direkayasa juga."

"Ya udah, kalau itu mau kamu. Aa mah nurut."

"Heem. Soalnya tersebarnya video itu aja kayaknya udah cukup bikin malu, A."

Tepat setelah Syabila berkata seperti itu ponsel Rey berbunyi pertanda ada pesan masuk. Ia pun mengecek pesannya itu lantas tersenyum.

"Katanya besok udah siap neng. Siap-siap aja ya," ujar Rey seraya mengedipkan sebelah matanya pada Syabila.

"Beneran, A?"

"Iya. Ngomong-ngomong video yang di kamu udah dihapus belum? Atau jangan-jangan kamu liatin tiap hari lagi?" selidik Rey mengingat Syabila yang cukup mesum.

"Enak aja! Udah aku hapus dari saat Aa suruh malah. Menuh-menuhin hp aja nyimpen video mereka lagi begituan."

"Kalau nyimpen video kita berdua mau gak?"

"Aa bermaksud bikin video juga? Kurang kerjaan amat ngerekam yang begituan, A!" sahut Syabila langsung.

"Video pernikahan kita nanti maksudnya, Neng. Kalau begituannya mah gak usah divedio segala. Disimpan aja dalam memori otak."

"Apaan sih, A ngomongin nikah mulu. Padahal pacarannya baru beberapa hari."

"Ya siapa tau ada malaikat yang lewat terus ngaminin, Neng."

"Iya deh terserah Aa aja."

Tak terasa akhirnya mereka tiba juga di depan rumah Syabila. Syabila melepaskan sabuk pengamannya tapi tak langsung turun dari mobil Rey.

"Mau mampir, A?"

Rey mengedarkan pandangannya menuju rumah Syabila lalu menggeleng pelan. "Kapan-kapan aja deh, Neng."

"Ya udah, aku masuk dulu kalau gitu ya, A. Makasih udah dianterin."

"Sama-sama, Neng cantik."

Rey memajukan wajahnya lantas memberikan satu kecupan di dahi Syabila yang membuat gadis itu sempat terdiam. Ia tersenyum seraya merapikan helaian rambut Syabila. "Ketemu lagi besok ya," ujar Rey lembut yang hanya dibalas anggukan oleh Syabila. Setelah itu, Syabila pun keluar dari mobil Rey.

***

Tanpa sadar Syabila malah senyam-senyum sendiri begitu ia memasuki rumah. Ia suka dengan sikap manis dan perhatian yang Rey tujukan padanya.

Dulu Syabila perlu waktu hampir satu tahun baru bisa didekati oleh Denish sampai akhirnya mereka berpacaran. Tapi dengan Rey satu bulan saja mereka kenal ia sudah bisa merasa nyaman. Bahkan ia pulalah yang mengajak laki-laki itu berpacaran.

"Ada-ada aja si Aa," gumam Syabila pelan. Ia melanjutkan langkah kakinya menuju kamar. Lantas ia hempaskan tubuhnya di atas kasur.

Ingatan Syabila berputar ke saat-saat ia baru pertama kali bertemu Rey. Ia bahkan masih penasaran dari mana Rey tahu nama dan rumahnya. Laki-laki itu selalu saja tak mau menjawab dan hanya mengatakan "nanti kamu tau sendiri."

Seingat Syabila, ia tak pernah mengalami amnesia atau sejenisnya. Tapi mengapa ia bisa lupa kalau dulu pernah kenal laki-laki itu?

"Sumpah deh perasaan gue gak pernah kenal sama yang namanya Rey. Tapi kenapa dia kaya udah tau gue gitu? Mana gak mau ngasih tau lagi."

Tersebarnya Video Mesum

Neng, udah selesai siap-siap belum? Aa otw rumah kamu ya... biar bisa berduaan lebih lama sama kamu sebelum kerja.

Syabila tersenyum ketika membaca pesan dari Rey itu. Jari-jari tangannya pun bergerak untuk mengetikkan balasan.

Iya, udah kok, A.

Selepas mengetikkan balasan itu, Syabila meletakkan ponselnya di atas kasur. Lantas ia memeriksa penampilannya lagi di depan cermin. Ia harus terlihat lebih cantik setelah putus dari Denish agar mantan kekasih brengseknya itu menyesal.

Seperti biasa Syabila menghampiri keluarganya yang sedang sarapan. Ia hanya mengambil setangkup roti lantas mengolesinya dengan selai stroberi dan langsung memakannya. Lalu ia meraih segelas susu yang memang dipersiapkan untuknya kemudian meneguknya sedikit demi sedikit.

"Kakak pergi duluan ya, Pa, Ma," pamit Syabila seraya mengecup pipi Papa dan Mamanya bergantian.

"Buru-buru amat, Sayang..."

"Udah ditungguin, Pa," sahut Syabila lagi. Ia mengacak rambut adik-adiknya yang kemudian dihadiahi tatapan kesal oleh Abra. Namun, ia tak menghiraukan itu dan melanjutkan langkah kakinya menuju pekarangan rumah. Benar dugaannya kalau ternyata Rey sudah menunggunya. Langsung saja ia menghampiri dan masuk ke mobil Rey.

Syabila sudah duduk di kursi penumpang samping Rey. Ia meraih dan memasang sabuk pengaman ke tubuhnya. Tiba-tiba saja Rey mendekatkan wajah padanya yang

membuatnya sontak terdiam. Tanpa sadar jantungnya berdegup kencang ketika tatapan mata mereka bertemu.

"Habis sarapan ya? Ini sisa makanannya masih ada," ujar Rey setelah mengusap sudut bibir Syabila dengan ibu jarinya. Lalu dia jilat ibu jarinya itu tepat di depan Syabila.

Apa yang dilakukan Rey itu membuat Syabila terpaku. Ia tak menyangka kalau Rey akan menjilat sisa makanan yang tadi tertinggal di sudut bibirnya. Seakan tak cukup membuatnya terkejut di pagi hari seperti ini, Rey kembali mendekatkan wajahnya bahkan sudah mengecup bibirnya.

Syabila menyambut ciuman Rey. Tangannya pun langsung melingkar di leher sang kekasih. Kini mereka saling kecup dan lumat dengan lembut.

Tadinya Rey merasa tertarik untuk mengecup bibir Syabila karena kekasihnya itu terlihat begitu cantik dan menggemaskan. Tanpa sadar ia sudah menggerakkan wajahnya mendekat hingga bibir mereka bertemu. Dan rupanya ciumannya bersambut

saat Syabila langsung melingkarkan tangan di lehernya.

Wajah Syabila memerah saat ciuman mereka terlepas. Apalagi ketika Rey mengulas senyuman manis seraya mengecup keningnya. Kekasihnya itu juga meraih selembar tisu lantas membersihkan bibirnya yang tampak basah.

"Makin semangat Aa kerjanya kalau sebelum berangkat gini udah dikasih yang manis-manis, Neng."

"Apa sih, A," kilah Syabila malu. Rey hanya terkekeh saja lantas mulai melajukan mobilnya.

Syabila meraih ponselnya yang tampak bergetar sedari tadi. Ia buka notifikasi What'sApp yang sudah lumayan banyak. Mulai dari grup kelas dan grup-grup lainnya ramai membicarakan soal video yang baru saja tersebar. Bahkan beberapa teman yang mengetahui hubungannya dengan Denish langsung mengirim pesan pribadi untuk

menanyakan kebenaran video Denish bersama Milka itu.

Banyak sekali komentar-komentar seputar video itu. Tentunya komentar negatif dan cenderung mencemooh. Apalagi bagi yang tahu kalau Denish menjalin hubungan dengan Syabila, tapi nyatanya yang ada di video malah Denish dan Milka. Mereka mencemooh Milka yang sudah layaknya pelacur rendahan yang tega merebut pacar sahabat sendiri.

Zizi : Gila si Milka, pacar sahabat sendiri diembat juga. Mana udah tahap wikwik lagi. Iyuhhh jijik gue.

Ranti : Si Denish juga gak tau diri. Punya pacar cantik kayak Syabila malah selingkuh. Paling cuma mentingin selangkangan doang.

Andrew : Oke juga tuh sepongan si Milka. Baru tau gue kalau dia bisa begitu. Kapan-kapan boleh dong Mil gituin gue @Milka. Tenang, nanti gue kasih duit kalo servis lo memuaskan.

*Anonim : Kont*l kecil kayak gitu doang sok-sokan mau bikin video bok*p. Masih amatir itu woi!!*

Syabila tertawa ketika membaca komentar yang terakhir itu. Ia kembali teringat dengan perkataan Rey yang juga mengatakan kalau milik Denish kecil. Karena terlalu asik membaca komentar-komentar itu tanpa sadar Syabila sudah mengabaikan Rey yang tampak mengernyitkan alisnya.

"Kenapa, Neng?"

"Ini videonya udah kesebar, A. Banyak yang ngata-ngatain. Sayangnya sekarang gak lagi pada ngumpul di kampus sih ya, jadi gak bisa ngeliat gimana wajah malunya mereka berdua," ujar Syabila merasa puas sekali.

"Nanti juga ketemu di kampus, kalo mereka masih berani menampakkan diri sih."

"Masa ada yang komen begini loh, A," ucap Syabila seraya menunjukkan chat yang tadi ia baca pada Rey.

"Tuh 'kan bener apa kata Aa kalau punya dia itu kecil, Neng. Masih jauh lebih besar punya Aa."

"Mulai lagi deh Aa ngebanggain diri sendiri," cibir Syabila yang membuat Rey terkekeh.

"Makanya yuk kita langsung nikah aja. Biar Neng bisa ngeliat langsung dan gak penasaran lagi."

"Gak bisa begitu, A. Aku mau berkarier dulu setelah lulus kuliah nanti. Lagian Papa aku juga nyuruhnya kuliah yang bener dulu, bukan nikah. Emangnya Aa udah pengen banget nikah ya?"

"Ya pengen, asal sama kamu."

"Ya udah, kalau gitu tunggu aja beberapa tahun lagi. Kalau Aa kuat nunggu sih tapi, kalau engga ya gak apa-apa.

"Gak bisa nikah pas kamu udah lulus kuliah aja, Neng? Habis nikah Aa janji deh gak bakalan ngekang kamu."

"Gak mau, A. Paling engga, aku mau ngerasain beberapa tahun kerja sebelum nikah gitu."

***

"BRENGSEKK!!!"

Denish melemparkan ponselnya begitu saja ke atas meja ketika pagi-pagi seperti ini sudah berisik. Ia kesal ketika mengetahui ada video mesumnya bersama Milka yang sedang tersebar. Padahal seingatnya mereka tidak pernah merekam hingga menjadikannya sebuah video saat berhubungan badan.

Ia bergegas menghampiri Milka untuk meminta penjelasan karena bisa saja diam-diam Milka yang merekam dan menyebarkannya.

PLAKKK!

"KAMU APA-APAAN?"

Milka sangat marah ketika Denish langsung menamparnya begitu saja. Apalagi dua teman magang mereka yang lain tampak memperhatikan. Sepertinya mereka juga
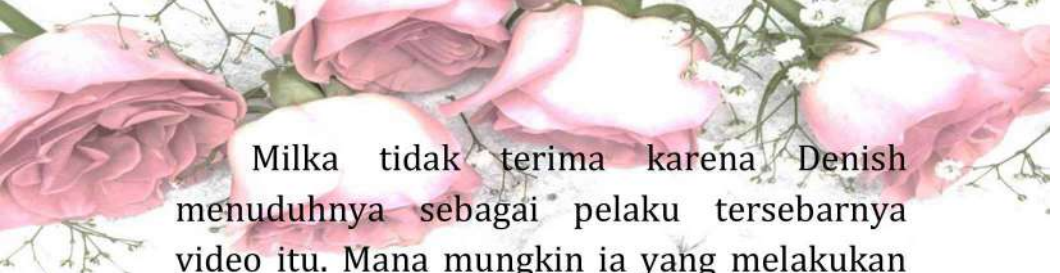
sudah tahu mengenai video yang sedang beredar.

"Kamu 'kan yang udah ngerekam saat kita begituan? Kamu juga yang nyebarinnya? Brengsek kamu Milka!"

"Aku gak tau apa-apa! Aku juga gak pernah merekam kegiatan kita. Pasti ada orang lain di balik ini semua!"

"Cuma ada kita berdua yang tahu hubungan gelap ini, Milka. Jadi sudah pasti pelakunya antara kamu sama aku. Kalau aku jelas gak mungkin ngelakuin itu!"

"Kamu pikir aku yang ngelakuin itu? Bodoh banget kamu kalau mikir kayak gitu! Aku gak mungkin mempermalukan diri aku sendiri dengan menyebar video porno itu! Harusnya yang dicurigai itu mantan pacar kesayangan kamu! Selain kita berdua, cuma dia 'kan yang tau akses masuk apartemen kamu? Bisa aja dia ngeliat pas kita lagi begituan sekaligus ngerekamnya. Gara-gara itu juga dia mutusin kamu!"

Milka tidak terima karena Denish menuduhnya sebagai pelaku tersebarnya video itu. Mana mungkin ia yang melakukan itu sebab ia sendiri dirugikan. Sekarang ini bahkan sudah banyak pembicaraan tentang mereka.

"Ayo ikut aku!"

Denish menarik Milka begitu saja. Ia tak serta merta percaya kalau Syabila yang melakukannya. Bisa saja itu hanya alibi Milka untuk menjelek-jelekkan Syabila. Ia pun membawa Milka pulang ke apartemennya.

"Ngaku kamu, Milka! Kamu 'kan yang diam-diam ngerekam video itu? Karena jika memang Syabila mengetahui perselingkuhan kita, dia pasti langsung melabrak kita."

"Udah aku bilang bukan aku! Aku gak tau apa-apa soal video itu. Sumpah bukan aku yang nyebarin. Aku yakin banget kalau kalau ini kerjaan Syabila!"

"CUKUP, MILKA! JANGAN BAWA-BAWA SYABILA!"

"Kenapa sih kamu masih aja ngebela dia? Padahal dia juga udah mutusin kamu. Coba aku tanya sama kamu... ngapain gak ada hujan gak ada angin Syabila tiba-tiba mutusin kamu? Mana dia udah gandeng cowok lain. Jawabannya cuma satu. Karena dia udah tau perselingkuhan kita. Dan dia juga dalang dibalik ini semua!"

"Cukup!"

"APA? KAMU MASIH AJA GAK PERCAYA?"

Denish mengacak rambutnya frustrasi. Namanya dan Milka saat ini sudah pasti jelek. Hanya tinggal menunggu waktu saja mereka akan mendapatkan surat peringatan dari kampus.

Denish membuka ponselnya untuk melihat video itu lagi. "Video ini keliatan diambil dari dalam kamar ini, Milka! Kamu mau ngelak apa lagi kalau bukan kamu yang ngerekam?"

"Kamu bodoh ya? Itu video diperbesar makanya gak ketahuan diambil dari mana. Tapi aku yakinnya sih tetap si Syabila yang

ngelakuin itu. Lihat aja nanti kalau beneran dia yang ngelakuin itu."

Milka tidak akan diam saja jika benar Syabila yang melakukan itu. Ia akan melakukan pembalasan pada Syabila yang sudah berusaha menghancurkan namanya.

"Awas aja lo, Syabila!" desis Milka murka.

Mata Milka memicing ketika ia menemukan sebuah pakaian dalam wanita di pojok tempat tidur Denish. Ia meraih celana dalam itu dan matanya membulat ketika menyadari kalau itu bukanlah miliknya.

"Ini celana dalam siapa? Jawab aku, Denish!"

Denish terbelalak ketika Milka menemukan celana dalam wanita yang kemarin. Kemarin sang wanita memang tak menemukan celana dalamnya yang ia lempar. Hingga wanita itu pulang tanpa memakai dalaman.

"Punya kamulah, emangnya punya siapa lagi?"

"Aku gak pernah punya celana dalam yang model begini. Jadi kamu pernah membawa wanita lain ke sini? Brengsek kamu!"

PLAAKKK

Milka melayangkan tamparannya seraya melemparkan pakaian dalam itu ke wajah Denish. Ia sudah kesal karena video mereka yang tersebar ditambah dengan kenyataan kalau Denish pernah membawa wanita lain ke apartemennya. Tidak cukupkah hanya dia yang menghangatkan ranjang Denish? Brengsek memang!

"Kamu berani nampar aku?" tanya Denish marah. Ia langsung mendorong Milka ke atas kasur dan mengurungnya. Lalu, ia cium paksa bibir Milka. Sementara tangannya meremas kasar payudara Milka.

"Brengsek kamu, Denish!"

Milka mencoba berontak saat Denish ingin melucuti pakaiannya. Sementara Denish tak menghiraukan penolakan Milka. Ia berniat menyetubuhi Milka saat itu juga karena marah

dengan wanita itu. Ia bahkan melupakan kondom ketika memasuki Milka dan menembak di dalam berkali-kali.

***

Godaan di Pagi Hari

Syabila menoleh ketika tiba-tiba saja Rey menahan pergelangan tangannya. Niatnya yang ingin segera turun dari mobil begitu mereka telah sampai di parkiran perusahaan pun ia urungkan. Ia tatap laki-laki yang sudah menjadi kekasihnya selama beberapa hari itu.

"Kenapa A?"

"Jangan buru-buru keluar atuh, Neng. Aa 'kan masih pengen berduaan sama kamu."

"Gak enak kalo dilihat pegawai Aa atau teman-teman aku atuh, A. Nanti mereka malah mikir yang engga-engga."

"Sebentar aja, Sayang. Kecuali kalau kamu mah ngasih Aa ciuman lagi, kamu boleh
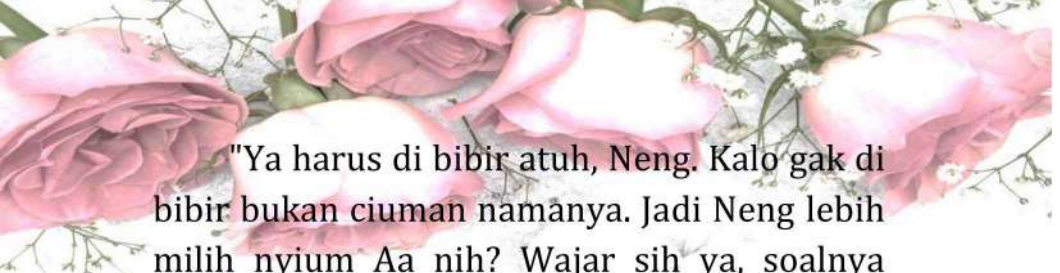
deh langsung keluar," usul Rey dengan senyum manisnya.

Syabila terdiam seraya memikirkan ucapan Rey itu. Menemani Rey di dalam mobil bisa menimbulkan gosip lagi meskipun mereka tidak melakukan apa-apa. Sedangkan mencium Rey hanya sebentar dan hanya sebatas ciuman saja. Toh mereka pun sudah pernah.

"Beneran habis aku cium Aa, aku boleh keluar?" tanya Syabila memastikan.

"Iya, Neng cantik kesayangannya Aa," sahut Rey yang tak ayal membuat wajah Syabila merona. *"Tapi gak tau kalau kamu sendiri yang terlena dan gak mau ngelepasin ciuman kita nanti. Itu beda cerita ya, Sayang. Bisa-bisa lebih lama dari yang seharusnya,"* tambah Rey dalam hati dengan senyum merekahnya. Siapa yang tidak senang kalau akan mendapatkan rezeki nomplok lagi 'kan?

"Ciumnya gak harus di bibir 'kan, A?"

"Ya harus di bibir atuh, Neng. Kalo gak di bibir bukan ciuman namanya. Jadi Neng lebih milih nyium Aa nih? Wajar sih ya, soalnya ciuman Aa bikin kamu ketagihan."

"Apaan sih, A." Pipi Syabila memerah karena perkataan Rey itu memang ada benarnya. Entah mengapa dia ketagihan dengan ciuman Rey. Padahal ia bukan hanya pernah berciuman dengan Rey saja, melainkan juga pernah berciuman dengan Denish. Hanya saja tanpa sadar ciuman Reylah yang lebih membekas di ingatan dan membuatnya berdebar. "Ya udah Aa tutup mata dulu."

"Kok pakai tutup mata segala sih, Neng?"

"Turutin aja atuh, A. Mau aku cium apa engga?"

"Ya udah deh iya, Aa tutup mata." Rey memejamkan matanya sesuai instruksi dari Syabila. Sementara Syabila sedang berusaha menormalkan detak jantungnya yang memburu. Ia memajukan wajahnya hingga berhadapan dengan wajah Rey. Belum sempat ia mencium bibir Rey, laki-laki itu ternyata

lebih dulu membuka mata dan langsung melahap bibirnya.

Syabila tentu saja sempat terpekik kecil. Apalagi Rey mendorongnya hingga tersandar di kursinya semula. Bibir laki-laki itu tampak asyik menghisap dan melumat bibirnya. Bahkan tanpa sadar ia dibuat melenguh tertahan karena ciuman mereka itu. Tangannya pun sudah terangkat untuk melingkar di leher Rey.

Di pagi hari seperti ini mereka sudah berbuat seintim itu. Kepala Rey bergerak ke kiri dan ke kanan untuk mencari posisi yang nyaman. Sedangkan Syabila hanya pasrah menerima cumbuan kekasihnya itu. Tangannya yang melingkar di leher sang kekasih sesekali terangkat menuju rambut Rey dan meremasnya lembut.

Darah Syabila berdesir karena ciuman itu. Kupu-kupu pun seperti berterbangan dan menggelitik perutnya. Dari celah bibir mereka yang bertaut sesekali terdengar desahan samar. Tanpa sadar tubuhnya meremang

akibat ciuman mereka itu. Apalagi ketika Rey mengecup lehernya hingga desahannya terdengar nyata.

"Aa...," lirih Syabila pelan dengan matanya yang mulai sayu. Mengapa hanya berciuman dengan Rey saja, ia bisa merasa bagian bawahnya tiba-tiba meremang? Mengapa laki-laki itu bisa berefek sebesar ini pada tubuhnya?

"Hm," dehem Rey pelan. Ia hanya mengecup kecil kulit leher Syabila agar tidak meninggalkan jejak. Keningnya mengkerut saat Syabila meraih dan menggenggam pergelangan tangannya. Matanya sontak saja terbelalak begitu sang kekasih membawa tangannya itu ke payudaranya yang bulat dan sintal.

Meskipun hanya menyentuh dari balik pakaiannya saja, tetapi Rey bisa merasakan kalau payudara kekasihnya itu cukup kenyal dan berisi. Tangannya terasa pas berada di sana.

"Remas A...," lenguh Syabila pelan. Mereka mungkin sudah gila karena bisa
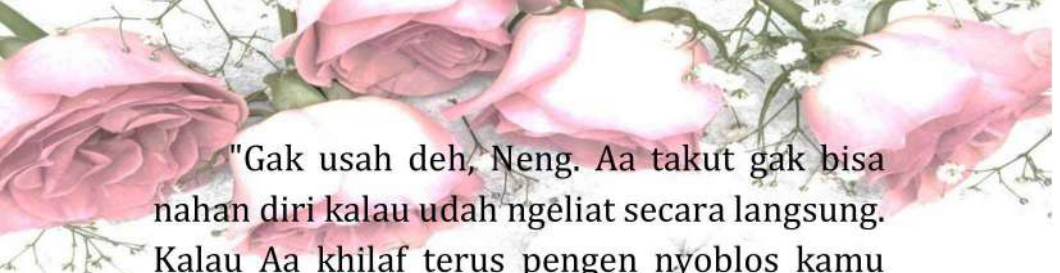
berbuat mesum sepagi ini. Apalagi keduanya masih berada di dalam mobil yang ada di parkiran. Beruntungnya kaca mobil Rey cukup gelap dan tak akan terlihat dari luar. Namun, jika ada yang menyadari mereka sudah terlalu lama di dalam mobil, mungkin akan curiga.

Rey menuruti keinginan Syabila dengan meremasnya lembut. Ia tersenyum samar ketika melihat mata kekasihnya itu terpejam. Bibirnya pun mengecup pelipis Syabila lembut. "Pas di tangan Aa, Neng," bisik Rey yang membuat mata Syabila kembali terbuka dan wajahnya sontak memerah.

"Suka gak, A?" tanya Syabila dengan wajah yang masih memerah.

"Ya suka atuh, Neng. Masa gak suka. Kenyal kayak gini juga."

"Aa mau ngisep?" Sepertinya Syabila benar-benar sudah gila karena menawari Rey seperti itu. Tapi mau bagaimana lagi, tiba-tiba saja ia ingin merasakan lidah Rey ada di dadanya.

"Gak usah deh, Neng. Aa takut gak bisa nahan diri kalau udah ngeliat secara langsung. Kalau Aa khilaf terus pengen nyoblos kamu 'kan bahaya."
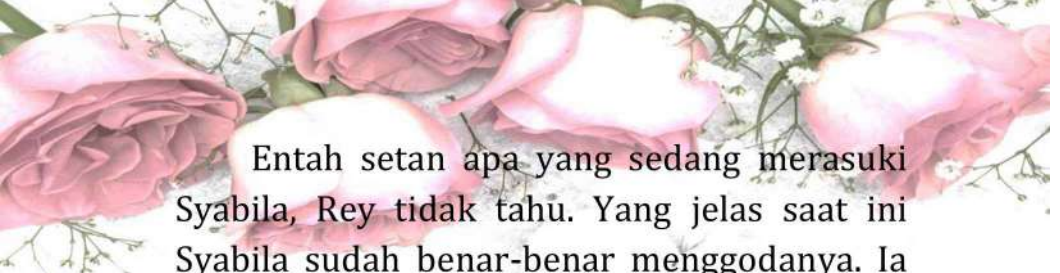
"Ya dicoblos aja atuh. Aku mau kok kalau sama Aa."

"Neng... jangan ngomong sembarangan. Sama si mantan dulu aja kamu gak mau. Masa sama Aa malah nawarin diri. Aa ini juga laki-laki normal, Neng. Bisa aja Aa gak tahan lagi dan nyerang kamu beneran."

"Soalnya aku yakin Aa gak bakal kayak dia," sahut Syabila lagi yang membuat Rey menghela napas. Rey bahkan melepaskan tangannya dari aktivitas meremas payudara sang kekasih. Ia tatap Syabila yang juga sedang menatapnya intens. Andai saja mereka sepasang suami istri, tentu saja ia akan senang sekali Syabila begitu. Tapi ingatkan ia kalau mereka belum terikat hubungan yang sah.

"Neng..."

"Apa, A?"

Entah setan apa yang sedang merasuki Syabila, Rey tidak tahu. Yang jelas saat ini Syabila sudah benar-benar menggodanya. Ia bahkan terbelalak dan langsung menahan tangan Syabila yang ingin melepas kancing blousenya.

"Sayang... kamu mau ngapain?"

"Mau buka baju buat Aa," jawabnya polos atau malah sok polos. Rey bahkan sudah dibuat panas dingin karena ulah Syabila itu. Sepertinya mereka harus segera keluar dari mobil daripada nanti malah berbuat yang iya-iya. Sekarang ini saja isi celana Rey sudah mulai berontak.

"Neng... sepertinya kita udah terlalu lama berduaan kayak gini. Udah waktunya kerja loh, Sayang. Yuk kita turun dulu. Nanti main isep-isepannya kalau kita udah nikah aja ya. Aa janji bakal ngisep punya kamu sepuasnya," bisik Rey di telinga Syabila yang kembali membuat wajahnya memerah.

Syabila mengangguk meski wajahnya masih merona. Ia malu gara-gara

perbuatannya sendiri yang sudah seperti jalang penggoda. Bahkan hampir saja ia membuka pakaian di hadapan Rey.

***

Rey langsung memasuki ruangannya begitu saja tanpa menjawab sapaan Belinda. Ia harus segera masuk ke kamar mandi untuk membuang sesuatu yang sudah mendesak untuk dikeluarkan karena ulah Syabila tadi. Laki-laki mana yang hasratnya tidak terpancing jika dihadapkan pada godaan seperti itu? Jawabannya tidak ada.

Sabuk yang melingkari pinggangnya langsung Rey buka seiring dengan celananya yang ia tarik lepas. Ia pun mengeluarkan senjatanya yang sudah keras lantas mengocoknya dengan tangannya sendiri. Ia bayangkan kalau Syabilalah yang sedang melakukan itu. Erangan samar keluar dari celah bibirnya saat ia mempercepat gerakan tangannya.

Sementara Syabila juga sempat memasuki toilet untuk mencuci wajahnya agar pikiran mesum yang tadi sempat singgah

di kepalanya bisa hilang. Namun, apa yang dilakukannya itu ternyata menimbulkan tanda tanya bagi teman-temannya.

"Habis ngapain tadi sama Pak Bos di dalam mobil, Sya? *Enaena* dulu ya?" goda Siska berbisik pada Syabila ketika mereka sudah mulai bekerja. Ia mengerlingkan mata karena tak menyangka kalau Syabila seperti itu. Apalagi ia pun sudah tahu kalau Denish berselingkuh dari Milka. Jadi bisa saja Syabila juga melakukan hal yang sama bersama bos di tempat magang mereka itu.

"Hush. Apaan sih lo!"

"Bener 'kan tapi? Soalnya kalian lama banget di dalam mobilnya. Pasti begituan dulu 'kan? Mana tadi lo sempat ke toilet dulu, ngebersihin bekas punya dia iya 'kan?" tanya Siska semakin menjadi-jadi.

"Ya enggaklah. Masa kami begituan di dalam mobil yang ada di tempat parkir ramai begitu. Ada-ada aja sih lo."

"Mas sih?"

"Iyaa."

Syabila beberapa kali tidak fokus melakukan pekerjaannya karena teringat kejadian tadi pagi. Wajahnya sering merona begitu ingat kalau ia sudah menggoda Rey. Entah seperti apa malunya nanti kalau mereka bertemu. Kemungkinan ia akan merasa canggung sekali. Apalagi tadi, samar-samar ia bisa melihat celana Rey menggelembung di bagian depan.

Syabila merogoh ponsel di sakunya yang tiba-tiba bergetar. Ia tersenyum ketika mendapati chat dari Rey.

Jangan dipikirin soal yang tadi ya, Neng, nanti kamu malah gak fokus. Aa suka kok kamu kayak tadi, cuma sayangnya kita belum nikah. Coba aja udah nikah. Mau di mana pun Aa ladenin sampe puas dan lemas kamunya.

Apa sih, A.

***

Milka mengerang kesal seraya melemparkan bantal dan guling hingga berhamburan di lantai. Ia kesal pada Denish

dan juga Syabila. Bahkan yang lebih mengerikannya lagi, ia dan Denish mendapatkan panggilan untuk menghadap ketua jurusan untuk menjelaskan kasus ini.

"Brengsek! Ingat aja, Syabila... gue akan bales lo!" tekad Milka. Ia masih sangat yakin sekali kalau Syabilalah dalang di balik ini semua.

Milka meringis ketika merasa sakit pada area bawahnya yang tadi beberapa kali dihujam kasar oleh Denish. Ia beranjak menuju nakas samping tempat tidur untuk meraih obat penunda kehamilannya. Setelah ketemu, langsung saja ia teguk obat itu.

Ia tidak ingin hamil. Tentu saja. Meskipun sering berhubungan badan dengan Denish, tapi ia selalu mengantisipasi dengan meminum obat penunda kehamilan ketika Denish tidak memakai kondom.

Setelah meminum obatnya, Milka pun masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Di tubuhnya sudah penuh dengan tanda

merah bekas bibir Denish. Sementara Denish sudah tidak terlihat batang hidungnya.

***

"Apa sih, A. Jangan diingetin lagi napa." Syabila cemberut saat Rey mengingatkannya pada apa yang terjadi pagi tadi. Ia pun mencubit lengan Rey yang dibalas cubitan mesra kekasihnya itu pada hidungnya.

"Kamu sadar gak sih, Neng?"

"Sadar apaan, A?" tanya Syabila heran.

"Kita itu baru kenal tapi udah ngerasa cocok dan kayak udah kenal lama 'kan?" tanya Rey yang langsung diangguki Syabila. "Itu karena kita sama-sama mesum."

"Ih mana bisa begitu! Lagian bukannya Aa udah kenal aku?"

"Dibilang kenal sih enggak juga. Cuma tau sedikit aja," sahut Rey lagi.

"Kok bisa?"

"Rahasia!"

"Ih, Aa kok main rahasia-rahasiaan. Gak asyik banget."

"Nanti kamu juga tau. Yuk kita pulang, udah sore nih."

Meskipun sedikit kesal karena Rey masih tak mau memberitahunya, tapi akhirnya ia menganggguk dan mengikuti langkah kaki Rey menuju mobilnya. Namun, lagi-lagi langkahnya terhenti saat ada yang tiba-tiba menahan tangannya. Sontak saja Syabila pun menolehkan kepalanya ke belakang.

"Denish?"

Sang Mantan Pacar

Syabila terkejut ketika melihat Denish ada di hadapannya. Apalagi laki-laki itu langsung meraih dan menggenggam pergelangan tangannya begitu saja. Ia bahkan sempat menoleh dan bertatapan dengan Rey sebelum berusaha melepaskan genggaman tangan Denish. Tapi rupanya, Denish tetap mempertahankan genggaman tangannya meskipun ia ingin dilepaskan.

"Syabila... aku mau minta maaf sama kamu. Aku tahu pasti kalau kamu sudah mendengar berita tentang aku sama Milka. Aku akui, akhir-akhir ini aku sama Milka memang ada hubungan di belakang kamu. Tapi itu pun karena dia yang terus-terusan
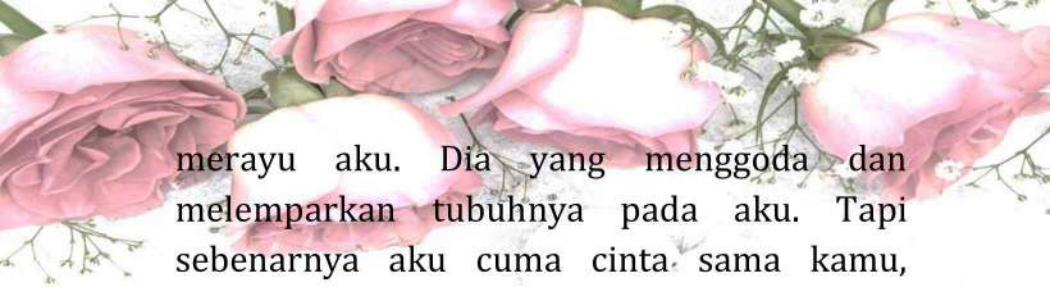
merayu aku. Dia yang menggoda dan melemparkan tubuhnya pada aku. Tapi sebenarnya aku cuma cinta sama kamu, Syabila. Cuma kamu gadis satu-satunya yang aku cintai. Bukan Milka. Jadi *please*... maafin aku dan kembali sama aku ya, Sayang. Aku janji gak bakalan ngulangin kesalahan yang sama lagi," mohon Denish

Syabila tersenyum sinis begitu mendengar ucapan Denish itu. Saat-saat seperti ini saja Denish mengaku cinta padanya dan menjelek-jelekkan Milka. Tapi ketika Denish bersama Milka, maka ialah yang akan dijelek-jelekkan. Lagipula, jika Denish benar-benar mencintainya, harusnya laki-laki itu tidak akan tergoda oleh Milka walaupun Milka mencoba merayunya sedemikian rupa. Tapi nyatanya, ia bisa melihat sendiri bagaimana Denish mendesah keenakan yang artinya menikmati apa yang dia lakukan bersama Milka.

Menurut Syabila pula, jika sekali sudah berbohong dan berselingkuh maka

kemungkinan besar akan ada kali-kali berikutnya. Sedangkan ia tak mau hal itu terjadi. Maka dari itu, sejak dini ia sudah memutuskan hubungan dengan Denish agar tidak semakin patah hati nantinya.

"*Sorry*... Hubungan kita udah berakhir dan gak akan pernah sama kayak dulu lagi. Lagian gue udah nemuin pengganti yang jauh lebih baik dari lo. Saran gue, mending terusin aja hubungan lo sama Milka itu. Apalagi hubungan kalian juga udah jauh banget. Gue takutnya nanti Milka malah hamil dan yang kasihan itu anak kalian. Permisi... kami mau pulang dulu."

Kali ini Syabila benar-benar menepis tangan Denish. Lalu ia merangkul lengan Rey seraya mengajak kekasihnya itu untuk segera pulang. Mereka pun meninggalkan Denish yang tampak mengepalkan tangannya.

"Kamu cuma milik aku, Syabila. Gak ada yang boleh memiliki kamu selain aku," tekad Denish.

"Kayaknya dia gak bakalan nyerah buat dapetin kamu lagi deh, Neng," ujar Rey di

tengah-tengah perjalanan pulang. Ia sesekali menolehkan wajahnya ke samping untuk menatap wajah ayu sang kekasih.

"Biarin ajalah, A. Yang terpenting sih aku gak mau balikan sama dia lagi. Mending juga sama Aa. Iya gak, A?"

"Bisa aja kamu nyenengin Aa, Neng," balas Rey disertai tawa hangatnya. Syabila yang melihat itu pun ikut tertawa bersama.

"Pinjem ponsel kamu atuh."

"Buat apaan, A?" tanya Syabila heran karena tiba-tiba Rey ingin meminjam ponselnya.

"Mau ngecek ada cowok yang lagi deketin kamu apa enggak. Siapa tau aja sosmed kamu isinya kayak asrama cowok."

"Ih Aa masa kayak gitu doang pake dicek segala. Emangnya Aa gak percaya sama aku?"

"Cuma mau mastiin doang, Neng. Habisnya Aa takut kalau kamu tiba-tiba diambil orang. Hayuk sini ponselnya. Gak lama

kok Aa pinjemnya. Kalau kamu mau pinjem balik ponsel Aa juga boleh."

"Ya udah nih. Ponsel Aa mana?"

"Ini, Neng sayang."

Rey mengambil ponsel sang kekasih seraya menyerahkan ponselnya. Ia buka layar beranda ponsel Syabila yang ternyata tidak dikunci sama seperti ponselnya Lalu, ia pun mulai mengotak-atiknya seraya tetap memperhatikan jalan.
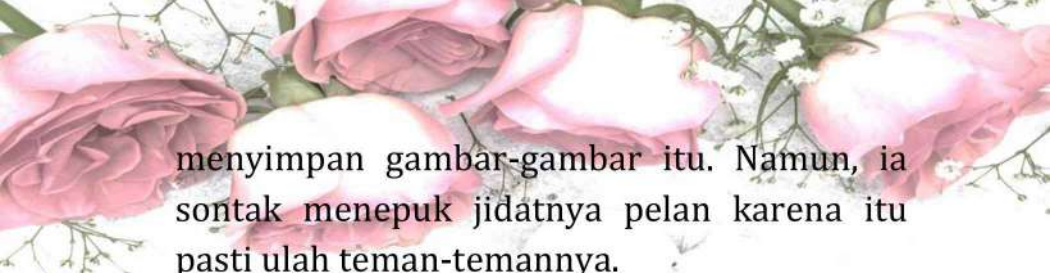
"Aa... ini kok banyak foto cewek seksinya?" tanya Syabila cemberut ketika menemukan beberapa gambar wanita cantik berpakaian seksi di ponsel Rey.

"Masa sih, Neng? Perasaan Aa gak pernah nyimpen deh."

"Ini buktinya ada. Aa nakal ya, pake acara ngeliatin dada wanita lain. Dikasih liat punya aku malah gak mau!"

"Eh?"

Rey tak mengerti dengan maksud Syabila itu. Ia bahkan tidak merasa pernah

menyimpan gambar-gambar itu. Namun, ia sontak menepuk jidatnya pelan karena itu pasti ulah teman-temannya.

"Itu kerjaan teman-teman Aa, Neng. Foldernya aja kan namanya Whats'App. Foto hasil kiriman, bukan Aa yang download langsung."

"Masa sih? Bisa aja yang ngasih cewek yang ada di foto langsung."

"Kalo Neng gak percaya silahkan atuh cek chatnya Aa. Ada gak cewek yang ngechat terus ngirim fotonya?"

Syabila mengikuti apa yang dikatakan Rey dan menghela napas lega ketika memang benar tak menemukan chat wanita di sana.

"Neng cemburu ya?" tanya Rey usil seraya menoel pipi Syabila.

"Siapa yang gak cemburu coba kalau pacarnya ngeliatin foto wanita lain?" tanya Syabila masih dengan wajah cemberutnya.

"Ya udah mending Neng hapus fotonya deh biar gak kesal lagi. Terus nanti Neng kirim

foto yang banyak buat Aa. Biar Aa bisa mandangin foto kamu kalo kita lagi di rumah masing-masing."

"Nanti kalo pas udah di rumah ya, A. Habis mandi aja aku fotonya."

"Kok nanti? Emangnya di ponsel kamu ini gak ada foto kamu sendiri?" tanya Rey dengan alis bertaut bingung.

"Gak ada foto yang kayak cewek tadi, A."

"Eh. Kayak gimana maksudnya?" beo Rey kebingungan.

"Keliatan belahan dadanya."

"Astaga, Neng. Aa gak minta foto kamu yang begitu. Aa cuma mau minta foto normal kamu aja. Jangan sekali-kali kamu berani ngirim foto yang begitu, soalnya nanti yang ada kamu malah nyiksa Aa," ujar Rey sambil menelan ludah ketika ingat kalau tadi pagi ia harus bermain solo untuk meredakan gairahnya.

"Oh kirain Aa mau minta foto aku yang kayak cewe tadi."

"Neng... Neng... Kamu itu beneran polos atau kelewat mesum sih?" batin Rey bertanya-tanya.

Rey menghentikan mobilnya ketika telah sampai di depan rumah Syabila. Ia memberikan kecupan singkat di pipi sang kekasih sebelum akhirnya Syabila turun dari mobilnya. Kemudian, ia pun langsung pulang saja. Tanpa ia sadari kalau ternyata ponsel Syabila masih ada bersamanya. Sedangkan ponselnya bersama Syabila.

***

Syabila baru selesai mandi dan berganti pakaian. Ia berniat meraih ponselnya untuk mengecek kalau-kalau ada pesan masuk. Namun, keningnya mengernyit ketika tak menemukan ponsel miliknya. Ia pun menggelengkan kepala karena rupanya ponselnya masih ada bersama Rey. Dengan ponsel milik kekasihnya itu, ia pun menelepon Rey. Tak berselang lama kemudian panggilannya sudah tersambung.

"Halo, Neng cantik kesayangannya Aa. Kangen ya, Neng? Makanya udah nelepon Aa aja."

"Aa geer ih! Orang aku nelepon cuma mau ngasih tau kalau ponsel kita ketuker."

"Oh kirain kamu kangen Aa. Ya udah gak apa-apa, Neng. Besok aja kita tukerin lagi ponselnya."

"Emangnya ponsel Aa gak begitu penting ya? Maksudnya gak bakal ada yang menghubungi ke sini nanti soal kerjaan?"
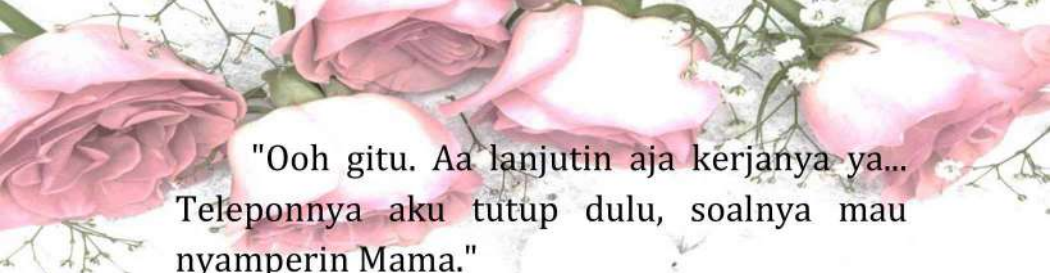
"Gini aja... nanti kalau ada pesan masuk, kamu forward ke Aa aja. Nanti Aa bales dan kamu forward balik ke orang yang ngirim. Kalo ada telepon abaikan aja. Biar besok Aa telepon balik."

"Ya udah deh kalau gitu, A."

"*Iya, Sayang. Kamu lagi apa?"*

"Lagi gak ngapa-ngapain sih, A. Tadi ketiduran bentar terus langsung mandi. Aa sendiri?"

"Ini Aa sambil ngecek laporan, Neng."

"Ooh gitu. Aa lanjutin aja kerjanya ya... Teleponnya aku tutup dulu, soalnya mau nyamperin Mama."

"Iya, Sayang. Salam sama keluarga kamu ya."

"Iya, A. *Bye."*

"Bye..."

Mereka tidak ada yang mengatakan cinta karena memang belum saling mencintai meskipun mungkin perasaan nyaman itu ada. Syabila sendiri merasa senang karena panggilan sayang Rey padanya. Bahkan tanpa sadar ia sudah senyum-senyum sendiri bagaikan orang gila.

Kalau diingat-ingat lagi, pertemuan Syabila dengan Rey memang cukup singkat. Tapi anehnya ia bisa merasa nyaman bahkan langsung mengajak Rey pacaran ketika baru saja putus dari Denish. Seolah-olah ia tak merasa sakit hati karena diselingkuhi oleh Denish. Padahal kenyataannya ia sempat merasa sakit hati. Hanya saja ia tidak ingin

berlarut-larut. Apalagi setelah mengenal Rey, ia seolah melupakan sakit hatinya itu. Ia malah dibuat tertawa oleh laki-laki itu. Apakah ini sejenis pertanda kalau Rey memang laki-laki yang dikirim untuknya sebagai pengganti Denish?

***

Rey mengernyitkan keningnya ketika merasakan getaran dari ponsel Syabila. Ia raih ponsel itu untuk mengecek pesan yang masuk. Keningnya terangkat ketika menemukan sebuah pesan dari nomor asing yang tak tersimpan dalam kontak. Ia buka pesan itu untuk mengetahui siapa si pengirim.

Syabila... Aku bener-bener minta maaf karena sudah membuat kamu kecewa. Tapi aku berani bersumpah kalau aku cinta sama kamu, Sayang. Milka itu cuma pelarian aku karena kamu gak mau aku ajak berhubungan badan. Jujur, sebagai laki-laki normal aku perlu itu. Dan Milka datang dengan menawarkan apa yang gak bisa kamu kasih. Aku terlena hingga mau menyetujuinya.
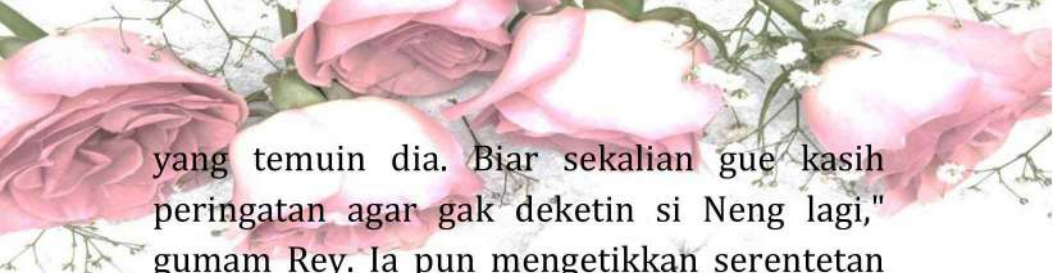
Tapi sekarang aku sudah sadar kalau apa yang aku lakuin itu salah. Harusnya aku gak tergoda dan nyentuh dia. Tapi aku khilaf. Please... beri aku kesempatan kedua. Aku pengen memperbaiki semuanya dan akan menjadikan hanya ada aku dan kamu. Gak akan ada lagi dia di antara kita, Sayang.

Rey berdecak tak suka ketika menyadari kalau si pengirim pesan adalah mantan pacar Syabila. Rey tak habis pikir dengan Denish yang begitu mudahnya meminta maaf dan ingin kembali bersama Syabila setelah apa yang dia lakukan. Tapi tenang saja, ia tak akan membiarkan hal itu terjadi karena saat ini Syabila sudah menjadi kekasihnya.

Syabila... aku tau kalau kamu sudah membaca pesan aku ini. Aku juga tau kalau sebenarnya kamu masih mencintai aku. Aku pengen ketemu kamu, Syabila... Hanya kita berdua karena ada yang pengen aku obrolin sama kamu. Please... kamu mau ya...

"Masih cinta dari Hongkong! Ngeliat lo aja dia ogah! Tapi... kayaknya boleh juga tuh gue

yang temuin dia. Biar sekalian gue kasih peringatan agar gak deketin si Neng lagi," gumam Rey. Ia pun mengetikkan serentetan kalimat untuk membalas pesan Denish tadi.

Oke. Jam 8 malam di kafe R...

Aku jemput kamu ya.

Gak usah. Gue bisa sendiri. Kita ketemu di sana aja atau gak sama sekali.
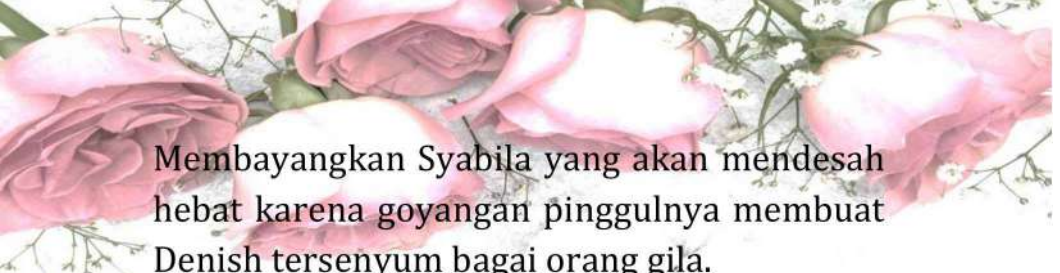
Oke, fine. Aku tunggu kedatangan kamu.

Diobatin Neng Cantik

Denish sudah tiba di kafe tempatnya janjian dengan Syabila beberapa menit lebih awal. Ia bahkan sengaja memesan minuman untuk mereka berdua. Secara diam-diam, ia memasukkan bubuk obat perangsang ke dalam minuman Syabila. Ia tersenyum licik karena setelah ini Syabila pasti menjadi miliknya dan tidak akan bisa lepas darinya lagi.

Senyum di bibir Denish semakin mengembang ketika ia membayangkan apa yang akan terjadi nanti. Ia tak sabar lagi ingin memiliki gadis yang sudah hampir satu tahun ia pacari, tetapi tak pernah bisa ia gauli.

Membayangkan Syabila yang akan mendesah hebat karena goyangan pinggulnya membuat Denish tersenyum bagai orang gila.

Keyakinan Denish sangat kuat kalau Syabila akan ketagihan setelah ia perawani. Buktinya Milka saja ketagihan dan ingin lagi terus berhubungan intim bersamanya. Dengan kecanduannya Syabila akan sentuhannya, tentu saja gadis itu tak akan pernah bisa lepas darinya.

Yang ada di pikiran Denish saat ini hanyalah bagaimana cara memiliki Syabila dan juga tubuhnya. Ia bahkan tidak terlalu peduli lagi dengan video yang sedang beredar. Mau dikeluarkan dari kampus atau apa pun ia tak peduli asalkan Syabila bisa menjadi miliknya sepenuhnya.

"Tenang aja, Sayang... Aku akan memberikan pengalaman pertama yang hebat buat kamu," gumam Denish dengan senyum liciknya.

Denish melirik jam di pergelangan tangannya yang sudah menunjukkan pukul delapan malam. Namun, ia tak juga

menemukan keberadaan Syabila. Keningnya tiba-tiba mengernyit saat malah melihat laki-laki yang Syabila perkenalkan sebagai kekasihnya. Kebingungannya semakin bertambah ketika ternyata laki-laki itu mendekat ke arahnya.

"Ngapain lo ke sini? Syabilanya mana?" tanya Denish langsung.

"Dia gak dateng. Yang ngiyain ajakan ketemuan itu gue, karena ponsel dia ada di gue," sahut Rey tenang seraya menunjukkan ponsel Syabila yang masih ada padanya. "Gue mengiyakan ajakan lo cuma buat memperingatkan elo, agar gak mendekati Syabila lagi. Karena saat ini dia udah jadi pacar gue dan jelas akan lebih bahagia kalau sama gue. Dia gak butuh laki-laki pengkhianat kayak lo!"

"Sialan lo! Lo emangnya udah tau apa yang pernah kami lakuin saat pacaran? Masih mau lo sama cewek bekas kayak dia?" tanya Denish mulai terpancing emosi.

"Gue tau. Dia udah bilang dengan jujur ke gue kalau tubuhnya pernah digerayangi sama lo. Dan gue menghargai kejujuran dia. Gue juga bisa menerima dia apa adanya bukan ada apanya."

"Gak yakin gue lo masih bisa bilang kayak gitu kalau tau dia udah gak perawan lagi," sahut Denish dengan senyum sinisnya.

"Kenapa enggak? Lagian dia lepas perawannya juga sama gue. Dia jelas keenakan saat gue masuki. Lo dengar sendiri 'kan ucapan dia waktu itu kalau punya gue lebih besar dari punya lo? Jelas aja gue bisa muasin dia sampai lemas," balas Rey tenang disertai senyum mengejeknya. "*Tapi nanti kalau kami udah nikah,*" tambahnya dalam hati.

Denish terbelalak karena tidak percaya dengan ucapan Rey itu. Dengannya yang sudah berpacaran lama saja Syabila tak mau menyerahkan keperawanannya. Mustahil kalau Syabila mau melakukan itu dengan Rey yang baru dikenalnya.

"Gak percaya ya? Itulah bedanya gue sama lo. Kalau sama lo, dia ogah disentuh. Tapi

sama gue, dia malah menawarkan diri. Jadi sampai sini lo paham 'kan kalau lo udah gak diharepin lagi sama dia?"

Rey semakin tersenyum licik ketika melihat tangan Denish yang terkepal. "Cuma itu doang sih yang mau gue bicarain. Gue akan sangat berterima kasih kalau lo gak menemui Syabila lagi. Permisi."

Setelah mengucapkan kata-kata itu, Rey pun melenggang pergi untuk meninggalkan Denish sendirian dengan kekesalannya.

"Sialan!!! Awas aja lo! Gak akan gue biarin lo milikin Syabila!"

***

"Target sudah di depan kami, Bos."

"Ya sudah, langsung habisi aja."

"Baik, Bos."

Denish tersenyum licik karena sebentar lagi Rey pasti sulit untuk selamat dari orang suruhannya. Ia tidak akan pernah rela jika Rey bisa menang dan mendapatkan Syabila. Maka

dari itu ia sengaja menyewa orang untuk menghabisi Rey. Jika Rey sudah tidak ada, tentu ia akan semakin mudah untuk mendapatkan Syabila lagi.

Sementara itu, Rey yang sedang asyik menyetir sambil berteleponan dengan Syabila mengernyitkan keningnya. Matanya tak sengaja mengangkap kehadiran dua buah motor besar mengikuti mobilnya melalui kaca spion. Apalagi jika dilihat-lihat sepertinya yang mengendarai motor itu para preman. Ia bertanya-tanya apakah preman itu mengikutinya? Tapi untuk apa? Merampoknya atau karena tujuan tertentu?

"A... Aa kok diam aja sih?"

"Eh enggak kok, Neng. Ini Aa cuma bingung aja karena kayaknya ada yang ngikutin Aa di belakang."

"Ih Aa jangan nakut-nakutin atuh. Masa pagi-pagi begini ada setannya."

Rey mengulum senyum karena ucapan Syabila barusan. Ada-ada saja memang kekasihnya itu. "Bukan setan atuh, Neng, tapi

manusia. Ini di belakang Aa kayaknya ada preman yang ngikutin Aa entah karena apa."

"Seriusan A? Kok aku jadi takut dengernya. Aa hati-hati ya... Jangan sampai kenapa-napa."

"Iya, Neng sayang... kamu tenang aja. Aa bisa bela diri kok kalau mereka memang ada niat macam-macam."
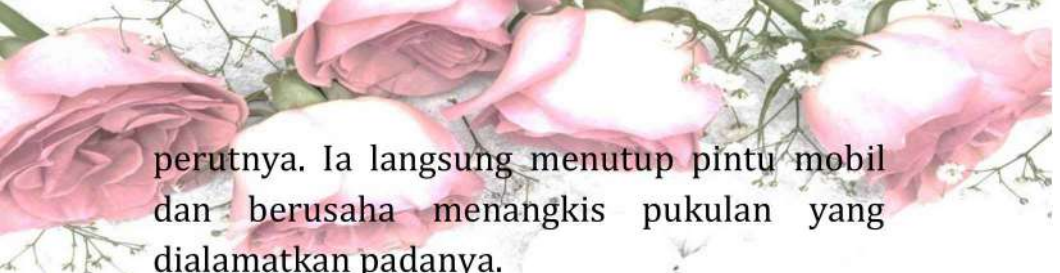
Titttttt

Rey langsung menginjak pedal rem ketika salah satu motor itu menyalip dan menghadang jalannya. Ia sempat terkejut sesaat tapi langsung menguasai diri ketika para preman itu turun dari motor dan menghampiri mobilnya.

"Keluar atau mobil ini kami hancurkan!!!" suruh mereka galak. Karena tak ingin preman itu menghancurkan mobilnya, Rey pun akhirnya membuka pintu.

BUGH

Rey terhuyung ke belakang karena tidak siap dengan pukulan yang tiba-tiba mampir di

perutnya. Ia langsung menutup pintu mobil dan berusaha menangkis pukulan yang dialamatkan padanya.

BUGH BUGH BUGH

Suara pukulan dan tendangan saling beradu. Rey sebisa mungkin menangkis pukulan yang diarahkan padanya. Namun, memang pada dasarnya ia kalah jumlah sehingga ia pun merasa sedikit kewalahan. Tetapi ia tidak menyerah dan berusaha menghabisi sang lawan yang mulai lengah.

BUGH BRAK

Rey menoleh ke belakang ketika menemukan ada seseorang yang membantunya. Ia tersenyum sekilas begitu melihat siapa orang itu. Mereka pun bersama-sama mencoba melumpuhkan para preman itu.

BUGH BRAAKK BRAAKK BUGH

Rey mengusap sudut bibirnya yang terluka dan mengeluarkan darah. Lalu tatapannya beralih pada para preman itu yang sudah mereka kalahkan. Ia hampiri salah satu

di antara mereka yang ia tebak sebagai ketuanya. Lantas ia pelintir tangannya ke belakang.

"Ayo ngaku apa motif kalian menghadang saya seperti ini! Kalau enggak, saya bakal ngelaporin kalian ke polisi," tuntut Rey disertai ancamannya. Para preman itu tak terlihat menginginkan harta bendanya karena mereka langsung memukulinya begitu saja. Jadi bisa ia simpulkan kalau ada orang di balik ini semua.

"Ampun bos! Kami gak mau masuk penjara," ujar ketua preman itu.

"Ya udah ngaku kalau gitu!"

"Yang nyuruh kami Denish, Bos."

Rey terbelalak ketika mendengar nama Denish disebut. Sebenarnya ia sudah sempat menduga ke sana, hanya saja ia tetap terkejut ketika mengetahuinya secara langsung.

"Namanya kayak gak asing. Kamu kenal?" tanya orang yang tadi membantunya.
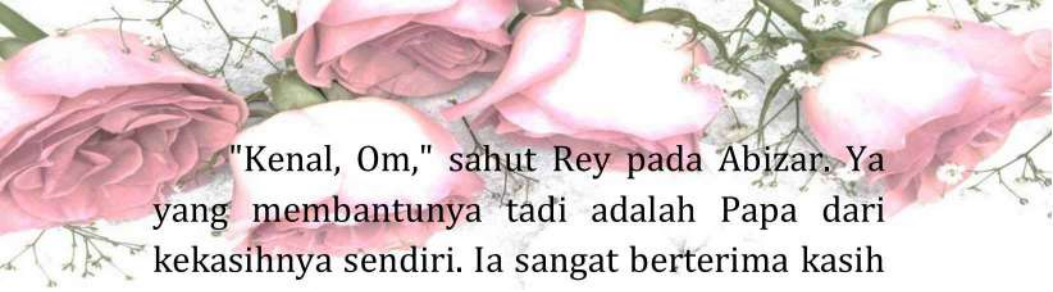
"Kenal, Om," sahut Rey pada Abizar. Ya yang membantunya tadi adalah Papa dari kekasihnya sendiri. Ia sangat berterima kasih karena Abizar mau menolongnya menghadapi para preman itu. Kalau saja tidak, bisa-bisa ia sudah babak belur atau mungkin tak bernyawa lagi.

Meskipun para preman itu sudah mengaku, tapi Rey tetap menelepon polisi untuk mengurus kasus ini. Ia memerlukan kesaksian para preman itu agar bisa memenjarakan Denish dengan kasus percobaan pembunuhan. Sedangkan para preman itu tentunya akan mendapatkan hukuman yang sedikit lebih ringan karena mau bersaksi dengan benar dan tidak menyulitkan penyelidikan polisi.

Para preman itu akhirnya dibawa polisi hingga hanya menyisakan Rey dan Abizar di tempat itu. Rey sekali lagi mengucapkan terima kasih yang dibalas anggukan oleh Abizar. Mereka pun sama-sama berpisah karena Abizar harus melanjutkan

perjalanannya menuju kantor. Sedangkan Rey menjemput Syabila.

Tak berapa lama kemudian Rey tiba di depan rumah Syabila. Ia tersenyum ketika melihat kekasihnya itu langsung menghampiri dan masuk ke mobilnya.

"Ya ampun wajah Aa!" seru Syabila kaget ketika melihat wajah Rey yang terdapat lebam. Apalagi sudut bibir lelakinya itu tampak mengeluarkan darah.

"Aa gak apa-apa kok, Neng."

"Gak apa-apa gimana? Wajah Aa aja udah babak belur kayak gitu. Kita obatin di rumah aku dulu yuk, A."

"Aa beneran gak apa-apa, Neng sayang. Kamu obatin Aa nanti di kantor aja ya. Sekarang mending kita berangkat dulu."

"Ya udah deh."

Rey tersenyum seraya mencubit pipi Syabila ketika melihat kekhawatiran gadis itu padanya. "Makasih ya udah perhatian sama Aa."

"Aa kan pacar aku. Masa sama pacar sendiri gak perhatian?"

"Iya, Neng cantik."

"Jadi preman-preman itu beneran ngeroyok Aa? Kenapa atuh, A? Aa punya salah apa?" tanya Syabila penasaran. Ia meraih tisu dan berniat menyapu sisa darah di bibir Rey dengan hati-hati.

"Biasa, Neng. Ada orang yang syirik karena Aa bisa punya pacar cantik kayak kamu."

"Eh?" Alis Syabila bertaut karena tak mengerti. Ia tatap mata kekasihnya yang malah tersenyum padanya. "Maksud Aa Denish? Dia yang udah nyuruh preman buat ngeroyok Aa?"

"Iya, Sayang."

"Keterlaluan banget dia!" kesal Syabila. Ia elus pipi Rey yang tampak lebam lantas ditiupnya. "Sakit ya, A?"

"Kalau Neng yang ngobatin mah gak sakit lagi."

"Ih gombal!"

***

"Awww pelan-pelan atuh, Neng," ringis Rey ketika Syabila tak sengaja menekan tepat di wajahnya yang luka.

"Maaf, A, gak sengaja." Sebagai gantinya, Syabila pun meniup luka kekasihnya itu hingga membuat Rey tersenyum.

"Kalau yang ngobatin cantik begini, Aa mah rela babak belur."

"Ish dasar!"

Rey tersenyum ketika Syabila selesai mengobatinya dan sedang membereskan kotak P3K. Ia pun meminta kekasihnya untuk duduk di atas pangkuannya lagi.

Syabila mengelus pipi sang kekasih mesra. Matanya menatap lekat mata Rey yang juga menatapnya. Sontak saja rona merah itu muncul menghiasi pipinya.

"Aa ganteng gak, Neng?" tanya Rey tiba-tiba.

"Ganteng atuh."

"Lebih ganteng mana sama si mantan?"

"Ya ganteng Aa lah. Dia mah lewat. Wajah Aa kayak gini aja masih ganteng kok."
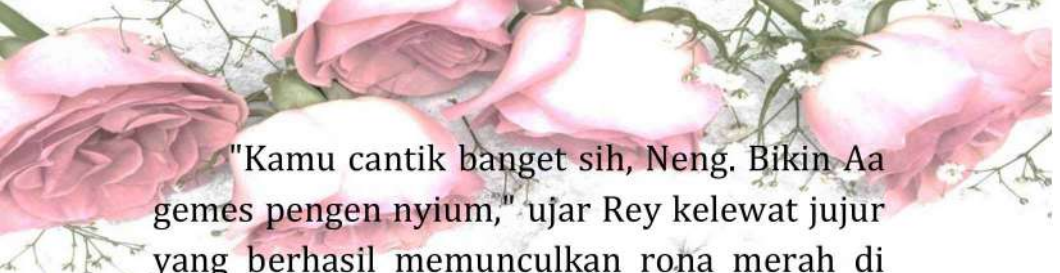
"Bisa aja kamu, Neng."

Nikah Yuk, Neng...

Syabila menghela napas gusar saat tiba-tiba saja jantungnya berdegup kencang. Hatinya pun berdebar tak karuan hanya karena ia yang ditatap intens oleh Rey. Tubuhnya bahkan sudah terasa panas dingin ketika tangan Rey terulur untuk mengelus pipinya. Ia terlalu bingung dengan reaksi tubuhnya sendiri setiap kali berdekatan dengan kekasihnya itu.

Apa mungkin ia telah jatuh cinta pada Rey? Tapi mengapa bisa secepat itu? Dan kalaupun bukan cinta, lantas bisa dinamakan apa debar kencang di dadanya saat ini?

"Kamu cantik banget sih, Neng. Bikin Aa gemes pengen nyium," ujar Rey kelewat jujur yang berhasil memunculkan rona merah di pipi Syabila. Ia tersenyum manakala menyadari kekasihnya itu salah tingkah. "Boleh Aa cium?" Rey bertanya seraya menyentuh bibir Syabila yang dipoles lipstik berwarna *nude*.

Senyum Rey semakin bertambah lebar ketika melihat anggukan Syabila. Ia pun memajukan wajahnya agar semakin dekat dengan wajah sang kekasih. Langsung saja ia kecup bibir mungil nan menggoda itu.

Rey mencium Syabila dengan penuh kelembutan. Ia mengecup dan menghisap bibir kekasihnya itu mesra. Tangan kanannya berada di belakang kepala Syabila untuk menekan tengkuknya. Sementara yang kiri melingkari pinggang sang kekasih.

Syabila menikmati ciuman dari Rey dengan melingkarkan tangannya di bahu kekasihnya itu. Hisapan dan lumatan Rey terasa begitu nikmat hingga mampu

melumpuhkan sel-sel sarafnya. Tubuhnya bahkan terasa melumer dalam pelukan Rey.

"Aa..."

Mata mereka bertatapan ketika Rey melepaskan ciumannya hanya sekadar untuk bernapas. Karena setelah paru-paru mereka kembali terisi, keduanya pun berciuman lagi.

"Bibir ini candu Aa, Neng," bisik Rey di telinga Syabila seraya mengusap bibir sang kekasih. Ia kecup dan ia lumat daun telinga kekasihnya itu hingga membuat Syabila kegelian.

"Bibir Aa juga," balas Syabila tak mau kalah.

"Enak mana ciuman Aa sama si mantan?"

"Ya enak ciuman Aa atuh. Bahkan rasanya gak cukup cuma ciuman aja."

"Kamu pikir Aa juga ngerasa cukup? Ya enggaklah, Neng. Emangnya di bawah sana kamu gak ngerasain kalau punya Aa udah bangun aja?"

Syabila terbelalak mendengarnya. Memang sedari tadi ia seperti merasa ada yang bergerak gelisah di bawah sana. Dan rupanya itu adalah *rudal* sang kekasih yang sudah tegang karena ciuman mereka barusan. Dengan gerakan ragu, ia menggerakkan tangannya menuju selangkangan Rey. Ia sentuh dan ia elus selangkangan kekasihnya itu hingga membuat napas Rey memburu.

"Neng... jangan digituin. Nanti Aa gak tahan lagi pengen masukin burungnya ke sarang kamu. Bahaya, Sayang," desah Rey dengan suara berat. Siapa yang tidak *horny* kalau sang kekasih bermain-main dengan mengelus kejantanannya dari balik celana yang ia pakai?

Sementara Syabila menggigit bibir bawahnya sendiri ketika tangannya bisa merasakan betapa besar dan kerasnya milik Rey yang masih ada di dalam celana. Rasanya ingin sekali ia menelanjangi Rey agar bisa melihat bentuknya secara langsung. Dan rupanya apa yang ada di otaknya sejalan dengan gerakan tangannya. Karena tanpa tahu

malu, ia sudah menarik resleting celana Rey. Sebentar lagi ia akan bisa melihat bentuk si 'burung' jika saja kekasihnya itu tak menahan tangannya.

"Nakal ya kamu, Neng."

Rey menjauhkan tangan Syabila dari miliknya. Ia juga membenarkan kembali resleting celananya yang sempat diturunkan oleh Syabila. Tak lupa, ia menurunkan Syabila dari atas pangkuannya agar miliknya tidak semakin berontak.

Ini gila. Benar-benar gila. Rey sudah terlalu sering dibuat keras oleh Syabila padahal hanya karena mereka berciuman bibir. Ia tak yakin dapat menahan diri lebih lama lagi kalau begini ceritanya. Apalagi Syabila suka sekali menggoda imannya. Jangan sampai ia lepas kendali dan malah menyerang Syabila sebelum pernikahan. Karena jika itu terjadi, ia sama saja dengan mantan kekasih brengsek Syabila.

Wajah Syabila memerah ketika menyadari apa yang baru saja ia lakukan.

Matanya melirik ke arah selangkangan Rey yang masih terlihat menggelembung. Sepertinya ia sudah benar-benar menjadi gadis mesum.

"Syabila... Syabila... bikin malu aja sih lo! Pake acara megang punya si Aa lagi," batin Syabila berbicara. Ini sudah yang kedua kalinya ia memegang kejantanan kekasihnya itu meski hanya dari balik celana.

"Neng... Ayo atuh kita nikah aja. Kalau begini ceritanya Aa bakal terus-terusan tersiksa gara-gara kamu," lirih Rey frustrasi. Ia tak menyangka kalau kehadiran Syabila di hidupnya berefek besar pada sesuatu yang biasanya tidur tenang dalam celananya.

"Gak mau, A. Aku pengen lulus kuliah terus kerja dulu. Lagian kita juga baru aja pacarannya. Masa udah mau nikah? Kalau nanti udah nikah terus tiba-tiba gak cocok gimana?"

"Ya kita baru pacaran tapi Neng udah berani pegang-pegang punya Aa. Daripada Aa khilaf terus ngapa-ngapain kamu lebih dulu, mending kita nikah aja atuh, Neng. Aa yakin

sih kalau kita ini beneran cocok dan udah ditakdirkan berjodoh. Lagipula emangnya Neng gak penasaran gimana rasanya kalau burung Aa masuk ke sarang kamu?"

"Penasaran sih, A. Soalnya kalo dilihat-lihat kayaknya enak gitu. Buktinya dicium Aa aja udah enak."

"Ya udah atuh kita nikah ya, Neng."

"Tapi, A. Aku beneran pengen nikah kalo udah lulus kuliah dan kerja. Minimal umur 25 tahun gitu."

"Lama banget kalo gitu, Neng. Masa Aa mesti nunggu sampe empat tahun lagi. Bisa-bisa Aa nyoblos kamu duluan karena udah gak tahan lagi, Sayang. Nanti Aa sama aja kayak mantan kamu itu."

"Kata siapa Aa sama kayak dia? Aa itu jauh lebih baik dari dia. Makanya aku percaya sama Aa. Kalau Aa beneran mau, aku rela ngasih kok, A."

"Neng... cukup, Sayang. Udah Aa bilang jangan ngomong begitu. Aa bisa khilaf terus ngapa-ngapain kamu duluan."

"Asal aku gak hamil kayaknya gak apa-apa deh, A. Dan yang terpenting, Aa gak bakal ninggalin aku."

Rey mengacak rambutnya frustasi. Kepasrahan Syabila adalah sesuatu yang sangat mengerikan baginya. Karena bisa saja ia tak bisa menahan diri dan malah menerjang kekasihnya itu.

Syabila kembali duduk di atas pangkuan Rey. Ia bahkan memeluk leher kekasihnya itu hingga dadanya ada di depan wajah Rey. Ia menundukkan wajahnya agar bisa mengecup bibir lelakinya itu.

Rey terbelalak karena payudara sang kekasih tepat ada di hadapannya. Kemarin ia sudah sempat meremasnya. Dan tentu saja rasa kenyal itu kembali membayangi ingatannya. Ingin sekali ia meremas gunung kembar Syabila lagi.

Ia menahan napas ketika Syabila malah menekan tengkuknya hingga wajahnya terbenam di dada sang kekasih. Sontak saja ia bisa merasakan empuknya payudara Syabila. Tangannya pun diarahkan oleh kekasihnya itu untuk meremas salah satu payudaranya yang membusung.

"*Engh*..."

Syabila melenguh pelan karena remasan Rey pada payudaranya. Bibirnya ia gigit hingga membuat hasrat Rey terasa semakin meluap. Bahkan tanpa sadar, Rey sudah meremas kedua buah dada sang kekasih cukup kuat. Sementara bibirnya mengecup leher Syabila.

Rey memeluk Syabila seraya merebahkan kekasihnya itu di sofa. Ia cium lagi bibir menggoda milik Syabila. Sementara tangannya masih memainkan payudara sang kekasih. "Enak ya, Neng?" bisik Rey serak. Bagian bawahnya terasa semakin sesak saja karena ia yang bercumbu seperti ini dengan Syabila.

"Heem," dehem Syabila malu-malu. Ia memeluk leher Rey seraya semakin merapatkan tubuhnya dengan tubuh Rey. Sehingga ia bisa merasakan tonjolan kejantanan Rey di selangkangannya. Sontak saja hal itu membuat bagian bawah tubuhnya yang tadi sudah meremang semakin berdenyut nikmat.

"A... kayaknya punya aku udah basah deh."

What the fuck!

Pikiran Rey berkelana ke mana-mana karena ucapan Syabila itu. Bahkan ia bisa merasa kalau miliknya semakin berdenyut menyakitkan. Pertanda si burung minta dikeluarkan agar secepatnya bisa bertemu sarangnya.

Seakan belum cukup kegilaan yang mereka lakukan, Syabila malah membuka beberapa kancing teratas kemejanya hingga menampakkan payudaranya yang masih terbungkus dalaman. Rey bahkan dibuat meneguk ludah berulang kali begitu melihat putihnya payudara Syabila.

"Isep, A..."

Pikiran Rey *blank* begitu Syabila menyingkap branya hingga mempertontonkan puncak payudaranya yang berwarna kemerahan. Syabila sendiri yang bahkan mengarahkan mulut Rey menuju payudaranya itu. Hingga bibir Rey tepat berada di depan puncak payudara Syabila.

Rey mengerjap ketika akhirnya ia benar-benar memasukkan ujung payudara Syabila ke dalam mulut. Sontak saja rasa lembut itu langsung menyambutnya. Ia sedot dan ia hisap hingga membuat Syabila mendesah keenakan.

"Enak, A... *nghh*..."

Rey semakin bersemangat mengerjai payudara Syabila. Bibirnya mengulum payudara sang kekasih secara bergantian. Sementara tangannya sedang asyik meremasnya gemas.

Setelah puas dengan payudara Syabila, Rey pun beralih menuju selangkangan kekasihnya itu yang tadi katanya sudah basah.
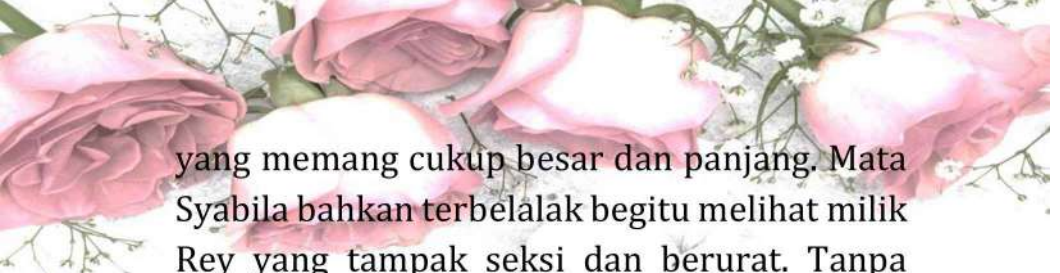
Ia memasukkan tangannya ke balik rok yang dipakai Syabila seraya mengelus paha sang kekasih.

"Ternyata beneran udah basah, Neng," bisik Rey parau. Ia menyentuh celana dalam sang kekasih yang memang terasa lembab. Setelah itu, ia pun menyingkap rok Syabila dan mulai mengerjai selangkangan kekasihnya itu dengan tangan dan juga bibirnya.

Syabila menggigit bibir bawahnya untuk menghalangi suara desahan yang ingin keluar. Tubuhnya semakin meremang karena apa yang dilakukan Rey di bawah sana. Hingga akhirnya ia tersentak nikmat saat Rey mengecup dan menjilati kewanitaannya. Tak lama kemudian, ia pun menjambak rambut Rey seiring dengan ia yang mengalami pelepasan.

Dengan wajah memerah Syabila mencoba untuk duduk. Kini gantian ia yang mendorong Rey hingga tersandar di sofa. Lalu ia menunduk di hadapan selangkangan kekasihnya itu. Ia tarik resleting celana Rey lantas mengeluarkan kejantanan sang kekasih

yang memang cukup besar dan panjang. Mata Syabila bahkan terbelalak begitu melihat milik Rey yang tampak seksi dan berurat. Tanpa berlama-lama lagi, ia pun langsung memasukkan benda itu ke dalam mulutnya.

Rey terkesiap ketika tiba-tiba Syabila mengulum batang kejantanannya. Ia sama sekali tak pernah menyangka kalau Syabila akan melakukan yang seperti ini. Matanya kadang terpejam karena nikmatnya sedotan lidah Syabila.

"*Akhh*... Neng..."

Tubuh Rey blingsatan karena rasa nikmat. Tanpa sadar ia bahkan menjambak rambut Syabila dan mendorong kejantanannya agar bisa keluar-masuk mulut sang kekasih. Hingga rasanya ia tak sanggup lagi dan... "*Akhhh*..."

***

Tooook tooook toook

Rey terkesiap ketika mendengar pintu ruangannya diketuk. Ia langsung bangkit dari

berbaringnya dan baru menyadari kalau selangkangannya ternyata sudah keras. Ia amati sekitarnya yang tidak ada tanda-tanda keberadaan Syabila.

"Jadi yang barusan cuma mimpi? Gila sih mimpi gue makin ngawur aja!"

Setelah menutupi selangkangannya dengan bantal sofa, Rey pun menyuruh sang sekretaris untuk masuk.

"Ini ada beberapa dokumen yang perlu Bapak tanda tangani," ujar Belinda sopan. Pakaiannya pun lebih sopan dari biasanya setelah ditegur Rey waktu itu.

"Taruh aja di atas meja, nanti saya periksa. Sekarang kamu boleh keluar."

"Baik, Pak."

Rey mengusap wajahnya setelah kepergian Belinda. Ia tak habis pikir mengapa bisa bermimpi yang seperti itu bersama Syabila. Ia masih ingat saat tadi Syabila pamit untuk melakukan pekerjaannya dan meninggalkannya sendiri di ruangan. Hingga

tanpa sadar ia tertidur dan malah bermimpi hal mesum itu.

"Syabila... kenapa sama kamu, Aa bisa hilang kendali kayak gini, Neng?" tanya Rey pada dirinya sendiri. Lama-lama ia bisa tak tahan lagi kalau begini terus.

Kangen Kamu, Neng

"Awas aja lo, Syabila! Tunggu pembalasan gue!"

Milka sangat kesal pada Syabila dan bertekad akan membalasnya. Ia tak terima di-DO begitu saja gara-gara beredarnya video mesumnya bersama Denish. Semisal tidak dikeluarkan pun, ia sudah malu sekali datang ke kampus itu lagi. Mahasiswa di sana banyak yang menatap jijik padanya. Namun, ada juga mahasiswa nakal yang malah menawarinya *job* padahal ia bukan wanita panggilan. Sialan memang!

Semua ini tidak akan terjadi kalau videonya bersama Denish tak tersebar. Ia juga

yakin kalau Syabila ada di balik ini semua. Karena hanya Syabilalah yang memiliki akses masuk ke apartemen Denish selain dirinya. Sementara itu, Denish juga menghilang entah ke mana yang membuatnya semakin kesal.

"Brengsek!!!"

Milka menghamburkan barang-barang yang ada di depan meja riasnya. Ia sudah menyerahkan semuanya, bahkan keperawanannya pada Denish. Tapi laki-laki itu malah seperti ini kepadanya. Denish bahkan tak menghubunginya lagi setelah ia dipakai berulang kali waktu itu.

Di lain tempat, Denish sedang bersembunyi dari kejaran polisi karena para preman itu mengadu. Alhasil ia tak bisa bebas ke mana-mana dan hanya bisa mengurung diri di suatu tempat yang ia rasa aman.

***

"Udah mendingan lebamnya, A?" tanya Syabila ketika ia menghampiri Rey saat mereka ingin pulang bersama.

"Iya udah kok, Neng," sahut Rey tersenyum manis. Ia berusaha mengontrol pikirannya agar tidak kembali membayangkan apa yang ada di dalam mimpinya tadi.

"Syukur deh kalo gitu."

Mereka berdua melalui perjalanan pulang dengan saling mengobrol. Syabila sesekali tersenyum ketika Rey meraih dan menggenggam pergelangan tangannya atau bahkan mengecupnya.

"Makasih karena udah jadi pacar Aa ya, Neng."

"Cuma makasih karena udah jadi pacar Aa doang nih? Gak bilang makasih karena udah beberapa kali aku kasih ciuman?" tanya Syabila yang membuat kening Rey mengernyit kemudian ia malah tertawa.

"Bisa aja sih kamu, Neng. Iya, makasih buat semuanya deh."

"Heem. Makasih juga ya, A."

"Sama-sama, Sayang."

***

Beberapa minggu kemudian...

Rey merasa sedikit tak rela ketika waktu magang Syabila sudah hampir usai. Beberapa hari yang lalu, Syabila dan teman-temannya juga sudah mulai menyusun laporan magang. Itu artinya ia tak akan bisa melihat Syabila ketika sedang bekerja lagi. Sementara intensitas pertemuan mereka yang paling sering adalah saat berangkat dan pulang kerja bersama.

"Kalau udah lulus kuliahnya kamu kerja di sini aja ya, Neng. Nanti pasti langsung diterima jadi sekretaris pribadi Aa tanpa tes dan wawancara."

"Ih Aa mana bisa gitu. Itu nepotisme namanya. Lagian kalau aku dijadiin sekretaris pribadi Aa, sekretaris lama mau diapain?

"Bisa dipikirin nanti itu pokoknya. Yang penting kamu cepat-cepat lulus kuliahnya. Biar kita bisa nikah juga. Udah gak sabar lagi Aa, Neng."

"Gak sabar apanya, A?" tanya Syabila pura-pura polos.

"Masa gak tau sih? Itu loh... yang biasa ngedesah *aah ahh uhh faster*." Rey mengedipkan matanya yang membuat Syabila salah tingkah.

"Apa sih, A," kilah Syabila dengan wajah merona.

"Mau 'kan nanti nikah sama Aa? Terus main goyang-goyangan kitanya."
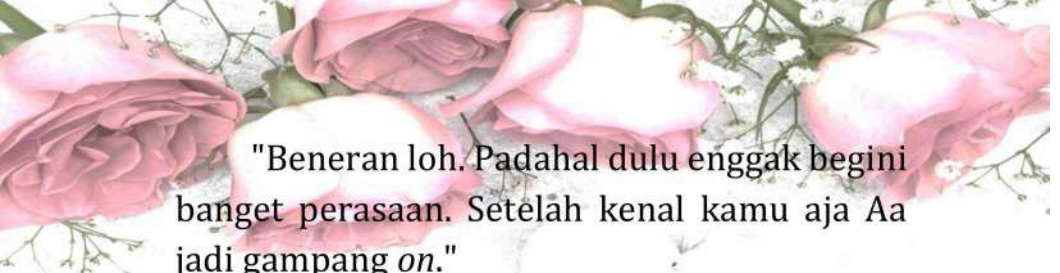
"Kenapa gak sekarang aja main goyang-goyangannya, A?"

"Gak boleh kalo belum nikah, Neng."

"Makasih ya, A, karena udah ngejaga aku. Coba aja si mantan malah dia yang pengen minta begituan lebih dulu."

"Sama-sama, Neng. Tapi jangan suka mancing-mancing Aa ya. Soalnya dia sensitif sama kamu. Bawaannya pengen bangun terus kalo ada di dekat kamu."

"Masa sih, A?"

"Beneran loh. Padahal dulu enggak begini banget perasaan. Setelah kenal kamu aja Aa jadi gampang *on*."

"Kok bisa gitu ya, A? Padahal aku gak ngapa-ngapain."

"Gak ngapa-ngapain gimana? Orang kamu sering ngegoda Aa, Neng. Bibir kamu itu loh yang bikin gak kuat. Apalagi kalo pas udah ingat mimpi Aa waktu itu. Beh... rasanya pengen digituin beneran sama kamu, Sayang. Pasti rasanya hangat dan enak banget, Neng," batin Rey berbicara.

"Kamu mah sering mancing-mancing Aa, Neng. Bahkan sempat pegang-pegang punya Aa juga."

"Ish, itu gak sengaja tau. Lagian masih diinget aja sih," cibir Syabila dengan wajah memerah yang kembali membuat Rey tertawa.

"Sengaja juga gak apa-apa kali. Tapi ntar aja kalau kita udah nikah ya, Neng kamu

pegang-pegangnya. Lebih dari sekedar megang juga gak apa. Aa malah seneng."

"Itu mah mau Aa!"

"Mau kamu juga lah pasti."

"Mana ada!"

"Ada. Itu buktinya wajah kamu udah merah. Pasti lagi ngebayangin punya Aa keluar masuk mulut kamu ya?" goda Rey dengan alis yang sengaja dia gerakkan naik turun.

"Aa mesum banget sih!"

"Kamu juga mesum, Sayang," kekeh Rey.

***

Syabila tersenyum simpul ketika mendengar ucapan Rey melalui telepon. Kekasihnya itu berkata rindu padanya dikarenakan ia yang sudah tidak magang lagi di tempat Rey. Sehingga mereka tidak bisa bertemu setiap hari seperti biasanya.

Sekarang ini ia baru saja pulang dari kampus untuk menyerahkan laporan magangnya bersama teman-teman yang lain. Tepat ketika ia sudah duduk di atas ranjang,

ponsel pintarnya berdering dan menampilkan nama Rey. Ia pun langsung saja mengangkatnya.

"Kangen kamu, Neng. Jalan yuk."

"Kan Aa masih kerja."

"Nanti malam aja kalau gitu."

"Emangnya Aa gak capek? Besok aja deh, A. Besok 'kan minggu. Gimana?"

"Tapi Aa udah kangen berat sama kamu, Neng."

Syabila geleng-geleng kepala mendengar ucapan Rey yang terdengar manja. Panggilan suara tadi juga sudah diubah Rey menjadi panggilan video. Sehingga ia bisa melihat wajah sang kekasih.

"Kamu kangen Aa, gak?"

"Aa lebay. Baru aja sehari aku gak magang di tempat Aa lagi," jawab Syabila seraya mengerucutkan bibirnya.

"Memang baru sehari. Tapi bagi Aa rasanya udah lama banget, Neng."

"Ya udah. Jadi besok kita jalan?"

"Iya. Nanti Aa jemput. Ngomong-ngomong setelah magang ini bakal lanjut KKN 'kan? Makin-makinlah Aa bakal kangen kamu, Neng. Kamu jangan nakal-nakal ya pas KKN nanti. Jangan main-main sama cowok lain. Dan jangan sampai jatuh cinta sama cowok di sana."

"Iya Aa. Neng 'kan udah punya Aa. Masa ngelirik cowok lain."

"Beneran ya?"

"Iya, Aa Sayang."

Senyum Syabila semakin terpatri di bibirnya karena keposesifan Rey. Memang setelah selesai magang, tak lama lagi mereka akan menjalani KKN selama dua bulan juga. KKN itu sendiri program kampus yang dijalankan oleh semua fakultas. Mereka akan dibentuk kelompok dari fakultas yang berbeda untuk mengabdi pada masyarakat.

Syabila tentu saja berharap KKN-nya nanti berjalan lancar seperti magangnya. Ia sangat senang karena kelompok magang

mereka mendapatkan Nilai A+. Eh jangan berpikir kalau nilai yang mereka dapat sebab hubungannya dengan Rey. Mereka mendapatkan nilai itu memang karena usaha mereka sendiri yang bekerja dengan baik. Hingga akhirnya mereka dapat melewati magang dan mendapatkan begitu banyak pengalaman. Terkhusus Syabila, ia malah mendapatkan pacar baru. Tak tanggung-tanggung, pacarnya itu tak lain bos di tempat magangnya.

"Jangan sampai yang kayak film KKN di desa *Tenari* itu ya, Neng."

"Ish, ya enggaklah, A."

"Syukur deh kalo enggak. Aa takut aja kalau kamu nemu teman KKN cowok terus cocok. Soalnya kamu 'kan mesum."

"Aa juga mesum. Lagian aku mesumnya cuma sama Aa doang kok. Kemarin pas sama mantan gak gitu."

"Masa sih? Kalau gak mesum kenapa dia bisa sampai ke tahap maiinin payudara kamu?"

Wajah Syabila memerah karena malu dan juga kesal sebab ingat kalau ia pernah sebodoh itu mau digerayangi oleh Denish. "Itu dia yang memulai dan ngerayu aku, Aa."

"Oh iya, sama Aa 'kan kamu yang suka memulai dan merayu duluan. Aa tersanjung dengernya, Neng. Beneran ya... kamu cuma boleh mesum sama Aa aja."

"Iya, Aaku Sayang. Aku janji deh."

"Makasih sayangnya Aa."

***

Suasana hangat terasa ketika Syabila makan malam bersama keluarganya. Ia merasa bersyukur tumbuh dalam keluarga yang begitu sempurna. Mama dan Papanya sangat menyayangi mereka dan tentunya akan mengusahakan yang terbaik untuk anak-anaknya.

"Jeda magang sama KKN berapa lama, Kak?"

Syabila mengangkat kepalanya untuk menatap sang Papa ketika Abizar bertanya padanya.

"Kurang dari sebulan, Pa. Bentar lagi kayaknya udah masuk pendaftaran KKN sih. Kalo tesnya udah soalnya."

"Ya sudah kamu tinggal persiapkan berkas-berkasnya nanti. Udah lengkap 'kan? Sertifikat dan yang lain-lainnya?"

"Iya udah kok, Pa," sahut Syabila tersenyum. Itulah mengapa ia sangat menyayangi Papanya. Karena Papanya begitu perhatian pada apa yang mereka semua lakukan. Bahkan dari kecil, sang Papa sangat memanjakannya. Tapi untunglah ia tidak menjadi gadis manja yang selalu bergantung pada orang tua.

"Tuh tiru Kakak kamu, Abra. Magang aja Kakak bisa dapat A+," ujar Syakira pada anak laki-lakinya yang dari tadi diam dan sibuk mengunyah makanannya.

"Kakak dapat segitu juga pasti karena pacaran sama bosnya." Abra memeletkan lidahnya ketika melihat Syabila mendelik kesal.

"Ih gak ada gitu ya. Orang dapat nilai segitu karena kerjaannya."

"Ah masa sih, Kak?"

"Iyalah. Dasar julid!"

"Sudah-sudah jangan berantem. Mending lanjut selesain makan kalian dulu," tegur Abizar yang diangguki keduanya.

"Zara mau tambah, Sayang?" tanya Syakira pada anak bungsunya yang sedang asyik melahap ayam gorengnya.

"Tambah Ayam boleh, Ma?" tanyanya.

"Ish dasar ya kamu, Dek. Itu ayamnya masih ada padahal. Upin-Ipin kedua memang," ucap Syabila seraya mencubit pipi gembul adiknya. Ia hanya terkekeh saat melihat Mama dan Papanya geleng-geleng kepala.

"Syabila, gak boleh gitu sama adik kamu, Kak," tegur Syakira pada anak tertuanya. Ia

pun beralih mengangsurkan piring yang berisi ayam goreng pada anak bungsunya. "Ini, Sayang."

Setelah selesai makan malam, Syabila pun membantu Syakira membereskan peralatan makan mereka tadi. Ia sedang mencuci piring yang nanti dilap oleh Mamanya.

"Jadi kamu yang pacaran sama bos di tempat magang itu bener, Sayang?"

"Iya, Ma."

"Dia baik gak?"

"Baik. Kalau enggak, gak mungkin Kakak ngajak dia pacaran, Ma."

"Eh? Kamu yang ngajak dia pacaran?" tanya Syakira terkejut. Ia tak menyangka kalau Syabila sama sepertinya. Ia dulu juga yang lebih dulu mengajak Abizar berpacaran meskipun Abizar selalu menolak.

"Iya, Mama. Aku tuh sebenarnya iseng aja ngajakin dia pacaran. Eh malah dia terima. Ya udah kita jadian deh."

"Ada-ada aja kamu, Kak. Pacarannya udah kayak gimana aja?"

Syabila terdiam dengan wajah memerah karena tak menyangka mendapat pertanyaan seperti itu dari Mamanya. "Apa sih, Ma."

"Mama tebak kamu udah pernah ciuman 'kan, Kak? Soalnya sedikit banyak kamu itu mirip sama Mama. Dulu Mama juga gitu pas lagi pacaran dan belum nikah sama Papa. Tapi pesan Mama, tetap jaga kehormatan kamu ya, Kak. Jangan lepas perawan sebelum kamu nikah nanti."

"Iya, Ma."

Syabila merasa tertohok karena ucapan Mamanya itu. Hampir saja ia mengecewakan sang Mama jika waktu itu Denish berhasil menyentuhnya. Tapi untunglah gagal. Namun yang bahaya itu adalah, ia yang malah menawarkan diri pada Rey. Astaga!

"Gak mau ngajak pacar kamu itu ke rumah? Perasaan sering nganter jemput kamu tapi gak mampir."

"Tiap aku tawarin mampir sih katanya lain kali aja, Ma."

"Ya sudah. Lagipula 'kan kalian masih baru juga pacarannya," balas Syakira yang hanya diangguki oleh Syabila.

"Yuk kita ke depan."

Syabila mengiyakan ketika Mamanya mengajak ke depan setelah pekerjaan mereka selesai. Keduanya pun melangkah bersama menuju ruang keluarga tempat yang lainnya berkumpul.

"Kalau begini, Mama sama Kak Bila malah keliatan kayak kakak-adik."

Abizar menoleh pada anak dan istrinya. Ia membenarkan perkataan anak laki-lakinya itu karena Syabila dan Syakira memang terlihat seperti saudara. Keduanya sama-sama cantik dengan Syabila yang menuruni kecantikan Syakira. Tinggi mereka pun hampir sama. Apalagi badan Syakira masihlah sebagus dulu.

"Bisa aja kamu, Sayang. Jelaslah Mama kalah sama kakak kamu ini."

"Enggak ih. Malah lebih cantik Mama dari Kak Billa," ujar Abra sengaja ingin membuat kesal Syabila. Tapi sayang Syabila tak menanggapi.

"Anak kita bener loh. Kamu masih tetap cantik dan seksi aja sampai sekarang," bisik Abizar ketika Syakira duduk di sampingnya.

"Bisa aja kamu, Mas."

"I love you, Istriku."

"Ma... Pa... Mesra-mesraannya gak bisa di kamar aja apa?" tanya Abra yang membuat keduanya terkekeh.

Jadi Sebenarnya Aa Itu...

Rey tak pernah melepaskan rangkulan tangannya dari pinggang Syabila. Sesekali ia juga mengecup puncak kepala kekasihnya itu. Baru saja mereka selesai menonton film di bioskop dan sekarang mereka berniat makan siang.

"Aa, malu atuh diliatin orang," gumam Syabila pelan karena perbuatan Rey itu. Wajahnya bahkan sudah memerah ketika Rey terus-terusan mengecup puncak kepalanya.

"Biarin aja lah, Neng. Paling yang ngeliatin itu syirik sama kita," sahut Rey cuek. Ia mengajak Syabila memasuki restoran dan

menuju ke tempat duduk yang masih kosong. "Kamu mau makan apa?"

"Samain kayak Aa aja deh," jawab Syabila yang diangguki Rey. Ia pun menyampaikan pesanan mereka pada pelayan untuk segera di proses.

"Beneran loh, Neng. Baru sehari gak ketemu kamu tapi Aa udah kangen berat. Soalnya 'kan biasa berangkat bareng kamu dan sekarang udah enggak lagi."

"Aku 'kan emang ngangenin, A," sahut Syabila seraya tersenyum yang membuat Rey mengacak rambutnya.

"Aa ke toilet bentar ya, Sayang," pamit Rey yang diangguki oleh Syabila.

Setelah kepergian Rey, Syabila pun memainkan ponselnya dengan berselancar di instagram. Ia mendengus ketika tiba-tiba muncul photonya bersama Denish saat ia mengklik halaman depan pencarian. Itu adalah photo yang diupload Denish ketika mereka masih berpacaran. Sedangkan photo

mereka yang ada di akunnya sudah ia musnahkan saat tahu Denish selingkuh.

Ngomong-ngomong, Syabila tak pernah melihat Denish lagi semenjak laki-laki itu mendatanginya saat pulang magang. Ditambah lagi Denish langsung menghilang setelah hampir saja mencelakai Rey. Sepertinya laki-laki itu takut ditangkap polisi dan masuk penjara. Ternyata memang benar keputusannya untuk putus dari Denish. Karena selain brengsek, laki-laki itu juga sangat pengecut.

Syabila juga tak bertemu Milka secara langsung karena ternyata mantan sahabatnya itu sudah di-DO. Sedikit banyak perasaan bersalah itu hinggap di hatinya karena sudah membuat Milka dikeluarkan dari kampus. Tapi andai saja Milka tidak berbuat yang seperti itu bersama Denish, tentunya hal ini tidak akan terjadi. Jadi bisa disebut apa yang terjadi saat ini karena perbuatan Milka sendiri.

Drrrttt Drrrrtt

Perhatian Syabila beralih pada ponsel Rey yang tampak bergetar. Rupanya kekasihnya itu tak membawa ponsel ke toilet. Ia meraih ponsel itu dan mengernyitkan keningnya ketika melihat nama si penelepon.

"Gio?"

Syabila sangat terkejut ketika melihat nama yang sama dengan nama *uncle*-nya tertera di layar ponsel Rey. Ia bertanya-tanya apakah Gio yang menelepon ini adalah Gio yang sama dengan Gio *uncle*-nya.

Panggilan itu tiba-tiba berhenti kemudian digantikan oleh sebuah pesan chat yang masuk. Sedikit isi pesan itu langsung terlihat di layar.

Sok sibuk banget lo sekarang, Fin. Gue yang udah punya anak sama istri aja gak sesibuk elo perasaan.

"Fin?"

Syabila dibuat terheran-heran. Mengapa isi pesan yang masuk itu memanggil Fin? Bukannya Rey? Keningnya sudah berkerut pertanda bingung. Kemudian masuk lagi

sebuah pesan yang membuat semuanya lebih jelas.

Vian nyariin lo, tuh. Katanya pengen main sama Om Fino.

"Vian? Fino?"

Syabila semakin yakin kalau yang mengirim pesan itu memanglah Gio *uncle*-nya. Karena anak *uncle*-nya bernama Vian. Dan ia juga baru sadar kalau *uncle*-nya memiliki dua orang sahabat dekat yang bernama Bastian dan juga Fino. Jadi sebenarnya Rey itu adalah Fino? Sahabat *uncle*-nya itu? Astaga!

Dulu Syabila pernah bertemu dengan Fino saat menjenguk Zia yang baru saja melahirkan Vian. Waktu itu di sana sedang berkumpul sahabat-sahabat Gio yang juga ikut menjenguk. Dan saat ia ingin pulang, *uncle*-nya malah menyuruh Fino mengantarnya karena mereka searah.

Pantas saja Rey tahu rumahnya karena laki-laki itu adalah Fino. Sahabat *uncle*-nya yang memang pernah mengantarnya pulang.

Mengapa ia bisa lupa coba? Dan mengapa dari Fino bisa berubah menjadi Rey?

"Maaf lama, Neng."

Syabila mengangguk seraya menatap Rey atau Fino itu. "Tadi *uncle* Gio *miscall*, A. Terus ngirim pesan juga," ujar Syabila seraya menyerahkan ponsel Rey. Bisa ia lihat kalau kening pacarnya itu terangkat.

"*Uncle* Gio? Kamu udah tau?" tanya Rey heran.

"Iya. Jadi sebenarnya Aa itu sahabatnya *uncle* sejak SMA? Yang dulu pernah nganter aku pulang dari jenguk *aunty* Zia lahiran?"

"Iya, Neng cantik."

"Kok Rey? Bukannya Fino?" tanya Syabila lagi.

"Nama Aa 'kan Alfino Reynard Meshach. Yang manggil Fino buat keluarga dan sahabat dekat. Kalau pas kerja pada manggil Rey," jelas Fino yang hanya diangguki oleh Syabila. "Kenapa? Ada masalah kalau Aa sahabatnya *uncle* kamu?"
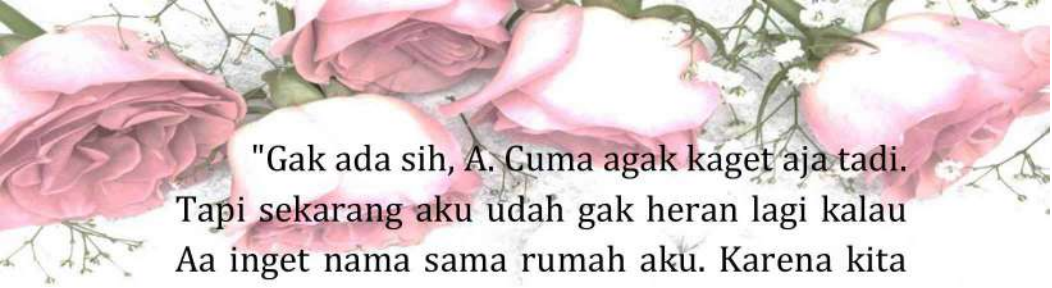
"Gak ada sih, A. Cuma agak kaget aja tadi. Tapi sekarang aku udah gak heran lagi kalau Aa inget nama sama rumah aku. Karena kita emang pernah ketemu walau gak dekat."

"Kirain kenapa. Ya udah ayo makan dulu."

"Iya, A."

***

PLAKKK

"Perempuan brengsek!"

Syabila yang saat itu kembali melanjutkan acara jalan-jalannya bersama Fino sontak terkejut ketika ada yang tiba-tiba menampar pipinya. Matanya bahkan terbelalak begitu tahu kalau yang menamparnya adalah Milka. Dari raut wajahnya, Milka terlihat sangat murka sekali.

"Lo apa-apaan sih, Mil?" kesal Syabila. Siapa yang tidak marah kalau ditampar di depan umum?

"Lo itu brengsek! Jangan lo pikir gue gak tau, kalau elo yang udah merekam dan
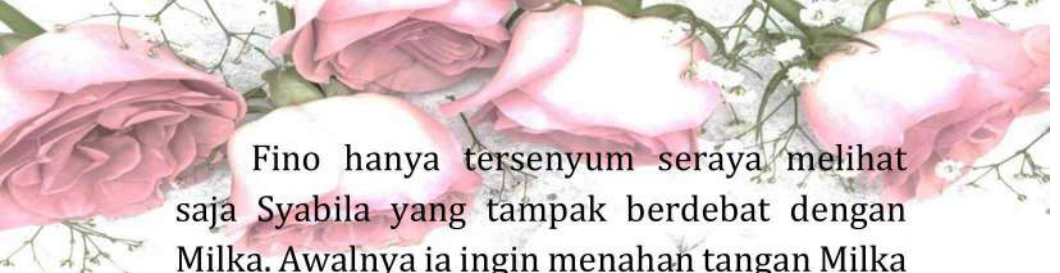
menyebarkan video gue bersama Denish. Busuk ya lo!"

"Apa buktinya kalau gue yang ngelakuin itu? Lagian yang brengsek di sini itu elo. Lo gak sadar kalau lo itu cuma selingkuhan? Lo murahan tau gak? Jelas-jelas Denish udah punya pacar, tapi lo malah ngasih tubuh lo ke dia. Apa namanya kalo bukan wanita murahan coba?"

Syabila benar-benar merasa bersyukur karena sumber penyebaran video itu memang tidak diketahui oleh siapa pun. Dan video itu juga sudah dihapus setelah satu minggu tersebar. Hanya saja mungkin masih ada di beberapa oknum yang sengaja menyimpan video itu.

"Sialan!"

Milka berniat menampar Syabila lagi kalau saja Syabila tidak langsung menahan tangannya. "Lo yang sialan! Lo yang pengkhianat. Dan sekarang gue udah bukan pacarnya Denish lagi. Lo bebas mau ngapain aja sama dia gue gak peduli. Biar berhubungan badan sampai hamil kek bodo amat!"

Fino hanya tersenyum seraya melihat saja Syabila yang tampak berdebat dengan Milka. Awalnya ia ingin menahan tangan Milka yang hendak menampar wajah kekasihnya lagi, tapi urung karena ia sadar kalau Syabila bisa membela diri. Ia bahkan tersenyum bangga karena memiliki pacar yang tidak manja. Syabila bahkan membalas tatapan Milka dengan tidak kalah tajamnya.

"Gue bersumpah akan membalas perbuatan lo ini. Gue gak bakalan ngebiarin lo bahagia di atas penderitaan gue. Saat ini gue udah berhasil merebut Denish dari lo. Suatu saat dia yang bakal gue rebut!" tekad Milka seraya menunjuk Fino. Fino yang menjadi sasaran pun hanya menaikan alisnya.

"Coba aja kalau lo berani. Gue yakin kalau pacar gue kali ini gak bakalan mempan sama rayuan lo. Dia gak level sama cewek rendahan kayak lo."

"Kita lihat aja!" tekad Milka. Ia pun berlalu pergi meninggalkan Syabila bersama

Fino. Orang-orang yang tadi sempat menonton mereka pun berangsur bubar.

Syabila menghela napas setelah ia terdiam beberapa saat. Perkataan Milka tadi membekas di ingatannya. Ia merasa sedikit takut kalau Milka benar-benar bisa merebut Fino juga, karena ia sudah mulai nyaman dengan laki-laki itu.

"Udah gak usah dipikirin ya, Neng. Aa janji gak bakalan bisa direbut sama dia. Aa cuma punyanya kamu," ujar Rey seraya menyentuh wajah Syabila. Matanya menatap lekat mata kekasihnya itu.
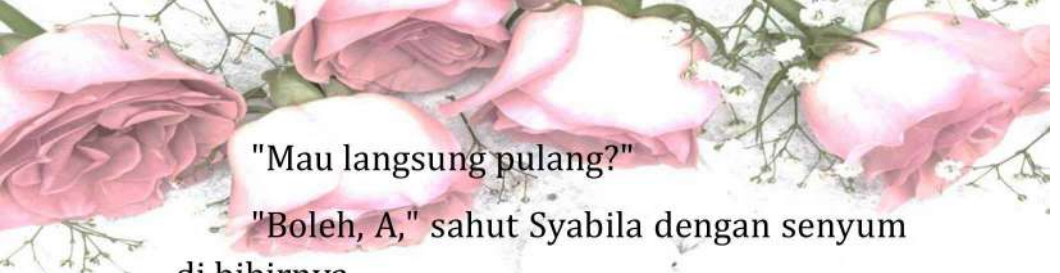
"Beneran ya, A?"

"Iya, Sayang."

Fino membawa Syabila ke dalam pelukannya lantas mengecup dahi kekasihnya itu. "Aa sayang sama Neng."

"Aku juga sayang Aa."

Mereka berdua sama-sama yakin kalau sudah saling menyayangi. Atau mungkin bahkan sudah tumbuh perasaan cinta. Hanya saja keduanya tak menyadari itu.

"Mau langsung pulang?"

"Boleh, A," sahut Syabila dengan senyum di bibirnya.

"Ayo..."

***

Keesokan harinya, Syabila baru saja keluar dari gedung fakultas dan berniat pulang. Namun, ia terbelalak saat ada yang membekap mulutnya. Hingga akhirnya ia tak sadarkan diri dan di bawa pergi menggunakan mobil oleh laki-laki itu.

Sementara di tempatnya bekerja, Fino merasa kembali merindukan Syabila. Tangannya meraih ponsel yang ada di saku celananya untuk menghubungi sang kekasih. Keningnya mengernyit ketika panggilannya ditolak. Ia mencoba memanggil lagi tapi hasilnya masih sama. Ia pun bertanya-tanya ada apa sebenarnya. Entah mengapa tiba-tiba saja perasaannya tidak enak.

Fino iseng membuka aplikasi GPS untuk mengecek lokasi Syabila. Waktu ia meminjam

ponsel sang kekasih sebenarnya untuk mengaktifkan GPS agar ponsel Syabila terhubung dengan ponselnya. Saat itu ia memiliki *feeling* kalau Denish akan kembali menemui Syabila. Ia hanya takut laki-laki itu berniat macam-macam hingga akhirnya terbesit untuk mengaktifkan GPS agar ia bisa langsung tahu di mana keberadaan Syabila.

Rupanya apa yang ia lakukan itu ada manfaatnya juga. Karena sekarang ia bisa tahu di mana keberadaan Syabila. Namun, keningnya mengernyit ketika tahu kalau Syabila mengarah ke luar kota. Sedang apa kekasihnya itu?

Tanpa basa-basi, Fino meraih kunci mobilnya lantas menyusul sang kekasih. Ia tiba-tiba takut kalau saat ini Syabila bersama Denish. Apalagi panggilan dan pesan yang ia kirim tak dihiraukan oleh Syabila. Lagipula Denish masih belum diringkus polisi. Laki-laki brengsek itu terlalu lihai bersembunyi. Dan jika benar Syabila sedang bersama Denish,. Ia

pastikan kalau hari ini laki-laki itu akan tertangkap.

"Tunggu Aa ya, Neng," gumam Fino. Ia meninggalkan perusahaan begitu saja tanpa menghiraukan panggilan sekretarisnya yang mengatakan kalau hari ini ia ada janji temu dengan investor. Baginya yang terpenting saat ini adalah bisa memastikan kalau Syabila baik-baik saja.

Fino memasuki mobilnya dan langsung menuju arah yang ditujukan oleh GPS. Beruntungnya ponsel Syabila tidak dimatikan meski tadi ia sempat menelepon beberapa kali. Ia pun sengaja untuk tidak menelepon atau mengirim pesan lagi agar tetap dapat mengetahui lokasi sang kekasih.

***

"Aa Sayang? Cihh!"

Denish merasa kesal ketika melihat nama yang tadi tertera sebagai pemanggil di ponsel Syabila. Ia tak terima kalau posisinya sebagai kekasih Syabila bisa digantikan begitu

cepatnya oleh orang lain. Maka dari itu ia nekat menculik Syabila agar bisa menjadikan wanita itu miliknya. Ia sengaja memakai mobil sewaan karena mobilnya sudah ia tinggalkan agar tidak diketahui polisi.

"Hari ini kamu bakal jadi milik aku, Syabila," gumam Denish seraya menyentuh pipi Syabila yang masih tak sadarkan diri. Ia tak peduli kalau Syabila bukan perawan lagi. Yang terpenting ia bisa menikmati tubuh Syabila juga. Bukan cuma laki-laki itu saja. Kalau perlu akan ia buat Syabila hamil agar tak bisa lepas darinya.

Aa di Sini Sama Kamu, Sayang

Fino mengemudikan mobilnya cukup cepat agar bisa segera menyusul Syabila. Ia tak ingin kalau sampai ada apa-apa dengan kekasihnya itu jika ia terlambat datang. Walaupun sedang buru-buru, tetapi ia masih harus waspada saat menyetir. Jangan sampai nanti ia malah membahayakan dirinya sendiri.

Setelah lebih dari tiga puluh menit berkendara, akhirnya jarak Fino dengan Syabila tak begitu jauh lagi. Ia pun tetap menjalankan mobilnya dengan kecepatan yang sama agar secepatnya bisa bertemu Syabila. Namun, keningnya mengernyit ketika GPS di ponsel Syabila tiba-tiba mati. Padahal di

depan sana ada dua jalur yang membuatnya kebingungan harus lewat mana.

"Sial!"

Fino berhenti sebelum persimpangan dan memukul stirnya karena kesal. Kalau begini ceritanya bagaimana ia bisa tahu di mana keberadaan Syabila? Bagaimana ia bisa tahu mana jalan yang dilewati oleh orang yang membawa Syabila?

Setelah meyaskinkan dirinya sendiri, akhirnya Fino memutuskan untuk melewati jalur yang kiri dan berharap kalau jalur itulah yang dilewati oleh Syabila.

"Semoga kamu gak kenapa-napa ya, Neng."

Fino masih terus melajukan mobilnya melalui jalanan yang cukup sepi. Tak ada rumah sama sekali. Yang ada hanyalah pohon-pohon besar di sepanjang jalan. Ia bahkan sempat ragu kalau Syabila di bawa ke sana. Meskipun begitu, ia tetap saja melajukan mobilnya dengan harapan yang besar kalau ia akan bertemu Syabila.

Semakin mobilnya masuk, semakin besar pula pohon-pohon yang Fino lewati. Ia hampir saja menyerah dan ingin memutar arah jika saja matanya tak menangkap keberadaan sebuah mobil di depan sana. Tanpa basa-basi lagi, ia menambah kecepatan mobilnya agar segera sampai di sana.

Kening Fino mengernyit ketika melihat mobil itu terparkir di pinggir jalan tanpa ada orang di dalamnya. Ia pun mengedarkan pandangannya ke sekelilingnya dan menemukan sebuah gubuk tua. Entah mengapa jantungnya berdegup kencang ketika membayangkan kalau Syabila ada di sana. Ia pun melangkahkan kakinya mendekati gubuk itu.

"Hari ini kamu bakal jadi milik aku, Syabila."

Fino terbelalak ketika tak sengaja mendengar perkataan itu. Benar rupanya kalau Denish ada di balik ini semua. Langsung saja ia dobrak pintu usang itu. Matanya pun sontak menangkap keberadaan Denish yang

sudah bertelanjang dada dan sedang menindih Syabila. Sementara Syabila sendiri tak sadarkan diri dengan hanya tinggal memakai pakaian dalamnya saja.

Fino melangkah maju dan menarik Denish agar menyingkir dari atas tubuh Syabila. Langsung saja ia beri Denish pelajaran dengan beberapa bogeman. Ia sangat marah karena tahu Denish hampir memperkosa Syabila.

BUGH BUGH BUGH

Fino masih saja memukuli Denish karena saking marahnya. Laki-laki itu ia lumpuhkan pergerakannya hingga melawan pun tak bisa. Setelah melihat Denish babak belur, Fino pun meraih ponselnya dan menghubungi polisi. Denish tentu saja sempat berniat kabur tetapi langsung ia tahan. Tak tanggung-tanggung ia bahkan mengikat Denish ketika menemukan ada tali di rumah itu.

Begitu yakin kalau Denish tak akan kabur lagi, Fino pun beralih pada Syabila. Ia melepaskan jas miliknya lantas menutupkan pada tubuh Syabila karena rupanya pakaian

kekasihnya itu sudah dirobek oleh Denish. Ia elus pipi sang kekasih untuk menyadarkan Syabila.

"Neng... bangun, Sayang."

Fino menghela napas lega ketika perlahan-lahan Syabila membuka mata. Kekasihnya itu tampak mengernyit bingung kemudian seperti merasa ketakutan dan langsung menghambur ke pelukannya.

"Aa di sini sama kamu, Sayang." Fino balas memeluk Syabila seraya mengecup keningnya. Sebelah tangannya yang lain mengusap punggung Syabila.

"Cih!"

Perhatian mereka beralih ketika mendengar suara itu. Sontak saja Syabila semakin terkejut ketika menyadari kehadiran Denish di sana.

"Dia yang udah menculik dan berniat memperkosa kamu, Neng."

Begitu mendengar ucapan Fino itu, Syabila pun melirik penampilannya dan

terbelalak ketika melihat tubuhnya yang hanya dibalut jas Fino.

"Tapi syukurlah karena hal itu gak kejadian," tambah Fino lagi. Tangannya bergerak merapikan rambut Syabila lantas mengecup pipi kekasihnya itu.

"Makasih ya, A. Aku gak tau gimana jadinya kalau gak ada Aa." Syabila kembali memeluk Fino erat. Ia juga menyenderkan wajahnya di dada sang kekasih.

"Sama-sama, Neng. Kamu gak perlu takut lagi karena udah ada Aa."

Beberapa waktu kemudian polisi yang tadi ditelepon Fino datang juga. Mereka langsung membawa Denish meski laki-laki itu sempat berontak. Hingga kini hanya Syabila dan Fino yang tersisa di pondok itu.

"Kita juga pulang yuk." Fino merapatkan jasnya di tubuh sang kekasih. Ia bawa Syabila ke dalam gendongannya untuk menuju mobil. Begitu sampai di mobil, ia dudukkan Syabila di kursi penumpang sampingnya.

"Nanti kalau ada toko pakaian kita mampir dulu. Sementara pake jas Aa gak apa-apa 'kan?" tanya Fino yang diangguki oleh Syabila. Fino pun mengulas senyum lalu ikut masuk ke mobil.

***

Fino menunggu Syabila yang sedang memakai pakaiannya di luar mobil. Ia sengaja menyuruh kekasihnya itu berganti di dalam mobil karena tidak mungkin mengajak Syabila keluar hanya dengan memakai jasnya saja.

Bagian atas Syabila mungkin tertutup oleh jasnya. Tetapi bagian bawah sangat terekspos. Itulah mengapa ia tak bisa mengajak Syabila keluar.

Beberapa menit kemudian, pintu mobil akhirnya terbuka. Syabila keluar dari sana dengan sudah memakai pakaian pilihannya. Ia tersenyum ketika menyadari pakaian itu pas di tubuh Syabila.

Fino terkesiap ketika Syabila langsung memeluknya begitu saja. Ia pun membalas

pelukan itu dengan tak kalah erat. Hatinya terasa ikut sakit ketika mendengar isak tangis Syabila untuk yang pertama kalinya.

"Udah gak apa-apa kok, Sayang. Dia gak sempat ngapa-ngapain kamu." Fino menghapus air mata yang membasahi pipi Syabila. Lantas ia kecup dahi kekasihnya itu mesra. "Jangan nangis lagi ya. Masa udah cantik begini nangis. Nanti Aa dikira ngapa-ngapain kamu."

Fino tersenyum ketika melihat sang kekasih akhirnya tertawa. Ia kecup lagi dahi kekasihnya itu.

"Sekali lagi makasih ya, A..."

"Sama-sama, Cantik. Yuk Aa anter pulang."

Syabila mengangguk lantas mengikuti Fino kembali masuk ke mobil.

Fino tersenyum pada Syabila yang ada di sebelahnya. Kekasihnya itu memang cantik, ia akui itu. Syabila pun cukup seksi meski kadang pakaiannya tidak begitu terbuka. Mungkin gara-gara itu pula Denish sangat bernapsu

ingin mendapatkan tubuh Syabila. Tapi syukurlah hal itu tidak terjadi.

"Tadi Aa ngeliat tubuh aku yang cuma pakai dalaman doang kan?" tanya Syabila tiba-tiba yang membuat Fino mengernyitkan keningnya tanda tidak mengerti ke mana arah pembicaraannya.

"Iya, Sayang."

"Itu emangnya Aa gak *horny*?"

Rupanya Syabilanya yang tadi sempat jadi pendiam kini sudah kembali seperti sebelumnya. Pacarnya yang mesum dan ceplas-ceplos. Fino merasa bersyukur karena Syabila tidak berlarut-larut mengingat kejadian tadi.

"Masa saat genting begitu Aa nafsu sama kamu sih, Neng. Itu namanya Aa sama aja kayak dia yang brengsek. Yang di dalam celana Aa tau kok kapan dia harus bangun. Meskipun dia udah sering bangun karena kegoda sama kamu."

"Apaan sih, A. Tapi makasih loh ya Aa udah ngejaga aku."

"Sama-sama, Neng sayang."

Syabila benar-benar merasa beruntung karena setelah putus dari Denish ia langsung mendapatkan laki-laki sebaik Fino. Meskipun mesum tapi Fino masih tau batasan dan kerap menjaga kesuciannya. Ia pun sudah merasa nyaman dan menyayangi laki-laki itu. Sebentar lagi sepertinya ia sudah bisa mencintai Fino. Ia berharap kalau hubungan mereka ini akan awet sampai nanti.

***

Milka sangat terkejut ketika mendengar berita kalau Denish masuk jeruji besi karena sudah hampir mencelakai Fino dan ingin memperkosa Syabila. Ia berdecak dengan kelakuan laki-laki itu yang masih saja mengharapkan Syabila hingga berniat melakukan perbuatan licik itu. Kalau begini kejadiannya saja, Denish baru ingat padanya.

"Ya lagian kamu masih aja ngarepin dia. Dia udah punya cowok baru juga. Kalau udah

kayak gini kejadiannya gimana coba?" kesal Milka. Jelas saja ia kesal karena Denish mengabaikannya dan menghubunginya setelah mendapatkan masalah.

"*Fine*, aku tau kalau aku salah. Aku minta maaf sama kamu. Tapi kamu bisa bantu aku keluar dari sini 'kan? Aku gak mungkin minta bantuan orang tua aku karena mereka pasti marah banget dan bisa-bisa nyoret aku dari daftar keluarga. Aku aja merasa bersyukur karena mereka belum dengar gosip video itu."

"Emangnya apa untungnya buat aku kalau ngebantuin kamu keluar dari sini? Kalo kamu masih ngejar-ngejar Syabila 'kan rugi di aku."

"Oke, aku janji gak bakal ngejar-ngejar dia lagi. Tapi kamu mau 'kan bantuin aku nyari pengacara? Mau ya, Sayang. Biar nanti kita bisa sama-sama ngasih pelajaran buat mereka," bujuk Denish penuh harap

"Beneran kamu gak bakal ngejar-ngejar dia lagi?"

"Iya."

"Ya udah nanti aku coba."

"Makasih, Sayang. Kamu emang pacar aku yang paling bisa diandelin."

"Awas aja kalau sampai habis ini kamu masih ngejar-ngejar Syabila atau berhubungan sama wanita lain lagi!"

"Iya engga."

***

Milka benar-benar mencarikan pengacara untuk Denish dengan bantuan Papanya. Kasus Denish pun sedang pengacaranya itu coba selesaikan agar Denish bisa segera keluar dari penjara.

Saat ini Milka sedang ada di apartemen Denish. Ia ke sana karena ingin mengambil barangnya yang tertinggal sekaligus sedikit merapikan apartemen yang sangat berantakan. Baru saja ia selesai beres-beres dan duduk di sofa untuk beristirahat, tiba-tiba saja bel apartemen Denish berbunyi. Keningnya tentu saja mengernyit seraya menebak-nebak siapa yang datang.

Milka bangkit dari tempat duduknya tadi dan melangkah menuju pintu. Ia buka pintu itu untuk melihat siapa yang datang. Alisnya terangkat ketika melihat wanita cantik dan seksi ada di hadapannya.

"Lo siapa?" tanya Milka langsung.
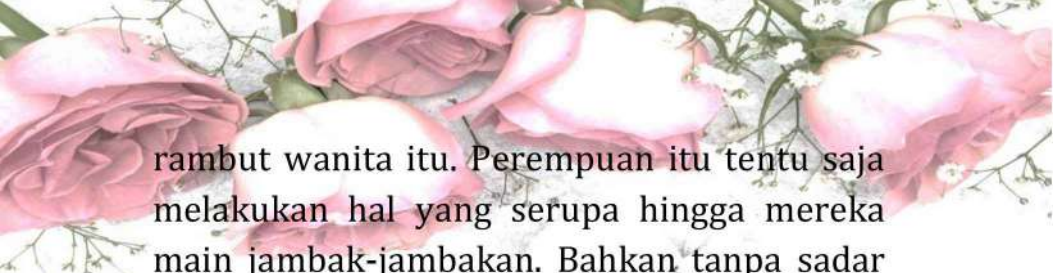
"Lo yang siapa? Gue ke sini mau ketemu yang punya apartemen. Kita udah ada janji," jawab wanita itu.

"Lo ngaco ya? Yang punya apartemen lagi gak ada. Lagian siapa sih lo berani datang ke sini?"

"Gue temen tidur yang punya apartemen. Waktu itu gue udah pernah ke sini buat nyenengin dia. Dan sebelum itu juga kita udah pernah di klub."

"Brengsek! Jadi rupanya perempuan ini yang celana dalamnya gue temuin waktu itu?"

"Oh jadi lo wanita simpanannya cowok gue? Berani apa lo sampe ngegodain cowok gue? Dasar perempuan gak tau diri!" Tanpa basa-basi lagi, Milka langsung menjambak

rambut wanita itu. Perempuan itu tentu saja melakukan hal yang serupa hingga mereka main jambak-jambakan. Bahkan tanpa sadar Milka sudah mengumpati wanita itu dengan umpatan yang padahal ia sendiri mengalaminya. Seperti ia yang mengatakan wanita itu murahan dan pelakor, nyatanya ia sendiri begitu.

Penampilan mereka berdua sudah sama berantakannya. Terlebih di bagian rambut. Gara-gara mereka membuat keributan di depan apartemen, penghuni apartemen lain pun merasa terganggu dan memanggil satpam. Hingga akhirnya mereka dilerai.

Menggila Bersama

Niat awal Milka yang ingin membantu Denish keluar dari penjara telah dibatalkan. Ia tak terima karena rupanya bukan hanya satu kali saja Denish pernah berhubungan dengan wanita itu. Ia sangsi kalau Denish tak akan mengulanginya lagi. Jadi lebih baik untuk sementara waktu Denish di penjara saja menanggung akibat dari perbuatannya sendiri.

"Kamu gak bisa begini Milka! Kamu udah janji mau bantuin aku!" marah Denish. Ia benar-benar tidak tahan ada di dalam penjara. Ia ingin keluar dari sana agar bisa segera membalas apa yang dilakukan Syabila dan kekasih barunya itu.

"Kenapa enggak? Lagian gak ada jaminan kamu gak bakalan selingkuh dari aku lagi. Jadi lebih baik aku nyari cowok lain yang lebih dari kamu. Pantesan Syabila aja ninggalin kamu, karena kamu emang gak ada apa-apanya."

Tangan Denish terkepal begitu mendengar ucapan Milka barusan. Matanya bahkan sudah menatap Milka tajam tapi tak dihiraukan oleh wanita itu. Hingga akhirnya ia menggebrak meja dan mencekik leher Milka. Tentu saja semua yang ada di sana terkejut. Para polisi yang berjaga pun langsung sigap untuk menahan Denish. Sementara Milka sudah terbatuk-batuk.

"Brengsek kamu Milka!" Denish mencoba berontak ketika ia dibawa kembali menuju sel tahanan. Tetapi dua orang polisi memeganginya dengan begitu kuat hingga akhirnya ia dimasukkan ke dalam sel lagi. Sementara Milka terlihat menenangkan diri dari keterkejutannya tadi.

"Gak apa-apa kok. Saya gak apa-apa," sahut Milka ketika salah seorang polisi perempuan bertanya padanya. Ia memegangi

pelipisnya yang entah mengapa terasa pusing. Hingga tak lama kemudian ia malah tak sadarkan diri.

***

Milka perlahan-lahan membuka matanya. Keningnya mengernyit ketika merasa asing dengan tempatnya berada. Ia pun langsung bangkit dari berbaringnya begitu sadar kalau tadi ia ada di kantor polisi.

"Syukurlah kamu sudah sadar."

Rupa-rupanya ia ada di klinik kepolisian. Yang berbicara padanya tadi tentu saja dokter di sana. Ia tersenyum seraya mengucapkan terima kasih lantas bersiap pulang. Namun, apa yang dikatakan dokter itu membuatnya kaget setengah mati.

"Kandungan kamu cukup kuat dan sehat. Usahakan untuk tidak terlalu banyak pikiran yang berat-berat."

"Kandungan? Kandungan apa? Saya gak lagi hamil!" sahut Milka langsung.

Siapa yang tidak terkejut manakala diberitahu seperti itu sementara ia tidak sedang hamil. Lagipula mana bisa ia hamil? Karena setiap berhubungan badan ia selalu mengkonsumsi pil penunda kehamilan.

"Dari hasil pemeriksaan dinyatakan kalau kamu memang sedang mengandung. Jika kamu ingin memastikan, silahkan mengunjungi dokter kandungan langsung."

Milka langsung pergi begitu saja meninggalkan tempat itu. Ia tidak terima dan tidak mau mempercayai ucapan dokter itu karena ia tidak sedang hamil. Ia bisa memastikan itu.

"Sialan tuh dokter. Gue gak hamil malah dibilang hamil. Gak beres nih klinik."

***

Syabila bisa merasa sedikit lebih tenang karena Denish sudah masuk penjara. Saat ini ia sedang berada di perpustakaan kampus untuk mencari referensi bahan untuk membuat proposal skripsi. Ia ingin mengerjakan dan mengajukan proposal

skripsi sebelum berangkat KKN. Siapa tahu saja proposalnya diterima dan bisa langsung digarap setelah selesai KKN nanti.

Ponsel Syabila yang ada di atas meja tiba-tiba saja bergetar. Ia tersenyum begitu melihat nama kontak Finolah yang muncul di layar. Langsung saja ia angkat telepon dari kekasihnya itu.

"Halo, A."

"Halo, Neng. Kamu masih di kampus?"

"Iya masih, A. Emangnya kenapa?"

"Gak apa-apa kok. Ini kebetulan Aa habis dari luar ketemu klien dan bakal ngelewatin kampus kamu. Pengennya sih ketemu kamu. Tapi kalau kamu masih sibuk ditunda nanti aja deh."

"Aku gak sibuk kok, A. Cuma nyari-nyari bahan aja. Jadi sekarang Aa ada di mana?"

"Bentar lagi sampai kampus kamu nih."

"Ya udah Aa tunggu aja di depan. Aku beres-beres sekalian minjem buku dulu."

"Ya udah Aa tunggu ya, Sayang."

Syabila mengiyakan lantas menutup sambungan telepon mereka. Ia pun membereskan buku-buku yang tadi ia ambil dari rak lantas membawa buku yang ingin ia pinjam. Setelah proses peminjaman selesai, langsung saja ia melangkah keluar untuk menemui Fino.

Syabila mencari-cari keberadaan Fino dan langsung tersenyum begitu melihat kekasihnya itu melambaikan tangan padanya. Ia melangkahkan kaki menghampiri Fino.

"Gimana tadi? Nyari buku apa aja?" tanya Fino lembut. Tangannya tergerak untuk merapikan rambut Syabila yang keluar dari kuncirannya.

"Buku buat bahan proposal A."

"Emang udah ada rencana judulnya?"

"Udah. Kemarin udah konsultasi sama dosen pembimbing akademikku juga. Kata beliau belum ada sih judul kayak punyaku dan dicoba aja dulu. Syukur-syukur kalo bisa lulus biro skripsi."

"Aamiin. Aa yakin kok kalau kamu bisa, Neng."

"Makasih, A."

"Sama-sama. Ngomong-ngomong tadi berangkatnya sama Abra 'kan?"

"Iya, A."

"Oke. Jadi bisalah Aa nyulik kamu dulu. Ayo...," ajak Fino seraya membukakan pintu mobil untuk Syabila. Ia juga masuk ke mobil dan menjalankan mobilnya itu meninggalkan kampus. "Kamu udah makan siang, Neng?"

"Belum A. Aa sendiri udah?"

"Tadi cuma minum doang sih. Jadi kita makan dulu aja ya."

"Boleh."

Fino mengajak Syabila makan siang di salah satu restoran ternama. Setelah selesai makan, ia pun membawa Syabila menuju perusahaannya. Langsung ia bawa kekasihnya itu menuju ruangannya di lantai atas.

"Akhirnya Bapak balik juga. Dari tadi saya nunggu-"

Ucapan sekretaris Fino itu sontak terhenti ketika ia menemukan keberadaan Syabila. Ia mendengus kesal yang kentara sekali dengan perubahan raut wajahnya. Semua itu tak luput dari pandangan Syabila dan membuatnya tak suka. Untunglah Fino hanya menanggapi biasa saja.

"Ada apa?"

"Ah itu, ada beberapa berkas yang perlu bapak tanda tangani mengenai kerja sama perusahaan kita."

"Masih bisa nanti 'kan?"

"I-iya bisa kok, Pak."

"Ya sudah. Ayo, Sayang."

Belinda mendengus kesal begitu Fino memanggil Syabila dengan sebutan sayang. Bahkan Fino juga yang membukakan pintu untuk Syabila.

"Gue yang udah kerja bertahun-tahun di sini gak pernah dilirik. Giliran mahasiswi

magang itu malah jadi pacarnya. Heran gue. Apa sih lebihnya tuh cewek dibanding gue?"

Syabila mendudukkan dirinya di sofa ruangan Fino. Kekasihnya itu pun menyusul duduk di sebelahnya.

"Kayaknya Mbak Belinda itu naksir Aa deh."

"Dia emang begitu dari dulu, Neng."

"Dan Aa juga nanggepinnya begitu aja?"

"Ya emang mau gimana lagi? Perasaan Aa sama dia biasa aja. Cuma sebatas rekan kerja biasa, gak lebih. Beda sama kamu yang rekan hidup Aa nanti."

"Apa sih, A. Gombal lagi deh."

"Kira-kira apa tanggapan Gio kalau tau Aa macarin keponakannya ya?" gumam Fino tiba-tiba. Entah Gio akan merestui hubungan mereka atau tidak, karena sahabatnya itu kenal betul siapa dirinya.

"Emangnya kenapa, A? Ada sesuatu yang bakal bikin *Uncle* Gio gak setuju sama hubungan kita ya?"

"Gak tau juga sih, Neng. Tapi moga enggak sih ya."

"Heem. Aa pernah pacaran berapa kali sih? Terus pernah ngapain aja selama pacaran?"

"Tumben kok nanyanya gitu?" tanya Fino dengan kening yang bertaut.

"Gak apa-apa cuma pengen nanya aja. Dijawab atuh."

"Berapa ya? Aa lupa."

"Ih kok bisa lupa? Berarti mantan Aa banyak ya? Aa playboy?"

"Gak banyak. Cuma dua atau tiga sih kayaknya. Kalau pacaran, Aa gak pernah macem-macem. Paling ciuman aja."

"Beneran?"

"Iya, Neng. Makanya ayo atuh kita nikah."

"Kebelet nikah banget ya, A? Perasaan gak ketinggalan Aa ngajak aku nikah."

"Habisnya Aa takut kamu diambil orang, Neng."

"Aa bisa aja," sahut Syabila dengan pipi memerah.

Fino tersenyum begitu melihat wajah merona Syabila. Ia melingkarkan tangannya di pinggang sang kekasih. Lantas ia bawa Syabila ke dalam dekapannya. Bibirnya sesekali mengecup rambut kekasihnya itu mesra.

Syabila mendongakkan wajahnya agar bertatapan dengan Fino. Ia mengulas senyum manis lantas memajukan wajahnya. Ia kecup pipi kekasihnya itu sekilas.

"Kok cuma pipi? Biasanya bibir Aa yang kamu cium."

"Kalo aku cium di bibir, nanti punya Aa malah bangun," jawab Syabila yang membuat Fino tergelak. Fino pun balas mengecup pipi kekasihnya itu mesra. Namun, ketika ia ingin menjauhkan wajahnya, tiba-tiba saja Syabila menahan dan mengecup bibirnya lembut. Hanya dengan ciuman seperti itu saja, Fino

sudah bisa lupa diri. Entah magnet apa yang ada pada Syabila hingga bia menariknya begitu kuat pada pesona sang kekasih.

Fino menggerakkan bibirnya membalas lumatan dan hisapan yang dilakukan Syabila. Tangannya pun berpindah menuju tengkuk sang kekasih. Sementara tangan Syabila meremas rambutnya. Mereka sama-sama tersenyum dalam ciuman itu.

Wajah Syabila terdongak ke atas ketika Fino mengecup lehernya. Hanya jenis kecupan lembut dan begitu tipis. Bukan kecupan kuat dan sarat akan gairah, tapi mampu membuat tubuh Syabila meremang.

"Kamu benar-benar bisa membuat Aa gila, Sayang," desah Fino frustrasi.

Belum pernah Fino segila ini ketika menginginkan seorang gadis. Ia pikir kegilaannya yang paling parah adalah ketika ia mengumpulkan video bokep dan membagikannya pada kedua sahabatnya yang lain. Atau saat-saat ia harus menuntaskan hasrat sendirian setelah menonton video itu di

kamar mandi. Tapi nyatanya, Syabila pun bisa membuatnya lebih gila lagi.

"Kita menggila bersama, A," bisik Syabila yang berhasil membuat sesuatu di dalam celana Fino semakin berontak menyesakkan. Sepertinya ia sudah benar-benar hilang akal karena mulai mendorong Syabila rebah di sofa dengan ia di atas. Ia cium lagi bibir kekasihnya itu dengan tangannya yang bergerilya ke tubuh bagian depan Syabila.

"Aa *nghh*..."

Syabila benar-benar tak bisa menahan diri ketika merasakan remasan lembut di payudaranya. Apalagi ciuman Fino terasa begitu nikmat. Ia pasrah pada apa pun yang akan terjadi nanti karena ia yakin terhadap Fino.

Fino melepas jas yang membungkus tubuhnya. Ia juga membuka kancing teratas kemejanya lantas mencium Syabila lagi. Bibirnya menggeram ketika Syabila mengelus dadanya seraya melanjutkan melepas kancing kemejanya.

"Sayang... kamu yakin sama ini?" tanya Fino ragu ketika Syabila membantu meloloskan kemejanya. Dari mata kekasihnya itu ia bisa melihat hasrat yang sama besar dengannya.

"Iya, A," lirih Syabila pelan. Matanya terpejam begitu Fino mengecup bibirnya lagi disertai tangan kekasihnya yang bergerak menyingkap pakaian atasnya. Tubuh Syabila semakin meremang saat tangan Fino bersentuhan secara langsung dengan kulit tubuhnya. Kepalanya bahkan terangkat ketika Fino meremas payudaranya yang masih terbungkus dalaman.

Sepertinya mereka sudah sama-sama lupa diri. Buktinya Fino malah melepas pakaian bagian atas Syabila beserta dalamannya. Hingga kini tubuh atas kekasihnya itu sudah terekspos. Langsung saja ia beri kecupan di pundak sampai ke belahan payudara Syabila yang tampak begitu indah.

Syabila mendongakkan wajahnya seraya meremas rambut Fino. Sebelah tangannya yang lain digenggam oleh kekasihnya itu.

Sementara bibir Fino bergerak mengecup dadanya.

"Sangat cantik," puji Fino yang berhasil membuat wajah Syabila semakin memerah. Ia mendesah lirih begitu Fino mengecup dan memainkan puncak payudaranya.

Maafin Aa Ya, Sayang

Pakaian yang tadinya masih melekat di tubuh Syabila dan juga Fino kini telah teronggok tak berdosa di atas lantai. Baik tubuh Syabila maupun tubuh Fino sudah sama-sama tak tertutup oleh benang sehelai pun. Sekarang ini Fino sedang ada di atas tubuh sang kekasih dan sibuk bergerak maju-mundur.

"*Aaah...*"

Desahan merdu keluar dari celah bibir Syabila ketika Fino melumat gemas salah satu puncak payudaranya. Sementara yang sebelahnya lagi Fino remas cukup kuat. Syabila semakin mengeratkan pelukannya

pada pundak Fino seraya sebelah tangannya meremas rambut sang kekasih.

Kaki Syabila melingkari pinggang Fino saat ia merasa bagian bawahnya sudah semakin berkedut nikmat. Gerakan maju-mundur Fino pun bertambah cepat hingga membuatnya merasa hampir sampai. Tak lama kemudian, tubuhnya menegang. Ia pun semakin membenamkan tangannya di rambut Fino yang ada di dadanya ketika akhirnya pelepasan itu tiba.

Fino tersenyum lantas mengecup bibir Syabila. Ia kembali menggerakkan pinggulnya maju-mundur untuk mengejar pelepasannya juga. Hingga akhirnya ia mengerang lirih begitu kejantanannya terasa semakin membengkak. Dan benar saja, ia pun langsung melepaskan bukti gairahnya di atas perut Syabila.

"Maafin Aa ya, Sayang," ujar Fino seraya mengecup dahi Syabila. Ia merasa bersalah karena sudah menyentuh Syabila seperti ini padahal mereka belum menikah.

"Aa ngapain minta maaf? Ini bukan sepenuhnya salah Aa. Aku juga salah karena ngegodain Aa terus."

"Enggak, Sayang. Aa salah karena sudah menjilat ludah sendiri. Padahal Aa yang bilang ke kamu kalau Aa gak akan macem-macem sebelum kita nikah."

"A... Aa gak perlu ngerasa bersalah. Lagian kita juga gak beneran *making love* karena cuma main di luar aja. Itu sudah cukup membuktikan ke aku kalau Aa itu laki-laki baik. Meskipun tadi Aa sudah sangat bergairah, tapi Aa bisa teguh pendirian untuk gak merenggut keperawanan aku," ujar Syabila seraya melingkarkan tangannya di leher Fino yang masih ada di atas tubuhnya. Ia bangga pada kekasihnya itu yang tak mau membobol keperawanannya. Tadi itu mereka hanya bercumbu dengan kepunyaan Fino yang menggesek pangkal pahanya. Tidak sampai masuk ke kewanitaannya.

"Makasih, Sayang. Aa janji bakal setia dan akan nikahin kamu." Fino menundukkan wajahnya untuk mengecup kening Syabila.

Lantas ia bangkit dari atas tubuh Syabila. Ia mengambil tisu untuk membersihkan kejantanannya dan juga perut sang kekasih karena tumpahan spermanya tadi.

Syabila merona ketika melihat Fino yang meraih dan memakai celananya. Ia tak menyangka kalau pada akhirnya ia benar-benar bisa melihat kejantanan Fino secara langsung, bahkan sudah sempat memegang dan meremasnya. Kejantanan kekasihnya itu memang cukup besar dan juga panjang seperti ucapan Fino. Ia menjadi ragu kalau benda berurat itu bisa masuk ke miliknya yang belum pernah terjamah.

"Neng, kok malah ngelamun?"

"Eh, enggak kok, A," kilah Syabila.

"Masa sih? Tapi kok mata kamu ke punya Aa terus? 'Kan udah ngeliat tadi, udah ngerasain ada di tangan kamu juga," ujar Fino dengan senyum dikulum. Ia memang sudah memakai celananya lagi untuk mengamankan sang rudal yang tadi sudah mengeluarkan isinya di atas perut Syabila. Sementara Syabila

masih telanjang dengan tubuh yang hanya ditutupi oleh kemeja Fino.

"Aa... Bisa jangan terlalu jujur gak sih? Bikin malu aja!" rengek Syabila yang malah membuat Fino semakin tertawa.

"Iya maaf. Jadi kenapa hm? Kamu mikirin apa sampai-sampai ngeliatin punya Aa?"

"Sebesar itu emangnya nanti bisa masuk ke punyaku, A?" tanya Syabila kelewat polos. Alhasil tawa Fino pun semakin tak bisa ditahan. Namun, ia mencoba menghentikan tawanya begitu Syabila mencubit perutnya.

"Ya bisa atuh, Neng. *Baby* aja keluarnya dari sana 'kan? Masa yang bikin *baby*-nya malah gak bisa masuk. Punya perempuan itu elastis, jadi bisa nyesuain sama punya laki-laki," jelas Fino. Syabila yang mendengar itu pun semakin bertambah malu saja.

"Ayo atuh kita nikah, Neng. Masa udah sejauh ini kamu masih gak mau nikah sama Aa? Sekarang udah banyak kok yang nikah meski sambil kuliah."

"Nanti ya, A."

Fino menghela napasnya lantas tersenyum. Baiklah, ia masih harus bersabar untuk menikahi Syabila agar menghalalkan hubungan mereka. "Ya udah. Kamu bersih-bersih dulu gih."

Syabila mengangguk lantas membawa pakaiannya ke kamar mandi yang ada di ruangan Fino. Sementara Fino kembali memakai kemeja dan juga membenarkan tatanan rambutnya. Ia masih sedikit tak percaya kalau sudah lepas kendali bersama Syabila. Tapi untunglah ia masih bisa sedikit menahan diri untuk tidak memasuki kewanitaan Syabila.

***

Syabila keluar dari kamar mandi dengan penampilan yang sudah rapi seperti semula. Wajahnya memerah ketika bertemu pandang dengan Fino yang sudah kembali bekerja. Sementara kekasihnya itu hanya terkekeh kecil entah karena apa.

"Kenapa ketawa sih, A? Ada yang salah sama aku ya?" tanya Syabila langsung menyuarakan kebingungannya.

"Enggak kok, Sayang. Aa cuma ingat kejadian tadi aja. Masih sedikit gak menyangka kalau tadi kita udah sama-sama telanjang bahkan saling raba," sahut Fino. Ia menepuk pahanya sebagai kode agar Syabila mendekat.

Syabila menurut dan duduk di atas pangkuan Fino. Kekasihnya itu pun melingkarkan tangan di pinggangnya dengan wajah yang ada di lekukan lehernya.

"Jangan sering-sering ngegoda Aa kayak tadi ya, Neng. Takutnya Aa beneran gak bisa nahan diri dan malah merenggut kesucian kamu."

"Iya," sahut Syabila. Tadi itu mereka hanya sekadar saling bercumbu. Awalnya Fino ingin berhenti ketika merasa celananya sudah semakin sesak tak terkendali. Namun, Syabila yang merasa tak tega pun akhirnya memberanikan diri menyentuh milik sang

kekasih. Hingga akhirnya mereka khilaf dan melakukan *making out.*

"Tapi tadi itu enak gak pas udah keluar?" goda Fino dengan alis yang turun naik.

"Apaan sih, A. Masa yang kayak gitu ditanyain."

"Kayak gitu aja udah enak 'kan? Apalagi kalau keluarnya bareng Aa dan di dalem kamu pasti lebih enak lagi, Neng. Tapi sayangnya kamu gak mau nikah cepat sih."

***

Syabila menutup wajahnya dengan bantal karena tiba-tiba merasa malu sebab apa yang sudah terjadi antara ia dan Fino. Ia masih ingat semua detail perbuatan mereka di ruangan kekasihnya itu. Tak bisa disangkal kalau sentuhan Fino terasa sangat nikmat dan bahkan membuatnya lupa diri.

Di benaknya terbayang-bayang kejadian saat tadi Fino bermain-main dengan bagian bawah tubuhnya. Kekasihnya itu sempat mengerjai kewanitaannya dengan lidah dan

mulut hangatnya itu. Ia bahkan berhasil dibuat mengalami pelepasan yang pertama sebelum mereka saling gesek tadi.

"Lama-lama keperawanan gue beneran bisa jebol duluan kalau begini ceritanya. Bukan Aa Finonya yang gak tahan lagi, tapi gue. Duh... sejak kapan coba gue jadi mesum banget begini..."

Syabila dibuat terheran-heran karena apa yang terjadi pada dirinya sebab sebelumnya ia tidak seperti itu. "Apa gue iyain ajakan Aa buat nikah aja ya? Tapi 'kan gue gak mau nikah muda. Gue pengen lulus kuliah terus kerja dulu. Tapi... kalau gue udah gak tahan pengen ngerasain punya Aa lagi gimana?"

"Ah tau ah, pusing gue."

***

Begitu juga dengan Fino yang tampak senyam-senyum sendiri di kamarnya. Ia tersenyum lantaran mengingat apa saja yang sudah terjadi antara ia dan Syabila. Tak pernah ia sangka kalau hubungan mereka bisa sejauh ini. Keduanya sudah sampai ke tahap
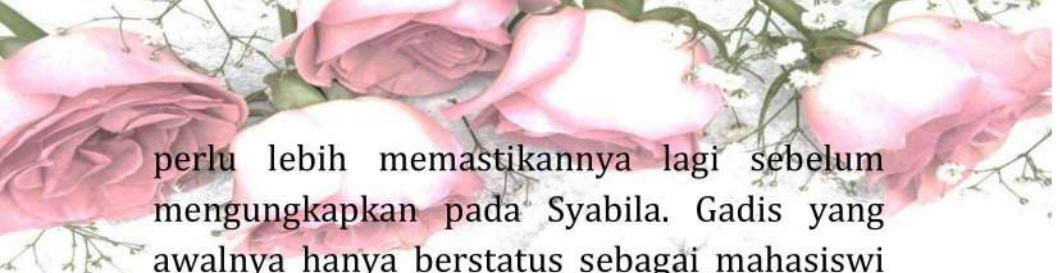
saling membuka pakaian dan juga bercumbu hingga sama-sama mengalami pelepasan. Ini benar-benar pengalaman tergila tapi menyenangkan yang pernah ia lakukan.

Gara-gara apa yang mereka lakukan itu pula, Fino menjadi semakin takut dengan pertahanan dirinya sendiri. Ia sudah pernah mengalami pelepasan hanya dengan menggesekkan kejantanannya di pangkal paha Syabila. Meskipun hanya bermain di luaran saja, tapi rasanya sudah sangat nikmat. Hingga rasanya ia penasaran ingin merasakan yang lebih bagi. Dan ia yakin kalau Syabila pun seperti itu.

Kekasihnya itu sudah pasrah membuka paha untuknya. Seandainya tadi ia benar-benar memasuki Syabila pun ia yakin gadisnya itu tak masalah karena sudah sangat dikuasai hasrat. Kalau seperti ini terus dan mereka tidak segera menikah, ia takut khilaf dan benar-benar merenggut keperawanan Syabila.

Ia sendiri yakin kalau perasaannya untuk Syabila sudah mulai tumbuh. Hanya saja ia

perlu lebih memastikannya lagi sebelum mengungkapkan pada Syabila. Gadis yang awalnya hanya berstatus sebagai mahasiswi magang di perusahaannya itu berhasil menarik perhatiannya begitu besar.

"Tunggu Aa yakin sama perasaan Aa sendiri ya, Neng. Setelah itu Aa bakal bilang cinta sama kamu," gumam Fino seraya menatap langit-langit kamarnya, seolah di sana ada wajah Syabila.

Fino sendiri yakin kalau Syabila juga memiliki perasaan yang sama padanya. Gadisnya itu sering kali merona karena godaannya. Bahkan Syabila tidak pernah jaim yang berlebihan. Kekasihnya itu benar-benar menampilkan sifat aslinya yang apa adanya dan ceplas-ceplos, bahkan saat berkata mesum. Fino rasa Syabila bisa bersikap seperti itu karena sudah merasa nyaman dengan hubungan mereka.

Mata Fino melirik ke arah ponselnya yang ada di atas nakas. Ia raih ponsel itu karena berniat mengirimkan pesan WhatsApp pada Syabila.

Good night, Neng Cantik kesayangan Aa. *Have a nice dream,* Sweety❤ Jangan lupa mimpiin Aa ya :-*

Senyum Fino merekah ketika tangannya menekan tombol kirim dan ternyata tak begitu lama kemudian pesannya sudah mendapat centang biru. Yang itu artinya kalau Syabila langsung membuka pesan darinya.

Fino menunggu Syabila mengetik balasan untuknya. Namun, keningnya mengernyit karena balasan itu tak juga muncul. Padahal tadi ia melihat kalau Syabila sedang mengetik lalu hilang dan kemudian mengetik lagi. Begitu berulang-ulang yang membuat Fino berpikir kalau kekasihnya itu sedang melakukan ketik-hapus pesan. Sepertinya Syabila sedang merangkai kata yang pas untuk membalas pesannya.

Ting

Pesan balasan itu akhirnya tiba juga. Fino pun langsung saja membacanya.

Good night too Aa Sayang.

Hanya sesingkat itu balasan Syabila? Padahal tadi mengetiknya lumayan lama. Tetapi kemudian masuk lagi pesan dari Syabila yang membuat Fino geleng-geleng kepala.

Gak mau mimpiin Aa, maunya Aa yang real aja. Kalo mimpi mah gak bisa bikin enak kayak tadi.

Mulai lagi kamu, Neng. Demen banget bikin punya Aa keras. Awas aja nanti kalau kita udah nikah ya... Gak bakal selamat kamu.

Kalau gitu aku gak mau nikah sama Aa. Habisnya ancamannya nakutin.

Yakin nakutin? Yang ada malah enakin loh, Neng. Dijamin kamu bakal ketagihan.

Masa sih?

Iya. Mau bukti?

Paling-paling Aa bilang 'nanti kalau kita udah nikah', udah hafal aku, A.

Makanya ayo kita nikah...

Saling Mencintai

Fino turun dari mobilnya lantas membukakan pintu samping untuk Syabila. Hari ini ia berniat mampir ke rumah kekasihnya itu agar bisa bertemu keluarga sang pacar secara langsung.

"Ayo, A," ajak Syabila seraya mengggandeng lengan Fino memasuki rumahnya. Ia langsung membawa Fino menuju ruang keluarga di mana biasanya mama dan papanya berada. Benar saja, mamanya menoleh ketika mendengar suara langkah kaki mereka.

"Kamu udah pulang, Sayang? Eh siapa nih yang kamu bawa pulang?" tanya Syakira. Ia tersenyum ketika melihat tangan Syabila yang melingkar di lengan Fino. Begitu menyadari arah pandangan mamanya, Syabila pun

langsung melepaskan rangkulannya. Abizar yang mendengar ucapan istrinya itu sontak ikut menoleh dan mengernyitkan keningnya ketika melihat kehadiran Fino.

Abizar pernah beberapa kali bertemu Fino. Ia juga pernah memesan air mineral dalam jumlah banyak dari perusahaan Fino. Hanya saja ia cukup terkejut ketika melihat laki-laki itu datang ke rumahnya bersama Syabila.

"Sore, Om, sore, Tante. Kenalkan saya Alfino Reynard Meshach. Kalian bisa panggil saya Fino atau Rey. Saya... kekasih Syabila," sapa Fino seraya memperkenalkan dirinya sambil menyalami keduanya.

"Sore juga, ayo silahkan duduk dulu."

"Iya makasih, Tante."

Fino tersenyum ketika menoleh pada Syabila. Mereka pun duduk bersama di depan orang tua Syabila.

"Tante ke belakang bentar ya, mau ngambil minuman dulu," pamit Syakira yang diangguki oleh Fino.

"Jadi kamu beneran pacaran sama Syabila?" tanya Abizar setelah dari tadi hanya diam saja. Fino pun menatap papa dari kekasihnya itu lantas mengangguk mantap.

"Iya, Om."

"Sejak kapan?"

"Lebih satu bulan semenjak Syabila magang di tempat saya, Om. Kalau dihitung-hitung baru jalan sekitar dua bulanan," jawab Fino lagi. Mereka berpacaran pada sisa magang Syabila yang kurang dari satu bulan. Dan kini sudah hampir dua bulan usia hubungan mereka. Ia datang ke rumah Syabila pun karena ingin menunjukkan kalau ia serius pada Syabila. Apalagi beberapa hari lagi Syabila akan menjalani KKN di sebuah pedesaan yang cukup terpencil. Ia hanya ingin orang tua kekasihnya itu tahu dan menyetujui hubungan mereka.

"Hubungan kalian ini masih sangat baru 'kan?Memangnya kamu serius sama anak Om?"
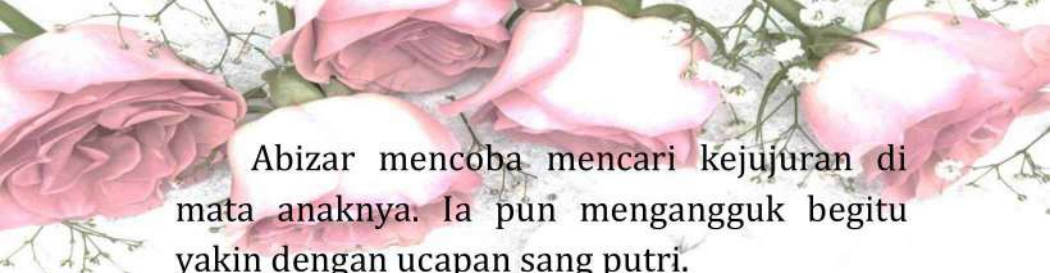
"Saya sangat serius sama Syabila Om. Bahkan kalau Syabilanya mau, saya pengen secepatnya menikahi dia. Kalau bisa sebelum berangkat KKN dia sudah jadi istri saya. Biar di sana gak ada yang coba merebut dia dari saya."

"Aa... jangan ngaco!" tegur Syabila. Mereka sudah berulang kali membahas kalau ia hanya akan menikah ketika sudah lulus kuliah.

Abizar tampak menyipitkan mata menatap Syabila dan juga Fino. "Gak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada kalian 'kan? Atau jangan-jangan Syabila lagi hamil anak kamu?" tanya Abizar menyelidik. Ia bisa berpikiran seperti itu karena ucapan Fino tadi yang ingin secepatnya menikahi anaknya.

"Papa... Kakak gak lagi hamil. Dan Kakak juga bisa menjamin kalau Kakak masih gadis," ujar Syabila menjelaskan. Memang benar kalau ia tidak hamil dan juga masih perawan. Hanya saja ia pernah sedikit bermain-main dengan Fino hingga sudah sama-sama telanjang. Tapi papanya tak perlu tahu itu.

Abizar mencoba mencari kejujuran di mata anaknya. Ia pun mengangguk begitu yakin dengan ucapan sang putri.

"Oke. Kalau kamu memang serius sama anak Om. Om hanya ingin kamu membuktikan itu dan tidak membuat anak Om kecewa."
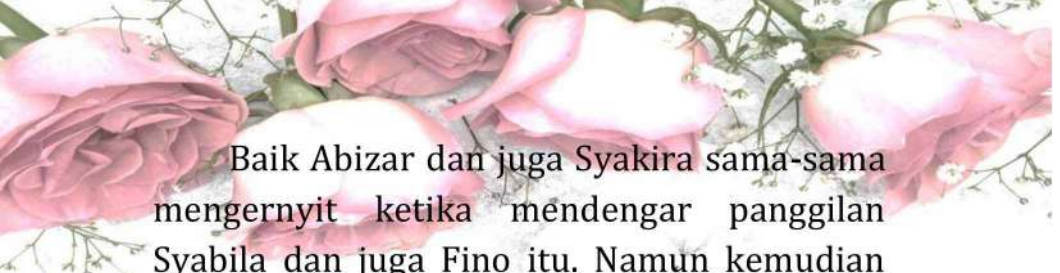
"Siap, Om. Saya akan berusaha membahagiakan Syabila." Fino meraih tangan Syabila dan mengenggamnya. Ia tersenyum pada Syabila dan juga Abizar.

Tak lama kemudian Syakira datang dengan membawakan minuman dan juga cemilan. Fino mengangguk seraya menyesap minuman itu ketika dipersilahkan.

"Ah ya, ngomong-ngomong gimana soal yang menyuruh para preman mengeroyok kamu waktu itu?" tanya Abizar tiba-tiba yang membuat Syabila terkejut. Sementara Syakira hanya diam karena tak tahu apa-apa.

"Papa tau?"

"Papa kamu yang bantuin Aa melawan para preman waktu itu, Neng."

Baik Abizar dan juga Syakira sama-sama mengernyit ketika mendengar panggilan Syabila dan juga Fino itu. Namun kemudian Syakira terpekik ketika sadar dengan ucapan Fino tadi.

"Mas berantem sama preman? Emangnya masih kuat?"

Abizar mendelik karena pertanyaan istrinya itu. "Kamu ngeraguin Mas, Sayang? Gak ingat pas di kamar kayak gimana?" tanya Abizar yang membuat wajah Syakira memerah. Sementara Syabila memutar bola matanya karena papa dan mamanya mulai lagi. Sedangkan Fino tersenyum maklum.

"Jadi gimana? Siapa ya kemarin namanya?"

"Denish, Om. Dan dia sudah ditangkap polisi."

"Syukurlah."

"Eh tunggu-tunggu. Mantan pacar kamu dulu siapa namanya, Kak?" tanya Syakira.

"Denish, Ma." Jawaban Syabila itu sontak saja membuat Abizar dan juga Syakira terkejut.

"Jangan bilang dia menyuruh preman mengeroyok kamu karena Syabila?" tebak Syakira.

"Emang bener kok, Ma. Denish gak terima karena Kakak udah jadian sama Aa Fino. Bahkan dia juga sempat mau memperkosa Kakak kalau aja Aa Fino gak datang."

"Astaga!" Syakira membekap mulutnya karena tak percaya. "Kapan itu, Sayang?"

"Yang Kakak pulang telat dan gak bisa dihubungi itu, Ma. Sebenarnya Denish nyulik Kakak dari kampus dan membawa Kakak ke tempat sepi yang cukup jauh. Tapi untunglah Aa Fino bisa tau keberadaan Kakak. Aa Fino sebelumnya udah ada *feeling* kalau Denish bakal macem-macem, makanya ngaktifin GPS di ponsel Kakak."

"Makasih ya Nak Fino karena udah nyelamatin anak, Tante."

"Sama-sama, Tante."

"Kamu kenapa gak cerita sama kami, Syabila?" tanya Abizar setelah tadi terdiam.

"Kakak cuma gak mau membuat Mama sama Papa khawatir. Lagian Kakak juga gak apa-apa kok, Pa. Semua itu berkat Aa Fino yang nolongin."

"Makasih, Fino. Om berhutang sama kamu."

"Sama-sama, Om. Lagian udah jadi kewajiban saya juga buat ikut menjaga Syabila."

***

"Ehem!"

Fino langsung melangkah mundur ketika mendengar suara deheman sengaja dari Abizar. Ia merasa salah tingkah karena ketahuan mencium kening Syabila di depan papa kekasihnya itu. Sementara Syabila hanya tersenyum manis.

"Ya udah, Aa pulang dulu ya, Neng."

"Iya, Aa hati-hati di jalannya."

Fino mengangguk lantas memasuki mobilnya. Ia lambaikan tangannya pada Syabila seiring dengan mobilnya yang mulai bergerak meninggalkan pekarangan rumah sang kekasih.

Syabila membalikkan badannya berniat masuk kembali ke rumah. Ia tersenyum begitu melihat Papanya masih ada di depan pintu.

"Dia beneran gak pernah macem-macem selama kalian pacaran 'kan?" tanya Abizar tiba-tiba. Ia merangkul bahu Syabila lantas membawa anaknya itu kembali ke dalam. Dilihatnya anaknya itu menggelengkan kepala atas pertanyaannya barusan.

"Kamu yakin? Papa lihat umurnya sudah cukup dewasa. Dia juga keliatan pengen cepat-cepat nikahin kamu dari ucapannya tadi."

"Hm. Tapi Kakak gak mau langsung nikah, Pa. Kakak pengen lulus kuliah terus ngerasain kerja dulu."

"Terus dia mau nunggu?"

"Katanya sih."

"Semoga aja dia menepati ucapannya untuk tidak menyakiti kamu ya, Sayang. Papa gak akan tinggal diam kalau dia berani nyakitin atau macem-macemin kamu."
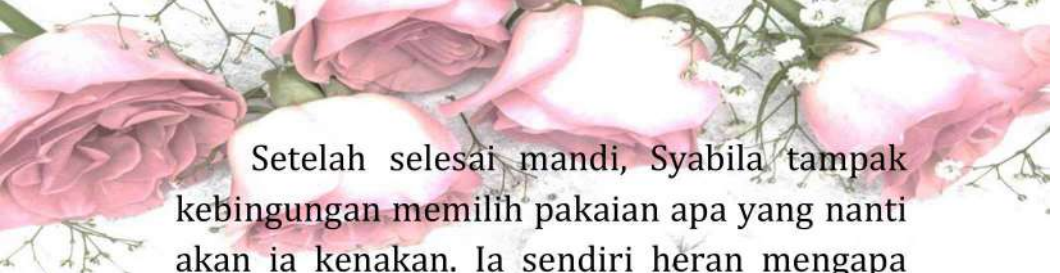
"Iya, Pa..."

***

Syabila baru saja selesai berbenah barang-barang yang akan ia bawa pergi KKN besok. Ia duduk di atas tempat tidurnya lantas meraih ponselnya. Lalu, ia baca kembali pesan yang tadi Fino kirimkan.

See you to night, Baby... Jangan lupa dandan yang cantik ya... *Miss you.*

Syabila tersenyum lantas memeluk ponselnya di depan dada. Sepertinya ia benar-benar sudah mencintai Fino karena hanya dengan membaca pesannya seperti ini saja jantungnya sudah berdebar.

"Miss you too, A," balas Syabila. Ia melirik jam di ponselnya yang sudah menunjukkan pukul setengah enam sore. Ia pun bergegas mandi terlebih dahulu karena janjian mereka jam tujuh.

Setelah selesai mandi, Syabila tampak kebingungan memilih pakaian apa yang nanti akan ia kenakan. Ia sendiri heran mengapa bisa sebingung ini padahal mereka hanya akan makan malam biasa sebelum ia berangkat KKN dan meninggalkan Fino untuk sementara waktu. Ia akhirnya memutuskan untuk memakai *dress* berwarna hitam tanpa lengan dengan panjang selutut. Lantas ia pun mulai mengoleskan *make up* tipis ke wajahnya.

Tepat jam tujuh Fino sudah ada di rumah Syabila. Ia meminta izin pada orang tua Syabila untuk mengajak kekasihnya itu keluar. Setelah diberi izin dengan catatan memulangkan Syabila dengan kondisi sama seperti saat berangkat, mereka berdua pun menuju tempat makan malam.

Pipi Syabila merona ketika beberapa kali Fino memandanginya. Jantungnya bahkan berdegup kencang begitu melihat senyum kekasihnya itu. Ia pun menoleh ke arah tangan kanannya yang digenggam oleh tangan kiri Fino.

"Malam ini kamu cantik banget, Neng. Sampai-sampai membuat Aa gak mampu mengalihkan pandangan dari kamu."

"Apa sih, A. Gombal mulu!" cibir Syabila dengan wajah yang masih memerah. Ia memukul pelan lengan Fino yang malah membuat kekasihnya itu terkekeh.
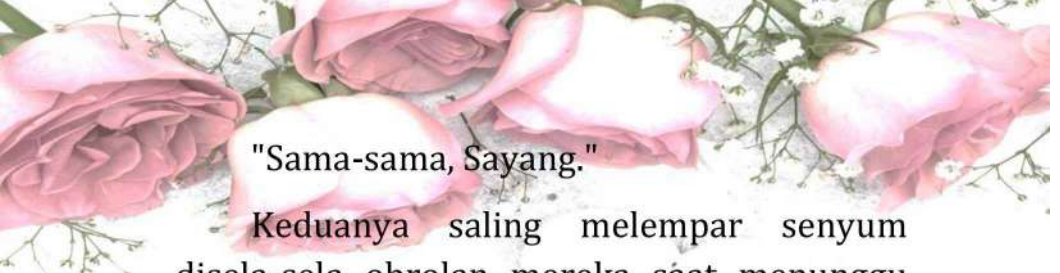
"Serius, Sayang. Malam ini kamu keliatan cantik pake banget. Padahal biasanya aja juga udah cantik. Makasih ya karena udah sengaja dandan buat Aa."

"Siapa yang dandan buat Aa coba!"

"Kamu 'kan pengen jalan sama Aa. Ya berarti dandannya juga buat Aa," sahut Fino dengan senyum dikulum. Pergelangan tangan Syabila yang tadi ia genggam ia bawa ke bibir untuk dikecup.

Beberapa waktu kemudian mereka telah sampai di sebuah restoran. Fino menggamit pinggang Syabila memasuki restoran dan melangkah menuju tempat duduk. Ia sengaja menarik kursi untuk tempat Syabila duduk.

"Makasih, A."

"Sama-sama, Sayang."

Keduanya saling melempar senyum disela-sela obrolan mereka saat menunggu pesanan datang. Hingga akhirnya pesanan mereka tiba dan mereka pun mulai menyantapnya.

Syabila salah tingkah ketika dari tadi Fino selalu menatap wajahnya. Apalagi saat Fino mengulurkan tangan menuju bibirnya, jantungnya tiba-tiba berdetak lebih cepat. Kekasihnya itu menyapu saos makanan yang tertinggal di sudut bibirnya.

Syabila sempat berpikir kalau Fino akan menyatakan cinta padanya malam ini karena kekasihnya terlihat sedikit berbeda. Tetapi rupanya mereka hanya makan malam biasa seperti yang sudah-sudah. Hingga akhirnya mereka sudah sampai di depan rumah Syabila.

"Neng..." Fino meraih pergelangan tangan Syabila yang ingin segera turun dari mobilnya. Ia tersenyum begitu Syabila kembali duduk di sisinya seraya menatapnya heran. Ia genggam

pergelangan tangan kekasihnya itu seraya matanya menatap lekat mata Syabila.

"Aa mau bicara sebentar sama kamu. Aa tau mungkin pertemuan kita sangat singkat dan hubungan kita pun masih baru. Tapi entah mengapa Aa sudah ngerasa nyaman sama kamu. Aa gak bisa berhenti mikirin kamu. Aa rasa... Aa cinta sama kamu," ujar Fino seraya meletakkan telapak tangan Syabila di dadanya. Ia masih menatap Syabila yang tiba-tiba terdiam karena ucapannya barusan.

"Aa ingin menjadikan hubungan kita ini lebih serius karena Aa beneran cinta sama kamu. Kamu yang apa adanya tanpa sadar telah membuat Aa jatuh cinta. I love you..." Lagi dan lagi Fino membawa punggung tangan Syabila ke bibirnya untuk ia kecup.

Fino merasa resah ketika Syabila masih diam saja setelah pernyataan cintanya tadi. "Kamu sendiri... Udah cinta sama Aa belum?"

Syabila mengulum senyum lantas memajukan wajahnya. Langsung saja ia sentuhkan bibirnya di atas bibir Fino sebagai jawaban. Ia tidak hanya mencium Fino, tapi

sudah bisa dibilang melumat bibir kekasihnya itu.

"Kalau aku gak cinta sama Aa, gak mungkin aku ngelakuin ini, A," ujar Syabila dengan tangan yang masih melingkar di leher Fino. Fino yang mendengar itu pun tersenyum lebar dan langsung memeluk serta mencium bibir Syabila lagi.

"*I love you*. Aa cinta kamu...," bisik Fino berulang kali disela-sela ciuman mereka. Ia lepaskan pagutan bibir di antara mereka ketika menyadari napas Syabila yang sudah mulai menipis.
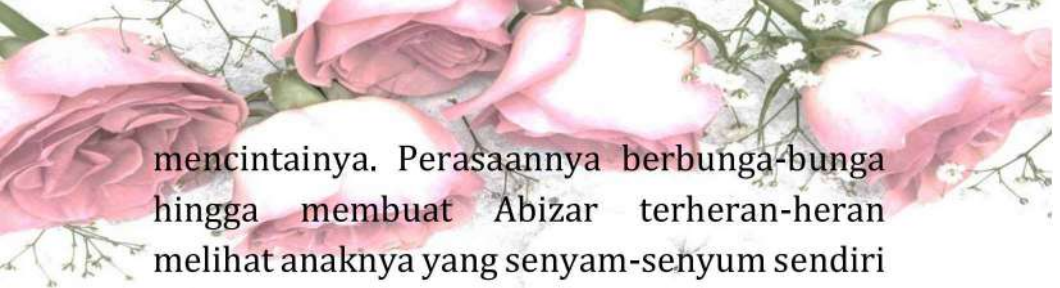
"*I love you too*, A."

"Ya udah, kamu masuk gih. Kayaknya dari tadi Papa kamu udah nungguin," ujar Fino begitu melihat Abizar yang sudah ada di depan pintu rumah Syabila.

"Iya, A. *See you.*"

"See you too..."

Syabila keluar dari mobil Fino dengan senyum merekah karena tahu Fino juga

mencintainya. Perasaannya berbunga-bunga hingga membuat Abizar terheran-heran melihat anaknya yang senyam-senyum sendiri setelah kepergian Fino.

***

Fino menangkup wajah Syabila dengan telapak tangannya. Mata mereka bertatapan hingga membuat mereka saling tersenyum.

"Kamu hati-hati dan jaga diri di sana ya... Jangan macem-macem. Ingat kalau kamu udah punya Aa," pesan Fino yang hanya diangguki oleh Syabila. "Nanti Aa ke sana nyamperin kamu,"

"Ih gak usah, A. Gak enak nanti sama orang sana. Tunggu aku pulang aja ya... Gak lama kok," sahut Syabila balas menyentuh wajah Fino untuk meyakinkan.

"Ya udah iya. *Take care, Love."* Fino mengacak rambut Syabila lantas memberi kecupan di puncak kepala kekasihnya itu

"Huum. *I love you*." Syabila menjingkitkan kakinya lalu mengecup bibir Fino.

"I love you too. Aa tunggu kepulangan kamu, Neng..."

Buah Jatuh Tak Jauh dari Pohonnya

1.5 tahun kemudian...

Fino mengeratkan pelukannya pada Syabila seraya mengecup rambut kekasihnya itu. Ia merapatkan selimut untuk menutupi tubuh sang kekasih yang hanya tinggal mengenakan pakaian dalam saja. Sementara ia sendiri masih bertelanjang dada dan menyisakan celana pendek selututnya.

"Kerja di tempat Aa aja ya, Neng. Beneran deh kamu langsung jadi sekretaris Aa. Biar si Belinda itu nanti Aa roling ke kantor Papa aja," bujuk Fino seraya mengecup kening Syabila.

Tak terasa sudah satu setengah tahun lebih mereka menjalin hubungan kekasih. Saat ini pula Syabila telah lulus dari kuliahnya.

Namun, kekasih Fino itu tetap pada pendiriannya yang tidak ingin langsung menikah. Hingga akhirnya mereka kadang berakhir dengan saling bercumbu seperti ini.

"Gak mau ah, A. Orang-orang di sana udah pada tau kalau aku pacar Aa. Gak enak nanti kerjanya pada sungkan. Lagian kalau aku jadi sekretaris Aa, bisa-bisa nanti kita sering beginian di ruangan Aa, bukannya kerja," sahut Syabila. Ia memukul tangan nakal Fino yang malah meremas payudaranya lagi.

Selama satu setengah tahun lebih berpacaran mereka memang cukup sering bercumbu, tapi tidak pernah bercinta secara langsung. Fino masih berusaha menjaga kesucian gadisnya hingga mereka menikah nanti.

"Tapi, Sayang..."

Syabila membalikkan posisi berbaringnya hingga menghadap Fino. Ia membenarkan selimut yang tadi sempat melorot dan mempertontonkan payudaranya yang masih tertutup pakaian dalam. Lalu, ia

elus wajah kekasihnya itu seraya memberi pengertian.

"Beneran deh, aku yakin kita gak bakalan fokus kerja kalau satu tempat. Jadi udah paling bener aku gak kerja di tempat Aa. Lagian nepotisme itu gak baik, A. Gak enak dilihat sama pegawai Aa yang lain. Jadi gak apa-apa ya aku gak kerja di tempat Aa. 'Kan kita masih bisa ketemuan kayak gini."

"Ya udah deh, Aa nurut sama kamu."

"Makasih Aa." Mereka saling berpelukan dengan Fino yang mengecup kening Syabila. Namun, Syabila terpekik saat Fino menindihnya lagi. Kekasihnya itu langsung menyerang bibirnya hingga membuatnya kewalahan. Alhasil ia hanya mampu menerima seraya melingkarkan tangan di leher Fino.

"*Nghh*..."

Lenguhan Syabila terdengar merdu saat Fino mengecup lehernya. Selimut yang ia pakai tadi juga sudah disingkap oleh Fino. Hingga kini kekasihnya itu sedang bermain-main dengan payudaranya lagi.

Syabila pasrah pada apa pun yang dilakukan oleh Fino. Ia menikmati hisapan dan lumatan yang Fino berikan pada puncak payudaranya. Sementara yang sebelahnya lagi, kekasihnya pilin dengan jari tangannya.

Fino melepaskan bibirnya dari payudara Syabila. Ia beralih mengecup bibir kekasihnya itu seraya tangannya mengelus celana dalam Syabila yang kembali lembab. "Udah basah lagi aja kamu, Sayang... Yakin gak mau cepat-cepat nikah sama Aa?"

"Aku pengen ngerasain kerja dulu ya, A. Baru deh setelah itu aku pikirin soal nikah."

"Beneran ya?"

"Iya... Buruan atuh lanjutin."

Fino tersenyum lantas menarik lepas celana dalam Syabila. Langsung saja ia mengerjai kewanitaan sang kekasih dengan bibir dan lidahnya hingga membuat Syabila tak berhenti mendesah.

Mata Syabila terpejam dengan tangan yang meremas rambut Fino. Tubuhnya pun

blingsatan tak karuan karena rasa nikmat yang ia peroleh akibat cumbuan Fino di bawah sana. Remasannya di rambut Fino bertambah kuat ketika ia merasa hampir sampai pada puncaknya. Dan benar saja, tak lama kemudian ia mengejang diiringi erangan yang keluar dari bibirnya saat ia mengalami pelepasan.

Syabila masih mengatur napas begitu merasa kalau Fino masih menjilati sisa cairan yang ia keluarkan tadi. Kekasihnya itu pun mengangkat wajahnya dan tersenyum mesum padanya. Kemudian Fino merangkak ke atas tubuhnya lantas mengecup bibirnya mesra.

"Cairan punya kamu makin gurih aja," bisik Fino yang membuat wajah Syabila merona.

Fino terkesiap ketika tiba-tiba Syabila mendorongnya hingga posisi mereka berubah. Kini ia yang ada di bawah dan Syabila di atas tubuhnya. Kekasihnya itu tampak beringsut mundur hingga akhirnya sejajar dengan selangkangannya.

"Neng. Ma...u ngapain..." gagap Fino pada saat ia melihat Syabila yang malah menurunkan celananya hingga mempertontonkan kejantanannya yang mulai tegang. Kekasihnya itu tampak tersenyum menggoda hingga akhirnya Syabila memainkan kejantanannya dengan tangan lembutnya itu.

"*Aakkh*..." Fino mengerang nikmat karena kocokan tangan Syabila. Wajahnya mendongak ke atas dengan mata yang terpejam sebab tak kuasa menahan nikmat. Tubuhnya bahkan semakin menegang ketika ia melihat ujung lidah Syabila mulai menyentuh kepala miliknya.

"*Baby*...."

Fino benar-benar menggila begitu ia merasa Syabila mulai mengoralnya. Padahal ini bukan yang pertama kalinya mereka begini, tapi tetap saja ia sering merasa takjub. Tangannya terulur untuk mengelus rambut Syabila dikala kekasihnya itu tampak sibuk

menggerakkan kepalanya maju-mundur dan mengeluar-masukkan kejantanannya.

"Neng... Sayang... *Akkhh akkhhh... Aa hampirh...*"

Syabila tersenyum disela-sela kegiatannya. Ia menghisap dan menyedot kepunyaan sang kekasih sampai-sampai membuat Fino gelisah bukan main karena dilanda perasaan nikmat. Ia gerakkan mulutnya lebih cepat seiring dengan kocokan tangannya begitu merasa kalau milik Fino semakin menegang. Beberapa detik kemudian, ternyata Fino langsung menembakkan isi kejantanannya.

Syabila menjilat dan meneguk sperma kekasihnya itu. Ia terkekeh begitu Fino bangkit duduk dan mencium bibirnya lagi. "Makin nakal aja kamu, Neng. Tapi Aa suka," bisik Fino yang membuat Syabila tertawa.

"'Kan Aa gurunya." Mereka berpelukan mesra dengan Fino yang mengecup kening Syabila mesra.

"Tiap kita habis beginian sebenarnya Aa sering ngerasa bersalah sama Papa dan Mama kamu, Sayang. Harusnya Aa menjaga kamu, bukannya malah bersenang-senang sama kamu kayak gini."

"Aa... Kita udah pernah membicarakan ini 'kan? Dan aku beneran gak masalah karena aku yakin sama Aa. Aa gak mungkin brengsek kayak Denish. Buktinya Aa pengen nikahin aku dari dulu." Syabila menyentuh wajah Fino dan mengelus pipi kekasihnya itu. Lantas, ia beri kecupan di pipi kanan Fino.

"Tapi kamunya gak mau Aa nikahin."

"Bukannya gak mau, A. Tapi belum mau. Sabar sedikit lagi ya, A," bujuk Syabila yang langsung diangguki oleh Fino.

***

Syabila baru saja selesai membersihkan diri dan merapikan penampilannya. Ia berniat langsung pulang karena tidak ingin keluarganya khawatir.

"Beneran gak mau Aa anter pulangnya?" tanya Fino seraya memeluk Syabila dari belakang. Wajahnya ia senderkan di lekukan leher Syabila hingga membuat kekasihnya itu tersenyum.

"Gak perlu, A. Aku bisa pulang sendiri kok." Syabila membalikkan badannya dan balas memeluk Fino. Ia kecup pipi kekasihnya itu mesra. "Aku pulang dulu ya, A. *Love you.*"

"Love you too." Fino menyempatkan untuk mengecup sekilas bibir Syabila. Ia pun mengantar kekasihnya itu sampai ke parkiran apartemennya. Hingga akhirnya sang kekasih mulai meninggalkan kediamannya.

Fino kembali memasuki apartemennya setelah Syabila benar-benar pergi. Ia terkekeh sendiri begitu melihat kasurnya yang tampak berantakan. Belum sampai ke tahap puncak saja mereka sudah segila ini. Bagaimana kalau nanti mereka sudah benar-benar bercinta?

Bersama Syabila ia seperti tak bisa berhenti menjadi laki-laki mesum. Karena hanya dengan tatapan menggoda kekasihnya

itu saja sudah bisa membuat kejantanannya keras bukan main.

"Andai kamu mau langsung nikah sama Aa, Neng," gumam Fino. Ia sendiri heran mengapa Syabila begitu teguh dengan pendiriannya yang ingin berkarier terlebih dahulu sebelum menikah. Padahal jika mereka sudah menikah nanti, ia tidak akan mengekang Syabila meskipun sebenarnya ia masih bisa membiayai keperluan Syabila dan akan terus berusaha agar kekasihnya itu tidak hidup susah. Ia akan mengusahakan apa pun demi kebahagiaan Syabila.

Syabila pula belum mau dikenalkan pada orang tua Fino karena katanya belum siap. Ia merasa sedikit takut kalau-kalau orang tua Fino tidak menerimanya. Padahal Fino sudah berulang kali mengatakan kalau orang tuanya sangatlah baik dan pasti menerima Syabila dengan tangan terbuka. Karena orang tua Fino berkemungkinan menerimanya itu pula, Syabila juga takut kalau akan didesak menikah

mengingat umur Fino yang semakin bertambah dewasa.

***

Syabila melangkahkan kakinya dengan riang memasuki rumah. Ia langsung menghampiri seraya memeluk Kakek dan Neneknya yang sedang berkunjung. Ia bisa tahu kedatangan mereka sebab melihat mobil yang terparkir di halaman rumah mereka.

"Makin cantik dan dewasa aja cucu Kakek," ujar Bima seraya mengecup puncak kepala Syabila.

"Makasih, Kek."

Syabila beralih berpelukan dengan neneknya. Ia tersenyum ketika sang nenek mengelus rambutnya. "Kok sekarang jarang main ke rumah sih, Sayang?" tanya Yanti.

"Maaf ya, Nek. Kemarin 'kan Kakak masih sedikit sibuk sama kampus. Tapi sekarang udah enggak kok," sahut Syabila merasa sedikit bersalah. Apalagi kadang ia lebih sering menghabiskan waktu bersama Fino.

"Iya gak apa-apa. Yang penting kamu sehat-sehat terus."

"Pulang sendirian aja, Kak?" tanya Abra yang baru saja keluar dari kamar.

"Emangnya sama siapa lagi?"

"Pacar kakak, soalnya tumben dia gak keliatan. Udah putus ya?"

Syabila langsung memukul lengan Abra karena tak terima dengan ucapan adiknya itu. Enak saja mengatakan ia dan Fino putus, nyatanya hubungan mereka semakin mesra dan panas saja.

"Sembarangan ya kamu! Perkataan itu doa tau!"

"Ya habisnya 'kan gak keliatan. Jadi aku pikir udah putus."

Yanti mengelus rambut Syabila seraya tersenyum lembut. Ia tak menyangka kalau sekarang cucunya sudah dewasa. "Pacar kamu gak pengen datang melamar ya?" tanya Yanti.

"Dia pengen Nek, tapi Kakak yang belum siap nikah. Soalnya Kakak pengen ngerasain kerja dulu gitu. Pengen nikmatin waktu pas masih single dan belum punya suami," sahut Syabila.

"Kalau memang udah siap lebih baik disegerakan aja, Sayang. Daripada nanti terjadi sesuatu yang gak diinginkan. Nenek percaya kok sama kamu, tapi kalau udah yang namanya khilaf 'kan gak ada yang tau. Lagipula berkarier setelah menikah masih bisa kok. Minta aja pengertian sama dia nanti."

"Nenek bilang kayak gini bukan bermaksud apa-apa. Hanya saja kalau diingat dari pengalaman Mama sama Papa kamu dulu, mereka sering kepergok hampir berbuat yang enggak-enggak sebelum menikah. Nenek cuma gak mau kalau kamu juga begitu. Iya gak, Kek?" ujar Yanti yang mendapat anggukan dari sang suami.

"Masih diingat aja, Ma," sahut Abizar yang membuat Yanti mendelik.

"Gimana mau lupa? Orang setiap kali Mama sama Papa mampir ke apartemen

kamu, yang kami lihat kalian malah lagi asyik ciuman sambil tindih-tindihan."
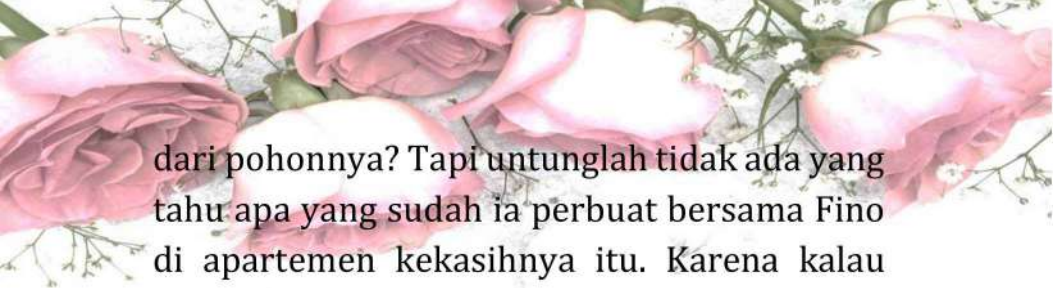
"Itu 'kan karena Syakira yang ngegodain Abi terus, Ma," jawab Abizar yang membuat Syakira melotot seraya mencubit lengan sang suami.

"Apaan sih kamu, Mas!"

"Loh, bener 'kan tapi? Kamu yang sering ngegodain Mas sampai akhirnya Mas khilaf."

"Tapi kamunya juga suka digoda, Bi," sahut Bima dengan senyum dikulum. Ia kadang tersenyum sendiri jika mengingat bagaimana kisah cinta putranya itu bersama Syakira.

Syabila hanya diam saja sambil mendengarkan semuanya. Ia masih mencerna pembicaraan neneknya tadi. Jadi rupanya mamanyalah yang dulu sering menggoda sang papa lebih dulu? Mengapa sama dengan ia yang juga suka menggoda Fino lebih dulu hingga akhirnya mereka saling bercumbu? Apa ini yang dinamakan buah jatuh tak jauh

dari pohonnya? Tapi untunglah tidak ada yang tahu apa yang sudah ia perbuat bersama Fino di apartemen kekasihnya itu. Karena kalau saja ketahuan, pasti mereka akan segera dinikahkan.

Masa Lalu Aa

Selama berpacaran, baik Syabila maupun Fino sama-sama tak begitu sering mengumbar kemesraan di sosial media. Mereka hanya sesekali meng-*upload* photo saat sedang bersama di status *What'sApp* milik masing-masing.

Bagi keduanya kemesraan itu tak mesti harus selalu dipamerkan. Apalagi mereka sering bermesraan di apartemen Fino atau bahkan di atas tempat tidur. Mereka pula kadang saling buka-membuka pakaian dan berakhir dengan sama-sama mengalami pelepasan. Tidak mungkin kalau mereka memamerkan itu karena yang ada nanti keluarga mereka bisa heboh dan langsung menikahkan mereka.

Fino tentu saja tidak merasa keberatan sama sekali kalau mereka dinikahkan karena ia memang ingin segera menikahi Syabila. Namun, ia berusaha menghargai keputusan sang kekasih yang ingin berkarier terlebih dahulu. Ia mencoba bersabar menunggu Syabila siap menikah dengannya.

Tepat hari ini, Fino akan menghadiri resepsi pernikahan sahabatnya yang lain, Bastian. Ia sedikit tak menyangka kalau Bastian akan menikah dengan Keisha setelah kasus yang menimpa keduanya waktu itu.

Jujur saja saat SMA ia sempat memiliki perasaan lebih pada Keisha. Ia pun pernah memberanikan diri menembak Keisha, tapi nyatanya ia ditolak karena Keisha mencintai Bastian. Hanya saja waktu itu Bastian sudah memiliki kekasih yang bernama Monika. Tapi siapa sangka kalau setelah beberapa tahun berlalu, ternyata Bastian malah berbalik mencintai Keisha. Bahkan mereka sudah hampir menikah seperti ini. Jodoh memang tidak bisa ditebak.

Semenjak tahu Keisha tak membalas perasaannya dulu, Fino pun berusaha menghapus perasaannya dengan menjalin hubungan bersama gadis lain. Setelah beberapa waktu kemudian, ia merasa sudah berhasil melupakan cintanya pada Keisha. Hanya saja ia sering merasa hambar pada hubungan yang sedang ia jalani bersama kekasihnya. Hingga akhirnya mereka putus secara baik-baik.

Setelah sekali pernah gagal menjalani hubungan asmara, Fino kembali mencoba lagi namun tetap saja merasa hambar. Ia tidak pernah merasakan perasaan membuncah yang mampu menggetarkan hatinya. Ia pun memutuskan untuk melajang hingga akhirnya bertemu Syabila di perusahaannya.

Waktu itu ia merasa familiar pada Syabila saat gadis itu tak sengaja menabraknya untuk yang pertama kali. Ia pun meminta data mahasiswa magang untuk memastikan. Dan dugaannya ternyata benar, kalau yang tak

sengaja menabraknya itu adalah Syabila, keponakan dari Gio sahabatnya.

Tabrakan itu ternyata terulang lagi. Saat itulah Fino mengajak Syabila bicara yang membuat Fino tahu kalau gadis itu tak mengingatnya. Padahal mereka pernah bertemu saat Zia melahirkan dan ia pun pernah mengantarkan Syabila pulang. Tanpa sadar, raut wajah Syabila yang sedang kebingungan terasa menarik di mata Fino. Hingga setelah kejadian itu mereka menjadi lebih sering berinteraksi karena ia yang memang sengaja menampakkan diri di hadapan Syabila.

Awalnya Fino cukup terkejut ketika Syabila menyahuti ucapannya secara blak-blakkan tentang kekasih gadis itu. Ia pun mencoba memberi masukan sedikit pada Syabila. Tak disangka setelah pembicaraan itu mereka menjadi lebih sering bercengkrama. Fino pun merasa terhibur dengan Syabila yang suka berbicara apa adanya. Hingga kemudian ia mengiyakan saja saat Syabila mengajaknya berpacaran.

Fino sadar kalau Syabila mungkin hanya menjadikannya sebagai pelarian karena gadis itu baru saja putus dari kekasihnya. Tetapi ia tak merasa ada masalah sama sekali. Ia malah ingin membantu Syabila untuk secepatnya melupakan laki,-laki brengsek itu.

Siapa sangka kalau akhirnya ia benar-benar jatuh cinta pada Syabila. Gadis itu juga mencintainya hingga mereka sudah berpacaran satu setengah tahun lebih.

"Gak mau berangkat bareng Aa, Neng?" tanya Fino pada Syabila melalui sambungan video *call* mereka. Ia tersenyum begitu melihat sang gadis yang begitu cantik dan memukau. Ia pun yakin kalau Syabila akan semakin bersinar jika di hari pernikahan mereka sendiri.

"Aku berangkat sama Papa Mama aja ya, A. Nanti *uncle* Gio syok lagi kalau ngeliat kita datang bareng. Soalnya kedua sahabat akrab nya semua bakal jadi keluarga," sahut Syabila berniat bergurau.

"Jadi Aa udah dianggap bagian keluarga kalian nih?" goda Fino seraya mengedipkan sebelah matanya. Selama berkumpul bersama Gio dan Bastian ia memang tidak menyebut hubungannya bersama Syabila. Kedua sahabatnya itu pun tak pernah bertanya dan sepertinya belum tahu hubungan mereka. Padahal mereka tak berniat menyembunyikannya.

"Emang Aa gak mau?"

"Ya mau atuh. Masa gak mau jadi suaminya si Neng cantik."

"Aa bisa aja deh. Jadi gak apa-apa 'kan kita gak berangkat bareng?"

"Iya, Sayang... Ini ceritanya kita *backstreet* dulu di depan Gio dan yang lainnya gitu ya?"

"Sebentar doang kok, A. Habis acara ini nanti biar jadi kejutan buat *uncle*."

"Boleh juga sih. Biar nanti dia kaget kalau tau keponakannya yang cantik ini pacaran sama Aa."

"Huum."
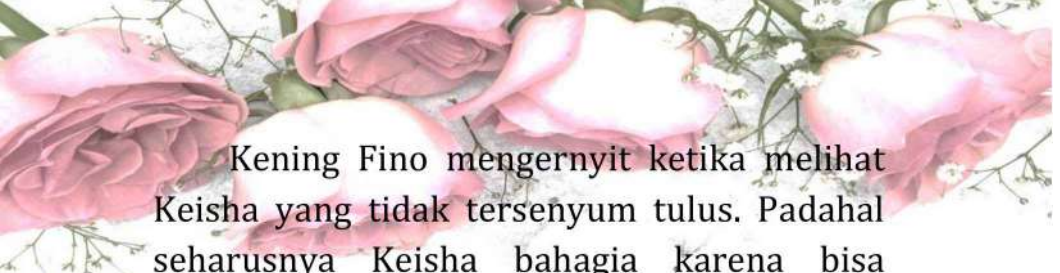
Fino sendiri juga tak menyangka kalau takdir mereka seperti ini. Ia berhubungan baik dengan Gio dan juga Bastian semenjak mereka SMA. Dan siapa sangka kalau kini Gio dan Bastian akan segera menjadi saudara ipar. Hanya tinggal ia sendiri yang belum resmi menjadi bagian dari keluarga besar Syabila dan juga Gio.

***

Fino tersenyum manis ketika melihat Syabila berpelukan dengan Keisha. Sungguh, ia benar-benar mencintai gadisnya itu dan sudah tak pernah teringat tentang perasaannya pada Keisha lagi. Baginya sekarang ini, hanya Syabilalah gadis yang bersinar di matanya.

"Selamat ya *Aunty,* semoga pernikahan kalian langgeng dan cepat dikasih momongan," ujar Syabila tulus.

"Makasih ya, Syabila," balas Keisha dengan senyum terpaksa. "Kamu juga buruan nyusul."

Kening Fino mengernyit ketika melihat Keisha yang tidak tersenyum tulus. Padahal seharusnya Keisha bahagia karena bisa menikah dengan Bastian. Orang yang Keisha cintai sejak SMA bahkan sampai saat ini.

"Aku mau kerja dulu, baru habis itu nikah, *Aunty*," sahut Syabila seraya melirik Fino yang tersenyum padanya.

"Tapi calonnya udah ada 'kan?"

Syabila tersenyum malu lantas menganggguk mengiyakan yang membuat senyum Fino semakin mengembang. Setelah dirasa cukup mengobrolnya, Syabila pun pamit untuk menemui keluarga mereka dan mempersilahkan tamu lain untuk menyalami Keisha.

"Gue juga pamit dulu, bro," ujar Fino pada Bastian dan juga Gio.

"Mau ngapain lo buru-buru?" tanya Gio.

"Biasa... sibuk," kekeh Fino yang dibalas dengusan oleh Gio.

Fino melangkah seraya mencari keberadaan sang kekasih. Ketika matanya

menangkap keberadaan Syabila, ia pun langsung menghampiri dan menepuk bahunya pelan.

"Hey, *Baby*..."

"Aa..."

Syabila tersenyum ketika Fino meraih dan menggenggam pergelangan tangannya. "Mojok yuk, Neng," ajak Fino yang membuat Syabila terkekeh.

"Ke mana? Di sini rame kali, A."

"Ikut aja," sahut Fino. Ia pun menggandeng tangan kekasihnya itu untuk meninggalkan halaman belakang kediaman keluarga Keisha tempat acara dilangsungkan. Fino membawa Syabila masuk ke rumah yang tampak sepi karena acara diadakan di halaman. Ia mendorong kekasihnya itu hingga tersandar di tembok. Tanpa aba-aba, ia pun langsung menempelkan bibirnya di bibir Syabila. Kekasihnya yang begitu cantik itu membuatnya tak tahan lagi untuk menciumnya.

"Aa ih... Kalau ada yang ngeliat gimana?" tanya Syabila resah seraya memukul dada Fino pelan.

"Ya paling kita dinikahkan juga," sahut Fino dengan senyumannya.

"Dasar!"

"Aa cinta kamu," bisik Fino di depan bibir Syabila.

Syabila memejamkan mata ketika Fino kembali mendekatkan wajahnya. Mereka sama-sama tersenyum seiring dengan bibir yang kembali bertaut. Fino mengecup dan melumat bibir kekasihnya itu mesra seraya tangannya menekan tengkuk Syabila.

***

Begitu lulus kuliah dan mengantongi ijazahnya, Syabila pun langsung menyebar lamaran pekerjaan di beberapa perusahaan sekaligus. Ia mencoba melamar di perhotelan, perusahaan bidang transportasi, bidang telekomunikasi dan juga perusahaan air minum dalam kemasan seperti milik sang kekasih. Hanya saja perusahaan itu sepertinya
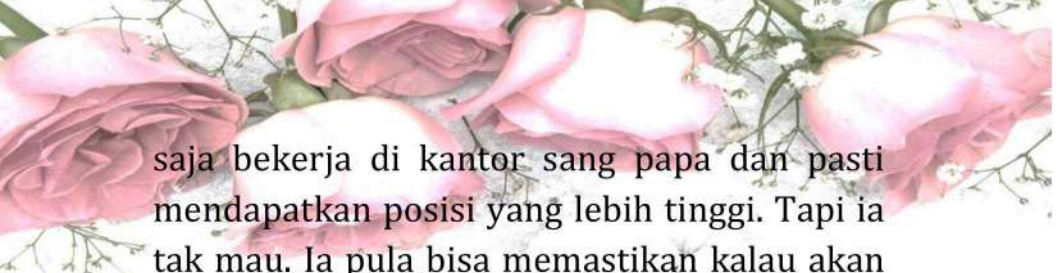
lebih besar lagi jika dilihat dari gedung produksi dan perkantorannya yang terpisah tetapi masih dalam satu kawasan.

Setelah beberapa minggu berlalu, Syabila mendapatkan panggilan kerja di perusahaan air minum itu. Ia langsung diterima dikarenakan pernah magang di tempat yang serupa sehingga dianggap sudah memiliki pengalaman. Tentu saja ia merasa sangat senang dan langsung memenuhi undangan wawancara.

Ternyata ia tidak ditempatkan di bagian produksi, melainkan di bagian perkantorannya. Hingga akhirnya ia sudah resmi diterima bekerja di perusahaan itu sebagai seksi pelayanan yang bertugas melayani konsumen atau mencatat jika ada pengaduan atau komplain.

Syabila tak pernah mempermasalahkan di bagian apa ia ditempatkan. Yang terpenting menurutnya adalah pengalaman kerjanya nanti. Lagipula semuanya memang lebih baik dimulai dari nol. Apalagi sebenarnya ia bisa

saja bekerja di kantor sang papa dan pasti mendapatkan posisi yang lebih tinggi. Tapi ia tak mau. Ia pula bisa memastikan kalau akan bekerja seprofesional mungkin.

"Selamat ya, Neng. Akhirnya kamu udah diterima kerja juga. Kalau aja gak diterima, Aa siap kok nampung kamu," ujar Fino berniat bergurau. Pastilah ia yakin kalau kekasihnya itu bisa dengan mudah mendapatkan pekerjaan karena kecerdasan dan sikap Syabila yang supel dan friendly.

"Makasih, Aa."

"Sama-sama, Sayang. Yuk lanjut makan lagi."

Syabila menganggguk lantas melanjutkan acara makan malam mereka. Ia tersenyum pada Fino yang kebetulan juga sedang menatapnya.

"Neng... Aa pamit ke toilet bentar ya."

Lagi-lagi Syabila menganggguk mengiyakan. Fino pun sudah bangkit dan melangkah menuju toilet setelah tadi sempat mengusap kepalanya. Syabila kembali

melanjutkan acara makannya sambil mengedarkan pandangan ke penjuru restoran. Ia tersenyum ketika melihat Keisha memasuki restoran bersama Bastian.

"Syabila..."

"*Aunty*..."

Syabila berdiri untuk menyambut keduanya. Ia pun sempat bercipika-cipiki dengan Keisha. Lalu tatapan Keisha mengarah pada kursi kosong di hadapan Syabila.

"Makan malam sama pacar kamu ya? Dianya ke mana?" tanya Keisha yang membuat Syabila tersenyum.

"Lagi ke toilet, *Aunty*..."

"Oh gitu... Ya udah, kami ke meja sana dulu ya," pamit Keisha yang diangguki Syabila.

Syabila mengernyitkan keningnya karena Fino terasa lama sekali di toilet. Dilihatnya meja Keisha dan Bastian di mana *aunty*-nya sudah tidak ada lagi dan hanya menyisakan Bastian sendirian. Ia pikir mungkin *aunty*-nya itu sedang ke toilet. Beberapa waktu

kemudian, Fino masih juga tak kembali dari toilet. Apalagi ia bisa melihat kalau suami *aunty*-nya itu mulai beranjak menuju toilet juga.

"Kok pada ke toilet semua? Si Aa juga gak balik-balik," heran Syabila.

Tak berapa lama kemudian Syabila melihat Bastian dan Keisha kembali ke tempat mereka semula. Keningnya mengernyit sebab merasa ada yang aneh pada keduanya. Apalagi mereka langsung pergi begitu saja.

Tepat setelah itu, Fino pun datang menghampirinya setelah sekian lama berada di toilet. "Kok lama banget sih, A? Tadi juga ada *Aunty* Keisha sama sahabat Aa ke toilet. Aa ketemu mereka gak?" tanya Syabila. Ditatapnya mata kekasihnya itu dengan alis yang terangkat bingung karena Fino hanya diam saja. Entah mengapa semuanya terasa aneh malam ini.

Syabila melirik tangannya yang tiba-tiba digenggam oleh Fino. Kekasihnya itu pun menatap matanya lekat. "Neng... Ada yang mau Aa bilang sama kamu. Ini soal masa lalu Aa."

"Apa, A?"

Perasaan Syabila tanpa sadar menjadi tak enak. Ia takut kalau ternyata apa yang akan dikatakan Fino adalah sesuatu yang tak ingin ia dengar.

"Ini ada hubungannya sama *Aunty* kamu."

"Maksud Aa?"

"Dulu Aa pernah suka bahkan cinta sama dia."
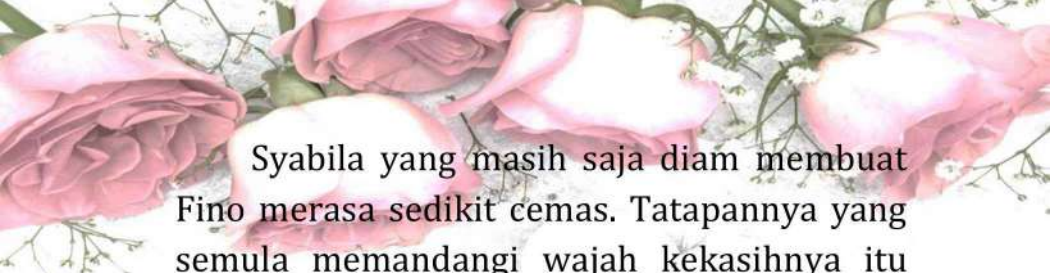
Deg

Aa Nyebelin

Fino masih menatap Syabila yang tiba-tiba saja terdiam karena ucapannya barusan. Genggaman tangannya di tangan Syabila pun ia eratkan. "Tapi itu dulu, Neng, sebelum Aa dekat dan pacaran sama kamu. Sekarang ini Aa berani sumpah, kalau Aa sudah gak ada perasaan apa-apa lagi sama Keisha. Cinta Aa cuma buat kamu seorang, Sayang," jelas Fino seraya membawa punggung tangan kekasihnya itu ke bibir untuk ia kecup.
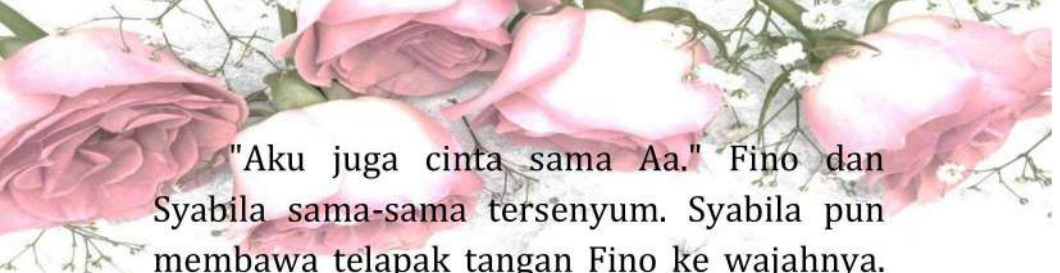
"Aa bilang ini ke kamu biar gak ada kesalahpahaman aja nantinya. Karena Aa sudah benar-benar melupakan Keisha. Di hati Aa saat ini cuma terukir nama kamu, Neng cantik kesayangannya Aa. Aa gak mau kalau sampai kamu salah paham jika nanti tau hal ini bukan dari bibir Aa sendiri."

Syabila yang masih saja diam membuat Fino merasa sedikit cemas. Tatapannya yang semula memandangi wajah kekasihnya itu pun beralih ke tangan Syabila yang ia genggam. Ia mengernyitkan keningnya dan ingin bertanya ketika tiba-tiba Syabila menarik tangannya. Tetapi hal itu urung begitu Syabila meletakkan jari telunjuk di depan bibirnya seraya balik menggenggam pergelangan tangannya.

"Aku menghargai kejujuran Aa. Makasih karena sudah mau jujur sama aku soal masa lalu Aa. Dan aku pun percaya kalau cinta Aa cuma buat aku. Yang udah lalu biarlah berlalu, gak usah diingat-ingat lagi." Syabila tersenyum lembut yang membuat Fino bisa bernapas lega. Ia bangga karena kekasihnya itu mampu bersikap dewasa dengan menerima apa yang pernah menjadi masa lalunya.

"Terima kasih atas pengertiannya ya, Sayang. Aa cinta sama kamu."

"Aku juga cinta sama Aa." Fino dan Syabila sama-sama tersenyum. Syabila pun membawa telapak tangan Fino ke wajahnya. "Jadi tadi Aa beneran ketemu *Aunty* Keisha sama suaminya? Kok mereka keliatan pada aneh gitu sih, A?"

"Tadi itu... saat Aa mau balik ke sini, Aa gak sengaja ketemu Keisha. Kita sempat ngobrol sebentar, tapi ngombol biasa aja kok, Neng. Kamu jangan salah paham," ujar Fino langsung karena takut Syabila cemburu atau marah, tapi syukurlah tidak.

"Iya, lanjutin A," sahut Syabila masih dengan senyum di bibirnya.

"Jadi dulu itu 'kan Aa pernah suka sama Keisha. Aa sempat nembak dia, tapi Aa ditolak. Keisha nolak Aa karena dia udah jatuh cinta sama Bastian sejak dia SMA. Cuma waktu itu Bastian udah ada pacar, ya otomatis Keisha sakit hati. Nah yang Aa obrolin sama Keisha tadi itu, Aa nanyain dia udah ngasih tau perasaannya yang sebenarnya pada Bastian apa belum. Tau-taunya Keisha jawab belum dan katanya Bastian gak perlu tau. Tepat

setelah Keisha bilang kayak gitu, Bastian tiba-tiba datang dan nanya. Tapi gara-gara Keisha gak mau jawab, jadilah sepertinya Bastian salah paham sama kami."

"Oh jangan-jangan suami *aunty* mikir kalian ada apa-apa. Makanya dia cemburu terus buru-buru ngajak *aunty* pulang ya, A?"

"Kayaknya sih gitu, Neng. Besok niatnya Aa mau datengin Bastian. Aa mau ngejelasin biar gak ada salah paham lagi. Soalnya salah paham sama sahabat sendiri itu gak enak banget."

Syabila menganggguk mengiyakan. Memang sahabat itu sudah hampir seperti saudara sendiri. Tapi sayangnya sahabatnya tidak sebaik itu. Sahabatnya malah menusuknya dari belakang. Yang terakhir Syabila dengar soal Milka, wanita itu diajak pindah entah ke mana oleh orang tuanya. Sementara Denish masih di dalam penjara sebab laki-laki itu sempat berupaya kabur. Alhasil masa tahanan Denish pun semakin ditambah.

"Aa beruntung punya sahabat yang emang bener-bener tulus."

"Sayang..." Fino mengelus pipi Syabila seraya menatap matanya mesra. "Aa yakin kok kalau suatu saat nanti bakal ada orang yang tulus sahabatan sama kamu. Atau kamu juga bisa anggap Aa sebagai sahabat. Aa bukan cuma sekedar pacar, tapi bisa merangkap jadi apa pun yang kamu inginkan."

"Bisa aja sih, A."

"Hahaha Aa cinta kamu, Neng."
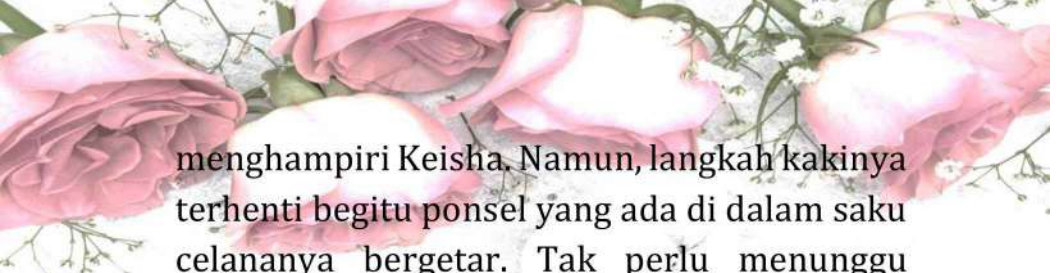
"Aku juga cinta Aa."

"Kalau cinta sama Aa, ayo atuh kita nikah. Sahabat-sahabat Aa yang lain udah pada nikah loh. *Uncle* kamu aja udah punya anak."

"Sabar ya, A."

"Iya deh."

***

Fino menghela napas lega karena akhirnya tidak ada lagi kesalahpahaman antara ia dan Bastian. Ia berniat kembali ke perusahaannya setelah Bastian langsung

menghampiri Keisha. Namun, langkah kakinya terhenti begitu ponsel yang ada di dalam saku celananya bergetar. Tak perlu menunggu lama, Fino pun langsung menerima panggilan itu.
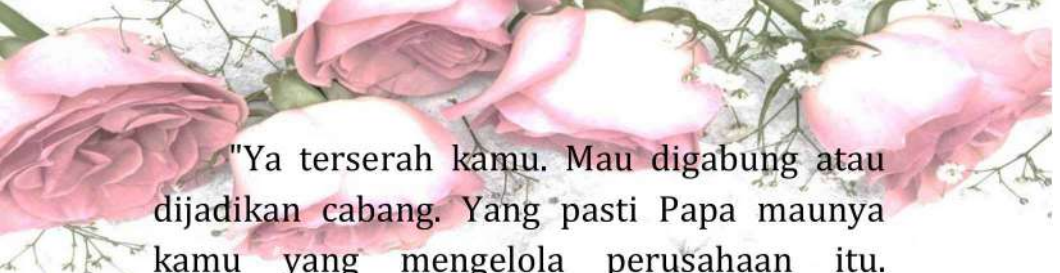
"Halo, Pa."

"Halo, Fino... Kapan lagi kamu mau mengambil alih perusahaan?"

Fino memang sudah bisa menebak apa yang akan papanya bicarakan. Belakangan ini sang papa gencar menyuruhnya untuk mengambil alih perusahaan pusat yang sedang ditangani papanya, tetapi ia tidak mau dan lebih memilih menjalankan perusahaannya sendiri.

*Sudah saatnya kamu yang mengurus perusahaan pusat. Karena nanti perusahaan itu akan jadi milik kamu juga. Papa ini sudah tua Fino, Papa ingin kamu yang gantian melanjutkan perusahaan kita."

"Tapi gimana dengan perusahaan aku sendiri, Pa?"

"Ya terserah kamu. Mau digabung atau dijadikan cabang. Yang pasti Papa maunya kamu yang mengelola perusahaan itu. Sementara Papa akan ngurus bisnis kita yang lain."

Fino menghela napasnya. Ia berpikir apakah ini memang waktunya ia menggantikan sang papa untuk mengelola perusahaan pusat?

"Fino..."

"Oke, *fine*. Aku akan ngambil alih perusahaan itu, Pa."

"Bagus. Papa senang mendengarnya. Mulai besok kamu bisa datang ke perusahaan."

"Iya, Pa."

Setelah mempertimbangkan beberapa hal, akhirnya Fino pun menyetujui keinginan sang Papa. Ia akan mengelola perusahaan pusat dan menunjuk orang kepercayaannya untuk menangani perusahaannya sendiri. Ia tersenyum saat membayangkan hari esok jika ia pergi ke perusahaan pusat.

***

Syabila tampak sibuk dengan pekerjaannya. Sesekali ia menerima telepon untuk melayani para konsumen dan mencatat semua keluhan. Keningnya mengernyit ketika mendengar desas-desus teman barunya di kantor itu tampak berbisik.

"Ada apaan?"

"Dengar-dengar mulai hari ini kepemimpinan perusahaan ini akan berganti, Sya. Yang bakal naik jadi direktur adalah anak dari bos besar."

Baru sebentar ia bekerja rupanya perusahaan itu sudah berpindah kepemimpinan. Lalu apa masalahnya kalau yang sekarang akan mengelola perusahaan ini adalah anak dari direktur mereka yang lama? Bukankah sudah biasa seperti itu? Di mana kepemimpinan perusahaan akan diserahkan kepada anak dari pemiliknya.

"Oh, terus?"

"Nah katanya bos baru kita itu masih muda, terus ganteng juga, Sya. Tapi dengar-dengar juga sih udah punya pacar."

"Emangnya kalo dia belum punya pacar lo mau ngapain?" tanya Syabila terkekeh. Ada-ada saja memang. Syabila heran mengapa kebanyakan para pegawai perempuan yang masih muda dan *single* selalu berniat menggaet bos mereka. Ia bisa berkata seperti itu karena berkaca pada sekretaris Fino.

"Ya 'kan bisa dideketin, Sya. Yang namanya jodoh mah gak ada yang tau."

"Ada-ada aja sih lo."

Syabila memutus pembicaraan mereka dan memilih kembali pada pekerjaannya. Sayup-sayup ia mendengar suara langkah kaki memasuki ruangan mereka. Lalu terdengarlah sapaan selamat pagi dari teman-teman satu ruangannya itu. Ia pun mengangkat kepalanya saat Nela, teman bicaranya tadi menyikut lengannya.

"Itu bos baru kita udah datang."

Setelah mendapat bisikan seperti itu, Syabila pun menatap ke arah orang yang disebut Nela sebagai bos mereka. Betapa terkejutnya ia ketika melihat laki-laki itu ada di hadapannya.

"Selamat pagi..."

"Pa-gi..."

Tanpa sadar Syabila malah tergagap ketika melihat Fino ada di depannya. Kekasihnya itu tampak mengulum senyum. Sedangkan ia malah memelototi sang kekasih yang tak memberitahu kepindahannya ini padanya. Dan mengapa pula ia sampai tidak tahu kalau perusahaan ini adalah milik keluarga Fino? Huh, sepertinya Fino sengaja tak memberitahunya saat ia bercerita melamar di perusahaan ini. Atau jangan-jangan diterimanya ia pun atas campur tangan Fino?

"Semoga kalian semua betah bekerja di sini ya."

Tatapan Syabila dan juga Fino masih beradu satu sama lain. Hingga akhirnya Syabila yang lebih dulu memutuskan kontak mata mereka dikala Fino mengedipkan sebelah matanya.

Setelah Fino meninggalkan ruangan mereka untuk menuju ruangannya sendiri, Syabila langsung meraih ponselnya dan mengirimi Fino pesan.

Aa... Kok gak bilang sih kalau perusahaan ini punya keluarga Aa? Apa jangan-jangan aku keterima di sini itu karena Aa lagi?

Send.

Tak lama setelah Syabila menekan tombol kirim, ia pun melihat pesannya telah dibaca. Lalu tertera tulisan kalau Fino sedang mengetik.

Kamunya yang gak nanya, Sayang. Bukan salah Aa dong? Makanya pas Aa ajak kenalan sama orang tua Aa itu, kamu mau. Biar tau kalau kamu kerja di perusahaan keluarga Aa. Tapi tenang aja, kamu diterima di sini itu sama sekali gak ada campur tangan dari Aa. Kamu

diterima karena emang potensi yang kamu miliki, Neng.

Beneran ya gak ada campur tangan dari Aa? Awas aja kalau ternyata aku tau Aa yang mempermudah jalan aku.

Iya, Sayang. Beneran kok. Ini kenapa jadinya kamu yang ngancem Aa? Ingat loh, sekarang Aa jadi bos kamu.

Aa nyebelin! Kemarin aku gak mau kerja di tempat Aa karena gak pengen satu tempat kerja sama Aa. Sekarang kenapa Aa jadi ikutan pindah ke sini? Aa sengaja ya gak mau jauh-jauh dari aku?

Kalau iya emangnya kenapa, Sayang? Sebenarnya udah lama Papa nyuruh Aa ngelola perusahaan ini, tapi Aa tolak. Kemarin itu papa kembali minta Aa. Karena kamu udah kerja di sini, ya udahlah Aa terima aja. Biar tiap hari Aa bisa ketemu kamu.

Dasar Aa ih!

Kenapa sih? Gak suka banget satu tempat kerja bareng Aa? Jangan-jangan kamu mau tebar pesona ke cowok lain ya?

Mana ada! Sembarangan Aa ih!

Ya udah kalau gitu. Jadi gak masalah dong kita kerja di tempat yang sama?

Iya deh.

Gitu dong cantiknya Aa. Makin cinta Aa sama kamu, Neng. Nanti main ke ruangan Aa ya, Sayang.

Ngapain?

Pacaran lah... Eh asal kamu tau ya, Neng. Di ruangan ini ada satu kamar khususnya loh. Ada kasur dan yang lain-lainnya juga. Jadi bisalah kita mesra-mesraan di sini. Iya gak, Sayang? Apalagi kalau gak salah udah lumayan lama kita gak main-main.

"Dasar mesum!"

"Kenapa, Sya?"

Syabila menoleh pada Nela yang menatapnya heran. Ia pun hanya tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Ia lihat lagi

pesannya tadi yang sudah dibalas *emoticon* cium oleh Fino.

Backstreet

Syabila membereskan barang-barangnya dan bersiap pulang ketika jam kerjanya telah usai. Beberapa teman kantornya pun sudah ada yang beranjak pergi meninggalkan ruangan mereka. Hingga hanya menyisakan ia dan Nela di sana.

"Mau bareng ke bawahnya, Sya?"

Syabila menoleh pada teman barunya itu. Dilihatnya Nela yang sudah siap pulang dengan tas di bahunya. "Duluan aja. Gue mau bales *chat* bentar," sahut Syabila seraya tersenyum.

"*Chat* siapa sih? Cowok lo ya?" tanya Nela lagi yang hanya dibalas senyuman oleh Syabila.

"Gilaaa! Berarti di sini cuma gue doang nih yang jomblo? Yang lain udah pada

berkeluarga dan elo udah punya pacar. Nasib gue," ujar Nela sedramatis mungkin yang malah membuat Syabila terkekeh. "Ya udah deh, gue duluan ya, Sya."

"Iya..."

Syabila mengembalikan fokusnya pada ponsel yang ada di tangannya ketika terdengar pintu ruangan yang ditutup untuk membalas pesan dari Fino. Tetapi beberapa menit kemudian pintu itu kembali terbuka. Syabila pikir Nela balik lagi karena ada barangnya yang ketinggalan. Namun, ia tersentak kaget dikala merasakan pelukan posesif dari belakang.

"Aa!" pekik Syabila terkejut dengan aksi tiba-tiba Fino itu. Ia mengulas senyum ketika Fino memutar tubuhnya dan memeluknya erat seraya mengecup puncak kepalanya. Ia pun lantas membalas pelukan sang kekasih.

"Kangen kamu, Sayang..."

"Kangen Aa juga," balas Syabila yang membuat senyum Fino semakin merekah. Ia

melepaskan pelukan mereka lalu menangkup wajah Syabila dengan kedua tangannya. Tanpa sadar, Syabila malah memejamkan mata ketika melihat Fino mendekatkan dan memiringkan wajahnya. Tetapi kemudian ia merasa salah tingkah karena rupanya Fino hanya ingin mengecup pipinya.

Fino tertawa begitu melihat wajah merona sang kekasih yang sepertinya sudah berharap ia cium. Kekehannya semakin terdengar begitu Syabila memukul dadanya pelan. Langsung saja ia rengkuh kembali kekasihnya itu ke dalam pelukan hangatnya. Lalu, ia beri kecupan mesra di sudut bibir Syabila.

"Aa cinta kamu."

"Aku juga cinta Aa."

Setelah mendengar jawaban Syabila itu. Fino pun kembali mengecup bibir sang kekasih. Lebih tepatnya menghisap dan melumatnya lembut hingga membuat Syabila terbuai dan melingkarkan tangan di leher Fino. Mereka sama-sama tersenyum dalam ciuman itu. Apalagi senyum Syabila semakin
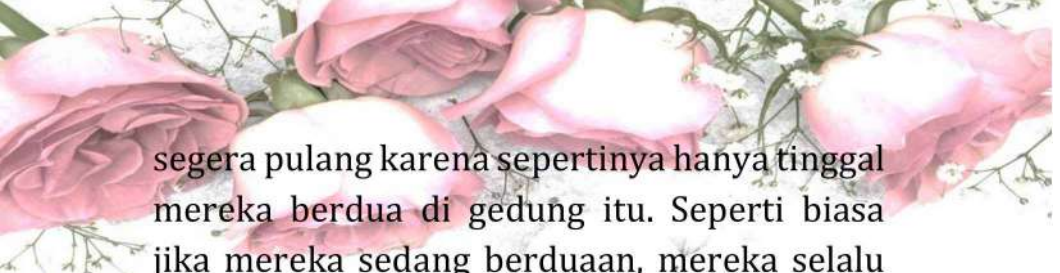
merekah dikala Fino menekan tengkuknya untuk memperdalam ciuman mereka.

Fino melepaskan tautan bibir mereka lantas membawa Syabila ke dalam dekapannya lagi. Ia peluk pinggang kekasihnya itu mesra seiring dengan Syabila yang menyenderkan wajah di dadanya. Lalu tangannya pun beralih menjadi mengelus rambut sang kekasih.

"Akhirnya Aa bisa tenang karena satu tempat kerja sama kamu, Neng. Seenggaknya Aa bisa ngawasin kalau ada cowok-cowok hidung belang yang lagi ngedeketin kamu," ujar Fino seraya mencubit hidung Syabila.

"Gak segitunya juga kali, A. Aku gak mungkin ngeladenin cowok lain karena udah punya Aa," balas Syabila. Fino yang mendengarnya pun semakin tersenyum lembut.

"Makasih sayangnya Aa yang paling cantik." Fino menatap wajah Syabila lalu kembali mengecup sekilas bibir kekasihnya itu. Lantas ia ajak sang kekasih itu untuk

segera pulang karena sepertinya hanya tinggal mereka berdua di gedung itu. Seperti biasa jika mereka sedang berduaan, mereka selalu lupa waktu.

"Mau Aa anter pulangnya?"

"Gak usah, A. Aku tadi 'kan berangkat sendiri. Kita pulang masing-masing aja ya. Lagian Aa 'kan juga perlu istirahat," sahut Syabila pengertian.

"Ya sudah. Kamu hati-hati di jalannya ya."

"Iya, A. *See you.*"

"See you too, Love."

****

Syabila pulang ke rumah dengan senyum menghiasi bibirnya ketika ingat sikap manis Fino. Ada-ada saja tingkah kekasihnya itu yang kadang membuat wajahnya merona.

Abra yang saat itu melihat kedatangan Syabila pun mengernyitkan keningnya karena sang kakak senyam-senyum sendiri. Ia meraih bantal sofa yang ada di atas pangkuan Zara lantas melemparnya ke arah sang kakak.

Alhasil ia tertawa keras begitu melihat Syabila tampak terkejut dan melotot marah.

"ABRA!!! ISENG BANGET SIH KAMU!"

Syabila meraih bantal itu dan balas memukulkannya pada Abra. Setelah merasa lelah sendiri, ia pun duduk di sebelah sang adik.

"Lagian Kakak ada-ada aja. Pulang itu ngucapin salam kek, bukannya senyam-senyum kayak orang gila," ujar Abra yang membuat mata Syabila melotot karena dikatai orang gila. Ia pun memukulkan bantal sofa ke kepala Abra lagi hingga adiknya itu mengaduh.

"Adik durhaka ya kamu! Kakak minta Mama masukin kamu ke dalam perut lagi baru tau rasa!"

"Wkwkwk..."

Syabila menoleh pada sang adik bungsu yang malah menertawakan mereka. Ia pun menggerakkan tangannya menuju telinga Abra.

"Mau ngapain nih?"

"Mau ngapain lagi emang?" Bertepatan dengan pertanyaan baliknya itu, Syabila pun menjewer telinga adik laki-lakinya.

"Sakit kak, ih! Woi!"

"Abra, Syabila. Kalian apa-apa sih? Sudah besar masih aja suka ribut," tegur Syakira pada kedua anaknya itu. Ia geleng-geleng kepala melihat kelakuan anak-anaknya yang sudah beranjak dewasa namun kadang masih bersikap seperti anak kecil.

"Abra duluan nih, Ma!"

"Ye malah ngadu. Ingat umur kak!"

Syabila melototkan matanya yang langsung membuat adiknya itu kicep karena Syakira juga melakukan hal yang sama.

"Kalian ini ada-ada aja. Malu sama Zara tuh," ujar Syakira lagi.

"Tau. Malu sama pacar," bisik Abra yang membuat Syabila menggerakkan tangannya mencubit lengan sang adik.

"Dasar tukang cubit! Kasian banget cowok Kakak. Pasti sering kena cubit!" ledek Abra lagi.

***

"Gimana kerjanya, Kak? Betah gak?" tanya Abizar disela-sela acara makan malam mereka. Ia sebenarnya ingin Syabila bekerja di kantor keluarga mereka saja. Tapi apa boleh buat karena Syabila selalu memiliki pilihannya sendiri. Asalkan itu demi kebaikan sang anak, Abizar dan Syakira pun akan selalu mendukung.

"Betah kok, Pa."

"Syukurlah kalau gitu."

"Heem. Papa gak usah khawatirin Kakak ya, Pa. Kakak udah besar dan akan selalu berusaha jaga diri."

"Iya, Sayang. Papa tau kok kalau kamu itu hebat. Kamu itu turunan gadis kuat dari Mama kamu. Asal mesumnya jangan nurunin Mama juga aja. Apalagi kalo belum nikah ya. Jangan..."

"Mas apaan sih," protes Syakira dengan ucapan suaminya itu. Dulu boleh jadi ia yang mesum, tapi sekarang rasanya sudah berbeda. Kadang malah suaminya itu lebih mesum darinya.

Syabila hanya tersenyum singkat. Papanya itu belum tahu saja bagaimana kelakuannya jika bersama Fino. Kalau saja tahu, mungkin papanya geleng-geleng kepala karena ia memang seratus persen menuruni kelakuan sang mama dulu.

"Apa? Bener 'kan yang Mas bilang? Kalau kamu itu ratunya mesum," sahut Abizar seraya mencubut hidung Syakira.

"Ada Zara juga. Jangan ngomongin mesum napa."

"Iya-iya, Sayang. Ingat ya, Kak. Sebelum berani macem-macem, pacar kamu harus datang ke sini lebih dulu buat ngelamar kamu. Papa gak mau dengar kalau sampai kalian ada apa-apa duluan."

"Iya, Papa."

***

Keesokan harinya Syabila berangkat kerja seperti biasanya. Ia melangkahkan kaki memasuki gedung perkantoran. Bibirnya melengkungkan senyum ketika tak sengaja berpapasan dengan Fino.

"Cantik banget sih pacar Aa hari ini," bisik Fino yang masih terdengar di telinga Syabila. Syabila hanya tersenyum tanpa menanggapi ucapan kekasihnya itu karena tak ingin ada yang tahu soal hubungan mereka. Bisa dipastikan akan ada yang berubah jika teman-temannya tahu ia pacar sang bos. Misalnya teman-temannya menjadi sungkan padanya mungkin.

Syabila memutuskan untuk melangkah menuju ruangan kerjanya dan meninggalkan Fino yang masih menatapnya. Beginilah susahnya kalau satu tempat kerja dengan sang kekasih karena Syabila bingung harus berbuat seperti apa. Di satu sisi ia tak ingin perlakuan teman-teman barunya berubah jika tahu ia pacar Fino. Sedangkan, di sisi lain, Fino ingin

menunjukkan status mereka. Tapi syukurlah kekasihnya itu mau mengerti.
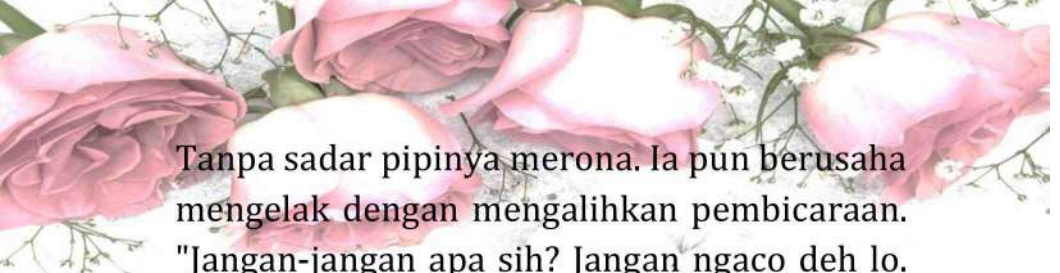
Tas yang tadi melingkar di bahunya Syabila lepaskan dan letakkan di atas meja kerja. Ia pun duduk di kursi miliknya. Beberapa saat kemudian ia mulai menyalakan komputernya.

"Tadi di bawah, gue liat Pak Bos senyum manis ke elu deh, Sya. Padahal 'kan katanya dia udah punya pacar. Tapi kok bisa-bisanya dia *flirting* ke elu sih? Apa jangan-jangan dia itu playboy ya?" tanya Nela begitu ia sudah ada di dekat Syabila.

"Dia gak playboy kok," sahut Syabila dengan senyum penuh arti. Ya jelas saja Fino tersenyum manis dan menggodanya karena ialah kekasih laki-laki itu, bukan gadis lain. Tapi sayangnya teman-temannya di kantor itu tidak ada yang tahu.

"Kok lo bisa tau kalau dia gak playboy sih? Apa jangan-jangan..."

Syabila salah tingkah ketika Nela mulai menebak-nebak seraya menatap matanya.

Tanpa sadar pipinya merona. Ia pun berusaha mengelak dengan mengalihkan pembicaraan. "Jangan-jangan apa sih? Jangan ngaco deh lo. Mending siap-siap kerja."

"Jangan-jangan lo fansnya Pak Bos? Makanya lo tau kalau dia bukan *player*."

"Fans? Emangnya dia artis? Ada-ada aja sih lo," sahut Syabila lagi. Ia pikir Nela bisa menebak kalau ia pacarnya Fino, tapi rupanya bukan. Syukurlah. Jadi ia masih bisa bekerja dengan tenang.

"Ya siapa tau 'kan? Lagian emangnya lo gak suka tipe laki-laki kayak Pak Rey itu?" tanya Nela lagi.

"Suka kok," sahut Syabila. *"Suka banget malah kalau sama Aa Fino,"* tambahnya dalam hati.

"Tuh 'kan. Lo aja suka, jadi wajarlah kalau gue juga suka sama dia. Tapi sayang dia udah punya pacar sih. Eh lo juga punya pacar 'kan, Sya? Gak bakal marah dia kalau tau kita ngomongin bos begini?"

"Iya. Tapi pacar gue gak pencemburu kok. Gak bakal marah dia meski gue ngomongin bos begini," ujar Syabila lagi. Ya jelas Fino tak akan marah jika tahu, karena itu kekasihnya sendiri. Beda halnya jika mereka membicarakan laki-laki lain.

"Tapi kalau pacar gak pencemburu itu perlu hati-hati juga loh, Sya... Takutnya dia malah ada yang lain gitu."

"Iya juga sih. Tapi gue percaya sama pacar gue ini kok."

"Syukurdeh."

Akal-Akalan Si Aa

Tak terasa sudah seminggu lebih Syabila bekerja di perusahaan keluarga Fino. Setiap harinya ada-ada saja kelakuan Fino yang membuatnya geleng-geleng kepala. Kekasihnya itu kerap mencari kesempatan agar mereka bisa berduaan. Seperti saat Syabila pergi ke *pantry* untuk mengambil minum, tiba-tiba saja sang kekasih juga ada di sana. Kalau kata Fino mereka pacaran kilat. Entah kesempatan itu Fino gunakan untuk sekedar menggenggam tangan Syabila atau kalau sempat ia mencium kilat bibir sang kekasih.

Syabila menolehkan wajahnya ketika pintu ruangan mereka dibuka. Keningnya mengernyit begitu melihat kehadiran Fino di sana. Ia bertanya-tanya mau apa lagi kekasihnya itu? Sementara Fino malah mengulas senyum manis seraya melangkahkan kaki mendekatinya.

"Laporan mingguan sudah selesai?" tanya Fino pada Syabila.

"I-iya, sudah kok Pak." Syabila menoleh pada teman-temannya yang lain. Ia takut mereka curiga dengan hubungannya dan Fino. Tapi syukurlah sepertinya tidak.

"Bisa tolong segera antarkan ke ruangan saya? Biar saya bisa mempelajarinya dan melakukan perbaikan secepatnya."

Syabila mendelik ketika melihat Fino mengedipkan mata padanya. Ia tahu kalau itu pasti hanya akal-akalan Fino saja agar bisa berduaan dengannya. Meskipun begitu, ia pun tetap mengangguk.

"Kalau gitu saya tunggu di ruangan. Terima kasih."

"Sama-sama, Pak."

Fino membalikkan badannya dan melangkah keluar dari ruangan itu dengan senyum masih melekat di bibirnya. Siapa yang tidak senang kalau sebentar lagi bisa berduaan dengan sang kekasih dengan alasan laporan itu.

"Pak Rey itu baik banget deh. Dia yang langsung nyamperin ke sini buat minta laporan, bukannya Bu Hesty sekretarisnya. Itu pasti karena dia gak tegaan soalnya Bu Hesty lagi hamil gede," celetuk Nela yang diangguki teman-teman lainnya. Tapi tidak dengan Syabila. Ia jelas tahu apa maksud terselubung sang kekasih yang menyuruhnya datang ke ruangannya itu.

"Eh ngomong-ngomong itu kayaknya Bu Hesty bakal cuti lama menjelang dan sehabis melahirkan nanti. Kira-kira siapa ya yang bakal ngegantiin posisi dia? Gue sih mau-mau aja, dan seneng banget malah kalo jadi sekretaris sementara Pak Bos," ujar Nela lagi yang langsung mendapat cibiran dari yang

lainnya. Sementara Syabila hanya tertawa seraya menggelengkan kepalanya.

"Mimpimu jangan ketinggian, Nel. Ntar jatuh sakit," tegur Mbak Wulan. Pegawai paling senior dari mereka semua. "Buruan deh Sya anterin laporannya. Nanti Pak Rey nungguin."

"Ah iya."

Syabila meraih laporan yang diinginkan sang kekasih lantas bangkit dari tempatnya. Ia pun pamit untuk menghampiri kekasih tengilnya itu yang bisa-bisanya memanfaatkan pekerjaan untuk bertemu dengannya. Namun, tak ayal senyumnya mengembang karena Fino selalu ingin berdekatan dengannya. Sepertinya kekasihnya itu benar-benar sudah menjadi bucinnya.

Begitu sampai di depan ruangan Fino, Syabila melemparkan senyum pada sekretaris laki-laki itu. Ia merasa beruntung karena Bu Hesty sudah berkeluarga dan orangnya sangat baik. Tidak seperti sekretaris Fino saat di tempat magangnya itu.

"Silahkan masuk aja. Pak Rey udah nungguin."

"Terima kasih, Bu." Syabila mengetuk pintu ruangan Fino ketika melihat anggukan Bu Hesty. Ia pun melangkah masuk begitu mendengar suara Fino menyuruhnya langsung masuk saja.

"Sini, Sayang...," ujar Fino seraya menepuk sofa di sebelahnya ketika melihat kehadiran Syabila. Syabila pun menurut dan duduk di sebelah sang kekasih.

"Apaan sih, Pak, pake sayang-sayang. Nanti pacar saya marah loh," ujar Syabila bergurau. Fino yang mendengar itu pun tergelak dan mengacak rambut Syabila.

"Kan pacar kamu itu saya sendiri," balas Fino tak mau kalah. Ia mendekatkan wajahnya pada wajah Syabila karena berniat mengecup pipi kekasihnya itu. Tetapi keningnya mengernyit saat Syabila malah memundurkan kepalanya.

"Aku ke sini cuma buat nganterin laporan yang Aa minta aja loh," ujar Syabila mengingatkan. Ia dorong dada Fino sedikit menjauh darinya.

"Aa gak perlu laporan itu. Aa perlunya kamu, Neng." Fino tersenyum seraya menggeser duduknya agar semakin dekat dengan Syabila. Lalu ia lingkarkan tangannya ke pinggang sang kekasih.

"Aa, udah ih. Aku mesti balik, nanti yang lain pada curiga," tolak Syabila begitu Fino memeluk dan mengecup pipinya.

"Bentar aja, Sayang. Kapan lagi coba Aa punya alasan nyuruh kamu ke sini," sahut Fino tak mau kalah. Ia melangkah meninggalkan Syabila dan menuju meja kerjanya. Lantas ia raih gagang telepon seraya menekan beberapa angka yang menghubungkannya dengan sang sekretaris.

"Saya ada perlu dengan Syabila untuk membahas laporan mingguan. Kemungkinan Syabila akan lama di sini. Tolong beritahu teman-teman satu ruangannya untuk

mengambil alih tugas Syabila sementara waktu."
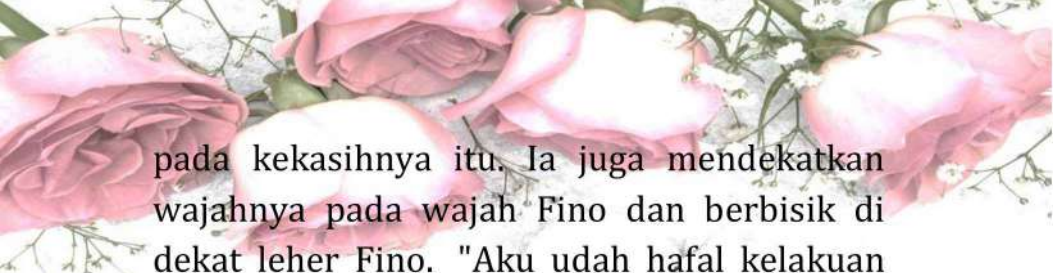
"Baik, Pak."

Syabila melebarkan matanya karena ucapan kekasihnya itu. Ada-ada saja memang akal bulus sang kekasih untuk menahannya di sini. Ia pun melangkahkan kakinya menghampiri Fino yang sudah duduk di kursi kerjanya seraya menatap menggoda ke arahnya.

"Dasar!" cibir Syabila seraya mencubit perut Fino. Alhasil Fino sempat mengaduh kecil dan langsung membawa Syabila duduk di atas pangkuannya.

"Kalo ada kesempatan berduaan sama kamu, ya gak bakal Aa sia-siain lah, Sayang," ucap Fino masih dengan senyum melekat di bibirnya. Ia menyurai rambut Syabila seraya menatap mata sang kekasih. Tangannya pun beralih mengelus lembut pipi kekasihnya itu.

Syabila meraih dan menggenggam tangan Fino yang ada di wajahnya. Ia balas tersenyum

pada kekasihnya itu. Ia juga mendekatkan wajahnya pada wajah Fino dan berbisik di dekat leher Fino. "Aku udah hafal kelakuan Aa."

Fino terkekeh karena ucapan sang kekasih. Ia menangkup wajah Syabila lantas memberikan ciuman di bibir kekasihnya itu. Syabila juga tersenyum dan membalas ciuman Fino. Tangannya bahkan sudah melingkar di leher Fino dan meremas rambut kekasihnya itu.

Syabila melenguh tertahan ketika merasa Fino meremas lembut payudaranya. Bibir kekasihnya itu juga sudah mengecup lehernya. Bisa ia rasakan juga kalau di bawah sana kepunyaan Fino tampak menekan pantatnya.

"Udah tegang aja sih, A," ujar Syabila ketika mata mereka bertatapan. Tangannya pun terulur untuk mengelus kejantanan Fino yang masih tertutup celana bahan.

"Kayak gak tau aja kamu, Neng. Sama kamu Aa mah tegang mulu," sahut Fino seraya menggesekkan pinggul Syabila dengan miliknya.

"Mau dibantuin ngelemasinnya, A?" tanya Syabila sensual di leher Fino. Ia turun dari atas pangkuan sang kekasih lalu berjongkok di hadapan Fino. Tangannya bergerak cetakan membuka sabuk dan resleting celana Fino. Lantas ia keluarkan kejantanan Fino yang memang sudah tegang.

"*Akhh*..." Fino mengerang ketika Syabila mulai mengocok dan meremas batang kejantanannya. Wajahnya terdongak ke atas karena nikmat. Sementara Syabila tersenyum seraya mempercepat gerakan tangannya pada kejantanan sang kekasih.

Syabila selalu saja merasa takjub dengan milik Fino yang terasa kian tegang dan membesar. Ia pun mendekatkan wajahnya lantas mengecup kulup sang kekasih. Lalu, ia masukkan milik Fino ke dalam mulutnya. Ia gerakkan kepalanya maju-mundur agar milik Fino bisa keluar masuk. Sementara lidahnya asyik menghisap dan menyedot batang kejantanan sang kekasih hingga berhasil

membuat tubuh Fino blingsatan karena nikmat.

"*Akhh* Neng... *Oghh*..."

Fino memegangi kepala Syabila yang tenggelam di selangkangannya. Ia blingsatan tak karuan karena nikmatnya *blow job* yang dilakukan sang kekasih. Syabila terlihat sangat seksi dan menggairahkan di saat kekasihnya itu mengoralnya seperti ini. Bahkan rasanya kejantanannya semakin tegang saja.

"*Aaahkhh*..."

Mata Fino terpejam karena rasa nikmat melanda dikala gerakan kepala Syabila makin cepat. Ia bahkan ikut menggerakkan pinggulnya maju-mundur.

CKLEK

Fino terbelalak ketika mendengar suara pintu ruangannya dibuka. Ia bahkan tidak sempat menghentikan aksi Syabila karena orang yang membuka pintu sudah masuk dan melangkah mendekatinya. Ia pun langsung sigap menyuruh Syabila bersembunyi di bawah meja karena tidak mungkin ia

menampakkan Syabila dalam kondisi seperti ini. Sementara ia sendiri mendorong kursinya maju agar kejantanannya yang masih tegak tidak terlihat oleh Gio.
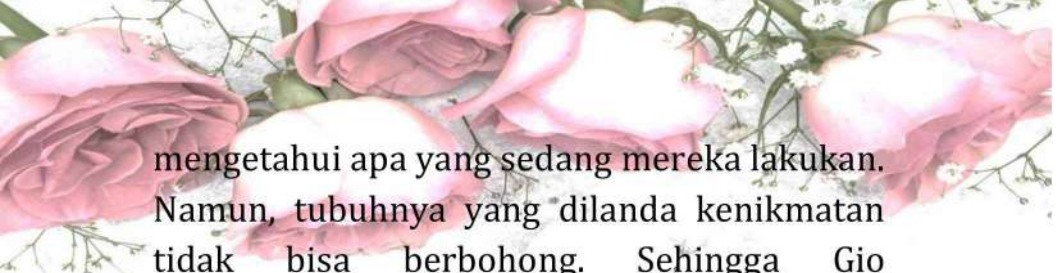
"Ngapain lo, Fin? Wajah lo gak enak banget?"

"Ya gak enaklah, orang nahan klimaks," batin Fino kesal.

Fino menatap sebal pada sahabatnya yang langsung masuk begitu saja ke ruangannya itu hingga mengganggu kesenangannya. "Lo yang ngapain ke sini gak bilang-bilang dulu, Gi?" balas Fino. Ia melotot horor karena rupanya Syabila tidak terganggu dengan kehadiran Gio dan malah kembali mengoral kejantanannya.

"Emangnya salah main ke tempat sahabat sendiri? Habisnya lo sekarang kayak orang sibuk banget. Heran gue."

Fino tak meladeni ucapan Gio karena ia berusaha fokus pada kuluman Syabila agar tidak mengerang dan membuat Gio

mengetahui apa yang sedang mereka lakukan. Namun, tubuhnya yang dilanda kenikmatan tidak bisa berbohong. Sehingga Gio mengernyitkan keningnya dan menatap aneh pada Fino.

"Ngapain sih lo? Aneh banget?" tanya Gio lagi.

Fino tak tahan lagi ketika merasa kejantanannya semakin menegang. Ia mencengkram rambut Syabila di saat akhirnya pelepasan itu datang juga. Tanpa sadar ia pun mengerang rendah yang masih bisa didengar oleh telinga Gio.

"Lo main solo?" tebak Gio langsung ketika melihat tanda-tanda yang terjadi pada Fino. Karena penasaran, ia pun mengintip ke bawah meja dan terbelalak begitu melihat ada seorang wanita yang bersembunyi di bawah meja kerja Fino. Sayangnya ia tak bisa melihat wajah Syabila yang tertutup rambutnya karena tadi diberantakkan oleh Fino.

"Gila lo! Ternyata dari tadi lo nyembunyiin cewek di bawah meja?"
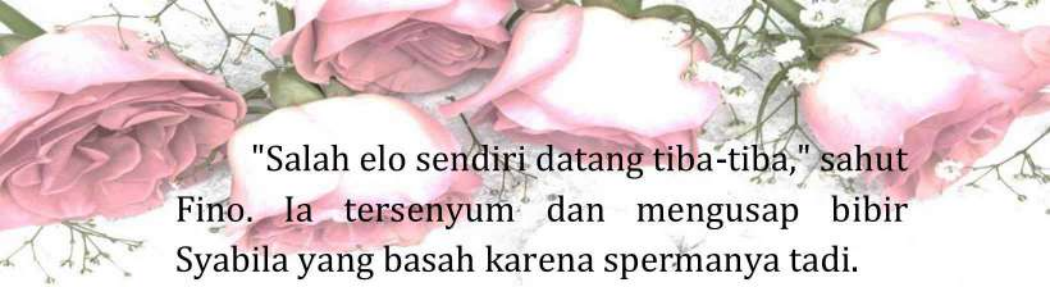
"Salah elo sendiri datang tiba-tiba," sahut Fino. Ia tersenyum dan mengusap bibir Syabila yang basah karena spermanya tadi.

"Baru tau gue kalo elo demen begituan, Fin." Gio geleng-geleng kepala karena memang baru tahu hal ini. Ia pikir Fino hanya suka mengoleksi video itu saja tanpa mempraktikkannya. Tapi ternyata... Fino malah menyembunyikan seorang wanita di bawah meja kerjanya.

"Udah, mending lo balik sana. Gue mau lanjut sama cewek gue dulu," usir Fino yang membuat Gio mendelik.

"Sialan lo! Awas hamil duluan!"

"Ya gak bakal hamil kalau gue hati-hati," balas Fino lagi. Gio tidak tahu saja kalau gadisnya itu adalah Syabila. Ia menyembunyikan Syabila tadi pun karena tidak ingin Gio tahu hubungan mereka dalam situasi yang seperti ini.

Setelah Gio benar-benar pergi, barulah Fino menyuruh Syabila keluar dari kolong

mejanya. Ia terkekeh karena melihat penampilan sang kekasih yang cukup berantakan.

"Kamu pengen Aa buat keluar juga gak, Sayang?" tanya Fino seraya mengedipkan sebelah matanya pada Syabila.
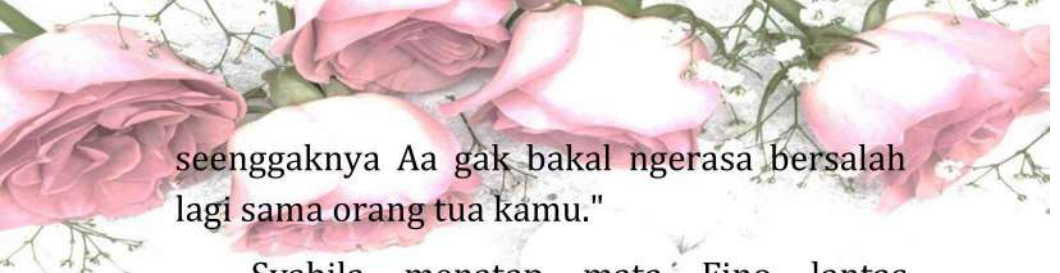
"Gak usah deh, A. Aku langsung balik kerja aja."

"Ya udah, penampilan kamu benerin dulu. 'Kan gak lucu kalau teman-teman kamu ngeliat bekas sperma Aa."

"Aa ih! Dasar mesum!"

"Kamu juga mesum loh. Buktinya tadi masih aja mainin punya Aa, padahal ada *uncle* kamu," balas Fino yang membuat wajah Syabila memerah. Karena gemas, Fino pun menghadiahi kecupan di pipi kekasihnya itu.

"Kapan jadinya kamu mau nikah sama Aa, Neng? Kita udah sejauh ini loh, Sayang. Masa kamu mau terus-terusan mainin punya Aa padahal kita belum nikah. Kalau udah nikah

seenggaknya Aa gak bakal ngerasa bersalah lagi sama orang tua kamu."

Syabila menatap mata Fino lantas mengecup bibir kekasihnya itu. "Sabar sedikit lagi ya, A. Aku janji gak bakal lama lagi deh."

"Beneran 'kan, Sayang?"

"Iya."

"Aa cinta kamu." Fino langsung mendekap Syabila seraya mengecup puncak kepalanya. Syabila pun tersenyum dan balas memeluk Fino seraya membalas ungkapan cintanya.

Pengganti Sementara

Kejadian di ruangan Fino beberapa hari yang lalu tiba-tiba saja mampir di ingatan Syabila. Ia sedang memikirkan permintaan Fino untuk menikah yang sudah berulang kali kekasihnya itu tanyakan. Semakin ke sini, ia sepertinya harus mempertimbangkan itu karena apa yang mereka lakukan memang sudah terlampau jauh. Syabila bahkan yakin kalau Papa dan Mamanya pasti akan sangat terkejut jika tahu kelakuannya saat berpacaran dengan Fino.

Syabila dan Fino sudah sama-sama dewasa dan keduanya mempunyai kebutuhan. Apalagi gaya berpacaran mereka tidak lagi sekedar jalan-jalan di Mal, makan atau bahkan

nonton di bioskop. Melainkan sudah ke tahap masuk kamar lalu saling melepas pakaian hingga sama-sama mengalami pelepasan.

Pada zaman seperti ini memang banyak yang menganggap kalau berhubungan badan sebelum pernikahan itu sesuatu yang sudah lumrah. Namun, banyak pula yang tidak sepaham dengan itu. Sebenarnya Syabila dan juga Fino sepaham dengan pendapat yang kedua. Hanya saja mereka tak bisa menahan diri dari godaan hasrat yang memabukkan. Hingga mereka bisa bercumbu sebelum terikat pernikahan yang sah.

Syabila harusnya merasa senang karena Fino kerap mengajaknya menikah, yang itu artinya kekasihnya itu tidak main-main. Hanya saja entah mengapa ia ingin berkarier terlebih dahulu. Tapi hal itu harus ia kesampingkan dulu kalau tidak ingin terjadi hal yang tak diinginkan jika mengingat kegilaan mereka saat bercumbu.

"Sya..."

Syabila masih asyik dengan pemikirannya sendiri hingga tak menyadari panggilan Nela. Ia bahkan hanya mengaduk-aduk isi piringnya yang membuat beberapa teman kerjanya mengernyitkan alis pertanda bingung. Lalu ia terkesiap begitu merasakan pundaknya ditepuk lembut.

"Ngelamunin apaan lo? Doi ya?" tebak Nela langsung dan tepat sasaran. Syabila pun hanya tersenyum sebagai jawaban.

"Bukan apa-apa kok," kilah Syabila. Ia berusaha kembali fokus pada makanan yang dari tadi hanya ia tatap dan aduk-aduk.

"Gue gak tau, ini cuma perasaan gue aja atau bukan, Sya...," celetuk Nela yang membuat Syabila mengerutkan alisnya pertanda tak mengerti.

"Maksud lo?"

Keheranan Syabila semakin bertambah saat Nela mendekatkan wajah ke telinganya. Sontak saja matanya terbelalak karena ucapan Nela itu. Ia tak menyangka kalau Nela bisa menebak ada sesuatu antara ia dan Fino.

"Entah perasaan gue aja atau gimana, Pak Rey sering banget natap lo sambil senyum. Kayaknya dia suka sama lo deh, Sya. Yakin lo kalau dia bukan playboy? Soalnya ngapain dia mandangin elu terus kalau udah ada ceweknya 'kan?"

"Perasaan lo doang kali," kilah Syabila.

"Apa iya ya?"

***

Syabila masih bertahan di tempatnya padahal jam kerja telah usai. Tadinya Fino mengiriminya pesan agar tidak langsung pulang, ia pun mengiyakan karena juga ada yang ingin dibicarakan dengan Fino.

Pintu ruangan tempat Syabila bekerja terbuka dan menampilkan sosok kekasihnya yang tersenyum manis. Fino terlihat melangkah mendekati Syabila dan langsung merengkuh gadisnya itu ke dalam pelukan seraya mengecup puncak kepalanya.

"Aa!" pekik Syabila terkejut. Tingkah Fino seperti inilah yang membuat teman-temannya

mencium ada yang tidak benar dengan hubungan mereka.

"Apa sih, Neng?"

"Aa bisa gak sih jangan mandangin aku mulu kalo di depan orang banyak. Temen-temen aku jadi pada kepo soal kita tau!" rajuk Syabila yang membuat kekehan Fino terdengar. Laki-laki itu meraih pergelangan tangan Syabila lantas menggenggamnya. Kemudian, pergelangan tangan kekasihnya itu ia bawa ke dadanya. Sementara matanya menatap mata Syabila lekat.

"Habisnya di mata Aa itu kamu spesial, Neng. Rasanya Aa gak bisa mengalihkan pandangan dari kamu."

"Gombal"

"Serius, Sayang..." Fino menyurai rambut Syabila seraya terus memandangi mata sang kekasih. Bibirnya melengkungkan senyum ketika melihat bibir menggoda Syabila. Bibir yang sudah sering ia cium tapi tak pernah bosan. Dan juga bibir yang kerap membuatnya

diserang perasaan nikmat ketika sudah bermain-main dengan miliknya.

Fino mendekatkan wajahnya ke wajah Syabila. Ia juga memiringkannya hingga akhirnya bisa menyentuh bibir Syabila yang begitu lembut. Ia pegangi wajah sang kekasih yang sudah memejamkan mata. Syabila memang selemah itu kalau sudah merasakan ciumannya. Kekasihnya pasti terbuai dan langsung membalas ciuman mereka.

Keduanya larut dalam ciuman itu sampai-sampai tak menyadari kalau pintu ruangan perlahan-lahan terbuka. Orang yang tadi menggerakkan tangannya untuk membuka pintu sontak membekap mulutnya karena terkejut. Bahkan kunci motor yang ia pegang refleks terjatuh hingga membuat ciuman Fino dan Syabila terlepas.

Fino menolehkan kepalanya dan ikut terkejut ketika melihat salah seorang rekan kerja Syabila ada di ambang pintu dan menatap mereka dengan pandangan syok.
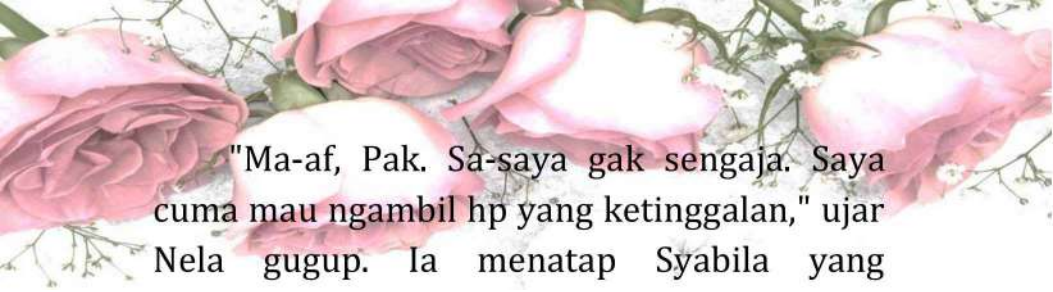
"Ma-af, Pak. Sa-saya gak sengaja. Saya cuma mau ngambil hp yang ketinggalan," ujar Nela gugup. Ia menatap Syabila yang menghela napas karena sudah pasti tidak akan bisa menyembunyikan hubungannya dengan Fino lagi.

"Silahkan," sahut Fino. Dengan gugup, Nela pun melangkah menuju meja kerjanya untuk mengambil ponselnya yang ketinggalan.

"Oh ya, saya cuma mau memberitahu kalau sebenarnya Syabila ini adalah kekasih saya. Saya bilang begini biar kamu gak salah sangka pada Syabila dan juga tutup mulut kalau berkenan," ujar Fino seraya merangkul bahu Syabila.

"Siap, Pak. Saya gak akan ngasih tau yang lainnya. Bapak bisa pegang ucapan saya."

"Terima kasih."

Setelah selesai dengan urusan ponselnya, Nela langsung undur diri karena tidak ingin mengganggu Fino dan juga Syabila.

"Aa sih main cium-cium aja!"

"Kok Aa sih, Neng? Yang tadi ngebales ciuman Aa siapa? Lagian gak apa-apalah dia tau, jadi Aa bisa sedikit leluasa mau dekat-dekat kamu."

"Dasar! Bucin!"

***

Keesokan harinya Syabila kembali bertemu Nela. Ia melemparkan senyum canggung pada temannya yang satu itu karena kejadian kemarin.

"Lo kok gak bilang kalau ceweknya Pak Rey sih? Pantesan lo kayak kenal dia gitu. Mana gue sering ngomongin dia lagi. Astaga... ternyata gue ngomongin di depan pacarnya sendiri," ujar Nela berbisik yang membuat Syabila terkekeh.

"Santai aja kali, Nel."

"Udah sejak kapan pacarannya, Sya?"

"Satu setengah tahunan yang lalu."

"Gak pengen *merid*? Apalagi kalau dilihat-lihat dia ngebet gitu ke elo. Pantesan dikit-dikit mandangin eh ternyata elo ceweknya."

"Bisa aja lo," kekeh Syabila.

Pembicaraan mereka terhenti ketika pintu ruangan terbuka dan muncullah sosok Bu Hesty di sana. Wanita hamil itu tampak melangkah dengan perutnya yang besar.

"Dari divisi kalian ada yang gak begitu sibuk gak hari ini? Soalnya kebetulan saya agak kurang enak badan. Udah dapat izin dari Pak Rey juga buat pulang lebih dulu. Cuma beliau minta pengganti sementara," jelas Bu Hesty.

Syabila mengernyitkan keningnya ketika mencium ada bau-bau yang tidak mengenakan. Apalagi ia bisa melihat Nela mengedipkan mata padanya.

"Syabila gak begitu sibuk kok, Bu," jawab Nela langsung yang membuat Syabila melotot horor. Mentang-mentang Nela tahu hubungannya dengan Fino, dia malah

mengusulkannya. Coba saja belum tahu, mungkin akan mengusulkan diri sendiri.

"Beneran Sya? Kamu mau 'kan ya gantiin saya sehari aja? Kerjaannya gak sulit-sulit amat kok. Paling ngingetin Pak Rey kalau ada agenda, itu pun semua udah ada catatannya."

"Yang lain gak ada yang bisa ya, Bu?"

"Gak ada. Tadi saya udah nanya ke divisi lain. Saya berharap banget sama kalian ini, khususnya kamu. Soalnya saya gak enak ninggalin pekerjaan kalau gak ada gantinya," jelas Bu Hesty penuh harap yang membuat Syabila menghela napas akhirnya mengangguk.

"Ya sudah deh, Bu. Saya mau."

Syabila mendelik kesal ketika Nela senyam-senyum tak jelas. "Yang mau ketemu pacar kok mukanya ditekuk aja sih? Btw ingat loh ya, Sya. Kerja, bukan pacaran... hihihi," kikik Nela.

***

Senyum Fino merekah ketika melihat Syabilalah yang dibawa Bu Hesty ke ruangannya. Ia mempersilahkan mantan sekretaris papanya itu untuk undur diri meninggalkan mereka. Namun, ia langsung sigap menahan tangan Syabila ketika kekasihnya itu juga ingin keluar.

"Mau ke mana sih kamu?"

"Ke luar, A. Kan tempat Bu Hesty di sana," sahut Syabila pura-pura polos.

"Di sini aja sama Aa, Neng."

"Ini masih jam kerja loh, A. Nanti kalau tiba-tiba ada yang datang gimana? Udah ya, aku keluar aja."

"Oke... tapi jam makan siang temenin Aa," tawar Fino yang diangguki Syabila.

"Iyaaa."

Keduanya akhirnya sama-sama kembali bekerja meski sering berinteraksi karena Syabila menjadi penghubung jika ada orang yang ingin berbicara atau bertemu Fino. Hingga setelah sekian lama, waktu makan siang yang Fino tunggu-tunggu pun tiba. Ia

bahkan sudah memesan makanan untuk ia dan Syabila. Dan sepertinya pesanan itu sudah datang ketika ia mendengar pintu ruangannya diketuk oleh Syabila.

"Ayo kita makan bareng, Neng," ajak Fino yang hanya diangguki oleh Syabila. Ia mengikuti sang kekasih menuju sofa dan sudah mengeluarkan makanan yang tadi ia serahkan di atas meja. Ia pun berinisiatif mengambilkan air minum dari despenser yang ada di ruangan Fino.

"Terima kasih, Sayang..."

Mereka makan siang dengan diselingi pembicaraan atau candaan seperti biasa. Fino juga menggerakkan tangannya menyapu sudut bibir Syabila ketika mulut kekasihnya itu belepotan.

"*Uncle* Gio masih sering nanya soal kejadian waktu itu, A?" tanya Syabila ketika teringat. Entah bagaimana ceritanya nanti kalau Gio tahu ialah kekasih Fino. Pasti rasanya akan sangat malu sekali karena Gio pernah melihatnya mengoral kejantanan Fino.

Astaga! Meskipun tak melihat wajahnya secara langsung, tetap saja *uncle*-nya itu akan tahu nanti.

"Masih, Neng. Kayaknya dia penasaran sama kamu."

"Terus gimana dong, A? Nanti kalau dia tau hubungan kita ini, pasti dia juga tau kalo akulah yang kemarin gituin Aa. Malu banget pasti, mau ditaruh di mana muka aku."

"Salah kamu sendiri kenapa kemarin malah dilanjutin. Coba aja distop dulu, Aa gak bakalan keluar dan ngebuat *uncle* kamu tau apa yang kita lakuin."

"'Kan aku kasian sama punya Aa yang masih tegang."

"Bisa aja kamu jawabnya, Sayang. Ya udahlah ya, udah kejadian juga. Dan kayaknya sih *uncle* kamu bisa paham kalo dijelasin. Dia taulah gimana kebutuhan kita," sahut Fino menenangkan.

"Semoga aja deh, A."

"Kenapa? Takut Gio bilang ke Papa sama Mama kamu ya? Makanya kita nikah aja biar

gak perlu takut lagi kalau mau begituan. Dan yang terpenting sih bisa ngelakuin yang selama ini gak bisa kita lakuin," ujar Fino dengan senyum mesumnya.

"Aa mulai lagi deh!"

"Hahaha..."

Salah Paham

Usai makan siang dan membereskan peralatan makan mereka tadi, baik Syabila maupun Fino masih bertahan di tempat semula. Fino tampak melingkarkan tangannya di pundak Syabila. Sementara Syabila menyenderkan kepalanya di bahu Fino. Ia tersenyum ketika Fino sesekali mengecup puncak kepalanya.

Syabila mendongakkan wajahnya agar bisa memandangi wajah tampan sang kekasih. Tangannya pun tergerak untuk menyentuh wajah Fino yang membuat kekasihnya itu tersenyum lembut lantas menggenggam seraya mengecup punggung tangannya.

"Aku beruntung ketemu Aa setelah lepas dari si brengsek itu," ujar Syabila masih dengan senyum manisnya.

"Aa juga beruntung bisa ketemu kamu, Neng. Entah kenapa pas pertama kali ngeliat kamu, Aa udah ngerasa tertarik. Dan siapa sangka akhirnya kita begini 'kan?"

"Heem. Jangan tinggalin aku ya, A."

"Gak akan, Sayang. Aa janji gak bakalan ninggalin kamu. Cinta dan sayangnya Aa cuma buat kamu, calon istri Aa yang cantik tapi mesum," ujar Fino disertai kekehannya yang malah membuat Syabila cemberut. "Tapi enak juga sih punya cewek mesum kayak kamu, pas dicium langsung ngebales gak pake nolak," tambah Fino lagi.

"Apaan sih, A," kilah Syabila dengan wajah merona. Ia memukul pelan dada sang kekasih dan dibalas kekehan oleh Fino.

"Nanti kalau kita udah nikah, kalo bisa jangan malu-malu juga pas mau ngajak Aa begituan ya, Neng," goda Fino seraya mengedipkan sebelah matanya.

"Enggaklah. Ngapain pakai malu-malu segala. Sama Aa ini kok," sahut Syabila.

Tangannya yang tadi memukul dada Fino kini berpindah mengelus pipi sang kekasih. "Cium Neng atuh, A "

Fino tersenyum ketika mendengar permintaan kekasihnya itu. Ia dekatkan wajahnya ke wajah Syabila. "Mau dicium di mana emangnya, Sayang?" bisik Fino seraya mengelus bibir Syabila yang tampak mengundang.

"Di mana aja boleh."

Senyum Fino semakin mengembang karena jawaban Syabila itu. Ia pun memiringkan wajahnya hingga hidung mereka bersentuhan. Syabila bahkan sudah menutup mata dengan bibir yang tampak sedikit terbuka seolah mengundang untuk dilumat. Lalu, ia kecup dahi sang kekasih yang sontak membuat kening Syabila bertaut.

"Kok ciumnya cuma di dahi, A?"

"'Kan kata kamu di mana aja boleh," sahut Fino masih lengkap dengan senyum di bibirnya. Bisa ia lihat kekasihnya itu mencebikkan bibir mungilnya itu lantas

mengecup bibirnya begitu saja. Syabila jugalah yang menekan tengkuknya agar ciuman mereka terasa lebih intens.

Sebagai seorang laki-laki, tentu saja Fino menyambut ciuman Syabila. Tangannya tergerak untuk mengelus pipi sang kekasih dikala mata Syabila sudah terpejam karena menikmati tautan bibir mereka. Sementara sebelah tangan Syabila yang lain mulai mengelus dadanya hingga berhasil membuatnya menggeram rendah.

Ciuman mereka semakin bertambah liar dan panas ketika lidah mulai ikut berpartisipasi. Napas Syabila bahkan mulai tersengal tetapi ia tak ada niatan untuk menghentikan keintiman mereka itu. Ia bahkan membawa tangan Fino ke dadanya. Hingga akhirnya ia mendesah lirih begitu merasakan remasan lembut pada payudaranya.

Sepertinya mereka tidak ada yang peduli kalau waktu makan siang sudah hampir habis. Apalagi Fino malah menarik Syabila dan

membawanya melangkah menuju sebuah ruangan yang pernah ia beritahu sebagai kamar tidur. Setelah menutup pintu, mereka pun menghempaskan diri di atas kasur dengan Syabila ada di bawah tubuh Fino.

"Cantik banget sih kamu, Neng," gumam Fino yang membuat wajah Syabila memerah. Ia menggerakkan tangannya untuk melepas kancing kemeja Fino. Sementara jas sang kekasih sudah Fino lepas sebelum mereka makan siang.

"Aa juga ganteng."

Mata Syabila terpejam ketika Fino menunduk seraya mengecup lehernya. Tangan kekasihnya itu pula cekatan melepaskan pakaian yang melekat di tubuhnya. Hingga akhirnya Syabila hanya mengenakan pakaian dalamnya saja. Sementara Fino melepas sendiri pakaian yang melekat di tubuhnya.

Syabila menyingkirkan pakaian dalam yang membungkus payudaranya. Senyum terpatri di bibir mungilnya begitu melihat jakun Fino naik turun saat sang kekasih
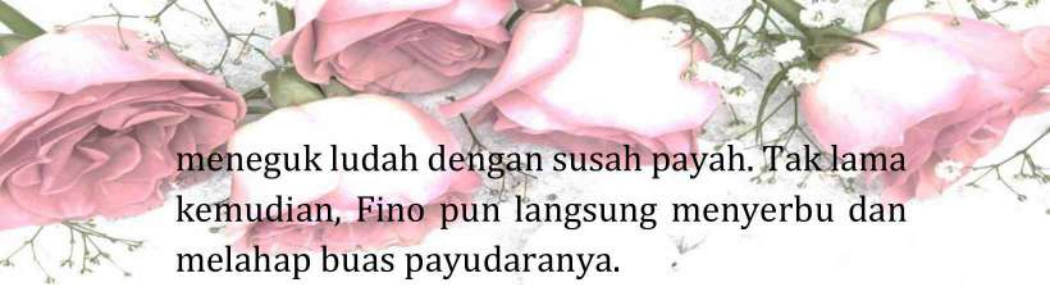
meneguk ludah dengan susah payah. Tak lama kemudian, Fino pun langsung menyerbu dan melahap buas payudaranya.

Mereka saling bercumbu untuk memuaskan dahaga masing-masing. Fino bahkan melepaskan celana dalamnya sendiri juga celana dalam Syabila lantas menarik selimut untuk menutupi tubuh polos mereka berdua. Lalu ia pun menindih Syabila seraya meggesekkan bukti gairahnya pada pangkal paha sang kekasih.

"*Ngh*..."

Lenguhan Syabila terdengar dikala gerakan pinggul dan remasan Fino semakin kuat. Ia hanya bisa mendesah seraya memejamkan mata untuk menikmati keintiman mereka.

"Enak ya, Sayang?" tanya Fino di sela-sela gerakannya. Ia saja bisa merasakan nikmat dari miliknya yang menggesek milik Syabila. Tentunya akan lebih nikmat lagi jika mereka sudah menyatu. Namun, ia tak mau melakukan itu sekarang.

"Hm.. aahh nghh..."

Syabila menjambak rambut Fino dikala rasa nikmat itu sudah terasa di ujung. Matanya terpejam seiring dengan kewanitaannya yang mulai melepaskan bukti gairahnya. Sementara Fino tersenyum sambil masih bergerak menggoyangkan pinggulnya.

Fino menggenggam miliknya yang terasa semakin menegang. Ia gerakkan tangannya turun naik di miliknya sendiri hingga akhirnya ia pun sampai pada puncaknya.

Mereka sama-sama tersenyum lalu berciuman kembali. Kepala Fino pun turun untuk kembali mengecup dan memainkan puncak payudara Syabila. Namun, keduanya terpekik begitu pintu kamar itu terbuka. Fino bahkan langsung menarik selimut yang sempat melorot.

"Gi-o?" gagap Fino ketika melihat Gio berada di ambang pintu. Bisa ia lihat kalau sahabatnya itu pun terbelalak saat memandanginya dan juga Syabila.

"Syabila?"

"*Uncle*?"

Syabila mendorong Fino agar menyingkir dari atas tubuhnya lantas melilitkan selimut ke tubuhnya yang telanjang.

"Kalian? Jadi..."

Gio seakan tak mampu berkata-kata ketika melihat sahabat dan keponakannya berada di dalam kamar yang sama dengan kondisi tak berpakaian. Tadinya ia datang lagi ke perusahaan Fino karena masih penasaran dengan wanita yang saat itu bersama Fino, sebab setahunya Fino sudah menjomblo cukup lama. Ia langsung masuk ke ruangan Fino yang tidak dikunci dan tidak menemukan siapa-siapa. Tetapi kemudian ia mendengar suara desahan penuh kenikmatan dari dalam kamar yang terdapat di ruangan itu dan berniat membukanya. Siapa sangka kalau ternyata pintu kamar itu tidak dikunci hingga ia bisa melihat siapa yang ada di dalamnya.

"Jadi lo ada hubungan sama Syabila? Dan kalian sudah sejauh ini?" tanya Gio hampir-

hampir tak percaya. Namun, apa yang terlihat oleh matanya telah membuktikan semuanya.

"Syabila sama Aa Fino saling mencintai, *Uncle*," ujar Syabila buka suara. Ia menghela napas ketika Fino turun dari atas tempat tidur lantas memakai celananya.

"Jadi cewek tempo hari itu Syabila, Fin? Astagaaa... sejak kapan kalian begini?"

Gio tahu kalau sahabatnya itu mesum. Tetapi ia tidak pernah tahu kalau Syabila juga sama mesumnya. Maka dari itu ia sampai terkejut begitu tahu Syabilalah kekasih Fino yang tempo hari pernah ia pergoki sedang mengoral senjata Fino.

"Satu setengah tahun yang lalu. Kita ketemu dan jadian setelah Syabila magang di tempat gue," sahut Fino.

"Terus selama itu pula kalian begini? Gila sih lo, Fin. Kenapa gak lo lamar Syabila aja terus kalian nikah? Gue rasa orang tua Syabila bakal lebih setuju kalau kalian nikah daripada kayak gini."

"Ini bukan salah Aa Fino, *Uncle*. Aa Fino malah udah sering ngajak Syabila nikah, tapi Syabila yang waktu itu belum siap. Syabila pengen lulus kuliah terus kerja dulu. Syabila mohon sama *Uncle*, jangan kasih tau Mama sama Papa Syabila soal ini. *Pleasee*..."

"Tapi Syabila... cepat atau lambat orang tua kamu bakalan tau. Kamu gak pengen ngeliat mereka kecewa 'kan? Jadi saran *Uncle* lebih baik kalian segera nikah sebelum semuanya terbongkar di depan orang tua kamu."

"Iya, *Uncle*," sahut Syabila seraya menundukkan kepalanya.

"Gue tau kalian udah sama-sama dewasa, Fin. Tapi gue harap lo gak lupa kalau kalian belum nikah. Jadi pesan gue, jangan lupain kondom kalau mau begituan. Soalnya mau nasehatin biar kalian gak begituan lagi sebelum nikah kayaknya gak mungkin. Apalagi kalau kalian udah tau enaknya gimana."

"Gi. Gue gak-"

"Meskipun gak keluar di dalam tapi gak ada salahnya kalian lebih waspada. Seenggaknya orang tua Syabila gak akan tau kelakuan kalian ini kalau Syabila gak hamil. Tapi kalau Syabila udah hamil, mau ditutupin kayak apa pun gak bakal bisa."

Fino dan Syabila saling tatap gara-gara ucapan Gio itu. Memang siapa pun yang melihat kondisi mereka begini pasti mengira kalau mereka sudah pernah bercinta secara langsung. Padahal nyatanya tidak.

***

Setelah kepergian Gio tadi, Syabila langsung saja masuk ke kamar mandi dengan membawa pakaiannya. Wajahnya memerah ketika menemukan beberapa buah tanda merah bekas bibir Fino di dadanya. Meskipun sudah sering bercumbu seperti tadi, tapi bisa dibilang kalau ini adalah pertama kalinya Fino menandai tubuhnya. Biasanya kekasihnya itu hanya akan mengecup atau menciumnya tanpa pernah meninggalkan jejak. Ia juga bisa merasa kalau hasrat Fino seakan lebih meluap-luap dari biasanya. Buktinya tadi sang

kekasihlah yang lebih dulu menggiringnya ke kamar untuk bercumbu. Sementara biasanya ialah yang lebih dulu menggoda Fino dengan menyentuh atau memainkan milik sang kekasih. Tapi tadi tidak, Fino yang berinisiatif.

Syabila membuka pintu kamar mandi seraya melangkahkan kakinya keluar dari sana. Ia tersenyum tipis begitu melihat tatapan Fino padanya.

"Sudah bersih-bersihnya, Neng?" tanya Fino basa-basi.

"Iya udah kok, A. Kalau belum gak mungkin aku udah keluar 'kan?" tanya balik Syabila yang membuat Fino terkekeh.

"Bisa aja kamu."

Dijodohkan?

Hari sudah mulai malam ketika Fino turun dari mobil lalu melangkah memasuki rumah. Tadi sore mamanya menelepon dan memintanya datang makan malam bersama. Ia pun mengiyakan saja tanpa berpikiran macam-macam selain sang papa dan mama yang merindukannya. Tetapi keningnya mengkerut pertanda bingung manakala melihat ada sebuah mobil asing yang parkir di garasi.

Dengan pikiran yang berkelana ke mana-mana, ia pun semakin menggerakkan kakinya melangkah masuk. Sayup-sayup telinganya bisa mendengar pembicaraan yang sepertinya seru sekali dari ruang tamu. Ia pun mempercepat langkah kakinya agar bisa

melihat siapa yang sedang bertamu. Namun, keningnya mengernyit ketika merasa tak mengenali tamu itu.

"Eh, kamu udah datang Fino."

Fino tersenyum ketika sang mama menyadari kehadirannya. Ia pun menghampiri dan menyalami tangan mamanya, barulah setelah itu ia menyalami papanya juga.

"Fino, kenalin ini Om Arya dan istrinya, Tante Marsya. Mereka rekan bisnis sekaligus teman akrab Papa sama Mama. Dan ini anak mereka, Liora," ujar Heru, papanya Fino.

Demi kesopanan, Fino menyalami sepasang suami istri yang papanya perkenalkan. Ia juga tersenyum tipis pada perempuan yang tadi papanya sebut sebagai anak dari tamu mereka itu. Pikirannya mulai berkelana dan merangkai apa maksud dari pertemuan ini. Ia sangat berharap kalau papa dan mamanya tidak sedang berusaha menjodohkannya dengan perempuan itu

karena ia sendiri sudah memiliki Syabila yang sangat ia cintai.

"Karena Finonya udah datang, mending kita langsung mulai makan malamnya aja," usul Mayang, mamanya Fino. Mereka semua pun melangkah menuju ruang makan.

Fino hanya diam saja seraya mendengarkan pembicaraan orang tuanya dan menyahut sekenanya ketika ditanya. Ia merogoh ponsel di saku celananya begitu merasa benda pipih itu bergetar. Senyum simpul pun terbit di bibirnya saat membaca pesan dari sang kekasih.

"Fino... gak sopan makan sambil main hp. Apalagi ada tamu begini," tegur Mayang ketika melihat anaknya sibuk dengan ponselnya.

Mendengar teguran dari mamanya itu, Fino pun meletakkan ponselnya setelah selesai membalas pesan dari Syabila lantas kembali fokus pada makan malam mereka.

"Om sama Papa kamu ini sudah berteman lama sejak kami kuliah loh, Fino. Dan kami sangat berharap kalau anak-anak kami pun

begitu," ujar Om Arya yang diangguki oleh Fino. Kalau sekedar berteman ia tak masalah, tetapi kalau lebih dari itu ia tak bisa. Ada Syabila yang sedang ia jaga perasaannya. Satu-satunya gadis yang ingin ia nikahi.

"Dan satu-satunya cara agar kalian bisa berteman baik ya dengan menjodohkan kalian."

"Uhukkk!"

Bukan cuma Fino yang tersedak tapi perempuan itu juga. Mereka rupanya sama-sama terkejut dengan apa yang barusan didengar. Fino sendiri tak menyangka kalau maksud makan malam dan pertemuan ini akan berujung pada perjodohan. Meskipun begitu, Fino dapat merasa sedikit lebih lega ketika menyadari perempuan itu yang sepertinya juga tidak berminat dengan perjodohan ini. Seenggaknya tidak begitu sulit bagi mereka untuk menolak..

"Kami berharap banyak loh kalian mau menerima perjodohan ini. Kamu setuju 'kan Liora?"

Fino mengamati interaksi papa dan anak itu. Sedikit yang bisa ia tangkap sepertinya perempuan yang bernama Liora itu sudah memiliki kekasih karena terlihat tak berminat pada perjodohan mereka. Namun, perempuan itu pula sepertinya tipe gadis penurut pada orang tuanya jika dilihat dari senyumnya yang terlihat dipaksakan.

"Itu beneran, Ma? Pa?" tanya Fino meminta penjelasan pada orang tuanya langsung. Ia berharap mama dan papanya berkata tidak. Tetapi sayangnya itu hanyalah harapannya semata.

"Iya, Fino. Apa yang dikatakan Om Arya itu benar. Kami berencana menjodohkan kalian," sahut mamanya.

"Gak bisa gitu dong, Ma. Mama kok gak ngasih tau Fino lebih dulu? Fino 'kan pernah bilang kalau Fino udah punya keka-"

"Dicoba dulu apa salahnya 'kan Fin? Liora cantik, baik, sopan lagi. Pasti kamu bisa dengan mudah jatuh cinta sama dia."

Fino menghela napas beratnya. Memang sejak usianya semakin bertambah, orang tuanya kerap menanyakan kapan ia akan menikah. Ia tentu saja ingin segera menikah tetapi Syabilanya yang belum mau. Hingga akhirnya ia mengatakan pada orang tuanya kalau ia sudah memiliki tambatan hati. Tetapi mengapa sekarang ia malah ingin dijodohkan seperti ini?

Memang tidak ada yang salah pada perempuan yang akan dijodohkan dengannya. Benar kata mamanya kalau perempuan itu terlihat cantik dan baik. Tetapi mau bagaimana lagi, hatinya sudah terpaut pada Neng cantik kesayangannya. Syabila yang cantik, baik tetapi mesum yang sering kali membuat kepunyaannya berdiri tegak. Dan hanya Syabilalah yang ia inginkan sebagai istri, bukan wanita lain.

***

"Ma, Pa, kalian kenapa jadi pengen jodohin Fino sih? Fino 'kan pernah bilang kalau Fino sudah memiliki kekasih. Dan Fino
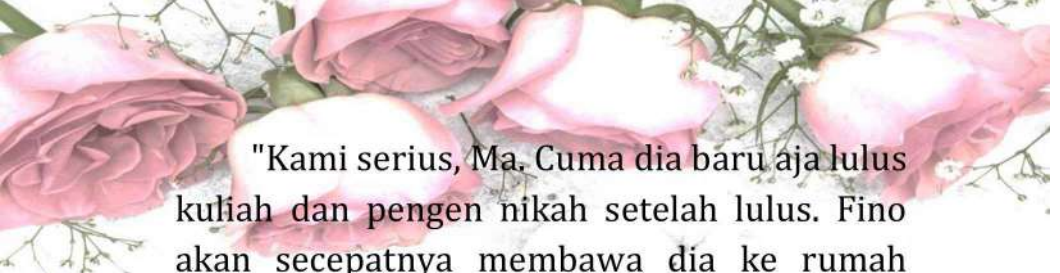
hanya akan menikah sama dia, bukan perempuan lain," protes Fino pada orang tuanya ketika para tamu mereka sudah pulang. Ia tatap mama dan papanya dengan mengharap kalau ini tidak benar-benar serius.

"Kamu hanya bilang begitu tanpa pernah membawa kekasih kamu ke rumah. Jadi jangan salahkan Papa sama Mama kalau mengira kamu hanya pura-pura punya pacar."

"Fino gak pura-pura, Ma. Fino beneran sudah punya pacar."

"Kalaupun benar, berarti pacar kamu itu gak serius, Fino. Buktinya kalian sudah lama pacaran tapi dia gak pernah datang ke rumah ini. Atau jangan-jangan dia pacaran sama kamu cuma buat main-main dan morotin kamu? Bukan berniat serius untuk menikah?"

Fino terbelalak mendengarnya. Ia yakin Syabila tak seperti itu. Syabilanya hanya belum siap menikah karena gadisnya itu memang baru lulus kuliah. Dan Syabila bukanlah gadis matre yang suka memorotinya.

"Kami serius, Ma. Cuma dia baru aja lulus kuliah dan pengen nikah setelah lulus. Fino akan secepatnya membawa dia ke rumah untuk berkenalan sama kalian."

"Sudah terlambat, Fino. Mama sama Papa sudah terlanjur menjodohkan kamu sama anaknya Om Arya," ujar Heru.

"Yang akan menjalani pernikahan Fino 'kan, Pa? Fino gak ngerasain apa-apa sama perempuan itu dan Fino yakin dia pun sama, gak suka sama Fino. Lagipula Fino sangat mencintai kekasih Fino. *Pleasee*, jangan paksa Fino menjalani perjodohan ini, Pa, Ma," mohon Fino. Ia bahkan sampai bersimpuh di depan mamanya yang sedang duduk di sofa.

"Fino akan membawa pacar Fino ke sini secepatnya. Dan Fino berharap kalau kalian akan merestui kami. Fino mohon..."

"Kita lihat aja nanti, pacar kamu beneran datang ke sini apa enggak."

"Dia pasti datang, Ma. Dia cinta sama Fino, dan Fino pun sangat mencintai dia.

Hanya dia satu-satunya gadis yang Fino inginkan. Besar harapan Fino kalau Mama sama Papa akan suka sama dia. Karena memang cuma dia yang Fino inginkan."

Fino yakin kali ini Syabila mau diajak bertemu orang tuanya. Ia berharap banyak pada kekasihnya itu agar ia tak jadi dijodohkan. Lagian ada-ada saja mama dan papanya itu. Masa di zaman seperti ini berencana menjodohkanya.

***

Syabila yang ingin berangkat ke perusahaan tempatnha bekerja terkejut ketika mendapi keberadaan Fino di depan rumahnya. Kekasihnya itu berdiri di sisi mobilnya seraya tersenyum manis padanya.

"Aa ngapain?"

Fino mengernyitkan keningnya bingung karena pertanyaan Syabila itu. Memangnya ada yang salah kalau ia mendatangi rumah sang kekasih untuk berangkat bersama.

"Ya jemput kamu atuh, Neng."

"Gak mau ah, A. Nanti pada tau kalau aku pacarnya Aa."

"Neng cantik kesayangannya Aa. Mau sampai kapan sih kamu gak mau orang-orang tahu tentang hubungan kita? Lagian Papa sama Mama Aa sudah pengen ketemu kamu. Kamu gak mau 'kan kalau sampai Aa dijodohin karena kamu gak mau nikah sama Aa." Fino meraih pergelangan tangan Syabila lantas menggenggamnya.

"Aa mau dijodohin?" tanya Syabila.

"Iya kalau kamu masih gak mau nikah sama Aa. Jadi *please*, Sayang, kamu mau nikah sama Aa 'kan? Karena Aa sendiri gak mau nerima perjodohan itu. Aa cuma pengen nikahnya sama kamu, bukan yang lain."

Syabila mendekat lantas memeluk leher Fino. Fino pun balas memeluk Syabila seraya mengusap punggung sang kekasih. "Maaf ya, A. Gara-gara aku nunda terus jadinya Aa sampai pengen dijodohin segala. Padahal aku sadar kalau usia laki-laki seperti Aa memang sudah layak menikah."

"Iya gak apa-apa, Sayang. Tapi kamu mau 'kan kenalan sama orang tua Aa? Kamu mau nikah sama Aa 'kan?" tanya Fino lagi.

Syabila mengangguk lantas semakin mengeratkan pelukannya pada Fino. Ia tersenyum ketika Fino mengecup puncak kepalanya seraya mengucapkan i *love you*. Jelas saja Syabila tak ingin kalau sampai Fino dijodohkan. Ia tak rela jika sang kekasih bersanding dengan perempuan lain. Jadi lebih baik ia yang mengalah.

Fino melepaskan pelukan mereka seraya menangkup wajah Syabila. Mereka tersenyum seraya saling tatap. "Terima kasih ya, Neng. Aa cinta kamu." Setelah mengucapkan hal itu, Fink mendekatkan wajahnya lantas mengecup kening Syabila. Syabila pun memejamkan matanya untuk meresapi ciuman itu.

"Ehem!"

Deheman itu membuat mereka berdua salah tingkah. Fino pun langsung melepaskan bibirnya dari dahi Syabila. Ia salah tingkah ketika bertatapan dengan papa kekasihnya itu.

"Masih pagi ini. Lagian gak enak kalau dilihat orang kalian ciuman di depan rumah begini," ujar Abizar.

"Papa apaan sih. Aa Fino cuma cium Kakak di kening juga."

"Cuma? Jadi dia udah sering nyium kamu? Berani banget dia ngapa-ngapain kamu duluan."

"Papa kayak gak pernah ciuman sama Mama aja pas belum nikah," jawab Syabila yang membuat Abizar terdiam karena memang benar. Sementara Syakira yang ada di belakang sang suami hanya terkekeh saja.

"Yuk A, kita berangkat," ajak Syabila. Ia sudah berpamitan di dalam tadi pada papa dan mamanya. Ia membiarkan saja Fino menyalami papa dan mamanya.

"Ingat jangan macam-macam," pesan Abizar yang diangguki oleh Fino. Kalau di depan calon mertuanya itu jelas saja ia tak berani macam-macam. Tapi kalau di belakang

ia sering khilaf karena Syabila yang sangat menggoda.

"*Bye-bye*, Papa, Mama."

Syabila meraih pergelangan tangan Fino untuk melangkah bersama menuju mobil sang kekasih. Tepat setelah Fino membukakan pintu mobil untuknya, ia mengjingkitkan kakinya lalu mengecup bibir Fino di hadapan orang tuanya. Abizar yang melihat itu pun sangat terkejut karena tak menyangka kalau sang anak menuruni tingkah Syakira dulu. Begitu juga Fino yang membelalakkan matanya. Sedangkan Syabila hanya tersenyum menggoda hingga membuat Fino melumat bibirnya tanpa peduli kalau orang tua Syabila masih ada di sana.

"Fix, kalian harus segera dinikahkan!"

Restu

Sepanjang perjalanan menuju perusahaan, Syabila dan Fino sesekali tertawa ketika ingat kegilaan mereka yang berciuman di depan Abizar dan Syakira. Mereka bahkan tak masalah jika disuruh secepatnya menikah karena memang itulah yang Fino inginkan.

Tak terasa kini mereka sudah tiba di parkiran perusahaan. Keduanya bersama-sama turun dari mobil hingga membuat beberapa pegawai di sana cukup kaget. Apalagi Fino menghampiri Syabila untuk merapikan rambut sang kekasih. Yang tak pernah Syabila sangka-sangka adalah Fino yang langsung melumat bibirnya begitu saja.

"Balesan yang tadi, 'kan kamu duluan nyium Aa. Jadi sekarang Aa cium balik."

Wajah Syabila memerah ketika menengok kanan dan kiri. Refleks ia pun memukul pelan dada Fino yang dibalas kekehan oleh laki-laki itu. Ia malu karena mereka dipandangi beberapa pasang mata. Sementara Fino tampak acuh dan menggamit pinggangnya melangkah memasuki perusahaan.

"Kerja yang bener ya, Sayang. Jangan macem-macem," pesan Fino ketika ia mengantar Syabila hingga ke depan ruangan sang kekasih. Ia tersenyum begitu melihat Syabila menganggukkan kepalanya patuh.

"Masuk gih."

Lagi-lagi Syabila mengangguk. Ia melangkah masuk setelah memberi satu kecupan di pipi Fino. Di dalam ruangan itu, ia ditatap penuh tanda tanya oleh beberapa teman kerjanya.

"Udah *go public* nih ceritanya, Sya?" tanya Nela yang berhasil membuat wajah Syabila memerah.

"Eh jadi sebenarnya Syabila itu pacarnya Pak Rey?" tanya Mbak Wulan.

"Ya gitu deh, Mbak," sahut Syabila seadanya dengan pipi yang merona.

"Oh pantesan sih. Langgeng ya, Sya. Moga segera naik ke pelaminan."

"Aamiin, terima kasih Mbak."

***

Entah mengapa Syabila tiba diserang perasaan gugup ketika Fino membawanya untuk bertemu orang tua laki-laki itu. Ia beberapa kali melihat penampilannya melalui ponsel miliknya.

"Udah cantik kok, Sayang," ujar Fino disertai senyumannya. Ia genggam pergelangan tangan Syabila seraya kaki mereka semakin melangkah memasuki rumah.

Perasaan gugup itu semakin nyata ketika sayup-sayup Syabila bisa mendengar suara orang tua Fino. Tanpa sadar ia meremas tangan Fino cukup kuat yang membuat

kekasihnya itu tersenyum. Hingga tak terasa kini mereka sudah tiba di ruang tamu rumah Fino.

"Ma, Pa, ini kekasih Fino. Namanya Syabila," ujar Fino begitu mereka telah berada di depan kedua orangnya. Ia bisa melihat kalau mama dan papanya memandangi Syabila cukup lama. Syabila pun sigap menyalami tangan mereka.

"Silahkan duduk."

Fino mengajak Syabila duduk bersamanya tepat berhadapan dengan orang tuanya. Ia menyentuh pergelangan tangan Syabila agar kekasihnya itu tak perlu merasa gugup.

"Sudah sejak kapan pacaran sama Fino?"

"Satu setengah tahun lebih, Tante," jawab Syabila kikuk karena ditatap intens dari tadi. Ia juga sempat menatap Fino dan dibalas senyuman manis oleh kekasihnya itu.

"Lama juga. Kenapa baru sekarang datang ke sini?"

"I-itu anu... Syabila belum mau nikah muda."

"Memangnya berapa usia kamu?"

Tatapan Syabila beralih pada papa Fino yang ikut menanyainya. Entah mengapa ia lebih memilih diwawancarai sebelum masuk kerja daripada begini ceritanya. Jantungnya sudah berdegup tak karuan karena takut salah bicara dan membuat orang tua Fino tak menyukainya.

"Belum genap dua puluh tiga tahun, Om."

"Sudah banyak kok yang menikah di usia seperti kamu ini. Bahkan ada yang sudah punya anak juga. Lagipula bertemu kami lebih dulu gak mesti kalian harus secepatnya menikah 'kan? Kalian bisa tunangan lebih dulu."

Syabila hanya mengangguk karena tak tahu harus menjawab seperti apa. Ia mengeratkan genggaman tangannya pada tangan Fino. Ia yakin kekasihnya itu bisa

merasakan tangannya yang sudah panas dingin.

"Kamu beneran mencintai Fino dan serius pengen jadi istrinya? Karena kalau aja enggak, kami sudah berencana menjodohkan Fino dengan anak dari teman baik kami."

"Iya, Tante. Syabila beneran cinta sama Aa Fino kok. Syabila juga udah siap kalau Aa Fino pengen nikah cepat," jawab Syabila mantap. Ia mencoba mengulas senyum ketika mendengar Fino terkekeh seraya memeluk pinggangnya.

"Fino. Apa-apaan tangan kamu! Kalian belum nikah!" protes Mayang ketika melihat apa yang dilakukan Fino.

"Jadi Mama sama Papa ngerestui kami 'kan? Dan stop membuat kekasih Fino ini terintimidasi, Ma. Mama gak ngeliat emangnya dia udah tegang banget dari tadi?" ujar Fino. Ia saja bisa merasakan aura intimidasi yang mamanya lakukan, apalagi Syabila. Maka dari itu ia berusaha mencairkan suasana dengan memeluk Syabila.

"Syabila ini jauh lebih cantik dari perempuan yang mama coba jodohkan sama Fino. Dia juga anak dari keluarga baik-baik kok, Ma. Fino udah kenal baik sama keluarga Om Abizar dan Tante Syakira. Yang paling penting Fino cinta sama dia, dan dia pun cinta sama Fino. Iya gak, Sayang?"

Syabila mengangguk seraya tersenyum di saat Fino menyentuhkan hidung mereka. Lalu ia dorong agar wajah Fino semakin menjauh. Tak enak saja rasanya mereka bermesraan seperti itu sementara ia belum mendapatkan kepastian apakah orang tua sang kekasih menerimanya.

"Siapa tadi nama orang tua pacar kamu?" tanya Heru.

"Om Abizar sama Tante Syakira, Pa. Papa kenal?" tanya Fino cukup heran. Dari reaksi papanya itu, sepertinya papanya mengenal orang tua Syabila.

"Kenapa gak bilang? Abizar itu salah satu investor tetap di bisnis properti punya kita."
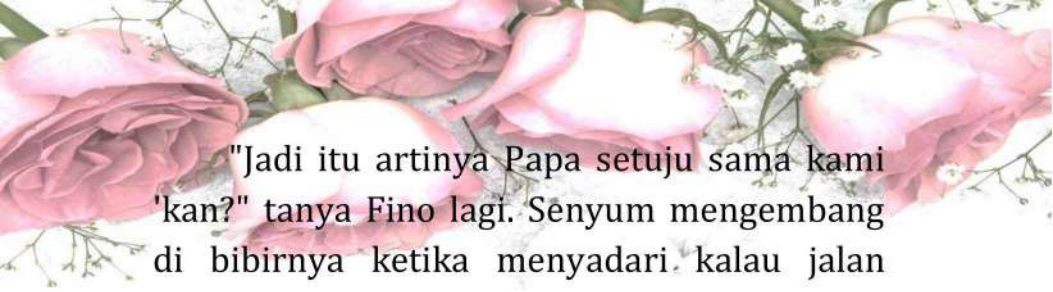
"Jadi itu artinya Papa setuju sama kami 'kan?" tanya Fino lagi. Senyum mengembang di bibirnya ketika menyadari kalau jalan mereka akan lebih mudah.

"Memangnya kalian benar-benar saling mencintai? Kamu beneran gak tertarik sama anak teman Papa itu?"

"Enggak, Pa. Fino cintanya cuma sama dia ini doang. Lagipula Fino harus bertanggung jawab sama Syabila. Papa selama ini 'kan ngajarin Fino buat jadi laki-laki yang bertanggung jawab."

Syabila terkejut sekaligus tak mengerti dengan maksud dari ucapan Fino itu. Ia bahkan mencubit perut sang kekasih karena bisa-bisanya Fino berkata seperti itu. Apalagi pekikan mamanya Fino membuat mereka semua terkejut.

"Pacar kamu hamil?"

"Enggak kok, Ma. Syabila gak lagi hamil. Maksud perkataan Fino itu, Fino harus bertanggung jawab karena Fino sudah berjanji untuk membahagiakan Syabila."

"Beneran kamu?"

"Iya, Ma. Lagian Fino gak pernah gituin Syabila duluan kok. Paling icip-icip dikit doang. Ya gak, Sayang?"

"Fino!!!"

Mayang dan Heru dibuat terkejut ketika tiba-tiba Fino mengecup bibir Syabila. Sementara Syabila hanya melebarkan matanya hingga akhirnya Fino melepaskan kecupannya.

"Jadi pesan Fino sih, kalian harus ngerestuin kami secepatnya kalau enggak pengen punya cucu duluan," kata Fino disertai kedipan matanya pada Syabila.

***

Fino memeluk Syabila dengan senyum mengembang di bibirnya. Ia merasa senang karena akhirnya Syabila mau menikah dengannya. Ditambah lagi orang tuanya sudah setuju.

Setelah melihat ia mencium bibir Syabila tadi, papanya langsung menelepon Om Arya

untuk membicarakan soal perjodohan itu. Entah karena takdir baik sedang memihaknya atau apa, tiba-tiba saja Om Arya mengatakan kalau putrinya keberatan dengan perjodohan itu. Akhirnya rencana perjodohan itu dibatalkan secara baik-baik. Dan itu artinya sebentar lagi ia bisa menikah dengan Syabila.

"Nanti tanyain Mama sama Papa kamu ya, kira-kira kapan keluarga Aa bisa datang buat ngelamar," ujar Fino masih dengan senyum yang tercetak di bibirnya.

"Iya, Aa."

"Tapi ngomong-ngomong kamu beneran udah siap nikah sama Aa 'kan? Udah siap Aa gituin juga berarti?"

"Apaan sih, A!" kilah Syabila malu-malu.

"Jadi makin gak sabar Aa, Neng."

"Aku juga gak sabar, A. Pengen ngerasain punya Aa ada di dalam."

"Makin mesum aja kamu, Sayang. Tapi Aa suka," balas Fino. Ia mengecup bibir Syabila lagi sebelum kekasihnya itu turun dari mobilnya.

"Aa hati-hati."

"Iya, Sayang."

***

Setibanya di kamarnya, Syabila langsung duduk di atas kasur *queen size* miliknya. Ia termenung seraya memegangi bibirnya yang tadi dicium oleh Fino. Mereka sudah sangat sering berciuman, bahkan lebih dari itu. Tetapi entah mengapa jantungnya selalu saja berdegup kencang.

Wajahnya memanas dengan pipi yang memerah ketika membayangkan jika mereka sudah menikah nanti. Jelas saja mereka tak akan membuang-buang kesempatan karena sudah sama-sama penasaran dengan rasanya berhubungan intim.

"Aishh... Gue bener-bener mesum deh. Masa udah ngebayangin begituan sama si Aa aja," rutuk Syabila pada dirinya sendiri. Ia memukul dahinya pelan untuk mengusir bayang-bayang dari kepunyaan Fino yang biasanya tegang ketika mereka bercumbu.

"Tapi punya Aa kan besar, mana panjang lagi. Kira-kira sakit gak ya pas dimasukin pertama kali?"

"Emang bener deh gue kudu nikah secepatnya sama si Aa. Pikiran gue aja udah ke mana-mana kayak gini. Udah penasaran banget soalnya pengen begituan sama Aa Fino."

Syabila memutuskan mandi daripada terus-terusan berpikiran mesum. Kehadiran Fino di hidupnya membuat dunianya terasa jauh lebih berwarna. Bahkan Fino jugalah yang bisa membuatnya berpikiran sekotor ini. Tak hanya itu, bersama Fino pula ia bisa melakukan hal-hal gila hingga sampai mengalami pelepasan. Benar-benar pengalaman tergila saat mereka berpacaran. Tapi mau bagaimana lagi, mereka sama-sama menikmati itu.

Sementara itu, Fino juga tampak merenung di kediamannya. Ia senyam-senyum sendiri membayangkan bisa segera menjadikan Syabila miliknya.

"Kamu pasti cantik banget di hari pernikahan kita nanti, Neng. Dan jika saat itu tiba, mungkin Aa udah gak sabar lagi pengen membawa kamu ke kamar pengantin kita," kekeh Fino.

Lamaran

"Gimana hubungan lo sama Syabila?"

Fino menoleh ke samping untuk menatap Gio yang tadi bertanya padanya. Saat ini ia dan Gio berada di parkiran studio photo milik Bastian sehabis mengunjungi sahabat mereka itu.

"Ya baik-baik aja sih."

Memang hubungannya dengan Syabila baik,-baik saja. Mereka pula berencana menikah dalam waktu dekat.

"Gue udah cukup kaget pas tau kalau dulu lo pernah suka sama Keisha. Dan sekarang lo malah bikin gue kaget lagi karena hubungan lo sama Syabila. Banyak amat rahasia yang lo sembunyiin dari kita-kita. Sebenarnya lo nganggep gue sama Bastian sahabat gak sih, Fin," protes Gio. Mereka bersahabat tetapi

mengapa Fino seperti menyembunyikan kisah asmaranya.

"Gak gitu sih, Gi. Gue gak pernah cerita soal perasaan gue dulu karena gak enak aja. Lo 'kan abangnya Keisha sementara Bastian sahabat kita. Pasti canggung banget lah. Apalagi gue juga udah janji 'kan sama Keisha buat gak ngasih tau kalian. Kalau soal Syabila sih gue gak pernah nutup-nutupin hubungan kami. Kami pernah masang foto pas berdua di status WhatsApp. Heran juga gue karena kalian gak ada yang ngeliat itu."

"Tapi pas di nikahan Keisha kalian keliatan gak kayak orang pacaran."

"Permintaan dia itu. Tapi setelah dia pamit gue langsung nyusul 'kan?" kekeh Fino.

"Dasar lo! Jadi kapan lo nikahin keponakan gue? Jangan digituin mulu tapi gak dinikahin!"

"*Soon*. Tunggu aja undangan dari kami."

"Boleh jadi gue nikahnya lebih dulu. Tapi dari segi umur lo malah dapat yang lebih muda

ya, Fin?" kekeh Gio yang hanya dibalas tawa oleh Fino.

"Ya kan adek lo udah gak dapat, jadinya pindah ke keponakan lo," ujar Fino bergurau. "Tapi dia ngegemesin sih, makanya gue bisa cinta."

"Saking gemesnya sampai-sampai di bawa ke kamar ya?"

"Hahaha."

"Gak nyangka gue, kalau keponakan gue yang polos bisa dapat pacar mesum kayak lo gini."

"Eh jangan salah. Keponakan lo itu sebelas dua belas sama gue. Gue aja kaget pas tau kalau dia mesumnya gak ketulungan. Tapi untung cuma sama gue sih," sahut Fino bangga. Sementara Gio hanya mendelik seraya pura-pura ingin muntah.

"Makin kesenengan lo kalau Syabila juga mesum."

"Iyalah. Kan gue gak mesti capek-capek ngerayu dia kalau nanti pengen begituan. Ya gak Gi?"

"Serah lo dah."

***

Syabila mengernyitkan keningnya begitu memasuki kantin perusahaan yang sangat ramai. Biasanya memang sudah ramai, hanya saja kali ini terasa ada yang aneh karena semua pegawai itu tampak antusias memesan makanan mereka.

"Ada apaan sih? Kok tumben rame amat?"

Sepertinya tidak hanya Syabila yang merasa aneh, karena Nela pun bertanya hal serupa. Perempuan itu memanggil salah seorang pegawai yang lewat untuk bertanya. "Ada apaan sih? Kok tumben rame amat?"

"Oh itu... Hari ini kita dikasih makan gratis sepuasnya. Makanya pada seneng."

Kerutan di dahi Syabila kian bertambah karenanya. Tumben sekali ada makan-makan gratis, pikirnya. Apalagi ia mengulas senyum ketika mereka dipersilahkan untuk menduduki tempat yang sebelumnya sudah terisi penuh.

"Siapa yang ngasih?" tanya Nela lagi yang mewakili pertanyaan dari Syabila.

"Pak Rey lah. Siapa lagi emangnya." Setelah memberikan informasi itu, pegawai itu pun pamit dan meninggalkan Syabila dengan kebingungannya.

Mata Syabila menyipit begitu melihat Fino memasuki kantin seraya melangkah mendekatinya. Sang kekasih yang katanya tadi pergi menemui sahabatnya itu telah kembali dan berdiri tepat di hadapannya.

"Aa ngapain?" tanya Syabila pelan manakala melihat Fino bersimpuh di hadapannya. Matanya terbelalak dan ia refleks menutup mulutnya ketika tiba-tiba Fino mengeluarkan sebuah kotak beludru. Otaknya bisa menebak kalau isi kotak itu adalah cincin. Dan rupanya tebakannya benar. Ia bisa melihat sebuah cincin yang begitu cantik pada saat Fino membuka kotaknya.

"Aa bukanlah manusia sempurna, Neng. Banyak kekurangan yang ada pada diri Aa. Tapi demi kamu Aa berusaha menjadi yang terbaik karena Aa pengen membahagiakan

kamu. Aa pengen menjadikan kamu satu-satunya ratu di hati Aa."

Syabila *speechless* ketika mendengar ucapan Fino itu. Tanpa sadar pipinya bahkan sudah memerah. Ia pun hanya tersenyum saja seraya menunggu kelanjutan ucapan Fino.

"Satu setengah tahun bukan waktu yang singkat untuk kita saling mengenal. Dan selama itu pula perasaan Aa gak pernah berubah, bahkan cenderung semakin mencintai kamu. Kamu sendiri sudah tahu kekurangan dan kelebihan Aa. Begitu juga dengan Aa yang sudah tahu semua tentang kamu. Aa berharap kita bisa saling melengkapi kekurangan dan kelebihan kita masing-masing."

Fino menatap lekat Syabila dengan senyum menghiasi bibirnya. Sebelah tangannya yang tidak memegangi kotak cincin meraih tangan kanan Syabila. Lantas ia genggam mesra. "Di depan semua orang, Aa pengen mengungkapkan ini semua sama kamu. Aa pengen meminta kamu untuk

menjadi pendamping hidup Aa. Menjadi istri sekaligus ibu dari anak-anak Aa kelak. Kamu mau kan, Sayang? Kamu mau 'kan nikah sama Aa?"

Fino menatap Syabila seraya menunggu jawabannya. Orang-orang yang ada di kantin itu juga menjadi hening seolah ikut menunggu. Hingga akhirnya ada salah satu di antara mereka berucap "terima".

Senyum Syabila semakin mengembang. Ia menganggukan kepalanya lantas menyuruh Fino berdiri. Mereka pun akhirnya berpelukan mesra.

"Terima kasih, Neng sayang."

Fino langsung menyematkan cincinnya tadi di jari manis Syabila. Ia bahkan mengecup jari Syabila mesra.

Mereka yang ada di sana bertepuk tangan seraya tersenyum karena lamaran Fino diterima oleh Syabila. Keduanya saling tatap dengan bibir yang mengukir senyum manis

"Cium! Cium!"

"Eh," pekik Syabila kaget ketika ada yang mengompori seperti itu. Sementara Fino hanya tersenyum tengil. Syabila bahkan melototkan matanya ketika melihat wajah Fino semakin mendekat. Tak lama kemudian, ia pun bisa merasakan kecupan hangat di dahinya.

"Aa cinta kamu."

Syabila amat terkejut ketika tiba-tiba Fino mengecup dan melumat bibirnya di hadapan semuanya. Tangan kekasihnya itu bahkan sudah bertengger mesra di tengkuknya. Sementara tangannya sendiri perlahan terangkat untuk memeluk Fino.

Suara tepuk tangan semakin meriah terdengar. Syabila pun langsung mendorong Fino menjauh agar kekasihnya itu melepaskan pagutan bibir mereka. Ia salah tingkah ketika melihat Nela dan teman-temannya yang lain tampak tertawa geli.

"Makin cantik aja sih kamu, Neng, kalau kayak gini," goda Fino seraya mencubit pipi Syabila.

***

Keesokan harinya, Syabila perlahan-lahan membuka matanya seraya menggeliat khas orang yang baru bangun tidur. Matanya menoleh ke arah jendela kamarnya yang sudah terang lalu beralih pada jam dinding yang terpajang di kamarnya. Sontak saja ia langsung mendudukkan dirinya di atas kasur begitu menyadari ia telah kesiangan. Tetapi untungnya hari ini adalah hari libur, sehingga ia tak perlu takut telat bekerja.

Syabila tersenyum seraya memandangi cincin yang tersemat di jari manisnya. Kemarin itu Fino benar-benar melamarnya di hadapan orang-orang kantor. Rasanya masih seperti mimpi ketika ia menerima lamaran kekasihnya itu.

Setelah merasa cukup untuk mengingat kejadian yang kemarin, ia pun memutuskan turun dari ranjangnya lantas melangkah menuju kamar mandi. Ia mencuci muka dan menggosok giginya. Selepas itu, ia menggerakkan kakinya keluar kamar.

Kening Syabila mengernyit ketika mendengar suara papanya sedang berbincang-bincang di ruang tamu. Siapa yang bertamu sepagi ini pikirnya. Karena ia tak hanya mendengar suara papa dan mamanya, melainkan ada suara lain lagi.

Syabila mengerjap ketika ia telah tiba di ruang tamu. Ia sama sekali tak menyangka kalau akan melihat Fino ada di rumahnya pagi-pagi begini. Bukan hanya ada Fino sendiri, melainkan juga ada orang tua kekasihnya itu.

"Ya ampun, Kak. Kamu baru bangun dan belum mandi?" pekik Syakira terkejut melihat penampilan Syabila yang masih memakai piyama tidurnya. Rambut anaknya itu pun terlihat sedikit berantakan karena Syabila tidak sempat sisiran.

Syabila mendadak merasa malu sendiri karena penampilannya itu. Dilihatnya sang kekasih yang hanya tersenyum padanya. Sementara orang tua Fino terlihat memandanginya.

"Sudah sana mandi. Malu sama adik kamu yang udah rapi," ujar Syakira lagi yang hanya diangguki oleh Syabila. Syabila pun tersenyum malu lalu pamit untuk kembali ke kamarnya.

"Maaf ya, Fino. Syabila memang suka begitu kalau pas hari libur."
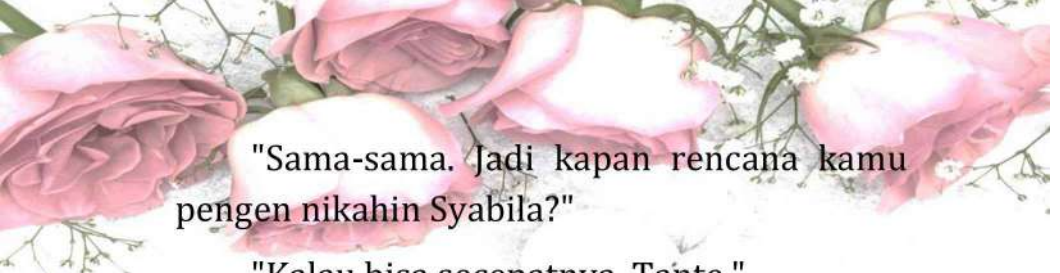
"Iya gak apa-apa, Tante. Dia baru bangun tidur aja masih keliatan cantik kok," sahut Fino yang membuat Syakira terkekeh. Sementara orang tuanya sendiri mendelik karena gombalan Fino itu.

"Jadi Syabila sudah nerima lamaran kamu?" tanya Abizar pada Fino.

"Iya, Om. Saya harap Om dan Tante juga akan menerima lamaran saya untuk menjadikan Syabila pendamping hidup."

"Kalau Syabilanya sudah menerima kamu, Om dan Tante pun akan ngelakuin hal yang sama. Karena bagi kami, kebahagiaan anak-anak kami adahal hal yang paling penting. Iya gak, Mas?" ujar Syakira yang diangguki oleh Abizar.

"Terima kasih, Tante, Om."

"Sama-sama. Jadi kapan rencana kamu pengen nikahin Syabila?"

"Kalau bisa secepatnya, Tante."

"Gak sabaran juga rupanya kamu," kekeh Syakira yang hanya dibalas senyuman oleh Fino.

"Namanya juga anak muda ya, Mbak. Kalau lagi kasmaran ya bisa-bisa kebablasan," sahut Mayang menanggapi ucapan Syakira.

"Iya. Tapi Syabila sama Fino ini gak begitu 'kan ya?"

Fino salah tingkah ketika ditanya seperti itu. Untung saja Syabila sudah kembali dan mengalihkan perhatian mereka. Tatapan mata Fino bahkan tak pernah mau lepas dari kekasihnya itu.

"Berkedip napa, Fin. Calon istri kamu itu gak bakal ilang juga," goda Heru yang membuat Syabila salah tingkah.

"Habisnya si Neng cantik banget sih, Pa."

Godaan Terberat

Pernikahan Fino dan Syabila akhirnya ditetapkan satu setengah bulan lagi. Sebenarnya Fino ingin lebih cepat, tetapi ternyata gedung-gedung pernikahan sudah penuh dengan booking-an. Ia pun harus bersabar menunggu satu setengah bulan lagi karena orang tuanya ingin mengadakan acara yang meriah. Sementara orang tua Syabila tak pernah mempermasalahkan di mana resepsi akan dilaksanakan.

Fino tersenyum seraya menggenggam tangan Syabila manakala kaki mereka melangkah bersama memasuki sebuah restoran. Mereka pun menghampiri sebuah meja yang telah terisi dengan empat orang manusia. Tiga dari mereka tampak terkejut

ketika melihat kedatangannya bersama Syabila.

"*Sorry* telat, tadi ada yang diurus dulu buat persiapan pernikahan," ujar Fino setelah ia menarik kursi untuk Syabila duduk. Barulah kemudian ia ikut duduk di sebelah kekasihnya itu.

"Pernikahan? Tunggu deh... kok lo bisa bareng Syabila, Kak?"

Fino hanya terkekeh ketika mendengar pertanyaan bernada penuh kebingungan dari Keisha itu. Ia pun merangkulkan tangannya di pundak Syabila sebelum menjawab. "Syabila ini cewek gue. Dan bentar lagi kami mau nikah. Iya gak, Sayang?"

Keisha ternganga karena tak percaya begitu melihat Syabila menganggukan kepalanya. "Jadi yang kamu maksud udah ada calon itu Kak Fino, Sya?"

"Iya, *Aunty*," sahut Syabila.

"Mereka udah lama ada hubungan sebenarnya. Cuma kita-kita aja yang gak tau."

"Lo tau, Gi?" heran Bastian ketika mendengar ucapan Gio itu. Dari perkataan Gio, ia bisa menebak kalau sebenarnya Gio sudah tahu hubungan Fino dan juga Syabila.

"Gak sengaja tau sih lebih tepatnya. Soalnya gue pernah mergokin mereka lagi *ehem-ehem* di perusahaan Fino. Barulah habis itu mereka ngaku kalau udah pacaran lama," jelas Gio.

"Wah ngapain aja tuh, Sya? Jangan-jangan udah digituin Kak Fino duluan ya? Soalnya dia 'kan yang paling mesum di antara ketiga cecunguk ini. Sampe bagi-bagi video begituan semasa SMA dan kuliah."

"Ya pasti udahlah. Soalnya yang gue lihat mereka udah sama-sama gak pake baju. Mana Fino lagi *ehem*....."

"Kalian apa-apaan sih. Kok malah pada bahas kita-kita. Kasian si Neng mukanya udah merah," ujar Fino untuk mengalihkan pembicaraan.

"Hahaha... akhirnya setelah ngejomblo lama, punya lo ada yang manjain juga ya, Fin?"
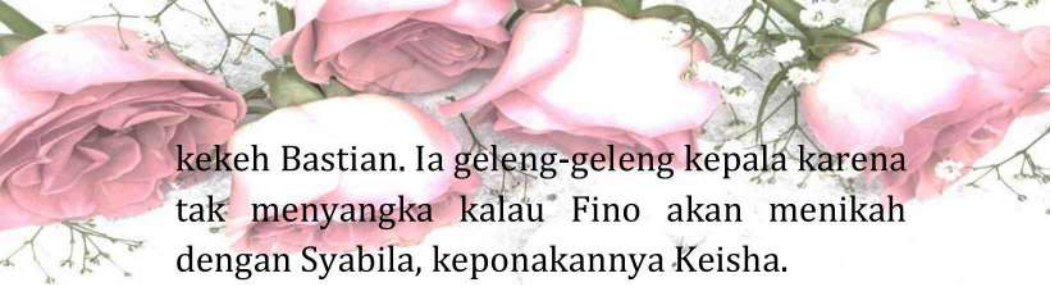
kekeh Bastian. Ia geleng-geleng kepala karena tak menyangka kalau Fino akan menikah dengan Syabila, keponakannya Keisha.

***

Fino membuka pintu apartemennya dan mempersilahkan Syabila masuk. Setelah dari restoran untuk berkumpul bersama sahabat-sahabatnya tadi, ia mengajak Syabila ke apartemennya lebih dulu karena ada sesuatu yang ingin ia ambil.

"Kamu tunggu aja di sini ya, Neng. Aa ke kamar bentar," ujar Fino yang diangguki Syabila. Ia pun melangkahkan kakinya menuju satu-satunya kamar yang terdapat di apartemen itu. Namun, keningnya mengernyit ketika tiba-tiba merasakan pelukan dari belakang.

"Kita udah mau nikah 'kan ya, A?" gumam Syabila pelan yang membuat kening Fino mengernyit.

"Iya, Sayang. Terus?" heran Fino.

"Berarti gak apa-apa dong, A, kalau kita begituan duluan. Kan bentar lagi juga nikah."

"Maksud kamu, Neng?"

Fino membalikkan badannya untuk menghadap Syabila. Ditatapnya wajah kekasihnya itu yang malah merona.

"Masa Aa gak paham? Begituan duluan, A. Bukan main di luar kayak biasa, tapi di dalem," jelas Syabila kelewat jujur.

"Sayang..." lirih Fino pelan. Ia berniat menyentuh tangan Syabila. Tetapi kekasihnya itu lebih dulu mendorong dadanya hingga ia terjerembab di atas kasur dengan Syabila berada di atas tubuhnya.

"Aku mau Aa sekarang gimana dong?" bisik Syabila sensual di leher Fino. Alhasil Fino dibuat panas dingin kerena ulah kekasihnya itu. Bahkan sesuatu yang ada di dalam celananya perlahan bangun.

"Syabila... tahan dulu, Sayang. Bentar lagi kita nikah kok, Neng."

"Tapi punya Aa udah keras loh," goda Syabila lagi seraya tangannya menyentuh

selangkangan Fino. Ia gerakkan tangannya membuka gesper dan resleting celana sang kekasih. Lalu ia turunkan sedikit agar kejantanan Fino bisa terbebas. Tangannya pun bergerak aktif turun-naik mengurut milik Fino. Hingga Fino dibuat menggeram rendah dengan mata yang terpejam.

"*Aakkhh*..." Tanpa sadar Fino mendesah pada saat Syabila memasukkan miliknya ke dalam mulut. Calon istri nakalnya itu pun menggerakkan mulut dan lidahnya untuk memberinya kenikmatan. Sampai-sampai ia dibuat blingsatan tak karuan.

Mengulum kepunyaan Fino sudah cukup sering Syabila lakukan hingga ia tak pernah merasa jijik atau sungkan lagi. Ia bahkan semakin bersemangat manakala melihat tubuh Fino menegang. Kejantanan kekasihnya itu pun semakin membesar begitu Fino hampir mengalami pelepasan. Ia gerakkan mulut dan lidahnya semakin cepat. Hingga tak lama kemudian Fino melepaskan spermanya.

"Makin nakal aja kamu, Sayang," desah Fino frustasi. Ia mendudukkan dirinya dan mengusap bibir Syabila yang tampak belepotan oleh cairan miliknya.

"Jadi gimana, A?"

"Tunggu kita nikah aja, ya... Saat ini biar Aa muasin kamu kayak biasa aja," sahut Fino seraya mengelus rambut Syabila. Ia dekatkan wajahnya pada wajah sang kekasih. Lantas ia lumat bibir Syabila mesra.

Fino menggerakkan tangannya menuju payudara Syabila. Ia remas gemas hingga membuat kekasihnya itu melenguh pelan. Bibirnya turun menuju leher Syabila, lalu ke pundaknya. Ia pun melepas pakaian Syabila beserta pakaian dalamnya sekaligus. Barulah kemudian ia memanjakan payudara sang kekasih dengan mulut dan lidahnya.

Tubuh Syabila meremang ketika merasakan hisapan dan lumatan yang Fino lakukan di puncak payudaranya. Matanya terpejam dengan tangan yang meremas kuat rambut Fino. Lalu tangannya berpindah ke milik Fino lagi dan meremasnya lembut.

Sementara tangan Fino tak mau kalah. Ia juga menyusup ke antara pangkal paha Syabila dan mengelus kewanitaan sang kekasih.

"*Aahhh Aa*." Tubuh Syabila semakin tersentak nikmat manakala Fino menggerakkan jarinya itu di miliknya. Ia mendekap wajah Fino di dadanya ketika akhirnya pelepasan itu tiba.

Fino melepaskan bibirnya dari payudara Syabila. Ia juga menarik jari tangannya yang tampak basah oleh cairan orgasme sang kekasih. Ia jilat jarinya itu erotis hingga membuat milik Syabila kembali berdenyut nikmat.

"Masih pengen lagi ya?" Bisik Fino parau. Ia mendorong Syabila agar terbaring di atas ranjangnya. Setelah itu ia pun membenamkan wajahnya di depan kewanitaan sang kekasih. Kembali ia beri kekasihnya itu kenikmatan dengan bibir dan lidahnya hingga akhirnya Syabila sampai pada puncaknya lagi dan lagi.

Ternyata memang benar rupanya kalau menjelang pernikahan itu godaan setan

semakin menjadi-jadi. Buktinya Syabila dan Fino tak cukup sekali mengalami pelepasan. Karena kini mereka sudah sama-sama telanjang dengan tubuh yang saling menempel.

"Masukin atuh, A," pinta Syabila lirih. Matanya menatap Fino sayu karena menginginkan sang kekasih ada di dalamnya. Ia bahkan menggenggam milik Fino dan mengarahkan ke miliknya sendiri.

"Nanti aja, Sayang. Biar pas kita udah nikah aja Aa jebol kamunya."

"Ya udah, masukin doang kalo gitu. Jangan dijebol."

"Mana bisa dimasukin tanpa dijebol atuh, Neng. Kalau Aa masukin yang ada malah gak tahan lagi pengen ngejebol punya kamu."

"Bentaran doang, A," mohon Syabila lagi.

Fino menghela napas karena keinginan Syabila. Entah mengapa kekasihnya itu semakin mesum saja. Ia pun akhirnya menganggguk dan mulai menggesekkan kepala miliknya tepat di depan liang kewanitaan

Syabila. Ia sibak bibir kewanitaan Syabila lantas mendorong miliknya sedikit.

"*Aaahh*..."

Baru sedikit yang masuk tapi rasanya sungguh nikmat. Fino bisa merasakan penghalang itu dan tak berniat menembusnya. Ia hanya menggesekkan miliknya dengan spot milik Syabila.

Fino buru-buru menarik kejantanannya karena tak ingin khilaf. Ia pun mengecup bibir Syabila begitu melihat calon istrinya tampak kecewa.

"Nanti ya, Sayang. Bentar lagi kita bisa begituan kok. Aa bakal gituin sepuas yang kamu mau. Sabar ya..."

Benar-benar luar biasa. Biasanya sang lelakilah yang merasa tidak tahan untuk memasuki sang wanita. Tetapi bagi Fino dan Syabila malah kebalikannya. Syabila yang bahkan ingin segera merasakan Fino ada di dalamnya. Sementara Fino hanya akan melakukan itu setelah mereka resmi menikah.

***

"Aa mau mampir?" tawar Syabila begitu Fino mengantarnya pulang. Ia menyempatkan untuk mengecup pipi Fino sebelum turun dari mobil kekasihnya itu.

"Lain kali aja ya, Sayang. Soalnya udah sore juga."
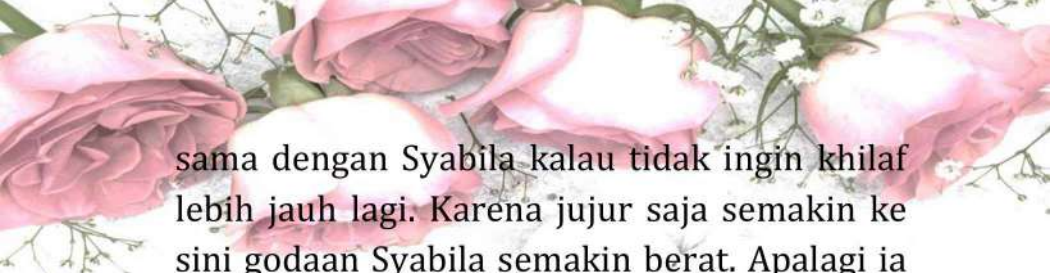
"Ya udah, hati-hati di jalan pulang ya, A. *Love you."*

"Love you too."

Fino melambaikan tangannya pada Syabila. Ia pun menjalankan mobilnya meninggalkan kediaman Syabila begitu kekasihnya itu sudah masuk ke rumah.

Syabila memang beda dari kebanyakan gadis lainnya. Gadisnya itu tidak perlu jaim dan malah sering bertingkah mesum. Bahkan ia masih ingat apa yang barusan mereka lakukan. Gara-gara itu pula ia sungkan mampir ke rumah Syabila karena akan merasa bersalah pada orang tua sang kekasih.

Sepertinya ia harus mengurangi intensitas berduaan di satu ruangan yang

sama dengan Syabila kalau tidak ingin khilaf lebih jauh lagi. Karena jujur saja semakin ke sini godaan Syabila semakin berat. Apalagi ia sudah tahu bagaimana indahnya lekukan tubuh sang kekasih. Ia pula sudah sering dibuat mengalami pelepasan oleh mulut Syabila. Jadi untuk mengontrol agar otaknya tetap waras, ia tidak akan mengajak Syabila ke apartemennya lagi sebelum mereka menikah. Ia rasa itu pilihan terbaik, karena jika mereka berduaan di ruangan yang tertutup ia sangsi mereka tak akan melakukan itu.

"Syabila... Syabila... Entah magnet apa yang ada di diri kamu, Neng. Karena sama kamu Aa bisa hilang kendali kayak gini. Apalagi tingkah mesum kamu itu benar-benar bisa membuat Aa gila. Cuma kamu perempuan yang sudah berhasil membuat Aa kayak gini*. I love you* Neng cantik tapi mesumnya Aa."

Rasanya Fino tak sabar lagi menunggu hari pernikahan mereka tiba. Ia penasaran apakah Syabila akan menjerit kesakitan dan menangis pada malam pertama mereka

mengingat bagaimana antusiasnya kekasihnya itu karena ingin dimasuki.

Ia tertawa sendiri begitu membayangkan Syabila memakai *lingiere* seksi di malam pertama mereka nanti. Lalu ia robek *lingiere* itu dengan tak sabaran. Lantas mereka pun menyatu untuk yang pertama kalinya. Saling mengisi kekosongan yang ada hingga rasanya akan terasa nikmat sekali.
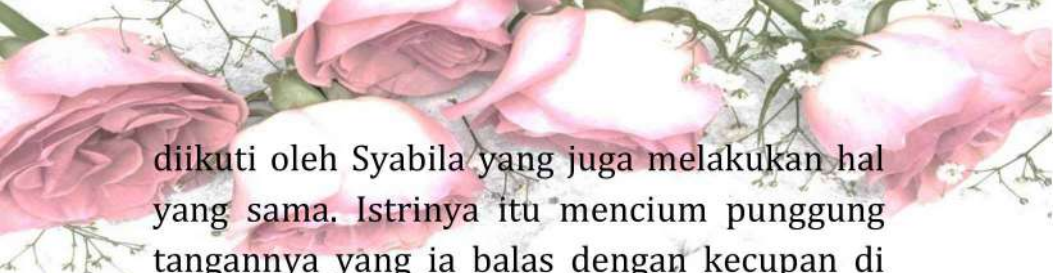
Main Cepat

Hari pernikahan itu akhirnya tiba juga. Baik keluarga Fino maupun keluarga Syabila sudah tiba di gedung tempat acara akan dilangsungkan. Para tamu undangan pun satu per satu mulai berdatangan.

"Cantik banget kamu, Neng," bisik Fino di telinga Syabila begitu mereka akan melakukan akad nikah. Tatapan matanya tak pernah lepas dari sang kekasih yang terlihat sangat memukau. Ia baru mengalihkan pandangan pada penghulu ketika acara akad nikah akan dimulai. Dengan sekali tarikan napas, ia mengucapkan akadnya hingga akhirnya dinyatakan sah sebagai suami Syabila.

Fino meraih cincin nikah mereka lantas memasangkan di jari manis Syabila. Kemudian
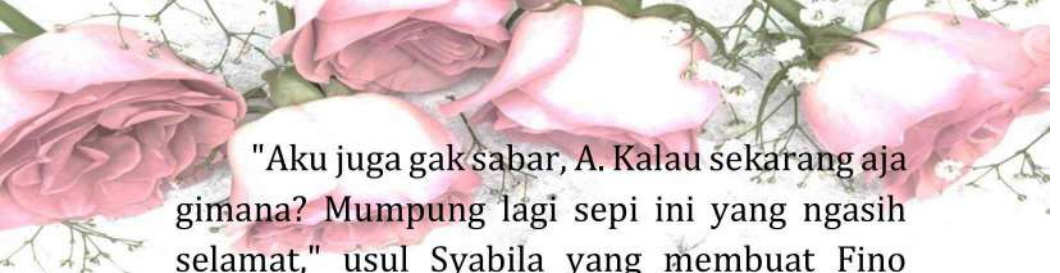
diikuti oleh Syabila yang juga melakukan hal yang sama. Istrinya itu mencium punggung tangannya yang ia balas dengan kecupan di dahinya.

Setelah serentetan acara akad nikah selesai, mereka pun berdiri di atas panggung untuk menerima ucapan selamat dari para tamu.

"Akhirnya kita udah nikah ya, Neng. Berarti ntar malem udah bisa praktik yang selama ini tertunda dong ya," bisik Fino mesum di telinga Syabila ketika antrian tamu agak sepi.

"Heem. Aku juga udah bersih-bersih dan cukuran loh, A," sahut Syabila tak kalah mesum. Wajahnya memerah ketika Fino tersenyum lembut.

"Berarti mulus dong, Sayang? Jadi makin gak sabar Aa pengen masukin kamu." Fino mendekatkan wajahnya lalu mengecup pipi Syabila. Sebenarnya ingin sekali ia mengecup bibir Syabila, tetapi masih banyak tamu.

"Aku juga gak sabar, A. Kalau sekarang aja gimana? Mumpung lagi sepi ini yang ngasih selamat," usul Syabila yang membuat Fino terbelalak. Ia tahu kalau dari kemarin-kemarin Syabila sudah tak sabar lagi ingin mengajaknya begituan lebih dulu. Tapi tetap saja ia tak menyangka kalau Syabila mengajaknya melakukan itu di saat mereka masih melangsungkan acara resepsi seperti ini.

"Eh maksudnya gimana, Neng?"

"Ya kita main cepat atuh, A," jawab Syabila kelewat polos. Ia bahkan sudah menarik tangan Fino agar menyingkir dari tempat acara ketika merasa keluarga mereka tidak ada yang memperhatikan. Ia dan Fino pun memasuki sebuah ruangan yang digunakan untuk beristirahat.

"Nakal ya kamu, Neng. Padahal acaranya belum selesai," kekeh Fino karena rupanya istri cantiknya itu sudah tak sabar lagi. Saat ini saja mereka sudah mepet-mepetan di dinding

ruangan itu dengan Fino yang mengurung Syabila.

"Iya buruan atuh, A."

"Beneran mau sekarang nih, Sayang? Yakin kamu mau lepas perawan begini? Gak mau nunggu nanti malam aja? Kalau sakit gimana?" tanya Fino beruntun. Meskipun sama tidak sabarnya untuk melakukan itu, tapi ia rasa masih bisa menunggu hingga malam nanti.

"Iya, Aa. Lagian sama aja 'kan bakal dijebol juga?"

Tangan Syabila bergerak melepas ikat pinggang Fino. Lantas ia membuka gesper dan menurunkan resleting celana sang suami. Ia pula menyingkap gaunnya sendiri. "Buruan atuh, A. Udah gak sabar ini," rayu Syabila lagi.

Fino yang mulai terpancing hasratnya pun langsung mengeluarkan senjatanya dari dalam celana. Bagian bawahnya ia arahkan ke kewanitaan Syabila setelah menyingkap celana dalam sang istri.

"Aa tanya sekali lagi. Kamu beneran mau kita begituan sekarang?"

"Iya Aa. Buruan atuh, nanti mereka malah sadar kalau kita gak ada di depan."

Fino menganggguk lalu mencium bibir Syabila. Sementara kejantanannya ia gesekkan di milik Syabila untuk merangsang istri mesumnya itu. Sedangkan tangannya bekerja meremas payudara Syabila. Tapi rupanya istrinya itu tak perlu rangsangan yang sedemikian rupa karena bagian bawahnya sudah cukup lembab. Syabila sendiri yang bahkan mengarahkan milik Fino agar berada tepat di depan liang surgawi miliknya.

"Kalau sakit bilang ya, Sayang," bisik Fino yang diangguki Syabila. Ia pun mulai mendorong miliknya sedikit demi sedikit memasuki kewanitaan sang istri hingga mengenai penghalangnya. Bisa ia rasakan kalau istrinya itu tersentak dan meremas pundaknya karena tak terbiasa. Ia pun sigap mencium bibir Syabila lagi.

Fino menggeram ketika rasa nikmat mendera begitu miliknya berada di dalam Syabila. Ia menggerakkan miliknya maju-mundur dengan perlahan untuk menekan penghalang sang istri. Ia pun berinisiatif langsung menjebolnya agar Syabila tidak semakin tersiksa. Dengan sekali dorongan kuat, ia berhasil menembus penghalang itu seiring dengan cengkraman tangan Syabila di bahunya yang semakin kuat.

"Maaf ya, Sayang. Sakit banget ya?" tanya Fino begitu melihat Syabila menitikkan air matanya. Ia hapus air mata itu dengan ibu jarinya. Lantas ia kecup pipi dan bibir Syabila lagi. Sementara bagian bawahnya ia biarkan terdiam beberapa saat untuk membuat Syabila terbiasa.

"Gak begitu kok, A. Lanjutin aja," sahut Syabila seraya tersenyum manis. Tangannya melingkar di leher Fino sementara tangan Fino memeluk pinggangnya. Fino pun menangguk dan menggerakkan pinggulnya perlahan untuk menyesuaikan milik Syabila dengan miliknya. Sesekali masih terdengar

suara ringisan Syabila ketika Fino bergerak. Tetapi lama kelamaan, ringisan itu pun berubah menjadi desahan samar begitu Syabila sudah mulai bisa menikmati goyangan Fino.

Fino menambah tempo gerakan pinggulnya manakala Syabila mulai mendesah nikmat. Ia cium bibir istrinya itu seraya sebelah tangannya meremas payudara Syabila. Sementara pinggulnya sibuk bergoyang memanjakan kewanitaan sang istri.

"*Nghh aaahh ahhh...*"

Senyum di bibir Fino semakin mengembang ketika mendengar suara desahan Syabila saat ia menurunkan ciumannya menuju leher sang istri. "Kamu benar-benar sempit dan hangat, Sayang," geram Fino tertahan. Kejantanannya terasa diremas kuat oleh kewanitaan Syabila.

"*Hmm... enak A aaahhh...*"
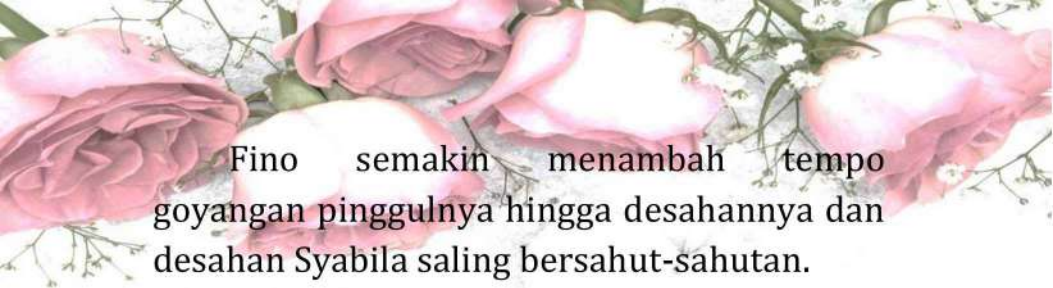
Fino semakin menambah tempo goyangan pinggulnya hingga desahannya dan desahan Syabila saling bersahut-sahutan.

Sebelumnya mereka sudah sama-sama gila karena sering bercumbu ketika belum menikah. Tapi rupanya saat ini mereka lebih gila lagi sebab berhubungan suami istri pada situasi yang seperti ini. Mereka bahkan masih memakai pakaian pengantin lengkap dan hanya tersingkap di bagian selangkangan. Dan juga di luar masih acara resepsi, tetapi mereka malah kabur untuk bercinta. Mereka tak perlu malam hari dan lingiere yang seksi untuk melebur jadi satu.

"Aa... Aku udah gak tahan...," lirih Syabila parau. Ia merasa kewanitaannya semakin berdenyut nikmat karena goyangan pinggul Fino. Benar ternyata kalau berhubungan suami istri terasa lebih nikmat daripada apa yang mereka lakukan sebelumnya. Meskipun pada awalnya terasa sedikit sakit, tetapi kemudian ia hanya merasakan nikmat yang melanda seluruh tubuh.

"Aa juga hampir, Sayang. Aa keluarinnya di mana nih?" sahut Fino tak kalah seraknya.

"Di dalam aja, A. Aku pengen tau rasanya."

***
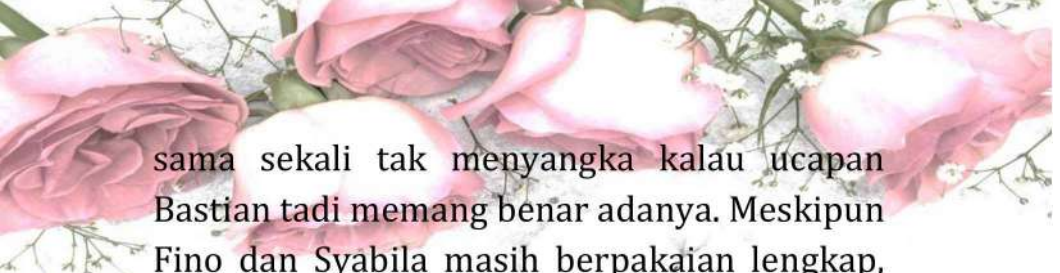
"Ke mana sih mereka? Udah ngilang aja padahal acara belum kelar," gerutu Gio ketika mereka disuruh mencari pasangan pengantin yang sudah tidak ada di singgasananya lagi.

"Apa jangan-jangan mojok karena udah gak tahan lagi?" sahut Bastian asal disertai kekehannya ketika Keisha mencubit lengannya.

"Masa segitunya."

"Bisa aja gitu, Sayang. Coba kita lihat di ruangan ini deh," usul Bastian yang diangguki semuanya.

Perlahan-lahan Bastian pun membuka kenop pintu. Sontak saja mata mereka semua terbelalak ketika pintu sudah terbuka. Di mana mereka benar-benar menemukan keberadaan Fino dan Syabila di sana. Mereka

sama sekali tak menyangka kalau ucapan Bastian tadi memang benar adanya. Meskipun Fino dan Syabila masih berpakaian lengkap, tetapi suara desahan keduanya dan pinggul Fino yang tampak bergerak-gerak tak bisa menyembunyikan apa yang sedang terjadi.

"Aa aaahhh ahhh..."

"Iya, Sayang. *Ough* sempit banget kamu, Neng."

Keduanya seperti tidak menyadari kehadiran mereka karena tampak sibuk mengejar kenikmatan. Hingga setelah melihat Fino dan Syabila sama-sama mendesah lega barulah Gio berdehem pelan.

Gio mendelik kesal begitu melihat Fino dan Syabila terkesiap lalu memisahkan diri dan merapikan pakaian masing-masing. "Segitu gak tahannya lo, Fin? Padahal bukan yang pertama juga," ledek Gio yang membuat Bastian ikut tertawa. Sementara Fino hanya mendengus dan Syabila yang wajahnya merona.

"Kei, panggilin penata rias deh buat ngerapiin pakaian dan *make up* Syabila. Biar Fino kita amankan dulu." ujar Gio yang langsung diangguki Keisha. Sementara ia dan Bastian mengajak Fino keluar setelah sahabat mereka itu selesai merapikan pakaiannya.

"Eits mau ke mana lo Fin?" tegur Gio begitu melihat Fino ingin melenggang pergi begitu saja.

"Mau ke toilet bentar gue," sahut Fino. Ia ingin membersihkan miliknya karena tadi sempat melihat bekas darah perawan Syabila melekat pada senjatanya.

"Gila sih mereka. Gak bisa nunggu ntar malam apa gimana?" heran Bastian ketika Fino sudah menghilang dari balik toilet.

Sementara itu, wajah Syabila merona ketika bertatapan dengan Zia. Mereka hanya tinggal berduaan di ruangan itu karena Keisha sedang memanggil penata rias.

"Aku mau ke toilet bentar, *Aunty*," ujar Syabila.

"Bisa sendiri gak?"

"Bisa kok," sahut Syabila lagi. Ia pun melangkah pelan dengan memegangi ujung gaunnya. Namun ia meringis ketika merasa perih pada kewanitaannya. Saat disumpal Fino tadi saja perihnya tidak berasa karena tergantikan oleh rasa nikmat.

"Kenapa, Sya?"

"Gak apa-apa kok, *Aunty*," sahut Syabila disertai senyum canggungnya. Dengan sudah payah dan menahan rasa nyeri di selangkangan, ia pun mulai melangkah menuju toilet di ruangan itu.

Cara jalan Syabila yang aneh tak luput dari penglihatan Zia. Ia hanya tersenyum karena menyadari kalau sepertinya tadi itu yang pertama kalinya untuk Syabila.

Malam Pertama

Fino hanya berdehem malas ketika apa yang ia lakukan bersama Syabila tadi menjadi bahan ledekan Gio dan Bastian. Kedua sahabat kampretnya itu sekarang telah resmi menjadi keluarganya juga karena ia sudah menikah dengan Syabila. Ia berusaha untuk tidak meladeni keduanya dan lebih memilih mengingat sang istri yang sudah bukan perawan lagi karena ulahnya tadi. Sama sekali tak pernah ia duga kalau mereka akan bercinta untuk yang pertama kalinya di saat acara resepsi pernikahan belum usai.

"Mungkin cuma kita berdua pasangan pengantin yang paling gila, Neng," batin Fino seraya terkekeh.

Ia sudah berulang kali mengatakan kalau Syabila berbeda dari kebanyakan perempuan lain di luar sana. Gadis-ah ralat, wanita yang sudah menjadi istrinya itu memang luar biasa. Buktinya Syabilalah yang tadi mengajaknya bercinta lebih dulu. Istrinya itu memang sempat merasakan sakit, tapi lama-kelamaan Syabila menikmati juga. Bahkan Fino masih ingat bagaimana suara desahan merdu Syabila saat ia mempermainkan kewanitaan sang istri dengan menghujamnya cepat.

Ekspresi penuh kenikmatan milik sang istri terekam di ingatan Fino. Ia juga tak bisa lupa bagaimana rasa nikmat dan ketatnya kewanitaan Syabila yang memang belum pernah terjamah sebelumnya.

"Yaa salam malah senyam-senyum gak jelas nih anak. Mentang-mentang tadi habis dapat jatah kilat," ujar Gio geleng-geleng kepala.

"Berisik lo, Gi! Kayak gak pernah begituan sama Zia aja. Kalian bahkan pernah begituan di toilet kafe kalo lo lupa," sahut Fino sarkas. Ia menyunggingkan senyum begitu melihat

Syabila sudah kembali. Keningnya terangkat ketika melihat cara jalan Syabila yang terasa sedikit berbeda. Beberapa detik kemudian ia terkekeh karena menyadari ialah penyebab jalan sang istri yang seperti itu.

Fino langsung menghampiri Syabila dan meraih tangannya. Bisa ia lihat kalau wajah istrinya itu merona malu. Saat mereka bercinta tadi saja Syabila tak malu-malu. Kenapa sekarang malah malu? Benar-benar menggemaskan dan membuatnya ingin secepatnya membawa Syabila ke kamar pengantin mereka.

"Punya kamu sakit ya, Neng?" bisik Fino pelan yang malah membuat pipi Syabila semakin merona. Syabila bahkan tak berani menatap mata Fino dan lebih memilih menatap objek lain.

"Sedikit A. Agak nyeri gitu kalo pas jalan. Punya Aa kegedean sih."

Fino terkekeh kecil saat mendengarnya. Ia menghadapkan wajah Syabila agar

bertatapan dengannya. Lalu ia elus pipi mulus sang istri yang berwarna kemerahan.

"Nanti kalau udah terbiasa gak bakalan ngerasain sakit lagi kok, tapi malah enak. Makin gede makin enak loh, Sayang. Buktinya tadi aja kamu keenakan 'kan?"

"Apaan sih, A!"

Fino meraih Syabila ke dalam pelukannya seraya mengecup puncak kepala sang istri. Ia melepaskan pelukan mereka ketika ada yang ingin bersalaman dan juga mengucapkan selamat.

"Kayaknya di antara kita bertiga memang Fino yang paling mesum. Pas kuliah 'kan dia sering bagi-bagi video gituan. Sebelum nikah juga dia yang begituan lebih dulu. Kalau lo sama Zia, terus gue sama Keisha 'kan masih hampir begituan terus ketahuan dan dinikahin," ujar Bastian yang diangguki oleh Gio.

"Kayaknya engga deh. Malah yang tadi itu yang pertama kali buat Syabila. Soalnya dia

ngeringis sakit gitu pas tadi mau jalan," ujar Zia yang diangguki oleh Keisha.

"Masa sih? Tapi beberapa waktu lalu, aku ngeliat mereka sama-sama gak berpakaian, Sayang. Terus Fino juga ada di atas Syabila dan lagi mainin payudaranya pake mulut."

Zia hanya mengangkat bahunya pertanda tidak tahu. Yang jelas tadi itu Syabila seperti gadis yang baru saja diperawani.

"Mungkin yang Abang liat itu mereka sekedar *making out* aja dan gak belum sampe ke intinya. Siapa tau Kak Fino mau gituin Syabila pas mereka udah nikah. Makanya tadi itu mereka gak tahan lagi terus ya mojok deh," analisa Keisha yang mereka rasa ada benarnya juga. "Tapi terlepas apa pun itu yang udah mereka lakuin, yang terpenting sekarang ini mereka udah nikah. Dan keliatannya mereka emang saling mencintai," tambah Keisha lagi begitu melihat senyum di bibir kedua mempelai pengantin tak pernah pudar.

"Dan aku juga cinta sama kamu, *Honey*," sahut Bastian seraya merangkul pinggang Keisha.

***

Serentetan acara yang melelahkan itu akhirnya selesai juga. Mereka semua pun sudah pulang ke rumah masing-masing. Begitu juga dengan Fino yang pulang ke rumah keluarga Syabila. Saat ini ia sedang mengamati kamar sang istri yang menjadi kamar pengantin mereka. Sedangkan Syabila sedang berada di kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya terlebih dahulu.

Perhatian Fino teralihkan begitu mendengar suara pintu kamar mandi terbuka. Dari sana keluarlah Syabila yang hanya mengenakan handuk sebatas dada dan pahanya. Ia sudah sering melihat Syabila tanpa busana, tapi tetap saja ia sering merasa terpukau.

"Aa mandi dulu gih biar segar. Handuknya udah ada di kamar mandi," ujar Syabila yang diangguki oleh Fino. Suaminya

itu mendekat lantas mengecup keningnya sebelum beranjak menuju kamar mandi.

Usai Fino masuk ke kamar mandi, Syabila pun membuka lemari pakaian miliknya dan meraih sebuah gaun tidur berwarna putih. Bahan gaun itu cukup tipis dan transparan hingga menampakkan lekuk tubuhnya. Tapi itu tidak menjadi masalah karena ia sudah menikah dengan Fino. Apalagi malam ini adalah malam pertama pernikahan mereka meskipun tadi sudah sempat melakukannya.

Syabila tersenyum ketika melihat penampilannya malam ini. Ia meraih parfum dan menyemprotkannya ke beberapa bagian tubuhnya. Tak lupa ia juga sedikit berdandan untuk suaminya itu. Setelah selesai dengan ritual menjelang malam pertamanya, Syabila pun membuka koper milik Fino dan menata pakaian suaminya itu di lemari pakaiannya. Tak lupa ia juga memilihkan celana santai dan kaos polos sang suami untuk dipakai malam ini. Namun, wajahnya merona ketika melihat celana dalam sang suami. Ia menjadi teringat

lagi apa yang ia dan Fino lakukan di saat resepsi tadi.

"Ngapain ngeliatin celana dalam Aa sih? Mending ngeliatin apa yang ada di balik celananya aja."

Syabila terkesiap ketika mendengar suara Fino disertai pelukan hangat dari belakang. Ia bahkan tidak menyadari kalau ternyata Fino sudah selesai mandi. Wajahnya pun sontak merona begitu menyadari Fino yang hanya memakai handuk untuk menutupi pinggang hingga ke lututnya.

"Kamu wangi dan cantik banget, Sayang," puji Fino yang semakin membuat wajah Syabila merona. Ia membenamkan wajahnya di lekukan leher sang istri seraya semakin merapatkan pelukannya.

"Aa, pakai celana sama bajunya dulu!" seru Syabila gusar. Kalau melihat Fino yang seperti ini bisa-bisa ia tak tahan dan ingin diserang sang suami lagi. Padahal bagian bawahnya masih agak nyeri.

"Ngapain dipake kalo bakal dilepas lagi 'kan?"

"Eh?"

Syabila terkesiap begitu Fino menekankan selangkangannya yang sudah keras ke pinggulnya.

"Dari tanda-tandanya sih kamu lagi ngodein Aa buat begituan lagi 'kan? Soalnya kalau enggak, gak mungkin kamu make pakaian seksi begini. Mana sengaja pake parfum dan dandan lagi. Punya kamu gak sakit lagi emangnya, Sayang?" tanya Fino lembut.

"Kalau pas begituan 'kan sakitnya gak berasa, A," sahut Syabila jujur yang membuat Fino tersenyum.

"Jadi beneran mau ngajak Aa begituan lagi nih? Ya ayo aja sih kalo Aa. Masa dikasih yang enak-enak malah gak mau."

Fino membawa Syabila berpindah ke kasur. Ia rebahkan istrinya itu dengan ia di atas. Bibirnya pun langsung aktif bekerja mencium dan melumat bibir Syabila. Begitu

juga dengan tangannya yang meremas payudara sang istri.

Tangan Fino cekatan melepas seluruh pakaian yang membungkus tubuh indah istrinya hingga kini Syabila sudah telanjang sepenuhnya. Ia kecup dan ia jilat puncak payudara Syabila yang mulai tegang. Lantas ia kulum payudara itu dengan yang satunya lagi ia remas lembut.

Syabila yang diperlakukan seperti itu pun hanya bisa mendesah tertahan. Tangannya yang tadi melingkar di leher Fino kini beralih menjadi meremas rambut sang suami.

"*Aa nghh aaahh...*"

Bagian bawah tubuh Syabila terasa semakin basah saja dikala Fino mempermainkan kewanitaannya dengan jari. Tubuhnya tersentak nikmat karena gerakan jari tangan suaminya itu. Tak lama kemudian Fino menunduk dan langsung mengerjai kewanitaannya hingga membuat desahannya kian menjadi-jadi.

"*Aa akhhh aku mauuuu nghh...*"

Syabila semakin erat mencengkram rambut sang suami yang ada di selangkangannya. Matanya merem-melek hingga akhirnya ia tak tahan lagi. Keluarlah cairan kenikmatan dari kewanitaannya yang langsung dijilat oleh Fino.

Usai melahap seluruh cairan orgasme sang istri, Fino pun kembali merangkak untuk menyejajarkan dirinya dengan Syabila. Ia lepas simpul handuknya agar kejantanannya bisa terbebas. Ia pun menggenggam dan mengocok miliknya sebentar sebelum memasuki Syabila.

"Udah siap kalau Aa masuk lagi, Neng?"

"Heem," angguk Syabila. Ia menggigit bibir bawahnya menanti Fino yang mulai memasukinya lagi.

Fino melingkarkan tangan Syabila ke pundaknya selagi ia berusaha masuk. Perlahan-lahan ia dorong kejantanannya memasuki kewanitaan sang istri. Bisa ia lihat kalau Syabila sempat menegang namun kemudian kembali rileks.

"Masih sakit, Sayang?" tanya Fino ketika miliknya sudah berada di dalam Syabila. Ia tersenyum begitu melihat Syabila menggelengkan kepalanya. Ia pun memulai aksi maju-mundurnya untuk memanjakan sang istri.

Syabila memeluk pundak Fino seraya sesekali meremas rambut sang suami. Bibirnya yang kerap mengeluarkan desahan kenikmatan kini dilumat oleh suaminya itu. Ia tersenyum di sela-sela ciuman mereka karena nikmatnya goyangan pinggul Fino. Di bawah sana ia bisa merasakan kalau miliknya begitu penuh dengan Fino yang ada di dalamnya.

Fino menggeram dikala Syabila melingkarkan kaki di pinggangnya. Ia merasa kewanitaan Syabila semakin meremasnya kuat. Ia pun menambah tempo hujamannya lagi dan lagi.

"*Shhh aahh ahhh...*"

"Ketat banget kamu, Sayang. *Akhhh akkhh* Syabila...," erang Fino keenakan. Ia dorong kejantanannya lebih dalam hingga berhasil membuat Syabila terpekik nikmat.

"*Fasterhh Aa ngggh...* "

Fino mengangguk dan semakin mempercepat goyangan pinggulnya. Ia dorong kejantanannya lebih cepat dan dalam hingga membuat Syabila menjerit nikmat. Tak lama kemudian istrinya itu kembali sampai pada pelepasannya.

Napas Syabila masih terasa memburu karena pelepasannya barusan. Senyumnya pun merona pada saat Fino mengubah posisi hingga ia yang ada di atas. Tangannya ia letakkan di dada sang suami sebagai tumpuan.

"Giliran kamu yang bergerak, Sayang."

Syabila mengangguk dan mulai menggerakkan pinggulnya maju mundur dan kadang memutar. Sementara bibirnya kembali membawa bibir Fino untuk saling melumat. Sedangkan tangannya sedang mengelus dada sang suami.

"*Ngghh aaahh...,*" lenguh Syabila akibat gerakannya yang dibantu oleh Fino. Ia melepaskan bibirnya dan duduk di atas perut

sang suami seraya pinggulnya yang bergerak-gerak. Desahannya semakin menjadi manakala Fino meremas kasar payudaranya.

Tubuh Syabila terasa kembali menegang setelah beberapa saat dalam posisi yang seperti itu. Ia menggigit bibir bawahnya ketika pelepasan itu datang lagi.

"Enak ya?" tanya Fino yang dibalas anggukan malu-malu oleh Syabila. Syabila merasa malu lantaran sudah tiga kali mengalami pelepasan sementara sang suami belum sama sekali. Ia pun melepaskan tautan milik mereka dan beringsut mundur agar wajahnya sejajar dengan kepunyaan Fino. Awalnya ia hanya meremas dan mengocoknya. Tapi beberapa waktu kemudian, ia pun mulai mengulumnya hingga membuat suaminya itu menegang.

Kejantanan Fino terasa semakin tegang gara-gara ulah Syabila. Ia meminta istrinya itu berhenti karena hanya ingin mengeluarkan spermanya di kewanitaan Syabila. Ia pun membaringkan Syabila miring dan memposisikan dirinya di belakang sang istri.

Lantas ia masukkan kembali miliknya seraya bergoyang.

Syabila mencengkram ujung bantal yang ia rebahi dikala rasa nikmat itu kembali melanda akibat sodokan kejantanan sang suami. Tubuhnya tersentak seiring dengan gerakan yang Fino lakukan. Tangannya pun beralih menyentuh tangan Fino yang sedang menangkup dan meremas payudaranya.

"Nikmat banget kamu, Neng. *Aaakkhh*..."

Tubuh Syabila semakin menegang dikala Fino mempercepat gerakan pinggulnya. Beberapa detik kemudian ia bisa merasakan semburan hangat sang suami di dalamnya. Ia pun ikut mengalami pelepasannya juga beberapa detik setelah Fino.

"Makasih ya, Sayang," ujar Fino seraya mengecup dahi Syabila.

Fantasi Liar Syabila

Wajah Syabila merona saat Fino menurunkannya yang masih memakai handuk di tepi tempat tidur. Kewanitaannya terasa sakit setelah lepas perawan hingga sang suami berinisiatif untuk mengendongnya.

"Apa mau Aa aja yang ngambilin sarapan buat kamu? Biar kamu gak perlu jalan ke ruang makan," tawar Fino lembut yang langsung dibalas gelengan kepala oleh Syabila. Apa kata orang tuanya nanti kalau ia tak datang sendiri untuk sarapan? Bisa-bisa ia menjadi bulan-bulanan adiknya yang tengil.

"Gak usah deh, A. Aku bisa kok jalan."

"Beneran?" tanya Fino tak yakin. Ia sadar kalau ialah penyebab bagian bawah tubuh Syabila terasa ngilu.

"Iya, Aa," sahut Syabila seraya mengecup pipi sang suami. Ia pun memakai pakaiannya yang diambilkan oleh Fino. Keningnya mengernyit begitu melihat suaminya itu terkekeh. "Kenapa, A? Ada yang lucu?"

"Gak ada kok, Sayang. Cuma ini pundak sama leher kamu penuh *kissmark* buatan Aa."

"Aa ganas ya kalo pas udah nikah. Kemarin aja nahan diri."

"'Kan udah sah, Sayang. Kalau yang kemarin masih antara takut dosa sama khilaf. Jadinya ya gitu. Kalo sekarang mah bakal Aa hajar terus asalkan kamunya gak kecapean."

Syabila mendelik salah tingkah begitu Fino mengedipkan sebelah matanya. Ia pun melangkah pelan menuju meja riasnya dan mengamati cap bibir Fino yang membekas di leher dan pundaknya. Lantas ia ambil concealer untuk menyamarkan *kissmark* itu.

"Maaf ya, gara-gara Aa kamu jadi susah jalannya," ujar Fino tulus seraya memeluk Syabila. Kepalanya ia senderkan di bahu sang istri.

"Heem. Gak usah dipikirin, A. 'Kan aku juga menikmati pas Aa gituin," sahut Syabila seraya mengukir senyum yang dibalas senyuman manis oleh Fino.

"Aa cinta kamu, Neng."

"Aku juga cinta Aa."

Syabila membalikkan badannya lantas memeluk Fino. Ia menjingkitkan kakinya seraya menekan tengkuk Fino. Lantas ia kecup sekilas bibir sang suami.

"Yuk kita keluar," ujar Syabila setelah melepaskan kecupannya yang dibalas anggukan kepala Fino. Mereka pun melangkah bersama menuju meja makan untuk menenui keluarga Syabila yang lain.

Setelah bersusah payah melangkah dengan menahan nyeri di pangkal paha, akhirnya Syabila tiba juga di ruang makan. Ia tersenyum salah tingkah ketika bertatapan

dengan orang tuanya manakala Fino menarikkan kursi untuk tempatnya duduk.

"Betah tidur di sini, Fino?"

"Betah kok, Ma," sahut Fino disertai senyuman tulus. Ia mulai membiasakan memanggil mama pada Syakira karena sudah menikah dengan Syabila.

"Syukurlah kalau gitu."

"Makasih, Sayang." Fino tersenyum seraya memberi kecupan di puncak kepala sang istri begitu Syabila menyerahkan piring yang sudah diisi nasi. Istrinya itu hanya tersenyum seraya menganggukkan kepala.

Mereka semua pun memulai acara sarapan bersama dengan sesekali diiringi obrolan ringan. Hingga setelah selesai sarapan, Abizar pun pamit lebih dulu untuk pergi ke kantor. Sementara Fino dan Syabila masih meliburkan diri.

"Biar Mama yang beresin, Sayang. Kalian istirahat aja soalnya pasti masih capek," ujar

Syakira begitu melihat Syabila ingin membereskan peralatan makan mereka tadi.

"Gak apa-apa kok, Ma," sahut Syabila yang digelengi oleh Syakira. Mamanya itu melangkah mendekat seraya menyentuh lengannya.

"Istirahat aja. Soalnya Mama gak tega ngeliat cara jalan kamu. Sakit banget ya habis lepas perawan?" bisik Syakira pelan yang sontak membuat wajah Syabila memerah.

"Apaan sih, Ma," kilah Syabila malu. Ia mengalihkan pandangan dari sang mama dan malah bertatapan dengan Fino yang malah mengernyitkan keningnya.

"Gimana rasanya? Goyangan suami kamu oke gak? Tapi kalau dilihat dari cara jalan kamu yang aneh begini sih gak usah ditanya lagi. Pasti jagolah."

"Ma, udah napa. Malu," ujar Syabila yang hanya dibalas kekehan oleh Syakira.

"Udah sana istirahat. Siapin diri aja soalnya kayaknya ntar malem bakal tempur lagi," goda Syakira semakin menjadi.

Syakira terkekeh sendiri ketika ingat bagaimana dulu saat ia dan Abizar baru saja menikah. Waktu itu suaminya masih sok jual mahal dan harus ia yang merayu agar mereka bisa bercinta. Wajar memang karena Abizar belum mencintainya kala mereka menikah. Beda halnya dengan Syabila yang sudah berpacaran lama dengan Fino. Ia yakin kalau anaknya itu tak perlu merayu Fino seperti ia yang merayu Abizar dulu.

Syabila memutuskan mengajak Fino meninggalkan ruang makan daripada semakin digoda oleh mamanya. Mereka melangkah menuju ruang keluarga karena rasanya terlalu pagi untuk beristirahat di dalam kamar. Di sana Syabila duduk bersender di dada Fino dengan sang suami yang mengelus rambutnya.

"Rasanya masih kayak mimpi kalau saat ini kita udah nikah, Neng," gumam Fino yang hanya disenyumi oleh Syabila. Ia pun masih sedikit tak menyangka kalau akhirnya menikah dengan Fino. Jika mengingat saat

pertama kali mereka bertemu, ia tak pernah berpikir kalau mereka akan seperti ini. Menjadi sepasang suami istri dalam ikatan pernikahan yang sah di mata agama dan hukum.

"Aku juga A. Tapi mungkin inilah yang dinamakan takdir. Aku dan Aa pernah sama-sama pacaran sebelumnya. Tapi siapa yang bisa tahu kalau akhirnya kita berjodoh 'kan? Aku cuma bisa berharap kalau jodoh kita awet, A. Karena aku sangat mencintai Aa."

"Aa juga cinta kamu, Sayang. Aa janji cuma kamu satu-satunya wanita yang akan Aa cintai hingga nanti," balas Fino yang membuat senyum Syabila semakin merekah.

"Bukan satu-satunya juga dong, A. Masa nanti misal kita punya anak cewek Aa benci sama dia Fino terhenti begitu Syabila meletakkan jari telunjuk di depan bibirnya.

"Iya aku paham kok, A." Syabila tersenyum seraya memeluk pinggang Fino yang dibalas pelukan hangat oleh suaminya itu. Fino juga mengecup puncak kepalanya

berulang kali. Beruntung ia bisa memiliki dan dimiliki oleh laki-laki itu.

"Kamu pengen kita bulan madunya ke mana, Neng?" tanya Fino seraya mengelus rambut Syabila.

"Ke pantai udah biasa banget ya, A? Kalo ke gunung gimana?"

"Memangnya kamu gak bakal kecapean kalo naik gunung? Nanti malah tepar terus Aa yang harus ngegendong kamu lagi," sahut Fino dengan niat bercanda.

"Ya enggaklah, A. Lagian dulu pas kuliah aku sering kok ikut acara naik gunung. Jadi Aa gak perlu khawatirin aku lagi."

"Boleh aja sih kalo kamu mau ke gunung. Tapi kita mau ngapain di sana?"

"Ya bulan madu atuh, A. Pemandangan di sana kan bagus, jadi bisa buat foto-foto juga. Terus yang paling penting kita begituan di sana," bisik Syabila yang membuat Fino tersenyum.

"Emangnya pengen begituan di mana aja, hmm?"

"Di dalam tenda oke, di luar juga oke biar menyatu sama alam. Asal sama Aa di mana pun sih aku mau. Habisnya enak," sahut Syabila lagi.

"Dasar kamu ini!" kekeh Fino.

"'Kan Aa juga yang bakal seneng. Jadi kita beneran ke gunung nih, A?" Syabila mendongakkan kepalanya untuk menatap Fino. Tangannya ia letakkan dan mengusap dada suaminya itu pelan. Sementara bibirnya mengukir senyum manis.

"Iya, Sayang. Biar kita bisa merealisasikan yang udah jadi fantasi liar kamu. Lagian Aa juga pengen ngerasain bercinta sama kamu di alam bebas. Pasti lebih menggairahkan," bisik Fino yang membuat tubuh Syabila meremang. "Ya udah mending kamu istirahat gih. Biar besok kita bisa berangkat."

"Heem. Tapi sama Aa ya..."

"Iya, ayo."

***

Syabila merasa sedikit lega ketika nyeri itu berangsur hilang setelah ia beristirahat beberapa waktu. Saat ini ia sedang melangkah menuju dapur untuk mengambil air minum. Sementara Fino masih di dalam kamar seraya mengerjakan sesuatu dengan laptopnya.

"Semalam ngapain aja, Kak? Hayo!"

Syabila terpekik kaget ketika merasakan tepukan di bahunya. Ia pun sontak membalikkan badannya dan mendelik ketika melihat Abra yang hanya nyengir tanpa dosa.

"Kebiasaan banget kamu suka ngagetin," dumel Syabila.

"Ya maaf."

"Lagian apaan sih pake nanya-nanya gitu. Ntar kamu malah pengen nikah juga kan repot. Kuliah dulu sana yang bener."

"Iya-iya ah bawel. Gak nyangka kalau ternyata Kakak awet sama Kak Fino. Bahkan sampe nikah lagi. Kirain dulu bakal ada makan-makan jilid 2."

"Sialan kamu! Omongan gak ada yang benernya!"
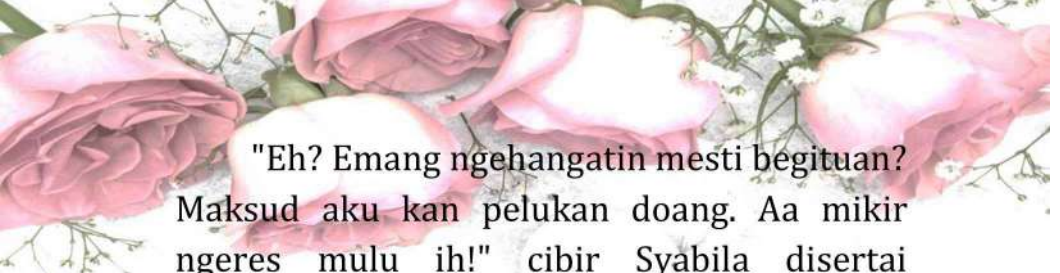
Abra langsung menghindar ketika melihat Syabila meraih gelas karena ia pikir kakaknya itu ingin melemparnya dengan gelas itu. Padahal nyatanya Syabila hanya ingin mengisinya air.

"Dasar adik kurang ajar!"

***

"Jangan lupa bawa jaket, kaos tangan sama kaos kaki ya, Sayang. Soalnya biasanya 'kan udara pegunungan cukup dingin," ujar Fino begitu ia keluar dari kamar mandi dan melihat Syabila yang tampak menyiapkan keperluan mereka besok.

"'Kan ada Aa yang bakal ngehangatin kalo dingin," sahut Syabila dengan wajah memerah. Fino yang mendengar itu pun hanya terkekeh saja karena paham maksud perkataan sang istri.

"Masa kamu pengen Aa hangatin setiap saat? 'Kan gak mungkin, Sayang. Nanti malah gak bisa bangun lagi kamunya."

"Eh? Emang ngehangatin mesti begituan? Maksud aku kan pelukan doang. Aa mikir ngeres mulu ih!" cibir Syabila disertai kekehannya.

"Ya gimana gak mikir ngeres terus kalau punya istri kayak kamu gini. Tipe-tipe yang pasrah kalau diajak begituan. Bahkan ngajak duluan lagi."

"Apaan sih, A!"

Wajah Syabila semakin memerah karena Fino berkata seperti itu. Ia jadi ingat saat pertama kali mereka bercinta pun ia yang mengajak.

"Gak usah malu, Sayang. Lagian Aa suka kok kalau kamu mesum," ujar Fino lagi disertai ia yang memeluk pinggang sang istri. "Malah Aa seneng. Jadi gak perlu main kode-kodean kalo pengen."

Bulan Madu

Udara segar khas pegunungan langsung menyambut Syabila yang baru saja turun dari mobil. Ia memejamkan mata seraya menghirup napas dan menghembuskannya ketika melihat pemandangan alam yang begitu cantik. Suaminya itu ternyata pintar memilih tempat untuk mereka bulan madu. Di mana ia bisa melihat pemandangan gunung yang begitu indah dengan sebuah danau dengan air yang berwarna kebiru-biruan. Senyumnya mengembang ketika merasakan pelukan posesif di belakangnya.

"Suka gak?" bisik Fino di telinganya.

"Suka kok. Makasih ya, A."

"Sama-sama, Sayang." Fino semakin mengeratkan pelukannya di pinggang Syabila seraya mengecup puncak kepala istrinya itu.

Sementara Syabila memang sengaja menyenderkan kepalanya di dada Fino.

"Kita buat kemahnya di sini aja kali ya? Biar enak kalo mau ngambil air. Nanti besok baru kita mendaki gunungnya," usul Fino.

"Heem, aku ngikut apa kata Aa aja. Aku juga setuju kalau kita mendaki gunungnya besok. Biar ntar malem Aa mendaki gunung punyaku dulu aja," ujar Syabila dengan wajah memerah. Sedangkan Fino hanya terkekeh lantas mengacak rambut Syabila. Tadi malam mereka memang tidak bercinta lagi karena Fino pikir kewanitaan Syabila masih sakit. Lagipula mereka bisa bercinta sepuasnya di sini nanti.

"Bisa aja kamu, Neng. Ya udah, kita diriin tendanya dulu yuk."

"Ayok..."

Setelah selesai mendirikan tenda, mereka berdua pun mencari ranting-ranting pohon kering untuk membuat api unggun ataupun memasak nantinya.
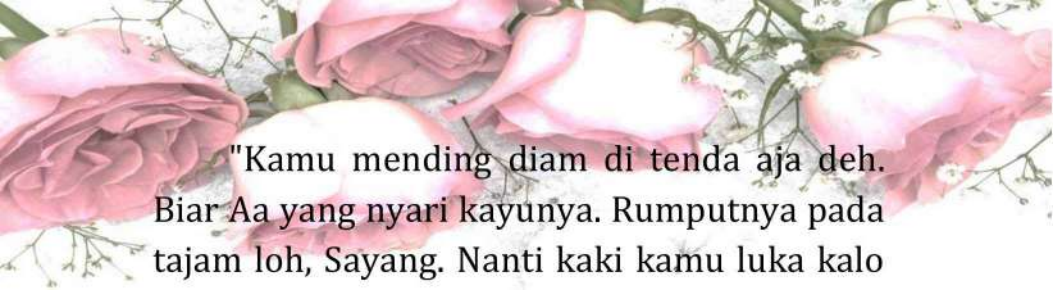
"Kamu mending diam di tenda aja deh. Biar Aa yang nyari kayunya. Rumputnya pada tajam loh, Sayang. Nanti kaki kamu luka kalo kegores," ujar Fino perhatian yang membuat Syabila tersenyum.

"Aku udah pake sepatu sama celana panjang kok, A. Jadi gak apa-apalah. Lagian aku pengen sama Aa."

"Ya sudah, kalau itu mau kamu. Sini deketan, Sayang. Aa gak mau kalau kamu kenapa-napa."

Syabila tersenyum lantas melangkah mendekati Fino dengan ranting pohon kering di tangannya. Ia pun meletakkan ranting itu di tanah atas perintah Fino.

"Kayaknya segini udah cukup deh. Kita balik ke tenda yuk."

Syabila menganggguk dan mengekor di belakang Fino yang membawa ranting-ranting itu. Begitu sampai di dekat tenda, Fino pun meletakkan ranting yang tadi ia bawa. Lantas ia mengajak Syabila duduk di depan tenda.
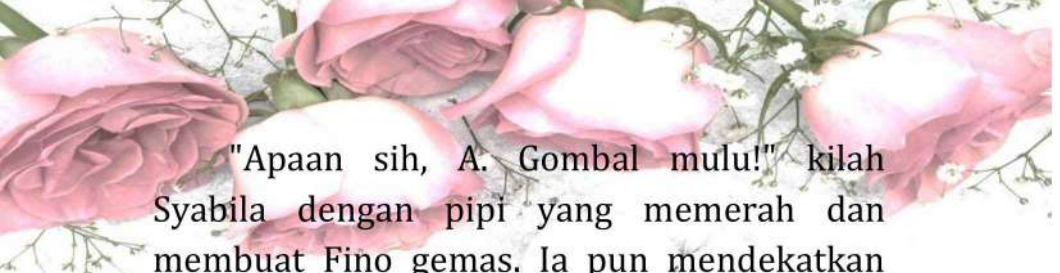
"Aa lapar, Neng. Kita makan dulu aja kali ya?"

"Boleh."

Syabila masuk ke tenda untuk mengambil makanan yang tadi sengaja mereka bawa dari rumah. Ia keluar dengan rantang makanan dan juga sebotol air mineral ukuran besar yang berasal dari perusahaan sang suami. Kemudian, ia pun duduk di depan Fino seraya membuka rantang itu. Mereka pun mulai memakan makanan itu dengan saling suap-menyuapi.

***

"Cantik ya, A," gumam Syabila begitu melihat matahari yang mulai tenggelam. Senyum masih setia menghiasi bibirnya karena merasa senang bisa melewati momen seperti ini bersama Fino.

"Cantik, tapi bagi Aa masih tetap kamu yang paling cantik kok," sahut Fino disertai senyum manisnya.

"Apaan sih, A. Gombal mulu!" kilah Syabila dengan pipi yang memerah dan membuat Fino gemas. Ia pun mendekatkan wajahnya lalu mengecup pipi sang istri.

"Bukan gombal, Sayang. Emang kenyataannya gitu," sahut Fino lagi. Tangannya ia lingkarkan di pundak Syabila seraya bibirnya mengecup dahi sang istri.

"Iya deh. Aa juga ganteng kok," balas Syabila dengan senyum manisnya.

"Makasih, Sayang. *So*, udah siap merealisasikan keinginan kamu yang pertama? Bercinta di dalam tenda 'kan?" tanya Fino menggoda dengan alis yang bergerak turun-naik. Wajah Syabila yang merona malu seperti itu membuatnya merasa gemas dan ingin melahap bibirnya. Rupanya ia benar-benar melakukan itu, karena sekarang ia sudah melumat bibir istrinya itu lembut.

Fino mendorong Syabila agar terbaring dengan ia di atasnya. Ia membawa tangan Syabila melingkar di lehernya. Sementara tangannya sendiri meremas gemas payudara sang istri yang masih tertutup pakaian.
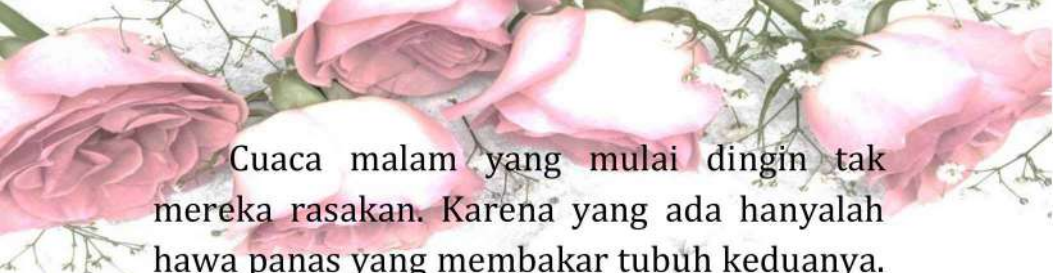
"Lepas pakaian dulu atuh, A. Biar lebih berasa enaknya," lirih Syabila karena remasan Fino itu. Ia pun mendudukkan dirinya lantas melepas satu per satu pakaian yang melekat di tubuhnya. Begitu juga dengan apa yang dilakukan Fino. Sehingga kini mereka sudah sama-sama telanjang.

Fino kembali menindih Syabila setelah ia menutup pintu tenda meskipun sebenarnya tidak akan ada orang yang melihat mereka. Ia kini tepat berada di atas tubuh sang istri dengan tangan yang ia jadikan tumpuan. Matanya menatap lekat mata Syabila seraya tersenyum. Barulah setelah itu ia mencium dahi Syabila.

"Aa cinta kamu, Neng."

Kecupan Fino begitu lembut di dahi Syabila. Bibirnya pun semakin turun menuju kelopak mata, hidung, pipi, dan berhenti di bibir sang istri. Di sana ia berlama-lama mengecup dan mencumbunya. Ia bahkan tersenyum ketika tangan Syabila mulai bergerak meremas rambutnya.

Cuaca malam yang mulai dingin tak mereka rasakan. Karena yang ada hanyalah hawa panas yang membakar tubuh keduanya. Apalagi pada saat Fino sudah mulai meremas payudara Syabila. Sehingga desahan istrinya itu menghiasi malam mereka yang sunyi.

"*Aa nghh aahhh ahhh*..."

Syabila tak kuasa menahan desahan kala Fino sudah mempermainkan puncak payudaranya dengan bibir dan lidah hangat suaminya itu. Apalagi di bawah sana tangan Fino sedang bekerja merangsang kewanitaannya hingga mulai basah.

"*Oughh lebih cepat A nghh ahhh ahhh...*"

Tubuh Syabila tersentak nikmat ketika gerakan jari Fino semakin cepat. Kepalanya terdongak ke atas dan bibirnya langsung disambar oleh bibir Fino. Mereka berciuman dengan saling membelit lidah masing-masing.

"Ketat banget kamu, Sayang. Mana udah basah banget aja. Jadi makin gak sabar Aa pengen masukin kamu," bisik Fino sensual. Kini gantian kejantanannyalah yang

menggesek bibir kewanitaan Syabila. Sementara tangannya meremas payudara sang istri yang begitu indah.

"Masukin atuh, A. *Nghhh ahh ogh yeshh*..." Syabila terkesiap dan meremas pundak Fino ketika milik suaminya itu perlahan memasukinya. Sontak saja ia bisa merasa kalau bagian bawahnya sangat penuh. Ia pun memeluk pundak Fino manakala suaminya itu mulai menggoyangkan pinggulnya.

"Sayang... *Ough shit*!" Mata Fino terpejam karena rasa nikmat. Ia pun semakin menambah tempo ayunan pinggulnya hingga Syabila tak berhenti mendesah. Tak lama kemudian ia bisa merasakan kalau otot kewanitaan Syabila kian mengetat. Dan benar saja, beberapa menit kemudian Syabila mengalami pelepasan karena pompaannya.

"*Aahhh*..." Syabila mendesah lega ketika akhirnya pelepasan itu tiba. Wajahnya sontak memerah ketika Fino tersenyum padanya.

Setelah Syabila mulai rileks, Fino pun meminta istrinya itu tengkurap. Lalu ia tindih

kembali sang istri seraya memasukkan miliknya lagi ke kewanitaan Syabila. "*Argghh* emang enak banget kamu, Sayang. Rasanya punya Aa ditelan habis sama punya kamu," geram Fino tertahan.

"Huum, enak, A. *Oughh aaahh*..."

Syabila menekuk kakinya hingga ia seperti menungging. Sementara Fino masih asyik menggoyangnya dari belakang. Kejantanan suaminya itu terasa menyesaki kewanitaannya yang memang haus belaian dari sang suami.

Tubuh Syabila tersentak setiap kali Fino menggoyangkan pinggulnya lebih cepat. Ia pun membenarkan posisinya hingga kini ia duduk di atas pangkuan Fino dengan bagian bawah yang masih diisi oleh kepunyaan sang suami.

Syabila bergoyang agar kejantanan suaminya bisa keluar masuk miliknya. Sementara Fino menggeram seraya memegangi pinggul ataupun sesekali meremas payudara Syabila. Mereka tampak asyik untuk mengejar pelepasan.

"Aa aku mau *oughh*..."

"Aa juga, Sayang. Tahan sebentar lagi biar kita keluar bareng..."

"*Nghh* gak bisa A. Aku udah gak tahan lagi *ngh aaahhh ahhhh*."

Desahan Syabila kian nyaring ketika goyangan pinggul Fino semakin cepat. Hingga beberapa detik kemudian ia pun sampai pada pelepasannya yang kedua. Tetapi kali ini Fino tak menghentikan goyangannya. Ia semakin menyodok cepat kewanitaan Syabila untuk mengejar pelepasannya juga. Hingga beberapa saat kemudian, ia mengerang panjang begitu pelepasan itu melanda. Ia biarkan kejantanannya mengeluarkan semua spermanya di dalam Syabila.

"Nikmat banget kamu, Neng. Sampai-sampai Aa keluarnya deres banget," bisik Fino mesum yang membuat Syabila merona. Saat ini saja bagian bawah mereka masih menyatu.

Fino menarik lepas kejantanannya yang mulai melemas dari kewanitaan Syabila. Ia

biarkan istrinya itu beristirahat untuk memulihkan tenaga. Sementara ia memakai lagi celananya seraya menutupi aset Syabila dengan kemejanya. Lantas ia beri kecupan di dahi istrinya itu.

"Makasih ya atas pelayanannya yang luar biasa. Aa cinta kamu."

"Aku juga cinta Aa. Makasih juga ya, A."

"Sama-sama cantiknya Aa. Kamu istirahat dulu aja. Biar nanti bisa lanjut. Soalnya Aa masih pengen puas-puasin gituin kamu," ujar Fino dengan senyum dan juga kedipan mata nakalnya.

"Nanti mau di mana, A? Di luar tenda?"

"Terserah kamu aja maunya di mana. Aa jabanin, Sayang."

***

Fino memeluk tubuh Syabila yang sudah melemas setelah beberapa ronde melewati sesi percintaan panas bersamanya. Mereka benar-benar memanfaatkan momen bulan madu untuk saling berbagi kenikmatan. Karena setelah di dalam tenda tadi, mereka

memang bercinta di luar tenda. Lebih tepatnya di depan kap mobil Fino. Dan sekarang mereka sedang ada di kursi belakang mobil setelah sempat bercinta di sana.

"Capek banget ya, Sayang?" tanya Fino seraya mengelus dahi Syabila yang berkeringat.
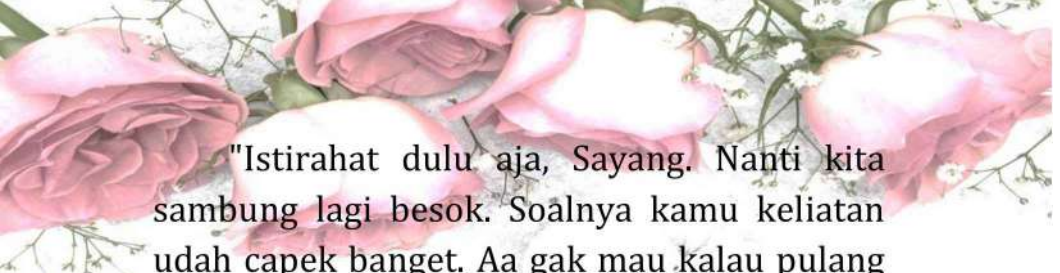
"Huum. Tapi enak sih, A," sahut Syabila yang langsung mendapatkan cubitan di hidungnya dari suami tercintanya itu.

"Jadinya gimana? Besok sanggup mendaki gak?"

"Kalau gak sanggup ya besoknya lagi, A. Besok kita main-main di danaunya aja," kekeh Syabila yang membuat Fino tertawa.

"Dasar kamu ini!"

"Habisnya punya Aa enak banget sih. Mana bisa nolak akunya," ujar Syabila lagi. Saat ini saja tangannya malah menggenggam dan meremas kepunyaan Fino. "Bahkan udah capek kayak gini aja, aku masih pengen Aa gituin."

"Istirahat dulu aja, Sayang. Nanti kita sambung lagi besok. Soalnya kamu keliatan udah capek banget. Aa gak mau kalau pulang dari sini kamu malah sakit gara-gara begituan terus. Mau bilang apa nanti Aa sama Mama Papa?"

"Iya deh. Gendong ke tenda, A."

"Sebentar Aa pakai celana dulu."

"Gak usah ih, gak bakalan ada yang ngeliat juga."

"Nakal ya kamu, Sayang. Suka banget ngeliatin punya Aa," kekeh Fino. Ia pun menuruti keinginan Syabila dengan langsung menggendong istrinya itu menuju tenda. Mereka sudah layaknya pasangan mesum yang tak berbusana di alam bebas seperti ini.
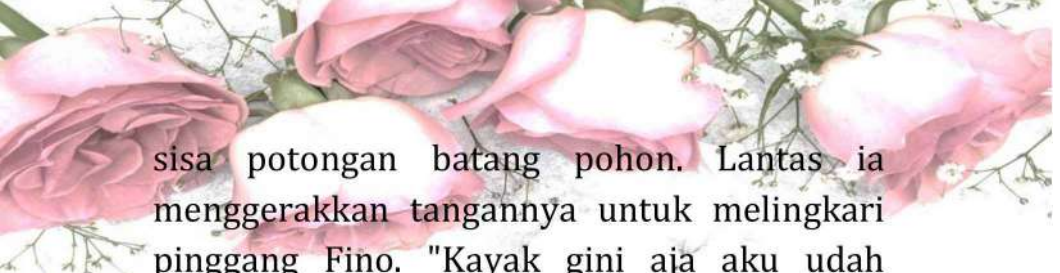
Honeymoon

Fino memeluk Syabila yang masih saja kedinginan meskipun istrinya itu sudah memakai jaket. Ia melepaskan pelukannya sebentar untuk mengangkat teko dari atas bakaran kayu begitu airnya sudah mendidih. Lantas ia tuang air itu ke dalam gelas yang sebelumnya sudah Syabila isi gula dan teh. Lalu ia serahkan salah satu gelas itu kepada sang istri.

Mereka menyesap teh hangat disertai senyuman bahagia. Apalagi jika mengingat kalau semalam mereka baru saja bercinta dengan begitu hebatnya.

"Udah agak hangat?"

"Lumayan, A," sahut Syabila. Ia meletakkan gelas yang ada di tangannya ke

sisa potongan batang pohon. Lantas ia menggerakkan tangannya untuk melingkari pinggang Fino. "Kayak gini aja aku udah bahagia loh, A. Yang penting aku bisa berduaan sama Aa aja itu udah cukup. Gak perlu *honeymoon* yang jauh-jauh bahkan ke luar negeri."

"Aa juga, Sayang. Yang terpenting itu sama kamu. *I love you."*

"I love you too." Syabila semakin mengeratkan pelukannya pada Fino yang dibalas pelukan sama eratnya oleh sang suami. "Nanti kira-kira kita begituannya di mana lagi ya, A?" tanya Syabila seraya menatap nakal Fino.

"Emang masih mau lagi? Udah gak capek lagi kamu, Sayang?"

"Masih sedikit capek sih. Tapi kalau Aa mau ngajak aku begituan ya ayo aja."

"Dasar kamu ini! Gak jauh-jauh pikirannya dari aktivitas suami-istri kita. Ya udah, nanti begituan di danau gimana? Biar sekalian mandi."

"Boleh juga, A. Yang penting aku bisa begituan sama Aa."

"Udah ketagihan sentuhan Aa rupanya kamu, Sayang," kekeh Fino. Mereka baru beberapa hari menikah, tetapi sudah cukup sering bercinta karena keduanya sama-sama menikmati.

"Habisnya enak, A. Coba aja gak enak, gak mungkin ketagihan akunya."

"Kalau gak enak, gak mungkin banyak yang suka, Sayang."

"Makanya itu, A."

"Ya udah habisin dulu airnya, nanti keburu dingin. Kita mandinya pas agak siang aja ya, biar gak dingin-dingin banget."

"Heem."

Fino mengelus rambut Syabila seraya tersenyum. Ia kecup puncak kepala istrinya itu dengan penuh kasih sayang.

***
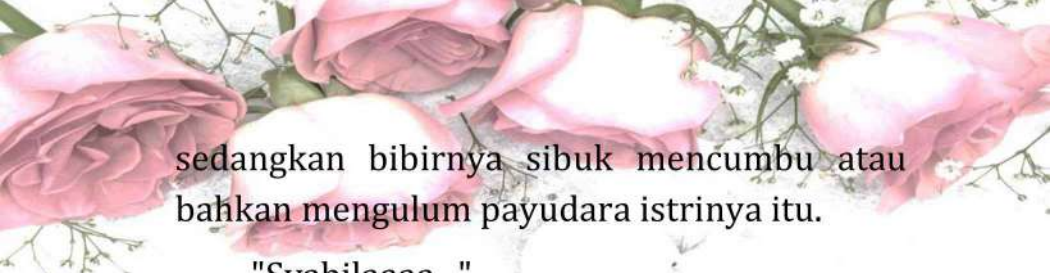
Syabila memejamkan matanya dikala rasa nikmat itu melanda. Dinginnya air danau bahkan tidak begitu kentara karena yang ia rasakan hanyalah hawa panas yang membara. Panas akibat tubuhnya dan Fino yang saling menyatu dan bergesekan.

Saat ini ia dan Fino sedang mandi di danau sekaligus kembali bercinta. Tangannya ia kalungkan di leher Fino, sementara kakinya melingkari pinggang sang suami. Sedangkan Fino sendiri sibuk menggerakkan pinggulnya seraya memegangi pinggul Syabila.

"*Ahhhh...,*" desah Syabila begitu Fino melepaskan kuluman bibirnya dan beralih mengecup lehernya. Ia semakin merapatkan dirinya pada sang suami karena tak kuasa menahan rasa nikmat. Begitu juga dengan apa yang dirasakan oleh Fino. Ia menggeram rendah karena milik Syabila yang masih saja terasa ketat dan juga hangat.

"Lebih cepat A *aahhh ahhhh...*"

Fino menuruti keinginan Syabila dengan menggoyangkan pinggulnya lebih cepat dan dalam. Ia meremas pinggul sang istri

sedangkan bibirnya sibuk mencumbu atau bahkan mengulum payudara istrinya itu.

"Syabilaaaa..."

"Hmn..."

Mata Syabila terpejam karena sudah tak kuasa menahan rasa nikmat. Ia pun ambruk ke dalam pelukan Fino begitu pelepasan itu melanda berbarengan dengan pelepasan Fino juga. Suaminya itu memeluk dan menciumi puncak kepalanya mesra.

Usai mandi, keduanya pun langsung berganti pakaian. Setelah itu barulah mereka jalan-jalan di sekitar danau itu sambil berfoto-foto ria.

***

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali Syabila dan juga Fino sudah memulai pendakian mereka. Area jalan yang dilewati untuk mendaki cukup mudah. Meskipun begitu, Fino tetap tak mau melepaskan genggaman tangannya pada tangan Syabila.

"Hati-hati, Sayang. Awas jatuh."

Mengisi acara bulan madu dengan mendaki gunung ternyata sangat menyenangkan. Apalagi Syabila bukan tipe perempuan manja yang suka merengek. Istrinya itu bahkan tidak pernah mengeluh selama perjalanan mereka. Hanya saja ia paham kapan mereka harus berhenti untuk beristirahat. Hingga setelah beberapa jam melalui perjalanan mendaki, kini mereka telah tiba di puncaknya.

Pemandangan yang begitu indah dan asri langsung menyambut mereka. Keduanya pun mengabadikannya dengan kamera DSLR milik Fino. Mereka berselfie ataupun gantian saling memotret. Setelah puas berfoto-foto ria, mereka pun beristirahat sebentar.

"Capek ya?" ujar Fino seraya merapikan rambut Syabila begitu istrinya itu melepas topinya.

"Cape tapi seru," sahut Syabila disertai senyumannya yang membuat Fino ikut tersenyum. Fino mengeluarkan air mineral dari dalam tasnya lantas menyerahkannya pada sang istri. Usai Syabila minum, barulah

kemudian ia ikut minum dari botol yang sama dengan istrinya.

Fino meletakkan air mineral itu di atas rumput. Matanya menatap lekat mata Syabila yang tersenyum padanya. Lantas ia menggerakkan tangannya menuju pipi Syabila.

"Kamu itu perempuan kuat yang pernah Aa temui sekaligus miliki. Buktinya kamu masih kuat naik ke sini padahal punyamu pasti masih nyeri karena Aa gempur terus-menerus 'kan?" tanya Fino berbisik lembut.

"Udah gak nyeri lagi kok, A."

"Beneran?"

"Heem. Udah enggak lagi," sahut Syabila disertai senyuman.

"Syukurlah kalau gitu."

"Iya. 'Kan nyeri-nyeri dikit doang. Bukan kayak pas pertama kali," ujar Syabila lagi.

"Bisa aja kamu, Neng."

Ketika sudah dirasa cukup beristirahat dan menikmati pemandangan di atas puncak gunung, mereka pun memutuskan untuk turun kembali karena hari juga sudah mulai petang. Masih sama seperti saat naik tadi, Fino selalu menggenggam tangan Syabila dan memperhatikan jalan sang istri. Ia benar-benar tidak ingin kalau sampai terjadi sesuatu dengan istri cantiknya. Hingga setelah beberapa waktu menuruni gunung, mereka pun telah sampai di tenda.

Keduanya memutuskan pulang hari ini juga dan beristirahat di rumah karena cuaca yang mendadak tidak begitu bagus. Bergegas mereka merobohkan tenda dan membereskan peralatan lainnya, juga membersihkan sampah. Setelah itu mereka pun langsung pulang menuju kediaman orang tua Syabila.

"Tidur aja kalau ngantuk, Neng," ujar Fino ketika ia menoleh pada sang istri. Ia bisa melihat Syabila yang beberapa kali menguap karena mereka memang kurang tidur. Saat malam hari, mereka malah terbangun dan sibuk memadu kasih dengan diiringi suara

hembusan angin malam dan binatang-binatang malam.

"Gak apa-apa kalau aku tidur bentar, A?"

"Iya gak apa-apa kok. Kamu tidur aja."

"Heem."

Fino menepikan mobilnya sebentar untuk menurunkan jok yang Syabila tempati. Lantas, ia beri kecupan di dahi sang istri.

"*Sleep well, Sweetheart.*"

Syabila tersenyum karena ucapan suaminya itu. Ia pun mulai memejamkan mata seiring dengan mobil yang kembali melaju. Tak lama kemudian, ia terlelap ke alam mimpi.

***

"*Enghh*..."

Syabila menggeliat pelan dan langsung terkesiap ketika ingat kalau terakhir kali ia masih ada di dalam mobil bersama Fino. Ia pun langsung mengedarkan penglihatannya dan menghela napas lega karena rupanya mereka sudah sampai rumah bahkan berada

di kamarnya. Di sebelahnya juga suaminya sedang tertidur seraya memeluk perutnya.

Badannya Syabila miringkan agar menghadap Fino. Ia juga menggerakkan tangannya untuk mengelus pipi sang suami. Lalu, ia beri kecupan di pipi suaminya itu. "Aku sayang Aa."

Usai mengucapkan kalimat itu, Syabila kembali memejamkan matanya seraya tangannya balas memeluk Fino. Ia juga semakin merapatkan wajahnya di dada sang suami. Senyum pun terukir di bibirnya ketika Fino bergerak pelan dan balas memeluknya.

Syabila sudah memejamkan mata ketika Fino gantian yang membuka mata. Ia bisa merasakan kalau suaminya itu mengecup kening dan pipinya. Lantas kembali tidur seraya memeluknya setelah mengucapkan kata yang serupa dengannya. "Aa sayang dan cinta kamu, *Sweetheart*."

Mereka pun sama-sama melanjutkan tidur karena kelelahan.

***

Seperti pagi-pagi sebelumnya, seisi rumah akan berkumpul di ruang makan. Tetapi sudah beberapa hari ini Syabila dan Fino tidak ikut sarapan karena sedang pergi berbulan madu. Namun, lain halnya dengan yang terjadi pagi ini. Di mana keduanya sudah kembali dari acara bulan madu mereka tetapi belum keluar kamar juga.

"Abra... panggilin Kakak kamu buat sarapan gih," ujar Abizar pada anak laki-lakinya itu.

"Gak usah, Mas. Mungkin mereka kecapean, jadi biarin aja dulu istirahat. Nanti kalau udah bangun dan ngerasa lapar, mereka bisa ngambil sendiri," ujar Syakira pengertian. Semalam anak dan menantunya itu pulang malam. Apalagi ketika membukakan pintu, ia bisa melihat kalau Fino sedang menggendong Syabila yang sudah tertidur. Ia juga bisa melihat kalau bukan hanya anaknya yang kelelahan, tetapi menantunya itu juga. Maka dari itu ia membiarkan saja mereka

beristirahat terlebih dahulu. Toh keduanya masih cuti dari pekerjaan.

"Ya sudah. Ayo Abra, Zara, lanjutin makan kalian."

"Iya, Pa."

***

Jam sudah menunjukkan pukul sembilan pagi ketika Syakira baru selesai berberes-beres rumah. Setelah sarapan tadi, Abra sudah pergi ke kampusnya. Begitu juga dengan Abizar yang pergi ke kantor seraya mengantar anak bungsu mereka ke sekolah.

Saat ini, Syakira sedang melangkah menuju kamar anak sulungnya yang sudah menikah. Ia putar perlahan-lahan kenop pintu yang ternyata tidak dikunci. Ia hanya tersenyum manakala melihat Syabila dan Fino yang masih tertidur dengan saling berpelukan. Karena memang tak berniat menggangu, ia pun menutup kembali pintu dan melangkah meninggalkan kamar Syabila.

Sementara itu di dalam kamar, perlahan-lahan Fino mulai mengerjapkan matanya

ketika merasakan sinar matahari menembus retina matanya. Ia sontak mendudukkan dirinya dikala menyadari hari yang sudah sangat siang. Apalagi jam dinding yang terpajang di kamar mereka membuatnya cukup kaget. Dilihatnya istri tercintanya itu yang masih bergelung di dalam selimut.

Fino menepuk lembut pipi Syabila untuk membangunkannya. Istrinya itu pun menggeliat pelan sebelum akhirnya membuka matanya.

"Udah pagi ya, A?"

"Bukan pagi lagi, Neng. Udah siang ini."

"Eh?"

Syabila mengedarkan pandangannya dan menepuk jidatnya sendiri ketika menyadari hari yang memang sudah mulai siang. Ia mengambil ikat rambut dan mengikatnya asal.

"Aa kok baru bangunin aku?" tanya Syabila seraya melangkah menuju jendela dan menyibak hordennya.

"Aa juga baru bangun, Sayang. Ya udah, Aa mandi duluan ya."

"Heem."

"Atau mau bareng?" tanya Fino berniat bergurau.

"Mau!"

"Gak usah deh ya. Kamu sama Aa masih sama-sama capek, Sayang. Nanti aja lagi kita begituannya."

"Ish 'kan cuma mandi bareng Aa."

"Gak ada dalam kamus kalau kita mandi bareng gak sekalian bercinta, Sayang," kekeh Fino. "Kita mandi sendiri-sendiri aja."

"Iya deh."

Pasangan Mesum

Syabila dan Fino akhirnya masuk kerja lagi setelah seminggu cuti. Mereka kembali mendapatkan ucapan selamat dari beberapa orang yang sudah datang ke acara resepsi maupun yang tidak bisa datang karena sesuatu hal.

"Yang semangat kerjanya ya. Kalau ada apa-apa panggil Aa aja," ujar Fino yang diangguki oleh Syabila. Ia melangkahkan kakinya meninggalkan sang istri setelah sempat mengecup puncak kepala Syabila.

Sementara itu, Syabila melangkah menuju mejanya dan hanya berdehem pelan ketika mendapatkan godaan dari teman-temannya.

"Ciye yang pengantin baru makin mesra aja. Sukses dong pasti belah durennya?"

"Apa sih, Nel," kilah Syabila yang dibalas tawa oleh temannya itu.

"Pak Rey bisa kuat sampe berapa ronde, Sya?" bisik Nela yang kian membuat wajah Syabila merona. Kekuatan Fino tak bisa diragukan lagi. Malah ia sampai harus menahan nyeri karena beberapa kali digagahi oleh suaminya itu.
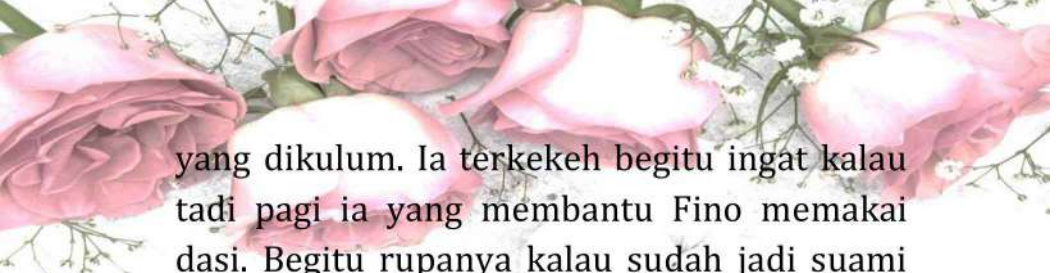
"Ye ni anak malah senyam-senyum gak jelas. Lagi ngebayangin yang iya-iya nih pasti."

"Ngawur lo ah. Lagian ngapain dibayangin kalo bisa dipraktekin langsung. Iya gak Mbak?" tanya Syabila meminta pendapat Mbak Wulan.

"Bener banget tuh, Sya. Jelas lebih enak praktik langsung daripada ngebayangin doang."

"Kalian ini mentang-mentang udah pada nikah. Gak kasian sama yang jomblo apa?"

"Ya habisnya lo duluan yang bahas 'kan? Salah sendiri," sahut Syabila dengan senyum

yang dikulum. Ia terkekeh begitu ingat kalau tadi pagi ia yang membantu Fino memakai dasi. Begitu rupanya kalau sudah jadi suami istri. Ada perasaan senang yang tak bisa ia lukiskan dengan kata-kata.

***

Drrtt drrtt

Syabila menoleh ketika mendengar suara getaran ponselnya. Ia raih ponsel itu seraya membuka pesan masuk yang ternyata dari sang suami. Senyumnya pun mengembang ketika tahu kalau Fino mengajaknya makan bersama di ruangan suaminya itu.

Nanti makan siangnya di ruangan Aa aja ya, Neng. Soalnya Aa udah pesen makanan buat kita.

Iya, Aa.

Ponsel itu Syabila letakkan kembali setelah ia selesai mengetikkan balasan. Tetapi tak lama kemudian balasan dari Fino kembali masuk.

Kapan-kapan boleh dong kalau kita begituannya di ruangan Aa, Neng?

Wajah Syabila memerah karena membaca pesan dari suaminya itu. Memang mereka sudah pernah bercumbu di ruangan sang suami. Tapi itu dulu, sebelum mereka menikah.

Boleh aja sih, A. Mau di mana emangnya? Di sofa? Apa kursi dan meja kerja Aa? Atau di kamar yang kayak waktu itu?

Syabila tertawa sendiri karena balasannya itu. Niatnya hanya bercanda karena ingin mengerjai sang suami. Tapi siapa sangka kalau Fino malah meladeni candaannya.

Boleh juga semuanya kita coba, Neng. Sekalian Aa tambahin listnya ya, Sayang.

Emang mau di mana lagi, A?

Di lift, di pantry, sama di parkiran juga. Pasti lebih seru tuh, Sayang.

Dasar Aa mesum!

Kamu juga mesum. Kita sama-sama mesum makanya cocok jadi pasangan mesum.

***

Syabila meraih ponselnya dan langsung menerima sambungan telepon dari sang suami. "Kenapa, A?"

"Kamu kenapa masih belum ke ruangan Aa, Sayang? Ini udah masuk jam makan siang loh."

Syabila geleng-geleng kepala karena suaminya itu tidak sabaran. Padahal ia memang sudah berniat menghampiri Fino sebelum sang suami meneleponnya. "Ini juga mau ke ruangan Aa. Tapi keburu Aa nelpon duluan."

"*Ya udah buruan ke sini ya, Sayang. Soalnya Aa udah kangen banget sama kamu."*

"Gombal!"

"Beneran tau. Rasanya gak pengen jauh-jauh dari kamu. Pengennya dikelonin sama kamu mulu. Gini ternyata jadi pengantin baru ya, Sayang."

"Iya deh. Ini aku jalan ke ruangan Aa."

"Aa tunggu."

Tak begitu lama kemudian Syabila telah sampai di depan ruangan Fino. Ia berhenti sebentar ketika melihat keberadaan Bu Hesty.

"Masuk aja, Sya. Pak Rey udah nungguin di dalam."

"Makasih, Bu. *Bye the way*, si dedek di dalam perut Ibu kapan kira-kira lahirnya?"

"Perkiraan dokter sih satu bulanan lagi. Makanya mungkin saya cuma beberapa hari lagi kerja di sini. Soalnya udah gak kuat bawa perut besar kayak gini sambil kerja."

"Ohh... Semoga nanti lahirannya berjalan normal ya, Bu. Dedek bayi dan Ibu sama-sama sehat."

"Aamiin, Sya. Terima kasih buat doanya. Kamu juga semoga cepat dapat momongan sama Pak Rey."

"Aamiin," sahut Syabila disertai senyumannya.

Obrolan terhenti ketika telepon di meja Bu Hesty berdering. Bu Hesty langsung meraih gagang telepon itu dan membawanya ke telinga.

"Iya baik, Pak."

"Buruan masuk deh, Sya. Kamu udah ditungguin soalnya," ujar Bu Hesty seraya terkekeh kecil karena yang menelepon tadi adalah bosnya untuk menyuruh sang istri agar segera masuk ke ruangannya.

Wajah Syabila merona karena Fino sampai menelepon Bu Hesty. Ia pun pamit pada Bu Hesty untuk segera masuk ke ruangan sang suami.

"Aa apaan sih. Masa sampe nelepon Bu Hesty segala. Malu tau! Dikira kita mau ngapa-ngapain nanti soalnya Aa keliatan gak sabaran banget!" gerutu Syabila begitu ia melangkah mendekat pada sang suami.

"Emang kenapa kalau kita beneran mau ngapa-ngapain? Suami istri ini." Fino membawa Syabila agar duduk di atas

pangkuannya. Ia peluk pinggang ramping istrinya itu seraya menyesap aroma memabukkan dari leher Syabila.

"Aa!"

"Hm?"

Fino menggerakkan tangannya menuju kancing teratas *blouse* Syabila. Ia buka beberapa kancing pakaian sang istri hingga membuat Syabila melotot.

"Aa mau ngapain?"

"Aa haus, Sayang. Pengen nyusu sama kamu dulu."

"Kalau haus itu minum atuh, A. Lagian nyusu sama aku ga bisa buat haus Aa hilang. Punyaku gak ada airnya."

"Haus payudara kamu maksudnya, Neng," ralat Fino dengan senyum dikulum. Ia menyingkap penutup payudara sang istri ketika telah melepas beberapa kancing *blouse* Syabila. Lantas ia pun bisa melihat payudara kenyal dan bulat milik istrinya itu. Langsung saja ia remas dengan ujungnya yang ia jilat.

"Aa mesum banget sih!"

Fino tak peduli dengan rengekan Syabila. Toh nanti istrinya itu juga malah keenakan kalau puncak payudaranya ia mainkan. Ia memasukkan puting payudara sang istri ke mulut dan mulai mempermainkannya dengan lidah. Alhasil lenguhan Syabila pun mulai terdengar.

"Aa suka dada kamu, Sayang. Ukurannya pas di tangan Aa. Mana kenyal dan padat lagi. Sangat cantik," bisik Fino mesum yang membuat wajah Syabila kian merona.

"Kalau Aa mainin terus nanti punyaku tambah besar loh, A."

"Ya gak apa-apa. Biar makin empuk," sahut Fino tak mau kalah. Langsung saja ia melahap payudara Syabila yang sebelahnya lagi. Sementara yang tadi ia remas dan pelintir ujungnya.

Fino bisa merasakan kalau ujung payudara Syabila mulai mengeras pertanda kalau istrinya itu sudah terangsang. Wajah

Syabila juga terdongak ke atas dengan mata yang terpejam. Sementara tangan istrinya itu melingkar di pundaknya.

Fino membuka kaki Syabila lantas memasukkan tangannya ke dalam rok sang istri. Ia pun mengelus celana dalam Syabila yang rupanya sudah basah. Langsung saja ia tarik celana dalam itu hingga turun sampai ke paha istrinya seraya ia yang mengubah posisi duduk Syabila agar mengangkanginya. Kemudian ia sendiri melepas ikat pinggangnya seraya menurunkan sedikit celananya.

"Aa udah gak tahan lagi, Neng. Aa masukin ya," izin Fino sambil mengarahkan kejantanannya memasuki kewanitaan sang istri.

"Heem."

Syabila menggigit bibir bawahnya ketika akhirnya mereka sudah menyatu. Ia pun menggoyangkan pinggulnya dengan dibantu oleh Fino hingga kejantanan suaminya itu bisa keluar-masuk miliknya.

"*Ahh ahhh...*"

Desahan Syabila terdengar karena perpaduan kelamin mereka juga payudaranya yang dikerjai oleh sang suami. Ia pun meremas rambut Fino untuk menyalurkan rasa nikmat yang ia dera.

"*Oh shit*! Udah beberapa kali giniin kamu, tapi rasanya masih sempit aja, Sayang. *Oughh* Syabila... Aa suka jepitan punya kamu, Neng. *Akhh*."

Fino menggeram karena nikmatnya apa yang saat ini mereka lakukan. Begitu juga dengan Syabila yang tak berhenti mengeluarkan desahan kenikmatan dari sela bibirnya.

"Aa *ahh*..."

Syabila kian mempercepat gerakan pinggulnya. Matanya terpejam dikala Fino mengecup bibirnya.

"Suka ya Aa giniin?"

"Heem. *Aahh* terus A..."

Baru hari pertama bekerja lagi setelah cuti, tapi rupanya mereka sudah mengisinya dengan kegiatan bercinta. Entah seperti apa ke depannya nanti. Mungkin aktivitas bercinta tidak lepas dari agenda mereka.

"Sayang... *Ough shit!* Jangan diketatin kayak gitu. Aa bisa langsung keluar." Fino merem-melek ketika kewanitaan Syabila terasa meremas kuat kejantanannya.

"Aku hampir A... *Nghh ahh ahhh* lebih keras..."

Fino menuruti keinginan sang istri dengan memegangi pinggul Syabila dan menggerakkan pinggulnya lebih cepat. Hingga akhirnya Syabila melemas ketika pelepasan itu tiba.

Peluh di dahi Syabila ia usap dengan ibu jarinya. Bibirnya pun menyunggingkan senyum begitu melihat istri cantiknya tampak sempurna ketika sedang mengalami pelepasan.

Fino mengangkat Syabila dan mendudukkannya di atas meja kerjanya.

Lantas ia kembali menggerakkan pinggulnya untuk mengejar pelepasannya juga.

Ruangan itu akhirnya diisi oleh suara desahan dan erangan keduanya. Beruntung ruangannya dilengkapi dengan alat pengedap suara sehingga suara desahan mereka tidak akan terdengar hingga ke luar.

Keduanya tampak sibuk memadu kasih dan saling menghangatkan. Di mana Syabila pasrah membuka kakinya untuk sang suami. Ia menikmati semua yang Fino lakukan pada tubuhnya dan hanya melingkarkan kakinya di pinggang Fino. Sementara tangannya mengelus dada suaminya itu.

"*Oooh ahhh Aa nghhh...*"

Syabila tak kuasa menahan nikmat dikala kejantanan Fino terasa memenuhi liang kewanitaannya. Matanya terpejam saat hujaman Fino semakin cepat dan keras. Hingga beberapa waktu kemudian ia kembali sampai pada pelepasannya. Diikuti oleh Fino yang juga mengalami pelepasan.

"Nikmat banget kamu, Neng."

Fino mencium dahi Syabila seraya tersenyum. Ia peluk tubuh lelah istrinya itu dengan bagian bawah yang masih menyatu.

"Aa juga enak banget," balas Syabila seraya mengecup pipi Fino.

"Bisa aja kamu, Sayang."

Fino menarik lepas kejantanannya dari kewanitaan sang istri karena takut miliknya itu bangun lagi. Langsung saja ia menaikkan celananya yang memang tidak ia lepas sepenuhnya. Ia juga membantu membenarkan pakaian Syabila yang tersingkap karena ulahnya tadi.

"Kita bener-bener pasangan mesum ya, A. Buktinya bisa begituan tanpa lepas pakaian," kekeh Syabila.

"Kan pas pertama kali kamu lepas perawan juga gitu, Sayang," sahut Fino seraya mengedipkan sebelah matanya.

"Habisnya udah penasaran banget A. Eh gak taunya beneran enak meski awal-awal sakit."

"Sekarang kan udah tau enaknya begituan. Berarti kalau Aa ajak kamu mau terus dong?"

"Asal gak capek aku mau, A. Masa gak mau kalau dapat yang enak-enak," sahut Syabila disertai senyum mesumnya.

"I love you, istri mesumnya Aa. Jangan berenti mesumnya ya, Neng. Biar Aa makin seneng dan cinta," kekeh Fino.

"Heem. *I love you too*, suami mesumnya Eneng. Tapi awas aja kalau mesumnya sama wanita lain. Gak bakalan aku kasih jatah lagi burungnya Aa."

"Iya, Sayang. Gak bakalan Aa mesum sama wanita lain. Aa janji."

Si Neng Marah-marah

"Tangannya nakal banget sih, A," cibir Syabila pelan ketika merasakan tangan Fino yang semula berada di pinggangnya kini malah turun menuju pinggulnya. Fino memang tidak meremas pinggulnya dan hanya meletakkan tangannya seperti itu Tapi tetap saja ia merasa malu kalau sampai ada yang melihat kelakuan suaminya itu.

"Habisnya seksi sih," goda Fino seraya mengedipkan sebelah matanya. Ia menundukkan wajahnya agar sejajar dengan wajah Syabila. Lantas ia berbisik di telinga

istrinya itu. "Apalagi pas kamu gak pake apa-apa. Tambah seksi berkali-kali lipat."

"Mesum!"

"Mesum sama istri sendiri gak apa-apa. Apalagi kamu juga mesum."

Fino membuka pintu ruang kerjanya lalu menyuruh Syabila masuk. Namun, ia mengernyitkan keningnya ketika melihat Syabila yang malah diam saja. "Ayo masuk, Sayang."

"Gak mau ah."

"Aa cium nih."

"Cium aja."

Fino yang ditantang seperti itu langsung mendekatkan wajahnya. Kemudian ia benar-benar mengecup bibir Syabila yang malah membuat mata istrinya itu melotot. "Apa? 'Kan kamu yang mau dicium, Sayang."

"Aa nyebelin ih!"

"Loh? Apa salah Aa, Neng?" Fino heran ketika melihat Syabila malah menghentakkan

kakinya kesal. Ia pun memeluk dan mengecup pipi istrinya itu. "Lagi datang bulan ya? Kok sensi terus?"

"Siapa yang datang bulan?"

"Terus kenapa sih kamu marah-marah? Aa ada salah ya? Apa servisan Aa semalam kurang memuaskan?" tanya Fino lagi yang langsung mendapatkan cubitan di perutnya.

"Bukan itu, A. Pikiran Aa ke situ mulu."

"Ya makanya kasih tau, Sayang. Aa mana tau kalau kamu gak bilang apa-apa. Aa bukan cenayang yang bisa baca pikiran kamu, Cantik.*

"Aku gak suka cara Aa. Itu KKN namanya Aa. Gak baik nepotisme meskipun di perusahaan sendiri," ujar Syabila dengan bibir yang mengerucut kesal. Bagaimana tidak kesal, seenaknya saja Fino merekrutnya menjadi sekretaris suaminya itu untuk menggantikan Bu Hesty yang sudah resmi berhenti beberapa hari lalu. Padahal masih banyak pegawai lain yang loyal dan sudah bekerja lama di sana. Apalagi ternyata papa

mertuanya malah mendukung keputusan Fino itu.

"Sayangnya Aa yang paling cantik dan seksi. Hei..." Fino menangkup wajah Syabila lantas menatap mata istrinya itu. "Kok marah sih? Harusnya kamu seneng dong bisa sama-sama Aa terus? Lagian nih ya, Sayang... gak ada yang pantes selain kamu. Pegawai lain udah di bagiannya masing-masing. Gak bisa dong seenaknya Aa mindahin mereka ke bagain yang bukan keahlian mereka?"

"Tapi itu juga bukan bidang aku, Aa."

"Kamu udah pernah gantiin Bu Hesty, Sayang. Dan Aa tau kalau kamu emang bisa. Seandainya kita gak ada hubungan apa pun Aa pasti milih kamu, Sayang. Jadi stop ngambeknya ya... Terima dan jalani aja kerja bareng suami kamu ini," kekeh Fino.

"Tapi awas kalau macam-macam di jam kerja," ujar Syabila memperingati.

"Iya, Aa gak bakal macem-macem saat jam kerja. Tapi kalo bukan jam kerja boleh

dong?" balas Fino dengan alis yang bergerak turun naik.

"Terserah Aa."

"Gitu dong. Jangan ngambek lagi ya. Aa sayang dan cinta sama kamu."

Fino kembali membawa Syabila ke dalam pelukannya. Kemudian, ia beri kecupan di puncak kepala istrinya itu. Sementara itu, diam-diam Syabila tersenyum dalam pelukan Fino. Ia pun balas memeluk suaminya itu sebelum mengurai pelukan di antara mereka.

"Udah sana kerja. Ini udah jam kerja loh, A," ujar Syabila yang hanya dibalas kekehan oleh Fino.

"Siap, Cantik."

***

"Gak usah pakai Pak-Pak segala, Sayang. Aneh kedengarannya," protes Fino ketika Syabila sedang menyampaikan laporan harian tentang produksi mereka. Bisa ia lihat kalau istrinya itu sempat memutar bola matanya.

"'Kan harus profesional Aa," ujarnya beralasan.

"Profesionalnya jadi istri aja udah. Panggil Aa kayak biasa, jangan Pak. Emang Aa dosen kamu apa."

"Tapi 'kan ini di kantor, A."

"Semua orang yang ada di sini itu tau kalau kamu istri Aa, Sayang. Jadi gak apa-apa panggil Aa kayak biasa."

"Ya udah, iya," pasrah Syabila yang membuat Fino tersenyum.

"Gitu dong, sama suami tuh nurut. 'Kan jadinya Aa makin sayang."

"Oh jadi kalau aku gak nurut, Aa gak sayang lagi gitu?"

"Ya gak gitu juga. Aa tetap sayang kamu."

"Terus tadi maksudnya apa?"

"Gak ada maksud apa-apa."

Fino bangkit dari kursi kerjanya lantas menghampiri Syabila. Ia peluk istrinya itu dari belakang. "Kayaknya bentar lagi kamu bakal

kedatangan tamu deh, soalnya perasaan marah-marah mulu. Benar gak tebakan Aa?" tanya Fino lembut seraya mengecup pipi Syabila.

"Kayaknya sih iya, A."

"Bakalan puasa seminggu dong Aa."

"Seminggu doang, A. Dulu aja sanggup puasa gak ngambil keperawanan aku selama satu setengah tahun lebih."

"Itu 'kan dulu pas Aa belum ngerasain enaknya punya kamu, Sayang. Kalau sekarang Aa udah tau enaknya gimana. Nanti kalau Aa gak tahan lagi bantuin ya," ujar Fino lagi disertai senyum nakalnya. Syabila yang melihat itu pun pura-pura mendengus dan langsung mencubit lengan sang suami.

"Sabun 'kan ada, A."

"Masa pakai sabun sih? Kamu 'kan ada," sahut Fino lagi.

"Aa! Udah ih. Jangan bicara mesum lagi."

"Iya-iya."

***

Fino melangkahkan kakinya meninggalkan ruangannya untuk menemui Syabila dan mengajak istrinya pulang ke rumah orang tuanya. Hari ini mereka sudah ada janji dengan orang tuanya untuk makan malam sekaligus menginap di sana.

"Udah siap pulang, Sayang?"

"Udah kok, A," sahut Syabila. Ia bangkit dari tempat duduknya lantas menghampiri sang suami. Namun, keningnya mengernyit begitu melihat Fino yang tiba-tiba terdiam.

"Kenapa, A?" heran Syabila. Keheranan Syabila semakin bertambah manakala Fino melepas jasnya dan mengikatkan di pinggangnya. Lalu suaminya itu menunduk hingga wajah mereka sejajar.

"Kamu beneran lagi dapet ternyata. Soalnya di rok kamu ada nodanya."

"Eh?"

Syabila refleks mengecek roknya setelah mendengar ucapan Fino itu. Wajahnya pun merona ketika menyadari kalau ucapan

suaminya itu memang benar. Roknya yang semula berwarna putih kini sudah terdapat bercak noda berwarna kemerahan.

"Gak nyadar ya?" tanya Fino yang langsung diangguki Syabila.

"Ya udah kita tunggu karyawan lain pada pulang dulu ya. Biar kamu gak malu banget pas keluar."

Lagi dan lagi Syabila mengangguk. Ia menjingkitkan kakinya lantas mengecup bibir Fino sekilas karena suaminya itu begitu perhatian. "Makasih Aa sayang."

"Kembali kasih, Sayang."

Mereka sama-sama tersenyum dengan Syabila yang menyenderkan wajahnya di dada Fino. Sementara Fino mengelus rambut sang istri seraya mengecup dahinya.

***

Syabila mendudukkan dirinya di kasur yang ada di kamar Fino seraya matanya mengamati kamar sang suami. Tadi itu setelah dari kantor mereka sempat pulang ke rumah orang tuanya terlebih dahulu. Barulah setelah

mandi dan berganti pakaian mereka pergi ke rumah orang tua Fino. Dan kini mereka sudah masuk ke kamar usai makan malam dan sempat berbicang-bincang dengan mertuanya.

"Padahal kamar Aa bagus-bagus aja. Tapi kenapa dulu malah tinggal di apartemen?"

"Ya gak apa-apa, Sayang. Aa pengen mandiri aja. Lagian 'kan waktu itu jarak apartemen sama tempat kerja Aa lebih dekat."

"Ouh. Terus apartemennya sekarang dibiarin kosong gitu aja, A?"

"Sebenarnya sih udah Aa jual dan beli rumah buat keluarga kita nanti. Cuma ya kalau kamu mau kita tetap tinggal di rumah orang tua kamu Aa juga gak masalah. Di mana pun itu Aa akan betah kalau sama kamu," jawab Fino disertai senyuman manisnya.

"Gombal!" cibir Syabila yang dibalas kekehan oleh Fino.

"Beneran..."

"Iya-iya. Kalau aku sih ngikut Aa aja. 'Kan Aa kepala keluarganya. Istri mah cuma bisa nurut apa kata suami."

"Manis banget sih kamu, Sayang. Bikin Aa gemes pengen..."

"Aku lagi gak bisa, A. Jangan macem-macem!" ujar Syabila memperingati begitu melihat Fino yang mengedipkan matanya nakal.

"Pengen meluk kamu maksudnya," kekeh Fino. "Udah, ayo kita tidur."

"Heem."

Syabila menganggguk lantas merebahkan diri di samping Fino. Ia juga sengaja mendekatkan diri dan memeluk suaminya itu yang kemudian dibalas pelukan balik oleh Fino.

"Good night, Cinta."

Senyum mengembang di bibir Syabila karena ucapan selamat malam suaminya itu. Ia mendongakkan wajahnya lalu mengecup pipi Fino. Setelah itu ia pun mulai memejamkan mataya diikuti oleh Fino.

***

Pada pagi esok harinya, Syabila perlahan-lahan mengerjapkan matanya. Ia tersenyum begitu melihat Fino yang masih tertidur dengan tangan yang memeluk perutnya. Ia pun memandangi wajah sang suami yang terlihat damai. Lantas, tangannya terulur untuk menyentuh wajah suaminya itu.

"Makasih karena udah mencintai aku ya, A. Makasih juga karena selama ini Aa sudah berusaha menjaga aku. Aku cinta Aa," bisik Syabila seraya mengecup pipi Fino. Bibirnya melengkungkan senyum manis manakala melihat Fino yang mulai membuka matanya.

"Neng..."

"Hmm." Syabila meletakkan dagunya di atas bahu Fino. Ia terkekeh ketika suaminya itu semakin memeluknya erat. Namun kemudian ia terkesiap begitu merasakan tonjolan milik Fino di bawah sana. Semenjak menikah pula ia tahu kalau pada pagi hari seperti ini kepunyaan sang suami kerap bangun.

"Sana mandi duluan deh, A."

"Nanti dulu deh. Aa pengen minta lemesin sama kamu dulu."

Mata Syabila terbelalak begitu Fino meraih tangannya dan memasukkan ke dalam celana. Sontak saja tangannya bersentuhan langsung dengan kepunyaan sang suami yang sudah keras.

"Ayolah, Sayang. Biasanya juga kamu sering mainin punya Aa," rayu Fino.

Syabila menurut dan mulai menggerakkan tangannya di milik Fino. Ia mengelus dan meremas kejantanan sang suami hingga berhasil membuat Fino mengerang tertahan. Apalagi suaminya itu sengaja menurunkan celananya agar kejantanannya bisa terbebas.

"*Aah* ya terus *Sayanghh*..."

Fino tersenyum disela-sela kejantanannya yang diremas kuat oleh sang istri. Ia memajukan wajahnya lantas mengecup dan melumat bibir Syabila dengan

bagian bawah tubuhnya yang masih dimainkan oleh tangan istrinya itu.

Lagi dan Lagi

Wajah Syabila terdongak ke atas dengan mata yang terpejam karena rasa nikmat. Tangannya pun mencengkram ujung sofa dikala merasakan goyangan pinggul Fino yang begitu dahsyat. Suaminya itu tampak asyik menghujam miliknya hingga rasanya ia hampir sampai lagi.

"Aa nghh aahhh fasterh..."

Fino semakin mendorong miliknya dalam-dalam saat ia merasa kewanitaan Syabila semakin menyempit. Gerakannya lebih ia percepat begitu menyadari Syabila yang akan kembali mengalami pelepasan. Hingga beberapa saat kemudian kejantanannya terasa semakin menegang. Ia mendorong dan menariknya lagi dan lagi

hingga akhirnya mengalami pelepasan di dalam Syabila. Istrinya itu juga sudah sampai ke puncak beberapa detik lebih dulu darinya.

Dengan bagian bawah yang masih menyatu, Fino memajukan wajahnya lantas mengecup bibir Syabila. Mereka sama-sama tersenyum gara-gara apa yang barusan terjadi. Di mana saat ini mereka bercinta di sofa ruang kerja Fino.

Selama sebulan menikah, mereka sudah beberapa kali bercinta di ruangan Fino. Entah itu di kamar, di meja kerja ataupun di sofa seperti ini. Hanya saja mereka belum pernah merealisasikan keinginan Fino yang waktu itu sempat mengatakan ingin bercinta di lift, pantry dan juga parkiran mobil.

Fino menarik lepas kejantanannya yang sudah kembali melemas dari kewanitaan sang istri. Ia juga meraih dan memakai celananya seraya mengumpulkan pakaian Syabila yang berserakan di lantai.

"Setiap kita bercinta Aa selalu ngeluarin di dalem. Kamu gak apa-apa kalau hamil, Neng?"

"Kenapa emangnya, A?"

"Gak kenapa-napa kok, Sayang. Aa pikir kamu gak siap hamil muda. Jadinya biar nanti Aa pake kondom aja gitu."

"Emang Aa gak apa-apa kalau begituannya pake kondom? 'Kan katanya kurang enak loh, A," sahut Syabila seraya memakai pakaiannya lagi.

"Kalau demi kebaikan ya gak apa-apa atuh, Neng."

"Makasih ya A buat pengertiannya. Tapi aku gak masalah kalau hamil. Toh aku punya suami, gak hamil di luar nikah juga. Jadi gak perlulah Aa pake kondom gituan. Soalnya aku pengen disentuh sama punya Aa langsung. Bukan plastik *foil* itu," sahut Syabila disertai senyuman mesumnya. Fino yang mendengar itu pun ikut tersenyum lantas mencubit hidung Syabila.

"Dasar ya kamu. Sekali mesum tetap aja mesum. Tapi Aa cinta."

Syabila terkekeh ketika Fino memeluknya. Ia pun balas memeluk dan menyenderkan wajahnya di dada Fino. "Lagian Aa sih mau pake kondom segala. Udah kayak mau bercinta sama wanita panggilan aja. Padahal 'kan aku istri sah Aa. Hamil pun gak ada yang ngelarang. Malah orang tua Aa seneng 'kan?"

Fino mengangguk seraya mengusap rambut Syabila. Boleh saja usia istrinya itu terbilang muda. Sikapnya pun kadang mesum gak ketulungan. Tetapi di balik itu semua, Syabila memiliki pemikiran yang dewasa.

"Makin cinta Aa sama kamu, Sayang. Udah cantik, dewasa, dan yang terpenting pinter muasin suami lagi," sahut Fino sambil mengedipkan sebelah matanya.

"Apaan sih!"

***

Seperti biasanya, Syabila akan pulang bersama Fino ketika jam kantor telah usai. Mereka melangkah berbarengan menuju parkiran dengan senyum menghiasi bibir keduanya.

"Langsung pulang apa mau mampir dulu, Sayang?"
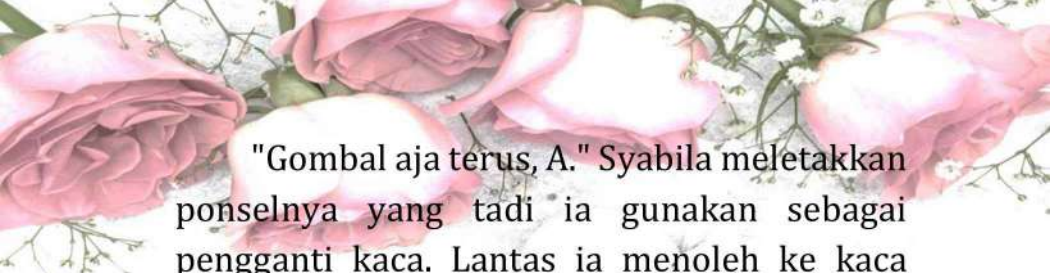
"Mampir beli bakso dulu gimana, A? Kebetulan aku pengen."

"Ashiap.... ayo Tuan Putri."

Syabila terkekeh ketika Fino membukakan pintu mobil untuknya. Ia masuk ke mobil yang kemudian diikuti oleh sang suami. Fino pun mulai menjalankan mobilnya menuju tempat mereka biasa membeli bakso.

Di tengah-tengah perjalanan mereka mengobrol satu sama lain. Kemudian Fino mengalihkan pandangannya pada sang istri dan tersenyum ketika melihat Syabila merapikan penampilannya.

"Udah cantik kok, Sayang. Suamimu ini udah bangga punya istri cantik kayak kamu."

"Gombal aja terus, A." Syabila meletakkan ponselnya yang tadi ia gunakan sebagai pengganti kaca. Lantas ia menoleh ke kaca mobil untuk kembali melihat penampilannya. Namun, keningnya mengernyit ketika menyadari ada sebuah mobil yang sepertinya sedang mengikuti mereka. Dugaannya pun semakin kuat ketika Fino membelokkan mobilnya dan mobil di belakang juga melakukan hal yang sama. Sontak saja perasaannya menjadi tak enak.

"Kenapa atuh, Neng?" tanya Fino ketika melihat Syabila yang tiba-tiba terdiam dan beberapa kali melirik ke belakang melalui kaca spion.

"Itu kayaknya mobil di belakang ngikutin kita, A. Aku udah liatin dari tadi."

Kening Fino terangkat karena ucapan Syabila itu. Ia pun menoleh ke belakang sebentar lantas membelokkan mobilnya menuju depot bakso langganan mereka. Ia lihat lagi ke belakang dan ternyata mobil itu sudah melaju melewati mereka.

"Mungkin cuma perasaan kamu aja, Sayang. Udah gak usah dipikirin ya." Fino mengusap rambut Syabila dan memberi kecupan di dahi sang istri.

"Iya, A."

***

Syabila melangkah memasuki rumah dengan membawa beberapa bungkus bakso yang sengaja mereka pesan untuk dibawa pulang. Ia pamit ke dapur dan membiarkan Fino lebih dulu ke kamar mereka. Di sana ia bisa melihat adik bungsunya yang sedang memakan buah apel.

"Mau bakso gak? Ini Kakak ada bawa," ujar Syabila yang langsung diangguki oleh Zara. Ia pun mengambilkan mangkok dan menuangkan kuah bakso yang memang sengaja ia minta pisah. Lantas ia serahkan bakso itu pada sang adik.

"Makasih, Kak."

"Sama-sama. Kakak ke kamar dulu ya. Itu bilangin Kak Abra kali aja dia mau bakso juga."

"Oke..."

Syabila tersenyum lantas beranjak menuju kamar. Begitu ingin keluar dapur, tak sengaja ia berpapasan dengan sang mama.

"Udah pulang kamu, Sayang?"

"Iya, Ma. Syabila ke kamar dulu mau bersih-bersih ya," pamit Syabila setelah memberikan kecupan di pipi Syakira.

"Iya, sana."

Begitu memasuki kamar, Syabila tersenyum ketika melihat Fino yang baru saja selesai mandi. Suaminya itu terlihat seksi dengan handuk yang hanya melilit pinggang hingga lututnya.

"Berkedip, Sayang. Aa gak bakalan ilang kok," goda Fino yang membuat wajah Syabila merona.

Syabila mengalihkan pandangan karena salah tingkah. Bisa ia dengar kalau suaminya itu terkekeh. Ia berniat menoleh pada Fino lagi setelah beberapa saat. Namun, matanya terbelalak begitu melihat Fino melepas

handuknya dan mulai memasang celana dalamnya.

"Kenapa masih terkejut aja sih? Padahal udah sering ngeliat dan ngerasain juga," kekeh Fino yang semakin membuat wajah Syabila merona. Memang benar apa yang dikatakan suaminya itu. Ia sudah sering melihat dan memainkan benda berurat milik sang suami entah dengan tangan atau mulutnya. Tetapi rasanya tetap saja perasaan takjub dan terkejut itu ada ketika ia melihatnya lagi dan lagi.

"Habisnya punya Aa bisa bikin enak sih."

Fino terbahak karena jawaban istrinya itu. Setelah mereka menikah dan beberapa kali melakukannya, Syabila mulai terbiasa dan tidak merasa sakit lagi ketika ia gauli. Istrinya itu juga dengan terang-terangan mengaku kalau berhubungan badan rasanya sangat nikmat.

"Gara-gara ucapan mesum kamu, punya Aa mulai bangun lagi nih, Sayang. Padahal tadi 'kan udah dapat jatah pas di kantor."

"Ya udah lepas celananya aja, A. Biar aku lemesin lagi."

"Beneran nih?"

"Heem. Masa boongan?"

Syabila melangkah dan duduk di tepi tempat tidur. Ia meminta sang suami mendekat padanya yang langsung dituruti oleh Fino. Lantas ia tarik lepas celana dalam yang tadi baru saja Fino pakai. Sontak saja kejantanan suaminya yang memang mulai menegang itu mengacung ke arahnya. Ia pun menggerakkan tangannya menuju batang kejantanan sang suami dan mulai mengelusnya lembut.

Gerakan tangan Syabila yang awalnya pelan kini ia tambah kecepatannya. Ia bukan lagi mengelus kejantanan sang suami, tetapi sudah meremas dan mengocoknya cepat hingga membuat napas suaminya itu terdengar memburu.

"*Arrrghh, Sayanghh...*"

Fino mendesis tertahan dengan mata yang terpejam karena ulah istrinya itu. Kejantanannya pun kian terasa tegang. Sontak saja ia membuka matanya begitu merasa Syabila meludahi miliknya dan kembali mengocoknya sesaat sebelum akhirnya memasukkan kejantanannya ke mulut. Alhasil ia dibuat blingsatan tak karuan karena rasa nikmat.

Syabila masih asyik mengulum kepunyaan sang suami yang sudah bagaikan sosis besar. Liurnya sesekali menetes dari sela bibirnya yang disumpal milik sang suami. Hingga akhirnya ia melepaskan kulumannya dan kembali meremasnya.

Ia melepaskan tangannya dari kejantanan Fino. Ia beralih membuka seluruh pakaiannya hingga kini ia sudah telanjang sepenuhnya. Lalu ia pun berbaring dengan kaki yang sengaja ia tekuk dan menampakkan kewanitaannya.

"Masukin, A," lirih Syabila parau. Hasratnya ikut terpancing karena ia yang memanjakan sang suami. Maka dari itu,

daripada Fino merasakan enaknya sendiri, lebih baik mereka melakukannya lagi dan sama-sama merasa nikmat.

Fino ikut naik ke atas ranjang dan berada di depan kewanitaan sang istri. Ia tersenyum sesaat sebelum mengarahkan miliknya ke lembah surgawi milik Syabila yang ternyata sudah basah.

"Udah basah banget ternyata kamu, Sayang," geram Fino tertahan. Ia dorong miliknya hingga masuk semuanya. Lantas ia pun mulai bergoyang untuk memanjakan sang istri. Desahan penuh kenikmatan pun saling beradu memenuhi kamar mereka itu.

Peluh sudah mengucur di dahi keduanya padahal kamar sudah dilengkapi pendingin ruangan. Syabila mendekap pundak sang suami yang sedang menindih tubuhnya. Sementara Fino sibuk bergerak menghujam dan menyodok kewanitaannya.

"*Aaahh ahhh ahhh...*"

Desahan Syabila tak berhenti terdengar ketika bibirnya lepas dari pagutan bibir Fino. Tubuhnya bahkan tersentak nikmat karena goyangan dan juga kuluman Fino pada puncak payudaranya.

"Ketat banget kamu, Neng. *Aakhhh shit!* Bahkan rasanya Aa udah mau keluar aja *akhh*..."

"*Nghh... faster A aaahh oughh terusss.*"

Syabila terpekik nikmat begitu Fino menghujam tepat di titik sensitif miliknya. Matanya terpejam dengan kepala terangkat ke atas karena tak kuasa menahan nikmat yang melanda tubuhnya. Dadanya bahkan naik turun yang kemudian langsung diremas dan dikulum lagi oleh sang suami.

"Kamu benar-benar menggairahkan, Sayang." Bisikan mesum Fino itu seakan semakin menambah hasrat Syabila. Pangkal pahanya semakin berkedut dikala gerakan Fino kian cepat. Hingga akhirnya ia mencengkram bahu Fino begitu pelepasan itu melanda.

"*Aaah* aku keluar, A."

Fino meresapi cairan hangat sang istri pada miliknya yang masih ada di dalam Syabila. Ia pun kembali bergoyang untuk memberikan kenikmatan lagi dan lagi. Hingga beberapa saat kemudian ia sampai pada puncaknya diikuti oleh Syabila yang kembali mengalami pelepasan.

Mereka sama-sama masih mengatur napas begitu Fino menarik kejantanannya dari kewanitaan Syabila. Ia peluk dan ia beri kecupan di dahi sang istri yang sudah memberinya kenikmatan. "Terima kasih, Sayang. *I love you.*"

"*I love you too*, A."

Ancaman

Syabila saat ini sedang berada di salah satu minimarket untuk membeli beberapa barang. Sebenarnya ia ditemani oleh Fino, hanya saja suaminya itu pamit ke luar sebentar untuk menerima telepon. Ia pun mulai mencari barang-barang yang diperlukan dan memasukannya ke dalam keranjang belanjaan.

Kening Syabila terangkat ketika tiba-tiba ada seseorang yang menghalangi jalannya saat ia ingin mengambil tisu. Ia pun mengangkat wajahnya untuk menatap orang itu. Betapa terkejutnya ia ketika melihat Denish ada di hadapannya.

"Lama gak ketemu ya kita," ujar Denish disertai senyum iblisnya. Sontak saja Syabila merasa sedikit takut kalau Denish berbuat nekat. Ia pun menoleh ke arah luar, berharap

Fino segera datang. Namun, suaminya itu masih belum terlihat.

"Kenapa? Takut ya? Tenang, gue gak bakal gigit kok," kata Denish lagi. Ia ingin meraih pergelangan tangan Syabila, tetapi Syabila sigap menghindar.

"Lo kenapa bisa ada di sini?"

Denish tertawa ketika mendengar pertanyaan Syabila itu. Ia pun memajukan langkah kakinya mendekati Syabila yang malah semakin mundur. "Kaget ya ngeliat gue keluar dari penjara? Gue dengar-dengar katanya lo udah nikah. Selamat ya buat pernikahannya. Gue doain pernikahan kalian segera kandas. Hahaha."

Syabila merasa muak dengan Denish yang tampak berbasa-basi. Ia juga kesal dengan ucapan Denish yang terakhir tadi. *"To the point* aja mau lo apa. Gue gak punya banyak waktu."

"Wow, sombong banget lo sekarang. But, *it's oke.* Gue cuma mau ngasih peringatan

ke lo. Hati-hati aja karena gue gak bakal diam dan akan terus berusaha menghancurkan rumah tangga kalian. Akan gue bales perbuatan kalian yang udah masukin gue ke penjara."

"Itu karena perbuatan jahat lo sendiri. Bukan salah gue ataupun suami gue!"

"Oh ya? Coba aja dulu lo mau balikan sama gue, gak bakal gue kayak gini."

"Ogah banget balikan sama tukang selingkuh yang pengecut kayak elo! Jauh lebih baik suami gue ke mana-mana. Minggir!"

Bukannya menyingkir, tapi Denish malah semakin menghalangi jalan Syabila. Syabila bahkan membelalak ketika melihat Denish yang menatap nakal ke arah payudaranya yang bahkan tak terbuka sama sekali.

"Makin berisi aja lo setelah nikah. Mau nyoba main sama gue gak? Lo 'kan belum pernah ngerasain kejantanan gue. Siapa tau aja gue bisa lebih muasin dibanding suami lo itu," ujar Denish disertai senyum sinis dan cabulnya.

"Jangan bicara kurang ajar ya lo!" sentak Syabila kesal. Ia langsung mendorong Denish agar menjauh dan bergegas melangkah meninggalkan laki-laki itu. Beruntung ia melihat Fino yang melangkah ke arahnya. Sementara Denish langsung menyingkir begitu saja. Ia merasa belum waktu yang tepat ia menampakkan dirinya di depan orang yang sudah menjebloskannya ke penjara.
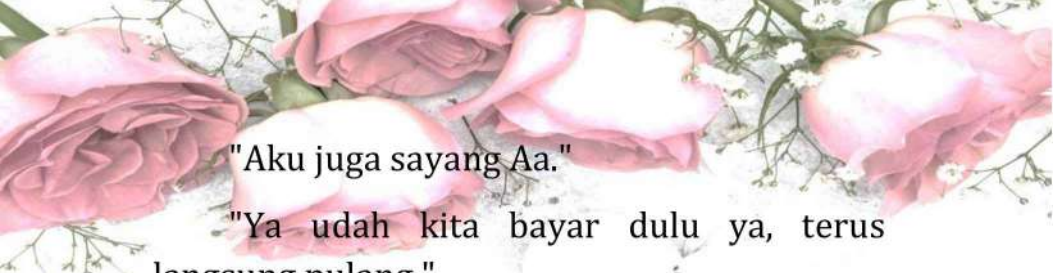
"Udah belanjanya, Neng?" tanya Fino lembut. Keningnya mengernyit ketika menatap wajah sang istri yang terlihat kesal. "Aa kelamaan di luar ya? Maaf... tadi ada kendala sedikit, Sayang."

"Bukan karena Aa."

"Terus?" heran Fino.

"Denish udah keluar dari penjara, A. Dan dia bakal bales dendam."

"Kamu gak perlu takut. Ada Aa di sini." Fino langsung mendekap Syabila ke dalam pelukannya seraya mengecup puncak kepalanya. "Aa sayang kamu."

"Aku juga sayang Aa."

"Ya udah kita bayar dulu ya, terus langsung pulang."

"Heem."

***

Syabila menyenderkan kepalanya di bahu sang suami dengan bibir yang mengukir senyum manis. Fino yang melihat itu pun ikut tersenyum lantas mengelus pipi sang istri. Kemudian ia beri kecupan di dahi istrinya itu.

"Mesra-mesraan mulu sih, Kak," cibir Abra saat melewati keduanya. Setelah kakaknya itu menikah, memang sering sekali ia melihat keduanya bermesraan seperti itu. Bahkan pernah juga ia memergoki mereka yang asyik berciuman bibir di area dapur.

"Syirik aja." Bukannya memisahkan diri, Syabila malah semakin memeluk Fino yang hanya dibalas kekehan oleh suaminya itu.

"Mentang-mentang pengantin baru."

Abra semakin kesal karena ucapannya tidak dihiraukan. Bahkan kakak dan kakak

iparnya itu dengan enteng berciuman di depannya. Daripada melihat keduanya yang bermesraan terus, lebih baik ia menghampiri adik bungsunya.

Syabila melingkarkan tangannya ke leher sang suami sementara tangan Fino memeluk pinggangnya. Keduanya sama-sama tersenyum di sela-sela ciuman bibir mereka itu.

"Ehem!"

Baik Syabila maupun Fino sama-sama melepaskan pagutan bibir mereka. Keduanya salah tingkah ketika melihat kehadiran mama dan papa Syabila di sana.

"Kalian ini kebiasaan, gak tau tempat kalau mau mesra-mesraan," ujar Syakira geleng-geleng kepala. Meskipun begitu ia tersenyum karena bisa merasakan aura kebahagiaan putrinya setelah menikah. "Sana lanjut ke kamar gih. Syukur-syukur kalau Papa sama Mama bisa langsung punya cucu," tambahnya lagi yang semakin membuat wajah

Syabila memerah. Sementara Fino hanya tersenyum canggung.

"Bener apa kata Mama kalian. Sana ke kamar dari pada nanti dilihat Zara. Jangan lupa pintunya dikunci."

"Papa..." Syabila semakin salah tingkah ketika papanya pun ikut menggodanya. Wajahnya sudah kian memerah karena malu.

"Sok malu-malu kamu, Kak. Di dalam kamar aja pasti gak tau malu. Khas Mama kamu banget."

Bukan hanya Syabila yang cemberut karena ucapan papanya itu. Tapi mamanya pun langsung mencubit perut sang suami. Sedangkan Fino hanya terkekeh kecil karena membenarkan ucapan sang papa mertua.

Abizar mendelik geli begitu melihat Syabila dan Fino yang sudah masuk ke kamar mereka. Hingga kini hanya menyisakan ia dan Syakira di ruang tamu itu. "Kita ke kamar juga yuk, Sayang. Mas udah kangen sama kamu. Beberapa hari lalu 'kan gak dapat jatah," rayu Abizar seraya memeluk istrinya itu.

"Dih, tadi ngatain aku. Sekarang malah ngerayu," sindir Syakira.

"Sebentar aja..."

Syakira menghela napas pura-pura pasrah ketika Abizar menarik tangannya menuju kamar. Sedangkan dalam hati ia tersenyum karena sang suami tak bisa untuk tidak mendapatkan jatah darinya. Meskipun sudah tak muda seperti dulu lagi, tapi suaminya itu masih bisa membuatnya tidak berdaya ketika sudah di atas ranjang.

***

Fino baru saja keluar dari kamar mandi setelah ia mencuci muka dan menggosok gigi sebelum tidur. Ia pun naik ke salah satu sisi tempat tidur. Tangannya terulur untuk meraih ponselnya yang tergeletak di atas nakas. Lantas dibukanya aplikasi chat miliknya.

Ia geleng-geleng kepala begitu melihat cukup banyak pesan yang belum dibaca dari grup chat bersama dua sahabatnya. Fino pun

membuka grup itu sekaligus membaca pesan yang menyebut namanya.

Gio : Ngilang mulu nih anak. Sok sibuk banget.

Bastian : Sibuk ngebuat Syabila mendesah sih iya, Gi. Bhahaha

Gio : Kayak elo engga aja, Bas.

Bastian : Gue sih pasti. Apalagi adik lo mantep banget, Gi. Rasanya gak mau keluar kamar kalau udah begituan sama dia.

Gio : Gila lo! Itu adik gue woy. Jangan disuruh kerja rodi mulu.

Bastian : Alah... kayak elo enggak aja. Paling kalau Vian lengah, Zia juga gak bakal lepas dari terkaman lo.

Kalian berisik amat.

Fino akhirnya mengetikkan kalimat itu dan mengirimkannya ke grup. Tak lama kemudian terlihat tulisan kalau Gio sedang mengetik.

Gio : Baru nongol lo. Habis berapa ronde?

Bastian : Udah selesai *nganu*, Fin? Syabilanya sampai lemes gak?

Gak ada topik selain begituan apa?"

Bastian : Sok-sokan lo. Dulu aja pas kita masih sama-sama kuliah, topik kita emang beginian. Bahkan lo yang suka bagi-bagi video xxx.
Btw berapa gaya dan posisi yang udah dicobain Fin? Paling mantep yang mana menurut lo?

Semua mantep asal sama Syabila.

Gio : Bucin!

Bastian : Bucin! (2)

Udah sana bubar. Gak pada ngelonin istri kalian apa?

Bastian : Keisha lagi kedatangan tamu. Jadi libur dulu.

Gio : Zia lagi nemenin Vian. Tiba-tiba aja dia mau tidur sama Mamanya.

Pantesan lo pada ngerusuh. Kasian ya kalian. Kalau gitu mending gue aja

yang *off* duluan. Bini gue udah keluar dari kamar mandi soalnya. Saatnya ritual malam dulu.

Bastian : Bangke lo!

Fino berniat meletakkan ponselnya ke tempat semula begitu melihat Syabila yang sudah keluar dari kamar mandi dan melangkah menuju meja rias untuk melakukan perawatan rutinnya. Namun, keningnya mengernyit ketika tiba-tiba masuk sebuah pesan dari nomor yang tidak dikenal.

Malam, Sayang... Ingat aku gak?

Fino tak merasa kenal dengan nomor itu. Apalagi nomor tersebut tidak tertera dalam kontaknya. Ia pun mengklik profil sang pengirim yang sayangnya tidak menggunakan foto dan nama jelas. Sehingga ia tidak bisa mengetahui siapa dibalik pengirim pesan itu.

Siapa?

Fino memutuskan membalas pesan itu karena ia cukup penasaran. Tak lama kemudian balasan itu pun datang lagi. Namun,

Fino belum sempat membacanya karena Syabila sudah merebut ponselnya.

"Sibuk banget sih sama ponselnya, A. Sampe-sampe aku dicuekin," rajuk Syabila. Ia meletakkan ponsel sang suami di atas nakas semula lantas memeluk suaminya itu. Fino yang diperlakukan seperti itu pun hanya tersenyum lantas mengecup sekilas bibir Syabila. Ia pun menjadi lupa tentang pesan yang masuk tadi.

"Aa gak nyuekin kamu, Sayang. 'Kan kamu sendiri yang masih sibuk perawatan," sahut Fino.

"Emangnya tadi chatan sama siapa, A? Kayaknya seru banget."

"Sama *uncle* kamu dan suaminya Keisha, Sayang. Mereka pada gabut karena gak dapat jatah dari istri masing-masing."

Fino menyurai rambut panjang Syabila yang memang sengaja digerai oleh istrinya itu. Bibirnya pun melengkungkan senyuman begitu menatap mata sang istri.

"Kalau Aa sendiri gimana? Mau dapat jatah apa engga?" tanya Syabila seraya melingkarkan tangannya di pundak Fino.

"Kamu maunya ngasih apa engga?"

"Kok balik nanya sih, A?" ujar Syabila dengan bibir yang sengaja ia kerucutkan. Fino yang melihat itu pun hanya terkekeh saja.

"Ya ayo kalau kamu mau ngasih. Kalau engga juga gak apa-apa. Masih bisa besok-besok."

"Ya udah."

"Ya udah apanya?" heran Fino dengan alis bertaut. Tapi kemudian ia tersenyum manakala Syabila berpindah ke atas pangkuannya. Istrinya itu mendekatkan wajah lalu mengecup bibirnya sekilas. Lantas bibir Syabila turun menuju leher Fino. "Ya udah, kita tidur," bisik Syabila dengan senyum dikulum. Karena setelah mengucapkan itu, ia turun dari atas pangkuan Fino lalu merebahkan dirinya di sisi kasur samping sang suami.

"Nakal ya kamu, Sayang..."

Pelecehan

Fino memasuki ruangannya setelah selesai mengecek proses produksi di bagian pabrik. Senyum mengembang di bibirnya begitu melihat Syabila sedang duduk manis di sofa yang ada di ruangannya itu. Ia pun melangkahkan kaki mendekati sang istri dan duduk di sebelahnya.

PLAKK

"Awww!" Fino terkesiap ketika tiba-tiba mendapatkan tamparan dari istri tercintanya. Refleks ia memegangi pipi kanannya yang tadi ditampar Syabila.

"Neng... kok Aa ditampar?" tanya Fino menyuarakan kebingungannya. Keningnya semakin mengkerut kala melihat mata Syabila yang tampak berkaca-kaca.

"Aa jahat!"

Kini Syabila bukan lagi berkaca-kaca. Tetapi sudah menangis yang semakin membuat Fino kebingungan. Apalagi istrinya itu juga sambil memukul dadanya. Ia pun sigap menangkap tangan Syabila.

"Sayang... salah Aa apa? Kenapa kamu jadi kayak gini?"

"Aa jahat! Aa main perempuan!"

"Loh?"

Fino semakin terheran-heran dibuatnya. Sejak kapan ia pernah main perempuan? Toh ia sudah cinta mati dengan istrinya itu? Niat untuk main perempuan saja tidak, apalagi melakukannya.

"Jelasin dulu, Sayang. Aa gak ngerti apa maksud kamu. Aa gak pernah main perempuan. Suer deh."

"Bohong! Buktinya di ponsel Aa ada *chat* sama perempuan. Aa jahat! Bilangnya cinta sama aku. Tapi kenapa malah *chat* sama wanita lain pakai sayang-sayang?"

"Kapan Aa *chat*-an sama wanita lain, Neng?"

"Ini buktinya!"

Fino melihat ke arah ponselnya yang ada di tangan Syabila. Matanya terbelalak begitu menyadari yang istrinya maksud adalah pesan yang semalam masuk ke ponselnya.
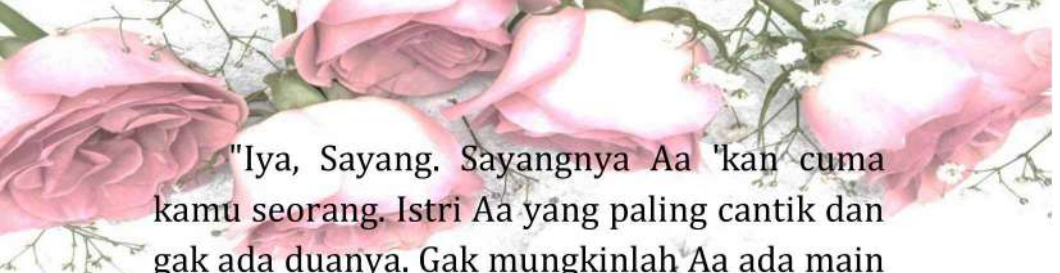
"Masa kamu lupa sama aku sih, Sayang? Padahal kita pernah ngelewatin malam yang panas bersama loh."

Lidah Fino terasa kelu saat Syabila mengucapkan balasan pesan yang semalam belum sempat ia baca. Ia pun langsung menatap istrinya yang juga menatapnya garang.

"Itu apa maksudnya, A?"

"Neng. *Please* percaya sama Aa. Aa sama sekali gak kenal sama orang yang ngirim pesan itu. Aa juga gak pernah main perempuan. Beneran deh. Lagian yang pakai sayang-sayang 'kan dia. Bukan Aa."

"Masa?"

"Iya, Sayang. Sayangnya Aa 'kan cuma kamu seorang. Istri Aa yang paling cantik dan gak ada duanya. Gak mungkinlah Aa ada main di belakang kamu, Cantik. *Please* percaya sama Aa ya. Aa gak mungkin mengkhianati kamu, karena Aa bukan mantan kamu itu. Ngomong-ngomong soal mantan kamu, bisa aja ini kerjaan dia, Sayang. 'Kan kamu sendiri yang bilang ke Aa kalau dia pengen balas dendam ke kita. Bisa aja ini rencananya buat mengadu domba kita," jelas Fino panjang lebar.

"Aa gak bohong 'kan?" tanya Syabila untuk memastikan. Ia memikirkan lagi perkataan Fino yang ia rasa ada benarnya juga.

"Sumpah demi Tuhan, Sayang. Aa gak bohong."

Fino mengelus pipi Syabila seraya menatap matanya. "Aa mohon kamu percaya sama Aa ya. Jangan mudah kehasut sama yang beginian. Karena bisa saja ini jebakan buat kita dari orang-orang yang menginginkan kehancuran rumah tangga kita," ujar Fino

yang diangguki Syabila. Ia pun mengulas senyum lalu mengecup puncak kepala sang istri.

"Maaf ya, A. Tadi aku udah nampar Aa begitu aja. Pasti sakit ya?" tanya Syabila seraya menyentuh pipi Fino yang tadi ia tampar. Mendadak ia merasa bersalah karena sudah bertindak gegabah tanpa mendengarkan penjelasan Fino.

"Udah gak apa-apa kok, Neng. Lagian wajar kamu kayak gitu tadi. Itu tandanya kamu sangat mencintai dan gak pengen kehilangan Aa. Makasih ya," balas Fino seraya tersenyum.

"Dih geer!" cibir Syabila juga sambil tersenyum. Ia langsung menghambur ke pelukan Fino.

"Aa cintanya cuma sama kamu. Gak bakalan ada yang bisa gantiin posisi kamu di hati Aa. Lagian kamu sudah memberikan jatah yang lebih dari kata cukup buat Aa. Jadi mana mungkin Aa bisa nyari kehangatan sama wanita lain 'kan?"

"Janji ya, A. Jangan nyari wanita lain."

"Iya, Sayang. Aa janji."

***

Syabila bangkit dari tempat duduknya semula setelah ia meminta izin pada sang suami untuk pergi ke toilet sebentar. Saat ini mereka berada di sebuah restoran untuk menemui janji temu dengan salah satu investor yang ingin menanam saham di perusahaan Fino. Dengan langkah santai tapi pasti, Syabila pun menggerakkan kakinya menuju toilet wanita.

Ia langsung memasuki salah satu bilik toilet untuk menunaikan hajatnya. Setelah selesai, ia pun merapikan penampilannya dengan berkaca dari cermin besar di toilet itu. Namun, Syabila terkesiap begitu pintu toilet dibuka secara kasar dari luar. Betapa terkejutnya ia ketika melihat Denish ada di sana. Dan celakanya lagi, kebetulan hanya ia sendiri yang ada di toilet itu.

"Kita ketemu lagi, Sayang," ujar Denish lengkap dengan senyum setannya. Ia sigap

membekap mulut Syabila begitu melihat wanita itu ingin membuka mulut guna berteriak. Lantas, ia bawa Syabila masuk ke salah satu bilik toilet lalu dikuncinya pintu toilet itu.

"Akhirnya gue bakalan bisa menikmati tubuh lo juga."

Syabila mencoba berontak begitu Denish mendorong dan memojokkannya di dinding. Sementara mulutnya masih dibekap oleh laki-laki itu. Ia tak menyangka kalau Denish benar-benar bajingan. Dulu laki-laki itu berniat memperkosanya dan kini kembali ingin melecehkannya. Tak kehabisan akal, ia pun mencoba menggigit tangan Denish yang membekap mulutnya.

"Arrrgs..."

Denish menggertakkan giginya marah ketika Syabila berani menggigit tangannya. Ia pun meraih sapu tangan dari salah satu saku celananya. Lantas ia ikatkan sapu tangan itu ke tangan Syabila.

"Lepas! Tolong!!! Tol..."

Denish kembali membekap mulut Syabila. Tapi bedanya kini ia melakukannya dengan bibirnya. Ia bahkan tersenyum sinis begitu melihat Syabila membelalakkan matanya karena terkejut dan berusaha berontak. Namun, ia tak akan membiarkan hal itu terjadi. Tangannya bahkan bergerilya menyentuh tubuh Syabila yang berlekuk.

Syabila rasanya ingin menangis karena dilecehkan seperti ini. Ia sekuat tenaga menggigit bibir bawahnya agar Denish tak bisa lebih mengekplorasi bibirnya. Ia bahkan masih berusaha berontak tapi sialnya pergerakannya dikunci oleh Denish. Laki-laki bajingan itu bahkan sudah meremas payudaranya secara kasar.

"Sayang banget bukan gue yang pertama kali menyentuh tubuh lo ini," ujar Denish setelah melepaskan bibirnya dari bibir Syabila. Ia pun menundukkan wajahnya dan langsung mengecup leher Syabila.

"Arrrghhhss..."

Denish terpekik ketika ia lengah dan Syabila berhasil menendang selangkangannya. Alhasil ia kesakitan karena tendangan Syabila telpat mengenai alat vitalnya. Kesempatan itu tentu saja Syabila pergunakan untuk membuka pintu toilet dan melarikan diri.

BRAAKK

Gara-gara bergegas ingin kabur dari Denish, Syabila tidak hati-hati hingga menyebabkannya menabrak seseorang. Namun, ia langsung memeluk orang yang ia tabrak yang tak lain adalah suaminya sendiri. Tentunya Fino dibuat kebingungan dengan keanehan istrinya itu.

"Kamu kenapa, Sayang?"

Tepat setelah Fino berkata seperti itu, Denish keluar dari bilik yang sama dengan Syabila tadi. Ia pun paham apa yang sebenarnya sudah terjadi dan langsung menyembunyikan Syabila di belakang tubuhnya.

"Belum puas apa lo mendekam di penjara? Apa mau gue masukin ke penjara lagi?"

"Cih! Kalian sama-sama brengsek!"

Fino langsung menangkis tangan Denish yang ingin menghajarnya. Ia pun menyuruh istrinya mundur terlebih dahulu sebelum ia memberi pelajaran untuk Denish.

BUGH BUGH BUGH

Syabila terpekik ketika melihat Fino dan Denish berkelahi. Apalagi sesekali pukulan Denish berhasil mengenai suaminya. Ia pun bergegas keluar untuk memanggil satpam untuk mengamankan Denish.

"STOP!"

Perkelahian itu langsung dilerai oleh satpam yang dipanggil oleh Syabila. Ia langsung mendekati Fino dan memeriksa kondisi suaminya itu. "Aa gak kenapa-napa 'kan?"

"Aa gak apa-apa, Sayang," sahut Fino tersenyum lantas membawa Syabila ke dalam

pelukannya. Sementara Denish langsung diamankan petugas.

"Kalian lihat aja, gue gak bakalan berhenti sampai di sini. Kalian akan membayar ulah kalian selama ini!" teriak Denish.

***

Begitu sampai rumah, Syabila langsung mengambil semangkok kecil air dan handuk untuk mengompres wajah Fino. Dengan hati-hati ia menggerakkan tangannya di wajah sang suami yang terlihat sedikit lebam.

Fino memperhatikan saja Syabila yang telaten mengompres wajahnya. Istrinya itu tersenyum tapi Fino bisa merasakan kalau senyum itu tidak sampai ke matanya. Ia pun meraih tangan Syabila dan menggenggamnya.

"Kenapa, Sayang? Dia ngapain kamu tadi?" tanya Fino lembut seraya menyentuh wajah Syabila.

"Aa jangan marah ya," ujar Syabila dengan matanya yang sudah berkaca-kaca.

"Aa gak akan marah, Sayang."

"Dia maksa nyium bibir aku, A. Padahal aku udah berusaha nolak tapi dia... dia juga ngeremas payudara aku."

Fino langsung membawa Syabila ke dalam pelukannya seraya mengusap punggung sang istri. Tangannya mengepal karena marah pada Denish. Sementara Syabila, ia tahu istrinya itu hanya korban pelecehan Denish.

"Jangan nangis ya, Sayang. Aa janji dia gak bakalan bisa ngelakuin itu lagi. Maafin Aa yang lalai ngejaga kamu, ya."

"Jni bukan salah Aa, tapi salah aku."

"Ssstt... Ini bukan salah kamu, Neng. Emang dianya aja yang brengsek. Udah gak usah dipikirin ya. Aa gak marah kok. Aa tau kalau tadi itu cuma kecelakaan. Bukan mau kamu dicium dan dilecehkan sama dia."

Syabila semakin membenamkan wajahnya di dada Fino. Ia meluapkan tangisnya di dada suaminya itu. Sementara Fino setia mengusap rambut dan punggung

sang istri dengan sesekali mengecup puncak kepalanya.

"Aa cinta kamu."

"Aku juga cinta Aa."

"Kenapa kayaknya dia dendam banget ke aku ya, A? Dulu dia udah pernah berusaha memperkosa aku. Sekarang kayak gitu lagi. Aku takut dia gak bakalan berenti berusaha ngapa-ngapain aku."

"Dia penasaran karena gak bisa dapetin kamu, Neng. Apalagi dia taunya kamu udah lepas perawan sama Aa sebelum kita nikah. Jadi dia gak terima karena gak bisa dapetin tubuh kamu sewaktu kalian pacaran."

"Aa kok bisa tau? Dan darimana dia bisa mikir kalau aku udah lepas perawan sama Aa sebelum nikah?"

"Sebenarnya dulu pas ponsel kita ketuker, dia ngechat kamu dan mohon-mohon buat ketemu. Aa iyain aja buat sekalian ngasih peringatan ke dia. Dia tentu aja marah karena yang datang bukan kamu, tapi Aa. Dan dia

ngomong yang macem-macem soal kamu. Buat balikin omongan dia, Aa bilang aja kalau kamu lepas perawannya sama Aa. Mungkin gara-gara itu dia gak terima dan berniat ngapa-ngapain kamu. Maafin Aa ya, Neng."

"Gak apa-apa kok, A. Emang dianya aja yang bajingan. Tanpa Aa bilang gitu pun kayaknya dia tetap bakalan ngelecehin aku. Soalnya udah dari pas kami pacaran dulu dia ngajak begituan. Untungnya aku gak mau."

"Iya, Sayang. Mulai sekarang Aa akan berusaha lebih menjaga kamu lagi."

"Makasih A."

"Sama-sama."

Kepergok

Syabila terkekeh kecil ketika Fino semakin mengeratkan pelukannya disertai bagian bawah tubuh suaminya itu yang sibuk menghujamnya teratur. Tangannya pun ia lingkarkan di leher sang suami dengan sesekali meremas rambutnya.

"Enak ya, Sayang?" tanya Fino sengaja menggoda yang kian membuat wajah Syabila merona. Ia menghadiahi bibir istrinya itu dengan ciuman karena gemas dengan tingkah Syabila yang kadang malu-malu dan kadang tidak tahu malu.

Fino semakin mempercepat gerakan pinggulnya kala sang istri melingkarkan kaki di pinggangnya. Ia dorong kejantanannya

lebih dalam begitu merasa pelepasan itu hampir tiba. Setelah beberapa kali hujaman cepat, Syabila pun megerang panjang pertanda istrinya itu telah sampai pada puncaknya. Kemudian disusul oleh ia sendiri yang juga mengeluarkan bukti gairahnya di dalam Syabila.

"Terima kasih, Sayang."

Meskipun sudah sama-sama mengalami pelepasan, tapi keduanya tetap bertahan di posisi semula. Mereka sama-sama tersenyum lantas berciuman lagi. Tetapi tiba-tiba suara ponsel yang tengah berdering menginterupsi keintiman mereka itu.

"Siapa sih A nelpon malam-malam gini? Ganggu orang aja," rutuk Syabila. Ia melepaskan tangannya dari leher Fino agar suaminya itu bisa menjangkau ponselnya.

"Gak tau, Sayang. Gak ada namanya," sahut Fino setelah meraih ponselnya. Meskipun begitu, ia pun mengangkat panggilan itu. Tetapi anehnya si penelepon tak bersuara sama sekali.

"Matiin aja, A. Paling orang iseng," ujar Syabila yang diiyakan oleh Fino. Ia kembali melingkarkan tangannya ke leher Fino dan mendorong sang suami hingga yang kini ia yang ada di atas.

"Pengen lagi ya?" kekeh Fino. Ia memegangi pinggul sang istri yang tepat berada di atas perutnya. Istrinya itu pula sedang berusaha menyatukan lagi milik mereka yang tadi sempat terlepas.

"Heem."

Kring... Kring...

Tepat setelah milik mereka menyatu, ponsel itu kembali berdering. Syabila yang merasa kesal pun langsung meraih ponsel sang suami. Ia mengecek nomor siapa yang sedang mengganggu kesenangan mereka. Sontak saja kekesalannya semakin menjadi ketika mengenali kalau nomor itu adalah nomor yang sama dengan si pengirim pesan teks berisi kata-kata sayang untuk Fino.

Syabila melemparkan ponsel itu setelah ia menekan ikon telepon yang berwarna hijau sehingga panggilan itu tersambung. Ia tak menghiraukan ponsel itu dan lebih fokus pada kegiatannya bersama sang suami. Desahan dan lenguhan pun keluar dari sela bibirnya begitu ia mulai bergerak turun-naik hingga kejantanan Fino bisa keluar masuk.
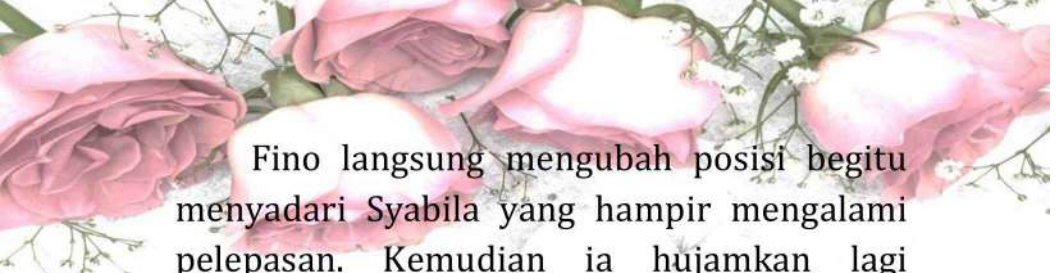
"*Aahh ahhh ahhh*..."

Desahan mereka saling bersahut-sahutan. Keduanya pula sudah lupa dengan panggilan tadi dan kini malah asyik bergumul untuk mengejar kenikmatan.

"*Oghh shit!* Sempit banget kamu, Neng," geram Fino tertahan. Tangannya ia letakkan di pinggang Syabila guna membantu istrinya itu bergerak.

Mata Syabila terpejam karena rasa nikmat. Pinggulnya masih bergerak di atas sang suami. Sementara payudaranya sedang diremas kasar oleh suaminya itu.

"Aa... aku hampir *nghh*..."

Fino langsung mengubah posisi begitu menyadari Syabila yang hampir mengalami pelepasan. Kemudian ia hujamkan lagi kejantanannya lebih cepat dan keras pada kewanitaan sang istri.

Kring... Kring....

"Sial!" Kini bukan hanya Syabila yang merutuk kesal, tetapi Fino juga. Ia pun meraih ponselnya dan menerima panggilan itu tanpa menghentikan gerakan pinggulnya. Hingga desahan Syabila tak berhenti terdengar.

"*Aa akhh nghh oughhh...*"

"Siapa sih? Ganggu kesenangan orang aja," labrak Fino langsung. Meskipun begitu, ia sengaja tidak menghentikan gerakan pinggulnya dan malah semakin mempercepatnya.

"*Oh yeshh aaahh aahh terus, A. Faster ngh...*"

"Iya, Sayang... sempit banget punya kamu. *Ough shit* jangan diketatin nanti Aa langsung keluar!"

"Aa *aaakkkhh*..."

Syabila menjerit nikmat begitu ia sampai pada pelepasannya lagi diikuti oleh Fino. Mereka sama-sama tersenyum karena aktivitas penuh kenikmatan tersebut. Namun, senyum itu lenyap ketika keduanya mendengar sebuah suara dari ponsel Fino. Sontak saja Fino langsung mengecek layar ponselnya dan terbelalak.

"Fino!"

"Papa..."

Wajah Syabila memerah bahkan rasanya ia tak punya muka lagi karena pasti papa mertuanya itu mendengar desahan dan jeritan kenikmatannya tadi. Ia malu kalau nanti bertemu papa mertuanya secara langsung. Mau ditaruh di mana wajahnya karena ketahuan mendesah mesum seperti itu?

"Rupanya Papa sudah mengganggu proses pembuatan cucu Papa sendiri. Ya sudah, kalian lanjutin aja. Besok Papa telepon lagi."

"Iya, Pa."

Saking malunya, Fino merasa tak bisa berkata-kata lagi. Kemarin kepergok oleh sahabat-sahabatnya, ia biasa saja karena mereka sama-sama mesum. Tetapi setelah kepergok oleh papanya sendiri meski hanya melalui suara desahan via telepon, ia merasa sangat malu.

"Papa tutup dulu, Fin. Ingat mainnya jangan kasar-kasar ya, kasian menantu Papa."

Fino menurunkan ponselnya dari telinga lantas beralih menatap Syabila yang malah menggigit kukunya sendiri.

"Aishh.... jadi yang nelpon barusan Papa, A? Gak kebayang gimana malunya aku nanti kalau ketemu Papa. Mana tadi ngedesahnya kayak gitu banget. Duh...," gumam Syabila.

"Bisa malu juga rupanya kamu, Sayang," ujar Fino bergurau untuk menghilangkan kesaltingan mereka karena sudah ketahuan sedang berhubungan suami istri dari desahan mesum yang mereka lontarkan.

"Aa!" Syabila mengerucutkan bibirnya yang malah membuat Fino gemas. Fino pun menyingkir dari atas tubuh sang istri dan menutupkan selimut ke tubuh telanjang mereka.

"Mending sekarang kita tidur sekalian berdoa semoga Papa lupa sama apa yang dia dengar tadi."

"Kayaknya gak bakalan lupa deh, A. Soalnya 'kan yang malu-maluin gampang diingat."

"Ya iya juga sih. Tapi mau bagaimana lagi, udah kejadian juga 'kan?"

"Aa sih gak liat-liat pas nerima ponselnya."

"Kok Aa yang disalahin? Kamu tuh yang ngedesahnya gak tanggung-tanggung. Aa 'kan cuma ngikutin kamu."

"Aa tuh yang salah."

"Iya deh, iya. Yuk kita tidur."

"Heem."

***
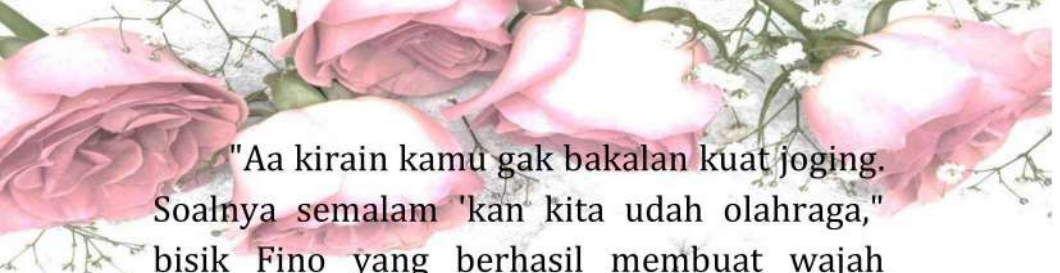
Pada pagi hari minggu, Syabila dan Fino memutuskan untuk joging bersama mengelilingi komplek perumahan mereka hingga menuju taman. Senyum manis terukir di bibir keduanya ketika mereka berlari-lari kecil. Begitu melihat keringat sudah membasahi wajah sang suami, Syabila pun langsung mengusap keringat itu menggunakan handuk yang ada di leher Fino. Demikian juga yang akan Fino lakukan, ia balas mengusap peluh sang istri.

"Capek ya?"

"Sedikit," sahut Syabila seraya tersenyum. Fino yang melihat itu pun ikut tersenyum. Lantas ia lingkarkan tangannya di pinggang Syabila.

"Ya udah kalau capek kita jalan biasa aja pulang ke rumahnya. Gak usah lari-lari lagi."

Syabila menganggguk dan balas melingkarkan tangannya ke pinggang Fino. Mereka pun melangkah bersama dengan Fino yang sesekali mengusap dahi sang istri dengan tangannya ataupun mengacak rambut Syabila.

"Aa kirain kamu gak bakalan kuat joging. Soalnya semalam 'kan kita udah olahraga," bisik Fino yang berhasil membuat wajah Syabila merona. Apalagi jika mengingat kelakuan mereka semalam yang diketahui oleh papanya.

"Apaan sih, A."

"Tapi paling Papa maklum kok, Sayang. Namanya juga masih pengantin baru. Jadi ya begitulah," ujar Fino lagi.

"Tapi tetep aja malu kalo ketemu mereka, A."

"Ya udah nanti tutup aja mukanya pas ketemu Papa sama Mama," sahut Fino bergurau yang langsung mendapatkan cubitan di lengannya.

"Mana bisa gitu. Yang ada gak sopan sama mertua... Duh, kira-kira Papa mikir yang macem-macem soal aku gak ya, A? Kalau Papa mikirnya aku cewek gak bener gimana? Soalnya 'kan semalam desahan aku udah kayak-"

"Kayak apa sih?"

"Kayak jalang binal kurang belaian."

"Biipptt... hahahaha... Ada-ada aja deh kamu, Sayang."

Fino tak bisa menahan tawa ketika mendengar ucapan istrinya itu. Lagipula ada-ada saja pemikiran yang melintas di benak Syabila. "Ya enggaklah, Sayang. Masa istri Aa disamain kayak gitu."

"Ya habisnya 'kan desahan aku semalam *faster faster* gitu, A. Aa sih gak bilang kalau yang nelpon Papa. Aku pikir masih orang iseng itu. Makanya aku sengaja ngedesah dilebih-lebihin."

"Masa sih sengaja dilebih-lebihin? Perasaan kamu juga pernah bilang *faster* gitu. Emangnya enak banget ya kalau goyangannya dicepetin?"

"Aa ih! Kalau gak enak gak mungkin aku ketagihan begituan sama Aa."

Mereka tertawa bersama sambil melangkah menuju rumah. Namun, Syabila terbelalak begitu matanya tak sengaja

menangkap keberadaan sebuah mobil yang tampak melaju ke arah mereka.

Sementara itu, orang di dalam mobil memang sengaja menambah kecepatan mobilnya. Tangannya yang memegang kemudi mengepal karena kesal. "Kalau gue gak bisa dapetin lo. Itu artinya yang lain juga gak boleh. Lo gak akan pernah bahagia, Syabila!" tekad Denish.
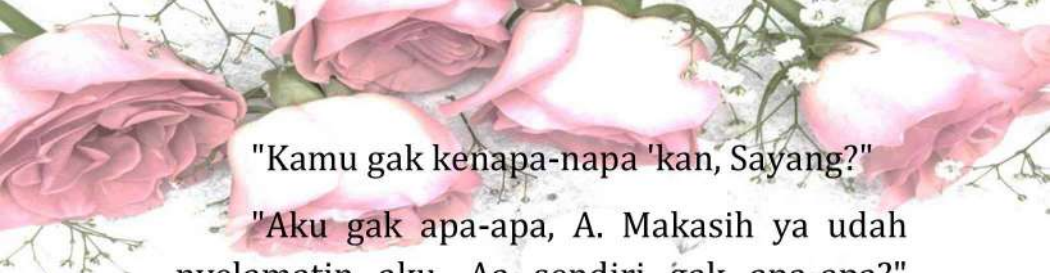
Denish tersenyum licik ketika melihat Syabila tampak mematung karena terkejut. Ia tak memikirkan apa pun lagi selain melenyapkan keduanya.

"Aaaaaa!"

Syabila berteriak dan langsung menutup matanya begitu melihat mobil itu semakin mendekat. Hingga...

BRAKKK

"Awh." Fino meringis kecil ketika punggungnya membentur pinggir jalan. Namun, ia menghela napas lega begitu mendapati Syabila yang ada dalam pelukannya tampak baik-baik saja.

"Kamu gak kenapa-napa 'kan, Sayang?"

"Aku gak apa-apa, A. Makasih ya udah nyelamatin aku. Aa sendiri gak apa-apa?" Syabila meraba-raba pundak belakang Fino untuk memastikan kalau suaminya itu juga baik-baik saja.

"Iya Aa baik-baik aja."

Keduanya mencoba berdiri dan mengamati keadaan sekitar. Betapa terkejutnya Syabila dan Fino begitu melihat mobil yang ingin menabrak mereka tadi malah menabrak pohon. Karena penasaran dengan siapa yang ada di balik kemudi, mereka pun melangkah mendekati mobil itu yang sudah dikerumuni orang-orang.

"Denish?"

Syabila membekap mulutnya sendiri begitu melihat Denish dibawa keluar dari mobil itu oleh petugas rumah sakit. Sepertinya laki-laki itu tak sadarkan diri karena kepalanya yang terbentur.

Tak penah Syabila sangka kalau orang yang dulu pernah menjadi kekasihnya malah berniat mencelakainya. Tapi syukurlah sekarang ini ia sudah memiliki Fino yang selalu menjaganya. Ia pun mendekatkan diri lantas memeluk suaminya itu.

Fino pun balas memeluk Syabila seraya mengusap kepala istrinya itu. "Kadang cinta sama obsesi itu beda tipis, Sayang. Kalau cinta, dia akan merelakan orang yang dicintainya bahagia bersama yang lain. Kalau obsesi engga, dia akan selalu berusaha menghancurkan kebahagiaan orang."

"Iya, A."

"Yuk kita pulang."

"Ayo."

Ancaman Apa lagi?

"Duduk sini dulu, Sayang."

Syabila menggelengkan kepalanya begitu sang suami memintanya duduk di atas pangkuan Fino. "Nanti punya Aa bangun kalo aku dudukin. Kita ini masih kerja, A."

"Gak bangun kalau kamu gak nakal, Sayang. Ayo sini... Aa pengen meluk sama mangku kamu."

Syabila menghela napas lantas mengangguk. Ia pun menurut duduk di atas pangkuan suaminya itu. Langsung saja Fino

memeluk pinggangnya dan menyenderkan wajah di lekukan lehernya.

"Aa berharap gak akan ada lagi yang pengen menghancurkan rumah tangga kita."

"Aamiin."

Syabila pun berharap demikian. Ia ingin menjalani rumah tangga yang harmonis bersama sang suami hingga nanti mereka punya anak dan menua bersama. Ia bersyukur karena Denish tidak akan mengganggunya lagi sebab laki-laki itu dinyatakan amnesia. Jangankan ingat padanya, namanya sendiri Denish lupa. Dari penjelasan dokter mereka tahu kalau kepala Denish mengenai benturan yang cukup kuat. Apalagi ternyata laki-laki itu tidak memakai sabuk pengamannya.

"Dan Aa juga berharap kamu segera hamil. Soalnya proses pembuatannya 'kan jalan terus. Masa gak ada sperma Aa yang nyantol sama sel telur kamu 'kan?" kekeh Fino.

"Apa gara-gara keseringan begituan makanya aku belum hamil ya, A? Soalnya kan

kita rutin begituan beberapa kali dalam seminggu. Mana sekali begituan langsung beberapa ronde lagi," gumam Syabila seraya memainkan dasi Fino.

"Entahlah, Sayang... Kita nikahnya juga masih baru kok. Tapi kalau mau dikurangin jatah begituannya gak apa-apa juga sih. Soalnya kayaknya bener kalau keseringan begituan kualitas sperma jadi menurun."

"Ya jangan dikurangin atuh, A. Aku 'kan suka Aa gituin. Biar soal anak kita serahin sama yang di atas aja. Kalau udah waktunya nanti, kita juga bakal punya anak."

"Pinternya istri Aa. Padahal kamu ngomong gitu sih karena gak mau jatahnya dikurangin. 'Kan gak bisa sering-sering ngedesah '*aaahh aahh faster*' lagi," ledek Fino.

"Apaan sih, A?"

"Tapi emang bener sih, Sayang. Pas belum nikah seenggaknya Aa masih bisa sedikit menahan diri. Tapi setelah kita nikah Aa gak

bisa lagi. Soalnya udah ngerasain gimana enaknya punya kamu pas Aa masukin."

"Aku juga kok, A. Habisnya enak sih."

"Dasar kamu ini. Sejak kapan sih otak kamu isinya soal selangkangan mulu, hm?"

"'Kan sudah aku bilang, sejak kenal Aa aku jadi mesumnya kebangetan. Kalo pas sama mantan engga. Meski dia mesum tapi aku tau batasan. Sama Aa malah kebalikannya. Bahkan pas Aa bilang punya Aa panjang dan besar itu aku kebayang-bayang mulu."

"Makanya waktu itu sering ngeliatin selangkangan Aa ya? Kalau sekarang udah gak penasaran lagi dong? Soalnya udah sering megang, menghisap dan bahkan dimasuki sama dia," bisik Fino tepat di telinga Syabila.

"Tau aja sih, A," kekeh Syabila yang membuat Fino tertawa.

***

"Siang Bu Bos."

"Apaan sih, Nel?" Syabila memutar bola matanya malas ketika temannya itu suka

sekali menggodanya dengan sebutan itu. Saat ini ia sedang berada di pantry karena ingin membuatkan minuman hangat untuk sang suami.

"Udah isi belum, Sya?"

"Belum."

"Oalah. Ya udah, moga cepat isi ya. Biar si Pak Bos makin cinta dan lengket."

"Aamiin, makasih Nel. Lo juga moga cepat dapat jodohnya."

"Aamiin."

"Ya udah, gue duluan ya."

"Sip. Eh *by the way* sering main di ruangan suami lo gak, Sya?" tanya Nela jail.

"Rahasia perusahaan itu. Ngobrolnya kita sambung nanti ya. *Bye*!"

***

"Udah cantik kok, Neng," bisik Fino di telinga Syabila ketika melihat istrinya itu berdandan. Rencananya malam ini mereka

akan menghadiri undangan pesta dari salah satu kolega bisnis Fino.

"Makasih, Aa sayang," sahut Syabila. Ia membalikkan badannya lantas memberikan satu kecupan di pipi Fino. "Ayo, A. Aku udah siap kok."

"Ayo..."

Mereka berpamitan pada orang tua Syabila kemudian segera meluncur ke tempat acara. Cukup lama mereka berada di dalam mobil karena jalanan yang lumayan padat. Hingga setelah sekitar tiga puluh menit kemudian mereka tiba di parkiran tempat acara.

Syabila dan Fino sama-sama keluar dari mobil. Mereka melangkah ke tempat acara dengan tangan Fino yang melingkar di pinggang Syabila. Mereka pun ikut berbaur dengan tamu-tamu lain yang kebetulan mengenal dan dikenal oleh Fino. Barulah setelahnya mereka mengucapkan selamat pada sang empunya acara.

"Neng. Aa mau ke toilet sebentar. Kamu mau ikut ke toilet juga?" tanya Fino ketika mereka sudah menikmati hidangan yang disediakan.

"Gak usah deh, A. Aku tunggu di sini aja ya. Soalnya aku gak lagi pengen ke toilet."

"Ya udah. Kamu jangan ke mana-mana ya."

"Iya."

Fino melangkahkan kakinya menuju toilet dan meninggalkan Syabila sendirian di tempat duduk itu. Ia langsung saja memasuki toilet agar tak terlalu lama meninggalkan istri tercintanya. Setelah keluar dari toilet dan melihat penampilannya di cermin, segera saja ia kembali menghampiri sang istri.

BRAKKK

"*Sorry*..."

Akibat buru-buru ingin menemui Syabila juga takut kalau istrinya diganggu laki-laki lain, ia pun sampai tak memperhatikan jalan dan malah menabrak seorang wanita.

"Iya gak apa-apa kok."

Wanita itu mengangkat wajahnya. Fino yang melihat itu pun sempat terdiam karena sepertinya ia pernah melihat wanita itu. Tapi di mana?

"Wow. Dunia sempit ya ternyata. Gak nyangka kita bakal ketemu di sini. Ingat sama aku gak, Sayang?"

Fino risih dan refleks mundur saat wanita itu melangkah maju dan dengan lancangnya memegang pipinya. Rasa-rasanya ia tak pernah memiliki mantan pacar seperti wanita itu. Lantas siapa dia?

"Masih sama Syabila apa udah bubar, hm?"

Begitu nama istrinya disebut, barulah Fino sadar kalau wanita itu adalah mantan sahabat sang istri yang malah berselingkuh dengan mantan pacar Syabila dulu.

"Lama gak ketemu, kamu keliatan makin ganteng dan gagah aja sih? Beruntung banget Syabila bisa dapetin kamu," ujarnya dengan bibir yang melengkungkan senyuman licik.

"Tapi gak lama lagi aku bakal dapetin kamu dan bisa ngerasain punya kamu juga," tambahnya seraya melirik nakal ke arah selangkangan Fino

"Jangan sembarangan bicara ya lo!"

"Ayolah, Sayang. Jangan munafik! Di dunia ini banyak laki-laki yang gak cukup puas dengan satu wanita aja. *Come on,* terlalu sayang kalau kesenangan ini dilewatin begitu aja."

"Jtu cuma buat laki-laki yang gak tau diri. *Sorry*, lo salah alamat kalau ngajakin gue ngejalin *affair*. Karena gue sangat mencintai istri gue dan gak akan mengecewakan dia. Permisi!"

"Oh ya? Kita lihat aja nanti," ujar Milka dengan senyum sinisnya. Ya... Kini ia datang lagi untuk balas dendam pada Syabila. Ia akan merebut kebahagian Syabila melalui laki-laki itu. Enak saja Syabila bisa bahagia sedangkan ia tidak. Hidupnya sudah cukup menderita saat ia mendapati dirinya benar-benar hamil. Orang tuanya tentu saja sangat marah dan

mengasingkannya. Hingga setelah ia melahirkan, anaknya pun diserahkan ke panti asuhan.

"Sudah, A?"

Fino tersenyum pada istri cantiknya itu dan menganggukan kepalanya. Ia memutuskan untuk tidak langsung menceritakan soal Milka tadi agar sang istri tidak perlu memikirkannya. Toh ia tak akan tergoda pada wanita lain.

"Pulang yuk..."

"Ayo, A."

Mereka pun melangkah bersama meninggalkan tempat acara. Di salah satu sudut ruangan, Milka yang bisa melihat kepergian Syabila dan Fino hanya tersenyum sinis pada keduanya.

"Lihat aja lo, Sya. Akan gue buat dunia lo hancur saat tau suami lo ada *affair* sama gue," tekad Milka.

Milka sudah menyusun beberapa rencana untuk menghancurkan Syabila dan hanya tinggal menunggu tanggal mainnya saja. Dulu

mungkin Syabila biasa-biasa saja saat Denish berselingkuh dengannya. Tetapi kini, ia bisa memastikan kalau Syabila akan hancur jika tahu sang suami juga berselingkuh dengannya. Terbukti dari tatapan Syabila yang terlihat sangat mencintai Fino. Maka dari itu ia harus berhasil menjerat Fino agar mau menjalin hubungan asmara dan bahkan hubungan badan dengannya.

"Kita lihat aja tanggal mainnya Syabila! Dan buat lo, Fino. Laki-laki mana sih yang tahan godaan kalau udah disodorin selangkangan? Sekali dua kali oke nolak, yang ketiga siapa tahu?," sinis Milka dengan tawa angkuhnya.

***

Setelah sampai rumah, Syabila dan Fino langsung bersih-bersih sebelum memutuskan untuk tidur. Kening Fino mengernyit ketika tiba-tiba merasakan getaran ponsel yang ada di atas nakas. Ia pun meraih ponselnya itu dan merasa heran karena yang menelepon lagi-

lagi nomor tanpa nama. Tetapi kali ini ia pun memutuskan untuk menerima panggilan itu.

"Halo..."

"Halo, Sayang..."

Fino langsung terdiam ketika mendengar suara Milka. Ia pun menjauhkan ponsel itu dari telinganya lantas mengingat-ingat nomor ponsel yang saat ini menghubunginya. Kalau ia tak salah ingat, sepertinya nomor itu sama dengan nomor yang beberapa waktu lalu mengirim pesan dan menghubunginya. Riwayat chat dan panggilan waktu itu memang sudah ia hapus, tetapi ia sangat yakin kalau nomornya sama. Jadi rupanya Milka sudah benar-benar menyusun rencana untuk mengganggu rumah tangganya?

"Apa mau lo sebenarnya? Lo mau uang? Bakal gue kasih asal lo gak ganggu rumah tangga kami.'

"Come on, Baby. Aku gak perlu uang. Aku maunya kamu. Apa yang Syabila dapetin, itu harus jadi milik aku juga. Termasuk kamu."

"Lo gila! Segitunya lo iri sama Syabila? Sahabat macam apa lo!"

"Aku emang bukan sahabat dia. Aku cuma berpura-pura jadi sahabat buat ngorek informasi dari dia. Daaann... kita tunggu aja tanggal mainnya. Kalau kamu pun akan bertekuk lutut sama aku."

"Jangan mimpi!"

Sambungan telepon itu telah diputus sepihak oleh Milka. Fino pun langsung menghapus log panggilan dan memblokir nomor ponsel Milka agar tak bisa menghubunginya lagi. Setelah itu, ia menormalkan ekspresinya lagi begitu melihat Syabila sudah keluar dari kamar mandi.

Seperti biasa, istrinya itu melakukan serangkaian kegiatan malamnya terlebih dahulu sebelum melangkah mendekatinya.

"Ayo tidur, Sayang. Udah malem," ujar Fino disertai senyumannya. Ia pun membenarkan posisi bantal untuk Syabila merebahkan kepalanya.

"Iya, A."

"*Good night, Sweetheart.*"

"*Good night too.*"

Syabila memejamkan mata manakala Fino mengecup keningnya. Ia pun tersenyum yang dibalas senyuman oleh sang suami. Lantas, mereka pun bersiap tidur.

Pelakor

"Udah ada tanda-tanda kamu isi belum?"

Syabila mengangkat wajahnya dan tersenyum pada mama mertua yang tadi menanyainya. Ia menoleh ke arah Fino yang kebetulan juga sedang menatapnya. Baru saja ia ingin menjawab pertanyaan itu, tetapi rupanya sang suami sudah lebih dulu melakukannya.

"Fino sama Syabila 'kan nikahnya masih baru, Ma. Tapi kami juga gak menunda untuk punya anak kok. Mama sama Papa doain aja biar cucu kalian cepat jadi."

"Aamiin."

"Lagian prosesnya udah rutin ya, Fin. Tinggal nunggu hasilnya aja."

Fino hanya menggaruk tengkuknya yang sebenarnya tidak gatal karena godaan papanya itu. Papanya seperti itu tidak lain dan tidak bukan karena pernah memergoki via panggilan ia dan Syabila yang tengah memadu kasih.

"Iya. Biar kalau jadi, Papa sama Mama juga yang bakal senang. Iya gak, Sayang?"

Wajah Syabila merona ketika Fino mengecup pipinya di hadapan mertuanya. Tangannya pun terulur untuk mencubit perut sang suami hingga membuat Fino mengaduh kecil. Tentu saja hal itu tak luput dari pandangan papa mertuanya.

"Papa gak pernah melihat kamu begitu bahagia seperti sekarang ini, Fin. Rupanya Syabila memang wanita yang tepat untuk menjadi istri kamu."

"Iya dong, Pa. Udah Fino bilang 'kan kalau Fino cuma cinta sama dia seorang. Kebahagiaan Fino ada sama dia."

Rona merah di pipi Syabila semakin bertambah karena ucapan serta tatapan mata Fino yang tak pernah lepas darinya.

"Papa akan selalu mendoakan kebahagiaan kalian. Iya gak, Ma?"

"Iya..."

***

Fino merasa bersyukur karena Milka tidak mengganggunya lagi setelah nomor perempuan itu ia blokir. Sebenarnya ia tidak takut pada Milka. Toh ia berani menjamin kalau ia hanya mencintai Syabila seorang dan tidak akan tergoda apalagi berselingkuh dengan wanita mana pun. Hanya saja ia perlu berhati-hati, karena pastinya Milka akan melakukan segala cara untuk melancarkan rencananya.

"Aa mikirin apa? Kok ngelamun?"

Fino menoleh dan tersenyum pada sang istri. Ia meraih lalu mengecup pergelangan tangan Syabila saat istrinya itu memeluk lehernya dari belakang.

"Mikirin kamu."

"Idih, gombal!"

"Beneran loh. Aa mikirin kamu yang tiap hari malah tambah cantik. Makin seksi juga kalo gak pake apa-apa. Dan makin ngenakin pas kita begituan," bisik Fino seraya membawa Syabila ke pangkuannya.

"Mesum ih!"

"Kalau gak mesum bukan suami kamu namanya, Neng."

"Terus suaminya siapa?"

"Suaminya Syabila Khanza Alghiffari lah," kekeh Fino.

"Apaan sih, A. Gak jelas banget," cibir Syabila dengan senyum di bibirnya. Ia pun menyenderkan kepalanya di dada sang suami. Sementara Fino menyurai rambut Syabila dan sesekali mengecup puncak kepalanya.

"Makasih ya karena udah jadi pendamping hidup Aa."

"Hm."

"Aa cinta kamu, selalu."

"Aku juga cinta Aa, selamanya."

Syabila mendongakkan wajahnya seiring dengan wajah Fino yang malah menunduk. Perlahan-lahan wajah mereka semakin mendekat dengan bibir yang hanya berjarak beberapa senti saja. Tak lama kemudian, bibir mereka pun bertaut dan saling mengecup mesra.

Fino menggeram rendah karena hasratnya selalu melonjak naik meskipun hanya berciuman seperti ini dengan sang istri. Ia pun semakin memperdalam ciumannya seraya tangannya meremas lembut payudara Syabila.

"Kalau aja habis ini gak ada rapat penting, mending kita main goyang-goyangan, Neng. Tapi sayang..."

"Main kilat aja, A. Aku juga lagi pengen Aa soalnya," sahut Syabila menggoda dengan tangannya yang sudah bergerak mengelus dada Fino.

Fino menangkap tangan Syabila dan tersenyum lembut pada istrinya itu. "Habis rapat aja sekalian ya. Biar lebih puas. Kalau main kilat mah, sensasinya kurang," sahut Fino disertai senyuman manisnya.

"Bilang aja biar Aa bisa nambah."

"Tuh kamu tau, Neng," kekeh Fino.

***

"*Happy birthday, Sweetheart*."

Syabila perlahan-lahan mulai membuka mata begitu mendengar suara bisikan Fino tepat di telinganya. Keningnya mengernyit bingung ketika melihat Fino yang malah tersenyum manis padanya. Ia pun mendudukkan dirinya seraya membenarkan selimut yang menutupi tubuh telanjangnya karena semalam telah melakukan ritual malam bersama sang suami.

"Selamat ulang tahun ya, Neng. Doa yang terbaik selalu buat kamu. Yang terpenting selalu cinta sama Aa."

Syabila menerima bunga yang Fino berikan untuknya. Ia hirup aroma bunga itu

yang terasa segar di indra penciumannya. Lantas ia memeluk Fino seraya mengucapkan terima kasih.

"Sama-sama, Sayang. Nanti malam kita *dinner* di luar ya."

"Heem. Terserah Aa aja."

"Ya udah. Sekarang kamu mandi dulu gih. Orang tua dan adik-adik kamu udah nungguin buat sarapan."

"Sarapan? Kok pagi banget?" Syabila mengedarkan pandangannya pada jam dinding yang ada di kamar mereka itu. Matanya pun membulat ketika menyadari kalau sekarang sudah hampir jam tujuh pagi. Pantas saja Fino terlihat sudah rapi.

"Aa kok gak bangunin aku sih?"

"Ya habisnya tidur kamu lelap banget, Sayang. Gak tega Aa bangunin. Karena pasti kamu kecapean gara-gara semalam Aa minta nambah beberapa kali."

"Dasar Aa ih!"

Syabila langsung bangkit dari tempat tidur setelah memungut dan memakai pakaian tidurnya yang semalam. Ia pun bergegas masuk ke kamar mandi meninggalkan Fino yang terkekeh karena kelakuannya itu.

***

"Selamat ulang tahun ya, Kak. Mama selalu mendoakan yang terbaik buat kamu."

Syabila tersenyum dan membalas pelukan Syakira. Ia merasa beruntung karena memiliki mama sehebat Syakira. "Makasih, Ma. Maaf ya kalau selama ini Syabila belum bisa jadi anak yang membanggakan buat Mama."

"Sstt... Mama sama Papa bangga kok sama kamu, Sayang. Kamu dan adik-adik semuanya anak kebanggaan kami. Makin dewasa ya, Sayang dan nurut apa kata suami. Dan semoga kalian segera dikaruniai keturunan."

"Aamiin."

Mereka semua mengaminkan ucapan Syakira itu. Syabila pun mengurai pelukannya dari Syakira dan beralih pada Abizar. Ia

langsung mendapatkan pelukan dan kecupan hangat di keningnya dari papanya itu.

"Selamat ulang tahun, Sayang."

"Makasih, Pa. Syabila sayang Papa."

"Papa juga sayang kamu."

Fino hanya tersenyum ketika melihat Syabila yang berpelukan dengan papa mertuanya. Meskipun sudah dewasa, tetapi Syabila tetaplah anak yang begitu dekat dengan kedua orang tuanya. Senyumannya itu berubah menjadi kekehan manakala Syabila beralih memeluk sang adik karena Abra terlihat ogah-ogahan. Meskipun demikian, ia tahu kalau sebenarnya kakak-beradik itu saling menyayangi.

"Kamu yang sabar ngadepin Syabila ya, Fino. Kadang-kadang dia memang kayak anak kecil."

"Iya, Ma," sahut Fino maklum. Hal itu jugalah yang membuatnya semakin mencintai Syabila. Karena istrinya itu memang apa adanya dan tidak dibuat-buat.

"Sudah-sudah pelukannya, dilanjut nanti aja. Sekarang mending kita semua sarapan. Nanti pada telat," ujar Abizar yang diangguki semuanya. Mereka pun memulai acara sarapan yang sedikit tertunda karena acara peluk-pelukan tadi.

Begitu selesai sarapan dan beres-beres sebentar, Syabila dan Fino pun langsung berangkat kerja. Di tempat kerja ternyata Syabila kembali mendapatkan ucapan selamat dari teman-temannya.

***

Tepat pukul tujuh malam, Fino mengajak Syabila memasuki sebuah restoran bernuansa romantis yang sengaja ia pilih. Ia membawa istrinya itu menuju sebuah meja yang terletak di sudut ruangan yang langsung mengarah menuju jalan raya. Sehingga mereka bisa melihat jalanan dan lampu kelap-kelip yang menghiasi kota. Di restoran itu pula sedang tampil sebuah band yang menyanyikan lagu-lagu romantis.

"Bagus tempatnya, A. Aku suka," ujar Syabila yang membuat Fino tersenyum.

"Syukurlah kalo kamu suka," balas Fino. Ia melambaikan tangannya untuk memanggil pelayan guna menyampaikan pesanan mereka. Setelah mencatat pesanan, pelayan itu pun kembali pamit undur diri dan hanya menyisakan mereka berdua.

"Aa bahagia bisa merayakan ulang tahun kamu yang kali ini dengan status berbeda, Neng. Dulunya Aa masih sebagai pacar kamu, tetapi sekarang Aa sudah jadi suami kamu. Makasih ya karena sudah mau jadi istri dan pendamping hidup Aa."

Syabila tersenyum dan balas menggenggam tangan Fino yang tadi meraih pergelangan tangannya. Ia tatap mata suaminya itu penuh cinta. "Aku juga bahagia karena ada Aa. Makasih karena sudah memilih aku menjadi istri Aa. Aku sayang dan cinta sama Aa."

"Aa juga sangat mencintai kamu, Sayang." Fino membawa pergelangan tangan Syabila itu ke bibirnya untuk ia kecup. Tak lama

kemudian pesanan mereka tadi datang dan menginterupsi momen romantis mereka.

"Silakan menikmati."

"Makasih, Mbak."
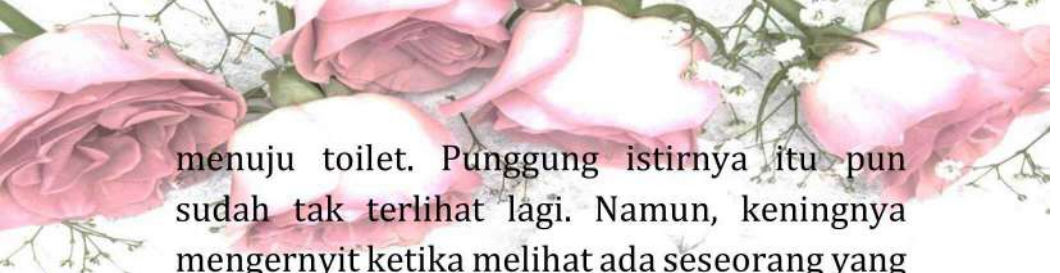
Setelah kepergian pelayan itu, mereka pun mulai menyantap hidangan yang sudah mereka pesan dengan saling mengobrol disertai tatapan mata penuh cinta yang tak pernah putus.

"Pelan-pelan aja makannya, Sayang," ujar Fino seraya menyapu sudut bibir Syabila yang sedikit belepotan dengan ibu jarinya. Ia hanya tersenyum karena Syabila masih saja salah tingkah saat ia perlakukan seperti itu. Padahal mereka sudah berpacaran lama dan kini sudah menikah.

"Iya, A." Syabila meraih tisu dan menyapu bibirnya. Ia juga meneguk airnya sedikit demi sedikit. Lantas ia tatap suaminya itu. "Aku ke toilet bentar ya, A."

"Iya."

Fino memperhatikan saja saat Syabila bangkit dari tempat duduknya dan beranjak

menuju toilet. Punggung istirnya itu pun sudah tak terlihat lagi. Namun, keningnya mengernyit ketika melihat ada seseorang yang mengarah ke tempatnya berada.

"Ketemu lagi kita, Sayang."

"Mau ngapain lagi lo?" Fino mendengus kesal karena kembali bertemu dengan Milka. Ia heran mengapa perempuan itu masih saja berusaha menggodanya. Bahkan pakaian wanita itu begitu ketat dan kekurangan bahan. Apakah dia memang sengaja?

"Ya mau kamulah. Mau apa lagi emangnya?" sahut Milka dengan senyum sinisnya. Dari tadi sebenarnya ia sudah berada di restoran itu dan muak melihat kemesraan Syabila dan juga Fino.

"Lo gila! Lo gak bisa apa kalau gak ngehancurin hubungan orang lain?"

"Sayangnya enggak. Aku gak bakalan ngebiarin Syabila bahagia di atas penderitaan aku."

"Lo menderita karena ulah lo sendiri. Bukan Syabila." Rasanya percuma berbicara dengan Milka karena perempuan itu tak akan mengerti.

"Kalau dia gak mergokin dan nyebarin video itu, gak bakalan begini ceritanya!"

"Bukan Syabila yang nyebarin video itu."
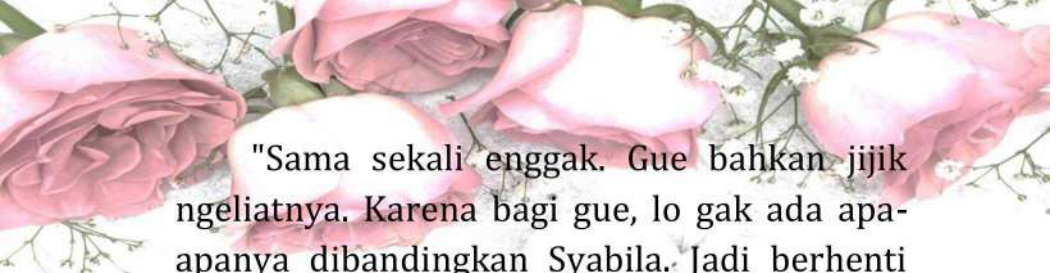
"Alah basi! Aku tau kalau kamu cuma sedang berusaha melindungi istri tercinta kamu itu."

"Gue serius. Bukan Syabila yang nyebarin, tapi gue!" seru Fino mantap. Ia bisa melihat kalau Milka sempat terkejut karena ucapannya barusan.

"Gimana bisa?"

"Syabila memang yang merekam. Tapi yang nyebarinnya gue. Dan lo pasti tau kalau gue juga udah ngeliat isi video itu 'kan? Lo mau tau apa tanggapan gue?"

"Apa? Permainan aku oke ya? Kamu pengen?"

"Sama sekali enggak. Gue bahkan jijik ngeliatnya. Karena bagi gue, lo gak ada apa-apanya dibandingkan Syabila. Jadi berhenti mencoba merayu gue, karena gue sama sekali gak berminat sama lo."
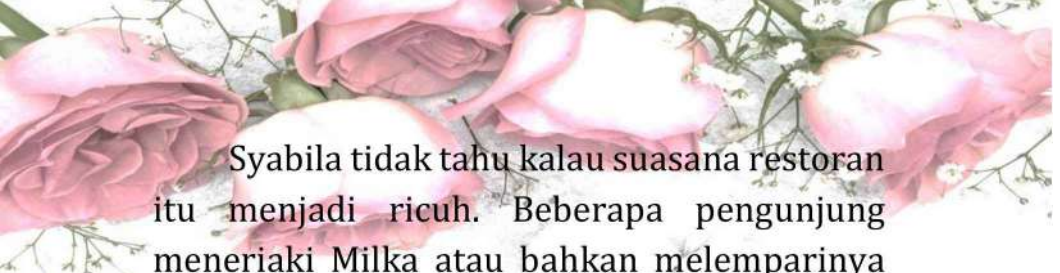
"Sialan!"

Fino sigap menahan tangan Milka yang ingin menamparnya dan menghempaskan tangan wanita itu. Sontak saja Milka semakin marah dan tidak terima. Tepat saat itu pula, ternyata Syabila sudah kembali dari toilet.

"Oh jadi lo lagi berusaha ngerayu suami gue? Murahan banget ya lo! Dulu pacar gue lo tikung. Sekarang lo mau ngegaet suami gue juga? Hebat banget hidup lo ya. Kek gak ada cowok lain aja."

Bisik-bisik para pelanggan restoran itu mulai terdengar karena ucapan Syabila barusan. Mereka membicarakan Milka yang tidak tahu malu.

"Dasar pelakor!"

Syabila tidak tahu kalau suasana restoran itu menjadi ricuh. Beberapa pengunjung meneriaki Milka atau bahkan melemparinya dengan tisu. Ia pun sigap menyingkir dan lebih mendekat pada Fino. Mungkin karena merasa malu, Milka langsung pergi dari sana.

"Jadi dia udah pernah ngerayu Aa juga sebelumnya?" tanya Syabila pada Fino.

"Iya, Sayang. Tapi Aa gak nanggepin kok. Kamu gak usah khawatir ya."

"Iya, A. Aku percaya kok sama Aa," balas Syabila disertai senyuman manisnya.

Epilog

Syabila sama sekali tidak menyangka kalau Milka benar-benar ingin merealisaskan ucapannya dulu. Yang mana mantan sahabatnya itu pernah berkata, kalau suatu saat nanti akan merebut Fino juga. Tetapi Syabila yakin dan percaya pada suaminya sendiri. Ia tahu kalau Fino tak akan mungkin mengkhianatinya hanya karena Milka. Fino bukanlah Denish yang mudah termakan bujuk rayuan Milka.

"Makasih karena sudah percaya sama Aa ya, Sayang. Aa janji akan menjaga mata, hati, pikiran dan juga tubuh Aa hanya buat kamu. Istri yang paling Aa cintai."

Syabila hanya tersenyum sebagai balasan ucapan Fino itu. Ia pun menyenderkan

kepalanya di bahu sang suami seraya tangannya melingkari pinggang Fino.

"Iya, A. Aku akan selalu berusaha percaya sama Aa. Dan aku harap Aa gak bakalan ngekhianati kepercayaan aku ini."

"Iya, Sayang. Dengan kita saling percaya, Aa yakin gak bakalan ada yang bisa menghancurkan rumah tangga kita. Kita bakal ngelewati apa pun rintangan itu bersama-sama."

"Heem."

"Ya udah, kita pulang sekarang aja ya," ujar Fino lagi yang hanya diangguki oleh Syabila.

***

Hujan di malam hari membuat cuaca malam yang dingin semakin bertambah dingin saja. Namun, Syabila dan juga Fino seakan tidak merasakan dinginnya cuaca selain hawa panas karena gairah mereka masing-masing. Di mana saat ini Fino sedang berada di atas tubuh Syabila dan sibuk bergerak memaju-mundurkan pinggulnya.
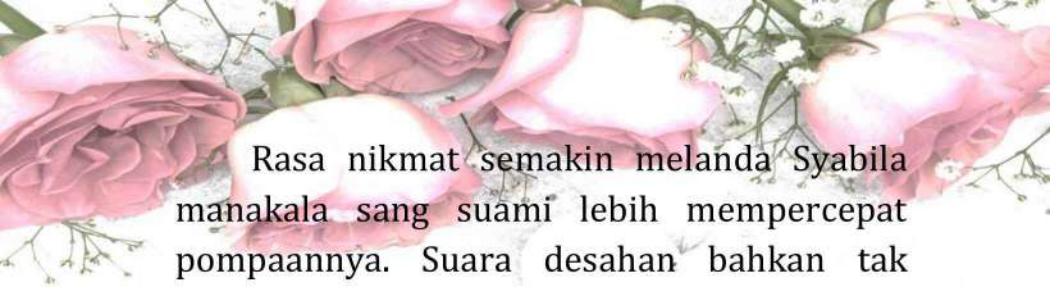
Rasa nikmat semakin melanda Syabila manakala sang suami lebih mempercepat pompaannya. Suara desahan bahkan tak berhenti keluar dari celah bibirnya saat ciuman Fino berpindah ke leher atau dadanya. Sementara sebelah tangannya aktif meremas rambut sang suami dengan sebelahnya lagi mencengkram sprei kasur.

Syabila hampir-hampir tak kuasa menahan nikmat. Tubuhnya tersentak begitu badai kenikmatan itu melandanya. Ia pun mendekap pundak Fino karena rasa lemas yang ia terima. Sementara Fino hanya tersenyum setelah ia berhasil mengeluarkan benihnya di dalam Syabila.

"I love you, Sweetheart."

"I love you too."

Fino melepaskan penyatuan mereka dan berpindah ke samping Syabila. Ia peluk istrinya itu dari belakang seraya mengecup rambutnya yang tampak berantakan karena ulah mereka tadi.

"Kamu tau gak kalau Milkalah yang gangguin kita pas kayak begini waktu itu."

"Yang waktu itu kita kepergok sama Papa via telepon?" tanya Syabila kaget yang dibalas anggukan oleh Fino.
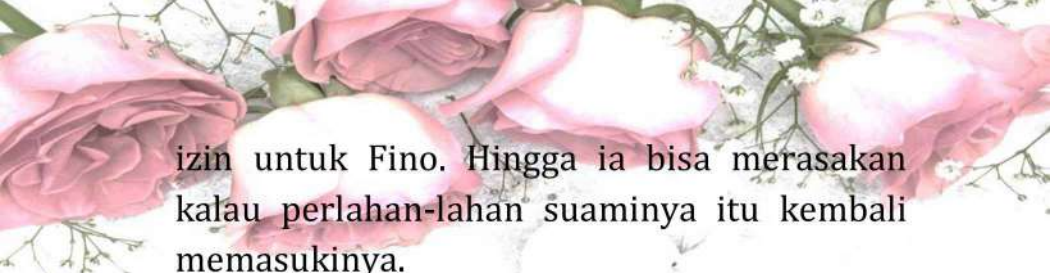
"Astaga. Jadi dia beneran seniat itu mau gangguin Aa? Tapi untunglah Aa tahan godaan."

"Iyalah, Sayang. Aa kegoda mah cuma sama kamu. Makanya kamu gak perlu khawatir. Aa berani jamin kalau Aa gak akan sama kayak mantan pacar kamu dulu. Di depan Aa sudah ada berlian yang begitu memukau. Gak mungkin Aa lepasin gitu aja."

"Dih mulai lagi ngegombalnya," cibir Syabila dengan senyum melekat di bibirnya. Fino yang melihat itu pun ikut tersenyum.

"Sekali lagi yuk, Neng. Punya Aa pengen lagi."

Syabila terkekeh kecil begitu Fino merapatkan pinggul mereka sehingga ia bisa merasakan kalau milik suaminya itu mengeras lagi. Ia tersenyum dan mengangguk sebagai

izin untuk Fino. Hingga ia bisa merasakan kalau perlahan-lahan suaminya itu kembali memasukinya.

"Aa cinta kamu."

Fino mengecup bibir Syabila seraya tangannya meremas payudara sang istri. Sementara bagian bawahnya kembali bekerja menghujam kewanitaan Syabila hingga desahan dan lenguhan tak berhenti terdengar.

***

Syabila beberapa kali sempat memegangi pelipisnya yang tiba-tiba saja terasa pusing. Sejak kemarin perusahaan mengalami sedikit permasalahan karena saingan bisnis mereka melakukan kecurangan dan malah menjelek-jelekkan nama perusahaan mereka. Maka dari itu Fino dan mereka semua tengah berusaha membongkar kedok perusahaan itu dan mengembalikan nama baik perusahaan mereka.

"Sayang. Kamu gak apa-apa?"

Fino mengernyitkan keningnya ketika melihat wajah Syabila yang tampak pucat. Ia langsung menghampiri dan menyentuh pergelangan tangan istrinya itu.

"Aku gak apa-apa kok, A," sahut Syabila mencoba tersenyum. Namun, ia tak bisa berbohong dan menyembunyikan rasa pusing yang semakin melanda. Hingga akhirnya ia tak sadarkan diri dalam pelukan Fino.

"Syabila... Sayang, hei."

Fino sangat cemas karena Syabila tiba-tiba pingsan seperti itu. Ia pun langsung membawanya ke kamar dan merebahkan Syabila di kasur yang memang tersedia di ruangan itu. Lantas, ia mencari minyak kayu putih untuk diciumkan ke hidung sang istri.

"Kamu kenapa, Sayang?" lirih Fino pelan pada dirinya sendiri. Ia memutuskan menelepon dokter langganan keluarga mereka karena takut terjadi apa-apa pada Syabila.

Selama menunggu kedatangan dokter, Fino masih berusaha menyadarkan Syabila

dengan menciumkan aroma minyak kayu putih tadi. Ia merasa lega ketika perlahan-lahan Syabila membuka matanya.

"Jangan banyak gerak dulu, Sayang," ujar Fino langsung begitu melihat Syabila yang ingin bangkit dari berbaringnya. Istrinya itu bahkan masih sambil memegangi pelipisnya yang mungkin terasa pusing

"Kita tunggu dokter datang dan periksa kamu dulu ya. Baru setelah itu kita pulang."

"Aku gak apa-apa, A."

"Gak apa-apa gimana, Neng? Barusan kamu pingsan loh. Jangan ngebantah Aa kali ini aja ya. Kita tunggu dokter datang dan meriksa kamu dulu."

"Iya deh," pasrah Syabila. Ia yakin kalau sebenarnya ia tidak kenapa-napa. Mungkin hanya kecapean karena kurang istirahat. Tetapi melihat betapa khawatirnya Fino, ia pun mengiyakan saja.

Beberapa waktu kemudian pintu ruangan Fino terbuka. Orang tua Fino pun langsung

masuk beserta dokter yang tadi Fino panggil. Awalnya mereka hanya ingin berkunjung, tetapi kemudian mereka sangat terkejut ketika melihat dokter pribadi keluarga mereka ada di perusahaan itu. Setelah sempat berbincang sebentar, mereka pun tahu kalau Finolah yang memanggil dokter itu. Mendadak rasa cemas ikut melanda perasaan mereka.

"Siapa yang sakit, Fino?" tanya Heru begitu ia telah membuka pintu kamar yang terdapat di ruangan itu.

"Syabila, Pa. Tadi dia pingsan," sahut Fino begitu melihat kehadiran orang tuanya bersama dokter.

Mendengar hal itu, Mayang pun langsung melangkah mendekat pada menantunya. "Kamu gak apa-apa, Sayang?"

"Syabila gak apa-apa kok, Ma. Mungkin sedikit kecapean aja," jawab Syabila disertai senyum manisnya.

"Harusnya kamu itu jangan capek-capek, Sayang. Kalau kamu kecapean terus, nanti cucu Mama lama jadinya. Kalian berdua itu

harus sama-sama sehat dan gak banyak pikiran. Iya gak, Dok?"

Dokter itu hanya mengangguk saja. Ia pun melangkah lebih dekat pada Syabila untuk memeriksanya.

"Tekanan darahnya normal kok. Memang cuma kecapean dan kurang istirahat aja," ucap Dr. Hani menjelaskan.

"Syukurlah," sahut mereka lega. Sementara Syabila hanya tersenyum saja karena benar dugaannya.

"Ngomong-ngomong, kapan terakhir haidnya, Bu?"

Syabila terdiam beberapa saat ketika Dr. Hani bertanya seperti itu. Ia pun mulai mengingat-ingat kapan terakhir kali siklus bulanannya datang.

"Apa menantu saya sedang hamil, Dok?" tanya Mayang antusias karena Dr. Hani menanyakan siklus bulanan Syabil. Kalau saja benar Syabila sedang mengandung. Tentulah ia akan menjadi orang yang paling bahagia

karena sudah sangat lama menantikan cucu dari Fino.

Dokter Hani hanya tersenyum saja. Ia beralih memandang Syabila yang belum juga menjawab pertanyaannya tadi.

"Kalau gak salah ingat, kayaknya setelah ulang tahun saya deh, Dok. Dan itu sudah satu bulan lebih. Iya gak, A?" tanya Syabila meminta persetujuan Fino. Ia ingat kalau mereka bercinta setelah pulang dari makan malam untuk merayakan ulang tahunnya. Dan beberapa hari setelah itu ia mengalami haid. Hingga sampai saat ini, ia belum kunjung datang bulan lagi.

"Berdasarkan dugaan saya, sepertinya menantu Anda memang sedang hamil Bu Mayang. Kalian bisa memeriksanya menggunakan *test pack* terlebih dahulu. Tetapi penggunaan *test pack* lebih akurat saat pagi hari. Jadi jika kalian sudah tidak sabar untuk memastikannya secara langsung, kalian bisa mendatangi dokter kandungan."

"Iya, terimakasih, Dokter."

"Sama-sama, Bu."

***

"Akhirnya Mama bakal punya cucu juga. Makasih ya, Sayang."

Syabila tersenyum seraya membalas pelukan mama mertuanya. Saat ini ia, Fino, dan juga orang tua suaminya itu baru saja keluar dari ruangan dokter kandungan. Tak pernah ia sangka dan duga kalau ternyata ia sudah hamil enam minggu. Rasanya masih seperti mimpi manakala tadi melihat janinnya dari layar monitor saat melakukan USG. Ia bahkan sadar kalau tadi Fino sama sekali tak berkedip ketika dokter sedang menerangkan kondisi janin mereka.

"Sama-sama, Ma."

Senyum Syabila semakin merekah begitu Fino merengkuh pinggangnya dan menggantikan mama mertua yang tadi memeluknya. Ia pun menyenderkan wajahnya di dada sang suami dan balas memeluk Fino.

Bisa ia rasakan kalau suaminya itu sedang mencium puncak kepalanya.

"Terima kasih ya, Sayang. Ini adalah berita bahagia untuk kita semua. Terima kasih."
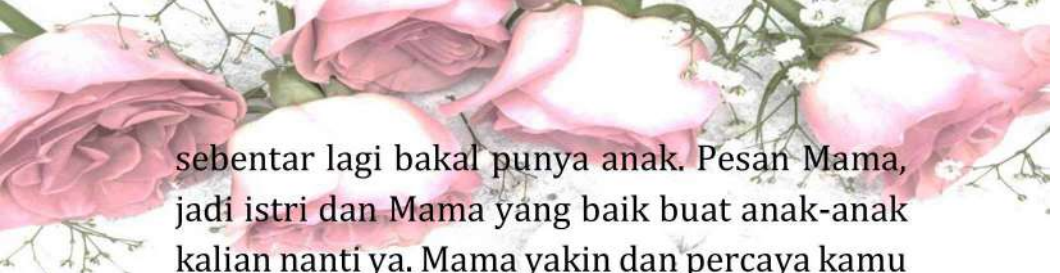
"Sama-sama, A."

"Aa sayang kamu."

Fino semakin mengeratkan pelukannya pada Syabila. Puncak kepala istrinya itu tak luput dari kecupannya. Ia bahagia, sangat bahagia karena sebentar lagi akan menjadi seorang papa.

***

Berita bahagia perihal kehamilan Syabila sudah terdengar sampai ke telinga orang tua Syabila karena Mayang yang memberitahu. Sehingga setelah Fino dan Syabila sampai rumah, mereka langsung mendapatkan ucapan selamat dari Syakira dan Abizar.

"Gak nyangka kalau sebentar lagi Mama bakal punya cucu. Rasanya baru aja Mama nikah sama Papa terus punya kamu, Sayang. Tapi sekarang, kamu sudah punya suami dan

sebentar lagi bakal punya anak. Pesan Mama, jadi istri dan Mama yang baik buat anak-anak kalian nanti ya. Mama yakin dan percaya kamu bisa. Fino juga bakal jadi Papa yang baik."

"Makasih ya, Ma. Makasih atas segalanya yang sudah Mama lakukan untuk Syabila hingga saat ini."

"Sama-sama, Sayang. Sudah jangan nangis lagi ya. Nanti cucu Mama juga ikutan sedih."

Syakira menghapus air mata yang membasahi pipi Syabila. Lantas, ia peluk lagi anaknya itu.

Abizar pun mendekat dan ikut memeluk anak dan istrinya itu. "Selamat buat kehamilan kamu ya, Kak. Papa yakin kamu bisa jadi Mama yang baik buat anak-anak kalian."

"Makasih, Pa, Ma."

"Sama-sama."

Abizar menghapus air mata yang tiba-tiba membasahi pipinya. Ia teringat lagi saat-saat dulu Syakira mengandung dan

keguguran. Lalu Syakira yang tidak takut untuk hamil lagi. Hingga akhirnya mereka memiliki Syabila, Abra dan juga Zara. Ia yakin kalau Syabila bisa seperti Syakira dulu.

Abizar beralih pada Fino dan menepuk pundak menantunya itu. "Jadilah Papa yang baik untuk anak-anak kalian nanti. Papa percaya sama kamu."

"Terima kasih, Pa."

"Sama-sama. Wanita hamil itu moodnya suka berubah-ubah. Kadang suka marah dan kesal tanpa sebab. Harapan Papa, kamu bisa sabar nantinya."

"Iya, Pa. Sebisa mungkin Fino akan bersabar dan berusaha menuruti ngidamnya Syabila nanti."

"Bagus itu. Ya udah, sekarang kalian ke kamar terus istirahat gih."

Fino menganggguk lagi dan mengajak Syabila menuju kamar mereka. Setibanya di dalam kamar, ia dudukkan Syabila di tepi kasur mereka. Sementara ia berjongkok di

hadapan Syabila. Bibirnya melengkungkan senyum ketika istrinya itu menatap matanya.

Ia meraih pergelangan tangan Syabila dan menggenggamnya. Lantas, ia bawa punggung tangan istrinya itu ke bibir untuk ia kecup. Sementara sebelah tangannya yang lain terangkat menuju perut Syabila yang masih terlihat datar.

"Terima kasih karena sudah hadir di perut Mama ya, Sayang. Di sini, Papa sama Mama menanti kelahiran kamu. Sehat-sehat selalu di dalam."

Fino mendekatkan wajahnya lantas mengecup perut sang istri yang membuat Syabila semakin tersenyum.

"Aa cinta kamu, dan calon anak kita."

"Aku juga cinta Aa."

TAMAT